

A hand with a diamond ring holds a pair of light-colored, lace-up shoes. The background is a soft, out-of-focus bokeh of light and blue. The word 'Gagal' is written in a large, elegant, dark brown script font, partially overlapping the shoes.

*Gagal*

M E N I K A H

DIGANTI MAWADDAH

2 *Gagal Menikah*

# *Gagal Menikah*

Diganti Mawaddah







Hak Cipta Dilindungi  
undang-undang yang  
berlaku

## Thanks To

Alhamdulillah rabbil a'lamîn. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan saya nikmat iman, nikmat sehat, dan nikmat keluasaan berpikir sehingga bisa menyelesaikan novel keenam saya.

Kepada suami, anak-anak, serta orang tuaku. Terima kasih sudah mendoakan dan ikut mendukung aktifitas menulis saya.

Serta kepada para pembaca setia yang selalu mendukung dan mendoakan saya untuk selalu tetap berkarya. Saya sayang kalian semua.

"Terkadang hati kita memang dibikin patah atau pun mungkin hancur terlebih dahulu, sebelum Tuhan berikan yang terbaik"

"Salam sayang dari Parni dan Ali"

# *Parni 1*

**P**arni menikmati waktu sore yang sejuk sambil bermain dengan ketiga keponakan kembarnya. Wajahnya tersipu malu, dadanya sedari pagi turut berdebar. Nanti malam, keluarga besar Iqbal akan melamarnya. Tidak pernah disangka-sangka, akhirnya sebentar lagi ia akan menikah dengan Iqbal. Tidak apa jika duda, asal baik, bertanggung jawab, juga mencintainya. Parni yang awalnya ragu, menjadi yakin setelah Iqbal membawa Parni berkunjung ke rumah keluarga besar Iqbal. Mengenalkannya sebagai calon istri. Betapa bahagianya Parni saat itu, bahkan hingga hari ini, rasanya udara dalam dadanya berlomba ingin keluar, menikmati kelegaan menanti jodoh yang akhirnya datang. Kegagalan pernikahan Parni yang pertama sempat juga membuatnya ragu menerima Iqbal. Namun, duda itu dengan segala cara membuat hatinya luluh.

“Teh, sana mandi! Habis Magrib, lho acaranya,” ujar Parni pada kakak perempuannya.

“Iya sebentar,” sahutnya sambil mengulum senyum



dengan menunduk.

“Teh, ngapain senyum sama ubin? Ini lho, ada orang di depan Teteh,” Parmi bersungut, ikut duduk di tikar yang dibentang di depan teras.

“Teteh deg-degan, Mi.” Parni meraba tengkuknya yang tiba-tiba merinding.

“Deg-degan mau dibelah duren, ya? Semoga Mas Iqbal tidak kecewa melihat yang ada di balik sempak Anda.” Parmi meringis saat rambutnya ditarik gemas oleh Parni. “Aaaaaauuu ....”

“Sembarangan!” tegur Parni sambil cemberut. Ia meninggalkan Parmi yang masih saja berteriak porno padanya.

“Jangan lupa dicukur hutan bambunya, Teh. Tajem soalnya. Hahahahahahaha ....” Parmi terus saja menggoda Parni, membuat Parni memerah wajahnya. Parni menutup telinga agar tidak mendengar ocehan mesum adiknya. Dengan membanting pintu kamar mandi, Parni akhirnya melakan ritual mandi.

Azan Magrib berkumandang. Mereka semua melakukan salat Magrib berjamaah, dipimpin oleh Anton. Suara petir tiba-tiba menggema di langit malam. Membuat penduduk bumi kaget akan suaranya yang memekakkan telinga. Setelah selesai salat Magrib, Parni masuk ke dalam

kamarnya untuk berhias sedikit. Tidak mungkin ia tampil kumal di depan calon mertuanya, kan?

“Mi, Teteh pinjam lipstik, bedak, dan parfum, dong.” Parni menghampiri Parmi di kamarnya, saat akan meniduri si kembar tiga.

“Tuh, pake aja, Teh.” Parmi menunjuk meja riasnya menggunakan dagu. “Kenapa emangnya lipstik Teteh?”

“Malu atuh pake yang sepuluh ribuan, takut tiba-tiba bibir teteh kremes. Hihihhi ....” Parni terkikik geli, ia melangkah keluar dari kamar adiknya.

Malam ini, ia akan di lamar oleh Iqbal Haris, seorang duda tanpa anak yang berusia tiga puluh enam tahun. Iqbal adalah sepupu dari adik iparnya, Anton Yasin. Ia tidak menyangka, bahwa dengan kegigihan dan ketulusan Iqbal, Parni akhirnya dapat menyembuhkan luka hatinya beberapa tahun lalu akibat ditinggal saat hari pernikahan.

Suara pintu pagar terbuka, tanda tamu yang dinanti sudah tiba. Hati Parni semakin berdebar, tanpa menggunakan *blush on*, wajahnya sudah merona merah. Hujan di luar sana ternyata tidak menyurutkan langkah Iqbal dan keluarganya untuk melamar Parni.

“Ni, Iqbal dan keluarganya sudah datang,” panggil Bu Parti sambil membuka pintu kamar anaknya.

"Aduh, Bu. Parni kok mules ini?" Karena salah tingkah dan *nervous*, saraf perutnya bereaksi. Bahkan kipas angin yang berputar kencang tak mampu mengusir rasa gerah pada tubuhnya yang mulai berkeringat

"Ya sudah ke WC dulu sana! Awas, jangan lupa cebok!" Bu Parti terbahak, sedangkan Parni hanya bisa cemberut, mengerucutkan bibirnya. Sejak tinggal bersama Parmi, ibunya menjadi senang sekali mengoceh tidak jelas.

Iqbal duduk diapit oleh kedua orang tuanya, adiknya, dan juga paman dan bibinya. Mereka membawakan aneka buah tangan untuk keluarga Parni. Mulai dari aneka kue bolu, parsel buah, puding coklat, dan aneka kue basah. Walaupun sudah pernah melakukan lamaran pada pernikahan sebelumnya, tetap saja Iqbal merasa berdebar-debar. Tentu saja hatinya senang karena ia telah menemukan wanita yang baik untuk pendamping hidupnya, gadis pula. Untuk itulah Iqbal memperlakukan Parni sangat spesial.

Parni keluar dari kamarnya menuju ruang tamu sambil menunduk malu, tidak berani ditatapnya Iqbal dan keluarganya. Parni yang sudah berdandan mati-matian malam ini tentu saja membuat Iqbal dan keluarganya terkejut. Bahkan, Iqbal mengerjapkan kedua matanya untuk meyakinkan bahwa wanita yang saat ini berjalan ke arahnya adalah Parni. Dengan baju terusan sampai bawah lutut, rambut yang digerai indah dan sapuan riasan mahal adiknya, Par-



mi, wajah Parni seakan di-*make over*.

“Wah, saya pangling, Ni. Kirain artis, cantik banget calon mantu Mamah,” puji Bu Dewi, mama Iqbal. Parni semakin tersipu malu. Dengan takzim, Parni mencium punggung tangan kedua calon mertuanya, Pak Haris Nugraha dan Ibu Dewi Hartati, dilanjutkan mencium punggung tangan anggota keluarga yang lain, termasuk Iqbal. Iqbal menahan sebentar jabat tangan Parni, sedikit menggoda calon istrinya itu dengan menggelitik telapak tangan Parni.

“Lha, sabar Mas Iqbal, masih dua minggu lagi. Tahan ya,” celetuk Parmi yang membuat semua yang hadir di sana tertawa.

Parni benar-benar malu karena Iqbal menatapnya begitu intens, seperti hendak menerkamnya saat ini juga. Parni memilih duduk di antara ibunya dan Parmi. Di samping Parmi, sudah ada Anton, suaminya yang menjadi wakil dari keluarga Parni.

“Jadi begini, Bu. Saya dan keluarga datang kemari ingin melamar anak ibu yang bernama Parni untuk Iqbal, anak kami. Ya, walaupun anak kami statusnya seken, tapi udah diinstal ulang kok, Bu. Hahahahaha...,” ucap Pak Haris sambil terbahak, yang lain pun ikut terbahak, kecuali Iqbal yang cemberut mendengar ucapan Papanya. Dengan tersipu malu, Parni melirik Iqbal. Begitu pun dengan Iqbal, yang kini mengerlingkan sebelah matanya pada Parmi.

“Jadi...” Pak Haris hendak melanjutkan ucapannya yang sempat terpotong tadi.

“Saya terima,” sela Parni cepat.

“Hahahahahha..., semangat sekali calon menantuku. Sudah tidak sabar, ya?” ledek Bu Dewi sambil menyeringai. Wanita paruh baya itu memakaikan cincin ke jari manis Parni. Cincin yang dipilih Parni dan Iqbal saat mereka sedang berjalan-jalan di sebuah mal. Cincin tanda pengikat Parni, bukan cincin pernikahan. Mahar pernikahannya, Iqbal sudah menyiapkan seperangkat perhiasan lainnya.

Semua yang ada di sana mengucapkan syukur setelah adegan memasangkan cincin selesai. Ditutup dengan doa dari Anton. Waktunya telah ditentukan, dua minggu dari sekarang, acara pernikahan Iqbal dan Parni akan dilaksanakan di Sasono Adi Mulyo, di area Taman Mini. Parni bahagia, begitu baik calon mertua dan calon suaminya memperlakukannya, padahal ia hanya gadis kampung.

Setelah menjamu keluarga Iqbal dengan berbagai aneka masakan yang menggugah selera. Iqbal dan keluarganya pun pamit pulang. Besok Iqbal akan mengajak Parni untuk mengunjungi EO yang akan membantu mereka menggelar acara pernikahan agar lancar dan meriah.

\*\*\*\*

Pllakk...

Sebuah tamparan melayang ke arah pipi tunangan Ali, Karina. Bagaimana bisa wanita tunangannya itu berciuman mesra di dalam restoran yang kebetulan Ali pun berada di sana. Dada Ali terbakar, jika tidak dileraikan oleh karyawan restoran, tentu saja Karina dan teman lelaki itu babak belur.

"Dasar wanita murahan! Gue kira lu berbeda dari yang lain, ternyata sama busuknya. Cih, dasar wanita ular!" hardik Ali sangat marah dengan wanita di depannya ini. "Pertunangan kita batal!" Ali menggebrak kursi restoran hingga teronggok mengenaskan di lantai.



## Parni 2

Parni sudah berdandan rapi, memakai baju kaus *couple* yang dibeli oleh Iqbal. Lengkap dengan rok plisket yang panjangnya hingga betis, serta rambut yang diikat tinggi menyerupai ekor kuda. Tak lupa tas selempang rajut hasil buatannya. Tautan antara jari telunjuk dan jempol memutar-mutar cincin lamaran yang semalam ia dapat dari calon mertuanya. Sedikit longgar, tak apa, nanti jika sudah menikah, pasti jemarinya ikut melebar, seperti Parni, adiknya.

Parni memilih duduk di teras sambil menunggu Iqbal yang akan menjemputnya siang ini. Mereka akan pergi menemui *event orginazer* yang akan membantu terlaksananya acara pernikahan mereka. Sebenarnya Parni tidak terlalu paham, ia lebih suka jika acara berlangsung sederhana. Namun, apalah daya, Iqbal dan keluarganya ingin memberikan pesta meriah untuk Parni. Senyumnya tak kunjung surut dari semalam, terharu dan bahagia bercampur jadi satu. Makannya lebih berselera, senang bersenandung, tetapi

juga banyak melamun.

Tin... tin... Suara klakson mobil Iqbal terdengar di balik pagar. Parni berdiri dengan kaki sedikit dijinjitkan untuk memastikan yang datang adalah Iqbal.

“Bu, Parni berangkat ya,” pamitnya pada ibunya.

“Iya, hati-hati. Kalau pulang kemaleman, Parmi dika-bari ya,” seru Bu Parti dari arah dapur.

“Iya Bu. Assalamualaikum,” ujar Parni sebelum kakinya melangkah untuk membuka pagar rumah.

“Selamat siang calon istri. Cantik sekali siang ini,” puji Iqbal saat Parni sudah duduk di samping kemudi.

“Terima kasih sayang,” balas Parni sambil tersipu malu.

“Wah, senangnya mendengar kata sayang, siang-siang begini. Jadi haus,” seloroh Iqbal yang diikuti tawa Parni.

Mereka membelah jalan ibu kota, sambil bercerita banyak hal. Tangan kanan Iqbal memegang setir mobil, sedangkan yang kiri menggenggam jemari Parni. Wanita itu hanya bisa pasrah saat sesekali jemarinya dicium oleh Iqbal. “Sudah cuci tangankan, Ni?” tanya Iqbal sambil kembali meletakkan jemari Parni di bibirnya.

“Ya sudah atuh. Kenapa emang, Mas? Bau, ya?”

“Iya, bau calon pengantin,” ledek Iqbal sambil mengerlingkan sebelah matanya pada Parni. Parni terbahak, lalu mencubit gemas pinggang Iqbal.

Satu jam perjalanan, akhirnya mereka sampai di sebuah ruko di bilangan Pejaten, Jakarta Selatan. Iqbal membukakan pintu mobil untuk Parni, kemudian mereka bergandengan tangan masuk ke dalam ruko tersebut. Kedatangan mereka disambut hangat oleh beberapa orang di sana. Keduanya diarahkan ke bagian *marketing*. Iqbal banyak berdiskusi dengan salah satu kepala *marketing* di sana, sedangkan Parni hanya mendengarkan dengan saksama, sambil sesekali menganggukkan dan sesekali menggeleng saat Iqbal menanyakan persetujuannya. Konsep acara sederhana tetapi meriah telah dipilih oleh Iqbal. Warna putih mendominasi gedung yang akan mereka pakai untuk acara pernikahan. Pakaian pernikahan dan *catering* pun tidak luput dari pembahasan.

Pukul empat sore, mereka baru selesai berdiskusi mencapai kesepakatan. Ternyata Iqbal adalah pribadi yang sangat detail dan perfeksionis, membuat hati Parni semakin gembira, karena Parni menyukai tipe pria serius dan detail seperti Iqbal.

“Mau nonton ga, Ni?”

“Film apa, Mas?”



"Sundel bolong."

Parni terbahak begitu pun Iqbal.

"Kalau film horor tidak mau, ah!" tolak Parni sambil cemberut.

"Ya sudah kalau begitu, kita nonton film porno saja, bagaimana?"

Puk... puk...

"Auu... sakit, Ni!" pekik Iqbal karena Parni memukul pundaknya berkali-kali.

"Pulang aja deh, kalau Mas mesum," Parni mengerucutkan bibirnya, membuat Iqbal semakin gemas.

"Iya deh, sayang. Maaf ya, Mas kan bercanda," ujar Iqbal dengan nada memelas.

Hampir enam bulan dekat dengan Parni, belum pernah Iqbal diizinkan mencium bibir pacarnya itu. Paling jauh, cium pipi. Parni seakan takut jika Iqbal nanti kelewat batas. Dalam keadaan halal, semua akan lebih indah, itu yang sering Parni katakan.

Iqbal memarkirkan mobilnya di area parkir sebuah mal, kemudian mereka turun dan berjalan saling bergandengan tangan masuk ke dalam mall. Langkah kaki mereka langsung menuju bioskop. Parni yang akan memilih me-

nonton film apa. Pilihannya jatuh pada film *action* IP-Man 4 yang dibintangi oleh aktor kawakan Donnie Yen. Iqbal ikut saja, asal Parni tersenyum dan memberinya jatah mencium pipi wanita itu. Parni begitu antusias saat menonton adegan demi adegan yang ditampilkan. Jelas sekali raut terpesona akan film tersebut. Sedangkan Iqbal, sedari tadi sudah menguap menahan kantuknya.

“Mas bisa silat atau taekwondo, ga?” tanya Parni pada Iqbal.

“Bisa, tapi silat di kasur.”

“Susah atuh, Mas. Goyang-goyang.”

“Iyalah sayang, pasti bergoyang karena digoyang,” Iqbal kembali terbahak. Sepertinya Parni tidak paham arah pembicaraan Iqbal.

“Mana bisa, aneh deh,” Parni memutar bola mata malasnyanya.

“Ya bisa, kan sambil tiduran,” ujar Iqbal dengan seringgai menggodanya.

“Emang ada silat sambil rebahan?” tanya Parni semakin tidak paham.

Iqbal terbahak kembali sambil menutup mulutnya.

Pukul tujuh malam mereka keluar dari bioskop. Parni

sudah lapar, ia mengajak Iqbal untuk makan di dalam mal saja. Tetapi Iqbal bersikeras mengajak Parni makan di sebuah restoran mewah yang terletak di sebuah apartemen. Iqbal juga ingin menunjukkan pada Parni bahwasanya ia sedang mencicil apartemen untuk tempat tinggal mereka nanti. Sebelumnya, Parni sudah melakukan *video call* pada Parni, menunjukkan pada adiknya itu bahwa ia dan Iqbal sedang berada di sebuah mal. Parni juga mengatakan bahwa akan pulang terlambat, paling lambat jam sembilan malam.

Di dalam mobil menuju restoran yang dimaksud, Parni *ngemil* dim sum yang dibeli oleh Iqbal untuk mengganjal perutnya yang mulai lapar. Parni juga menyuapi Iqbal sambil sesekali menggodanya. Hanya perlu waktu lima belas menit saja, mereka telah memasuki area parkir restoran yang area *basement* terhubung dengan apartemen yang dimaksud Iqbal.

Iqbal memesan aneka makanan mahal dan enak untuk Parni. Bahkan, wanita itu tidak paham makanan apa yang dipesan oleh calon suaminya ini. Hanya minuman yang ia *request*, teh manis hangat. Iqbal sudah tidak heran lagi dengan calon istrinya ini, jika makan di mana saja, minumannya tetap teh manis hangat.

Parni mengedarkan pandangan ke sekeliling restoran yang ia kunjungi saat ini. Orang-orang yang sedang makan



di dalamnya tampak cantik, tampan, dan berkelas. Sungguh berbeda dengan dirinya yang sangat sederhana.

“Kenapa, hmmm?” tanya Iqbal saat membaca raut wajah Parni yang tiba-tiba sendu. Jemari Iqbal mengusap lembut rambut Parni yang saat ini duduk di sebelahnya.

“Ah, tidak apa-apa Mas,” sahut Parni sambil memberikan senyum termanisnya. Bukannya karena apa, Parni khawatir kutu rambut yang ditularkan oleh Parmi melambai pada Iqbal. Tidak! Calon suaminya ini tidak boleh tahu bahwa kepalanya ada kutu, walaupun sedikit. Parni sudah berencana, sepulang dari acara malam ini, ia akan memakai obat kutu, kalau perlu dua botol sekaligus agar kutu laknat milik Parmi benar-benar punah dari kepalanya.

Kini, makanan yang dipesan sudah tersedia di depan mata kedua mata mereka. Tampilannya begitu menggoda, membuat perut Parni kembali bernyanyi. Khususnya pada masakan ikan yang digoreng kering, tetapi diberi saus berwarna oranye, potongan buah nanas, buah tomat, paprika, wortel, dan timun. Keduanya makan dengan lahap, fokus pada piring masing-masing yang terisi penuh oleh aneka masakan menggugah selera.

“Enak tidak?” tanya Iqbal pada Parni.

“Enak banget, Mas. Sumpah!” Parni memberikan dua jempol tangannya pada Iqbal.

“Ya sudah, pelan-pelan saja makannya,” ujar Iqbal sambil mengusap noda saus di pinggir bibir Parni.

Iqbal pamit ke kamar kecil, perutnya mendadak sakit karena terlalu banyak makan malam ini. Tersisa Parni yang baru saja mencuci tangan, kemudian menyepak teh hangat yang menyegarkan tenggorokannya. Parni kembali mengedarkan pandangannya keluar, sungguh indah pemandangan malam ini. Parni menarik napas lalu menghembuskannya pelan, ia sangat bersyukur atas nikmat Tuhan saat ini.

“Itu bukannya Den Ali?” gumam Parni yang tiba-tiba saja berdiri. Lalu, dengan setengah berlari, ia menghampiri lelaki yang ia kenal sebagai Ali. Lelaki itu berjalan sempoyongan sambil memegang tembok, jelas sekali Ali dalam keadaan mabuk. *Basement* apartemen yang terhubung dengan restoran membuat setiap orang yang sedang berada di dalam restoran tersebut melihat dengan jelas area itu.

“Den Ali kenapa?” tanya Parni sambil membantu Ali berdiri tegak agar bisa menatapnya.

“Siapa Anda?” tanya Ali dengan suara berat. Tubuhnya masih bergoyang ke sana-kemari.

“Saya Teh Parni, kakaknya Parmi. Kamu ingat, kan?”

Ali menggeleng. Lalu dengan kasar mendorong tubuh Parni. Wanita itu sempat terseret mundur. Namun, dengan cepat kembali lagi.

“Den Ali mabuk, sekarang mau ke mana?”

“Tolong antar, hheek...” Ali bersendawa. “Ke kamar,” lanjutnya lagi sambil menarik tangan Parni.

Parni sempat menoleh ke restoran, Iqbal belum kembali. Jadi ia memutuskan untuk mengantar Ali ke kamarnya. Seorang petugas keamanan yang baru saja muncul dari dalam membukakan pintu lobi *basement* untuk Ali juga Parni.

“Sepuluh,” tunjuk Ali pada tombol *lift*. Parni dengan cepat menekan tombol yang disebutkan Ali. Sedikit kepayahan Parni menopang tubuh Ali yang berat. Enam bulan sudah tidak pernah bertemu, Ali semakin terlihat tampan walaupun dalam keadaan mabuk seperti ini.

Begitu *lift* berhenti di angka sepuluh. Parni membantu Ali berjalan keluar, menuju kamarnya. Lengan Ali memeluk pundak Parni. Lalu tangan sebelahnya lagi mencoba memencet kode apartemen. Pintu pun terbuka. Dengan hembusan napas lega, Parni membawa Ali masuk, lalu mendudukkannya di sofa.

“Sudah ya, Den. Saya pulang dulu,” ujar Parni sambil meninggalkan Ali yang masih setengah sadar di atas sofa.

“Teh,” panggilnya.

Parni menoleh, “Ada apa, Den?”

“Sini sebentar,” panggil Ali dengan menggunakan tan-



gannya.

Parni mendekat, "Ya?"

Ali mengisap bibir Parni dengan kuat, membuat Parni melotot kaget. Bahkan terlalu kaget, membuat Parni tidak bisa bernapas. Ya, ia kehabisan napas saat Ali mencium bibirnya dengan ganas. Air mata sudah mengalir di pipi Parni. Ia mencoba mendorong kuat tubuh Ali, tetapi tidak berdaya. Tangan besar Ali sudah meremas dadanya dengan sangat kencang, membuat kakinya lemas, bernapas pun ia tidak bisa. Parni berharap ini semua mimpi, sebelum ia benar-benar pingsan.

## Parni 3

Seorang lelaki dewasa tengah duduk gelisah di kursinya, sudah dua puluh menit sejak dia kembali dari kamar mandi, pacarnya tidak ada. Iqbal mencoba untuk tidak berpikiran jelek. Dengan sabar ia menunggu sang kekasih yang tidak kunjung keluar dari lorong toilet. Tas selempang rajut milik pacarnya pun tergelatak manis di atas meja. Tentu saja itu yang membuat Iqbal berpikiran kalau Parni sedang berada di toilet. Iqbal menarik napas gusar, matanya sejurus ke arah lorong toilet, tetapi tak ada tanda-tanda juga. Akhirnya, Iqbal memutuskan untuk menyusul Parni di toilet wanita. Ada petugas wanita muda di sana yang sedang membersihkan kaca.

“Mba, permisi.” sapanya dengan wajah sedikit pias.

“Ya, Mas. Ada apa?” tanya si petugas *cleaning service* tersebut.

“Saya sedang menunggu pacar saya, pakai baju kaus sama seperti saya ini. Sudah hampir setengah jam tidak kel-

uar juga dari toilet,” terang Iqbal hampir putus asa.

Kening wanita itu berkerut, “Tidak ada perempuan yang masuk ke toilet sejak setengah jam yang lalu, Mas. Coba saja Mas cek.” Petugas itu memberi jalan bagi Iqbal untuk mengecek keadaan dalam bilik toilet. Dari enam pintu yang ia buka, semuanya kosong. Lalu ke mana Parni? Dengan menenteng tas selempang milik Parni, Iqbal mencarinya ke sana ke mari. Ia bertanya pada pelayan restoran apakah melihat wanita dengan ciri-ciri Parni. Namun, semua orang yang ditanya malah menggeleng. Dada Iqbal bergemuruh, ia benar-benar takut sesuatu yang buruk terjadi pada Parni. Iqbal mengambil ponselnya, lalu dengan cepat menekan lama angka satu untuk segera terhubung pada ponsel Parni. Dering ponsel ditangkap oleh telinganya. Parni tidak membawa ponselnya. Suara itu berdering dari dalam tas selempang milik Parni.

“Apa yang harus aku lakukan? Ke mana calon istriku? Ya Allah, tolong selamatkan ia.” Rapal Iqbal dalam hati. Tangannya masih gemetar saat memberikan satu buah kartu tipis pada kasir untuk membayar tagihannya. “Mba, jika melihat calon istri saya yang seperti ini, tolong kabari, ya!” ucapnya lemah sambil menyodorkan foto *selfie* dirinya dengan Parni sesaat sebelum makanan mereka dihidangkan. Iqbal juga meninggalkan sebuah kartu nama.

Entah apa yang harus ia katakan pada keluarga Parni.



Iqbal berjalan gontai menuju parkir, sempat duduk lama di dalam mobilnya. Masih memperhatikan lalu lalang orang di depannya. Namun nihil, hingga setengah jam berlalu tak ada Parni di sana. Iqbal menyalakan mesin mobilnya, ia memutuskan untuk langsung ke rumah Parni. Rasa bersalah bersarang di dadanya, jika ia menuruti maunya Parni makan di restoran dalam mal saja, mungkin kejadiannya tidak akan seperti ini. Ia harus siap jika sepupunya Anton memukulnya, atau pun calon ibu mertuanya yang memakinya. Ia harus siap.

\*\*\*\*

“J-jangan, Den. I-ingat, ini sa-ya Teh Parni, b-bukan Karina,” lirik Parni dengan suara putus-putus. Sesaat setelah sadar dari pingsannya, kedua tangannya kini sudah dicekal Ali di atas kepala. Baju kausnya entah sudah ada di mana, begitu pun juga roknya. Kini hanya tersisa bra dan celana dalamnya saja. Parni meronta sekuat tenaga. Menangis, berteriak, bahkan memelas memohon pada Ali agar menghentikan perbuatan bejatnya. Lelaki itu tak acuh, terus saja mencecap kulit tubuh Parni dengan bibirnya, bahkan sekali menghisapnya kuat dari atas hingga bawah, hingga menimbulkan bercak merah keunguan di sekujur tubuhnya. Semakin ia meronta, maka semakin buas Ali mencumbunya.

“Tubuhmu bagus sekali, aku suka,” oceh Ali sesaat.

"Oh, sayang," racanya saat kembali memainkan payudara Parni.

Parni lelah, ia sudah kehabisan tenaga. Rasa kesadarannya pun akan kembali menghilang. Parni menyerah, ia berharap Tuhan mengambil saja nyawanya saat ini. Tepat saat Ali menarik paksa celana dalamnya, bayangan wajah calon suaminya, Iqbal, lewat di kepalanya. "Maafkan aku yang tidak bisa menjaga mahkotaku. Aku mencintaimu, Mas." Ia berteriak tertahan saat Ali benar-benar merobek selaput kewanitaannya.

\*\*\*\*

Iqbal memarkirkan mobilnya di depan rumah Anton. Sepupunya itu sudah menunggunya di depan rumah, tentu saja lengkap dengan calon ibu mertuanya. Iqbal membuka pintu mobilnya lalu turun dari sana dengan wajah pucat pasi.

"Parni mana, Bal?" tanya Bu Parti dengan wajah keheranan.

"Bu, maaf. I-ini ... semua sa-salah saya."

"Ada apa, Bal? Apa yang terjadi?" sela Anton tak sabar pada sepupunya.

Lalu mengalirlah cerita yang sebenar-benarnya terjadi pada dia dan Parni hari ini. Mulai dari mengurus acara

pernikahan, pergi nonton, sampai makan di restoran yang menyebabkan hilangnya Parni. Anton terbelalak tak percaya. Ia bahkan tidak mampu mengatakan apa pun. Kesalahan fatal telah dilakukan sepupunya pada kakak iparnya. Sedangkan, Bu Parti sudah menangis tersedu, “Ke mana Parni Ya Allah? Semoga anakku baik-baik saja. Tolong jangan timpakan ia dengan kemalangan,” lirik Bu Parti sambil memukul dadanya yang mendadak nyeri mendengar penuturan Iqbal.

“Maafin saya, Bu. Saya bersalah, seandainya saya menuruti maunya Parni. Sa-saya,” parau suara Iqbal, air mata juga mengalir membasahi pipinya. Ia takut, sedih, dan kecewa pada dirinya sendiri.

“Semua sudah terjadi. Sekarang, tolong cari Parni sampai ketemu, jika besok Parni belum ada kabar, kalian lapor polisi,” Bu Parti masuk ke dalam rumah dengan langkah gontai. Sedangkan Iqbal dan Anton segera pergi dari rumah, untuk mencari Parni.

Semua jalan di sekitaran apartemen sudah mereka suri, tidak ada Parni. Bahkan, tidak ada yang melihat Parni, saat Iqbal menanyakan pada orang yang berada di pinggir jalan. Semua hanya melongo kemudian menggeleng. Tanpa terasa pukul dua dini hari mereka masih saja berputar-putar di kawasan Kebayoran Lama hingga Kebayoran Baru.

“Besok kita lapor polisi aja, Bal. Mudah-mudahan Teh



Parni ditemukan dan dalam keadaan baik. Lu yang sabar, ya!" ucap Anton sambil menepuk pundak sepupunya. Ia pernah ada di posisi ini, ke mana-mana mencari istrinya. Anton tahu betapa terpukulnya Iqbal dan betapa takutnya ia sesuatu hal buruk akan menimpa calon istrinya.

Setelah mengantarkan Anton kembali ke rumahnya, Iqbal pun pulang ke rumahnya, ia akan mengadukan hal ini pada kedua orang tuanya, ia tak sanggup jika harus sendirian menahan sakit. "Ya Allah, semoga cintaku baik-baik saja" Iqbal bermonolog, sambil terus mengusap air mata yang jatuh di pipinya.

\*\*\*\*

Parni tersadar dari pingsannya, perlahan ia membuka mata, tetapi masih tak begitu jelas karena keadaan kamar masih gelap. Tenggorokannya sangat kering, tubuhnya juga sudah sakit semua. Ia ingin minum, ia ingin berteriak minta tolong. Namun, itu semua tidak ia lakukan. Kepalanya menunduk melihat tubuhnya yang terbalut selimut, sekian detik kemudian, ia melotot takut saat tangan kekar memeluk pinggangnya. Tangannya gemetar, air matanya kembali merembes, perlahan ia menyingkirkan tangan lelaki yang telah merenggut kewanitaannya, lelaki yang telah membunuh masa depannya sebagai wanita.

Parni berhasil berdiri dari ranjang walau sambil sempoyongan. Ia menahan agar tidak ada suara apa pun yang

bisa terdengar oleh Ali. Dengan menggunakan sisa tenangnya, Parni memungut satu persatu pakaiannya, lalu memakainya kembali. Walau dengan rasa perih dan bengkak yang luar biasa. Ia menutup mulutnya rapat dengan tangan, menahan rasa sakit yang jujur tidak bisa ia tahan.

Di mana celana dalamnya? Parni mengedarkan pandangan mencari celana dalamnya. Susah payah ia menelan saliva, saat melihat celana dalamnya ada di bawah tubuh Ali. Parni menggelengkan kepalanya keras. Tidak! Lebih baik ia tidak mengambil celana itu. Dengan perlahan ia berjalan jinjit agar tidak membangunkan Ali. Untung saja ia mengingat *password* apartemen Ali, sehingga ia akan lebih mudah untuk kabur saat ini juga. Pelan sekali Parni menekan nomor password tersebut. Tapi ternyata bunyi tombol terdengar cukup nyaring. Parni gemetaran, ia takut Ali terbangun.

“Hei, siapa kamu?”

Parni memucat, pembuluh darah tampak menegang di lehernya. Tidak! Jangan sampai Ali kembali memperkosanya. Pintu apartemen terbuka. Parni tidak berani menoleh, ia berjalan cepat sambil menahan sakit di area kewanitaannya.

“Shit! Siapa wanita itu?” gumam Ali yang masih belum sadar sepenuhnya. Ali menatap tubuhnya yang polos tertutup selimut, seketika jantungnya berdetak cepat. Matanya melotot. Apakah ia baru saja melepas perjakanya? Namun,

pada siapa? Cepat Ali turun dari ranjang, berjalan ke arah pintu apartemen. Ia membukannya, tetapi wanita itu sudah tidak terlihat lagi.

Ali masuk kembali ke dalam rumah, kemudian membuka jendela dan berjalan lunglai menuju ranjangnya. Napasnya kembali berhenti sesaat saat matanya menangkap noda merah di atas seprai putih. Bukan hanya sedikit, tapi ada beberapa bercak yang mengotori seprainya. Celana dalam wanita sederhana teronggok manis di dekat bantal tidurnya. "Ya Tuhan, apa yang semalam aku lakukan?" Ali seketika itu juga tersadar. Dengan tergesa, ia memakai asal celana panjang dan juga baju kausnya. Tidak dihiraukannya kepalanya yang masih sangat sakit, sisa mabuk semalam.

Ali berlari keluar dari apartemennya. Dengan wajah panik tak karuan, ia mencari wanita yang keluar dari apartemennya dengan memakai kaus biru. Ali mengeluarkan motornya dari area parkir. Matanya menelisik setiap sudut jalan yang ia lewati, tetapi tidak ditemukannya wanita berambut panjang dan berbaju biru. Ia sempat berhenti sebentar, bertanya pada petugas keamanan apartemen, apakah melihat wanita dengan ciri-ciri yang ia sebutkan. Sayang sekali, petugas keamanan itu menggeleng. "Ya Allah, siapa wanita itu? Aku sudah merusaknya." Ali bagai orang kesetanan mencari Parni. Sayang sekali, ia tidak ingat sama sekali wanita yang sudah ia nodai semalam. Celakanya, ia tidak tahu bahwa wanita itu adalah Parni.



\*\*\*\*

“Teteh, buka pintu! Teteh kenapa?” tanya Parmi khawatir. Tetehnya baru saja pulang dalam keadaan tidak baik dan langsung masuk kamar, menguncinya dari dalam.

“Ni, buka pintunya!” lirik Bu Parti dari balik pintu kamar Parni. Air matanya sudah membasahi pipi, begitu juga Parmi yang sama takutnya dengan ibunya.

“Teh, bilang sama saya, Teteh kenapa?” kali ini suara Anton yang terdengar. Parni menutup telinganya. Ia menangis, terisak sedih meratapi nasib buruknya.

Sesaat kemudian, “Akhirnya aku gagal menikah lagi. Hahaha...” tawa miris Parni dari dalam kamarnya.

# *Parni 1*

Awan gelap memayungi bumi, kelam dan dingin merasuk pori-pori kulit. Hujan besar, sepertinya sebentar lagi akan turun, melihat awan yang tadinya putih, kini berganti warna, tangan lelaki dewasa itu gemetar, bahkan dadanya tidak berhenti berdetak dengan sangat cepat saat mendengar kabar calon istrinya pulang ke rumah dalam keadaan tidak baik. Hatinya resah, ia merasa begitu bersalah pada Parni. Ia akan bertanggung jawab apa pun itu. Iqbal akan berusaha berlapang dada. Jika ini adalah bagian dari ujian cintanya pada Parni.

Iqbal membuka pintu pagar rumah Anton, sepuhnya. Kemudian masuk dan memarkirkan motornya di samping mobil Anton. Dengan tergesa ia turun dari motor, "Assalamuaalaikum," ucapnya di depan pintu rumah Anton.

"Walaikumussalam," jawab Bik Jum, asisten rumah tangga keluarga Anton. Lalu membukakan pintu untuk Iqbal. "Masuk, Den. Sudah ditunggu," Bik Jum mempersilakan Anton untuk langsung menuju kamar Parni.

“Bu!” panggilnya lemah pada Bu Parti. Wanita paruh baya itu menoleh, cucuran air mata sudah membasahi kedua pipinya. Matanya pun tampak sembab. Di sebelahnya ada Parmi, adiknya Parni yang sama sedihnya dengan sang ibu. Iqbal mengambil langkah lebar, menyusul Parmi dan ibunya berdiri di depan pintu kamar Parni.

“Parni, buka sayang. Ini saya, Iqbal.” Iqbal berucap sambil mengetuk cukup keras pintu kamar. Tak ada sahutan, tetapi Iqbal tidak menyerah ia terus saja mengetuk pintu kamar. Di dalam sana, Parni sedang menutup telinganya kuat, dengan gelengan kepala yang tak kalah kencangnya. Tubuhnya gemetar, air matanya tak berhenti mengalir deras, membasahi bantal dan pakaian yang ia kenakan.

“Parni, kamu gapapa, kan? Sarapan ya, sayang. Ini aku bawa nasi pecal kesukaan kamu. Makan, ya?” bujuk Iqbal lagi. Parmi dan Bu Parti memandang Iqbal dengan wajah sendu. Tangan wanita paruh baya itu terangkat ke atas, memegang lembut pundak Iqbal. Mencoba memberinya dukungan.

“Maafkan saya, Bu. Saya benar-benar minta maaf, semua salah saya,” lirih Iqbal dengan air mata yang sudah menggenang di pelupuk mata.

Bu Parti hanya bisa mengembuskan napas beratnya. Sebagai seorang wanita dan seorang ibu, ia yakin pasti hal buruk sudah menimpa anak sulungnya ini. Namun, ia tidak boleh berprasangka dan berharap jangan sampai anaknya menimpa musibah yang berat.



Sudah jam dua siang, dan Iqbal masih setia di depan pintu kamar Parni. Wanita itu tidak membuka pintu kamar juga, padahal ia belum makan apa pun, bahkan air putih pun tidak tersedia di dalam kamar.

"Aku akan tetap di sini sampai kamu bukakan pintu!" tegas Iqbal berbicara dari balik pintu.

"Maaf, Mas. Maaf," bisik Parni lemah. Ia masih sesegukan hingga matanya kembali terlelap.

Iqbal masih setia duduk di kursi dapur, memandangi pintu kamar yang tak juga terbuka. Nasi pecal yang sengaja ia belikan untuk Parni pun akhirnya tidak tersentuh.

"Makan dulu, Bal. Sudah jam dua!" titah Bu Parti menghampiri calon menantunya itu. Di tangan wanita paruh baya itu sudah ada sepiring nasi lengkap dengan ayam goreng dan juga sambal. Perutnya pun lapar saat ini, tetapi semua itu mengalahkan rasa khawatirnya pada Parni. Bahkan saat ini, ia merindukan senyum malu-malu Parni yang selalu terbit jika ia mengodanya.

"Bal!" panggil Bu Parti lagi sambil mengguncang bahu Iqbal. Lelaki itu tersentak, "Eh, iya Bu. Nanti saya makan, terima kasih, Bu," ujarinya sungkan. Bu Parti meninggalkan Iqbal yang kembali termenung dengan pandangan lurus, tepat di depan pintu kamar Parni. Tanpa menoleh pada makanannya, Iqbal kembali berjalan menuju kamar Parni.

"Sayang, buka dong pintunya! Kita bicara, apa pun itu aku ga akan marah. Aku janji!"

Masih tidak ada sahutan atau pergerakan di dalam sana. Iqbal tidak menangkap suara apa pun saat telinganya ia tempelkan di pintu. Iqbal kembali menunduk, menghela napas berat. Bahkan kini kedua jari telunjuk dan jempolnya terangkat memijat pelipisnya.

Pintu kamar itu terbuka, membuat Iqbal melotot kaget. “Ya Allah, sayang. Kamu kenapa?” tanya Iqbal dengan lirih, ia tercen-gang melihat keadaan Parni yang berantakan di depannya saat ini.

\*\*\*\*

Bu Miranti, ibu dari Ali. Kini sedang berjalan di lobi apartemen. Hari ini ia sengaja datang ke sana untuk beres-beres dan bersantai. Apalagi dua hari ke depan, suaminya sedang ada tugas ke Palembang. Jadi Bu Miranti memutuskan untuk rehat sejenak di apartemen anaknya. Ia tidak memberitahu sebelumnya pada Ali, lagian memang ia sudah terbiasa bolak-balik ke apartemen anaknya itu. Bu Miranti memencet kode kamar, ia hapal kode tersebut karena merupakan rangkaian tanggal, bulan, dan tahun lahir anaknya. Baru saja menutup pintu, Bu Miranti sudah mencium bau alkohol yang sangat menyengat. Ia memicingkan kedua matanya sambil menjepit hidungnya dengan jari. Langkahnya cepat membuka jendela ruang tamu apartemen tersebut. Memeriksa sekeliling, sepi.

“Ali!” panggilnya cukup keras di depan pintu kamar. Namun, tidak ada sahutan. Bu Miranti mengangkat kedua bahunya. Mengambil *remote* yang tergeletak di atas meja, lalu menyalakan televisi. Ia pun mulai membersihkan apartemen anaknya,

dari dapur hingga ruang televisi. Setelah semua rapi, Bu Miranti membuka pintu kamar Ali. Kakinya melangkah masuk, sedikit ekor matanya tertarik ke arah tempat tidur, “Kebiasaan si Ali, ranjang berantakan begitu,” gumam Bu Miranti sambil membuka jendela kamar sedikit agar udara bisa masuk. Wanita itu berbalik, berjalan ke arah ranjang hendak merapikan seprei.

“Allahu Akbar, apa ini?!” pekiknya tertahan. Dengan dada berdebar dan sedikit gemetar, Bu Miranti memajukan tubuhnya, membaui bercak merah yang bertebaran di atas seprei. Tanpa sengaja, jemarinya menekan kain segita sederhana yang hampir pudar warnanya, tergeletak mengenaskan di dekat bantal tidur. Bu Miranti semakin tercengang, tangannya mengangkat kain tersebut, “Ya Allah, Ali...” lirihnya sambil menggeleng tidak percaya, “Wanita mana yang sudah direnggut kesuciannya oleh anakku?” gumamnya sedih, tubuhnya meluruh di lantai sambil mencoba mengatur pasokan oksigen yang sangat ia butuhkan saat ini. Setelah dirasa napasnya kembali teratur, walaupun masih terasa sedikit sesak, ia memaksakan diri untuk keluar dari kamar anaknya, mengambil ponsel yang berada di dalam tas. Cepat ia memencet kontak Ali, tangannya masih gemetar memegang ponsel.

“Ali, kembali ke apartemen kamu. Sekarang!” teriak Bu Miranti pada Ali di seberang sana.

Lelaki muda yang baru saja lulus sarjana ekonomi itu pun panik saat mendengar suara marah dari mamanya. “Duh, sepreinya belum diganti tadi,” sesal Ali menepuk jidatnya. Ia memba-yar kopi yang baru saja dua teguk ia minum, mengeluarkan kunci



motor besarnya, lalu melesat menuju apartemen.

Kini Ali hanya bisa menunduk takut di depan mamanya. "Sekali lagi Mama tanya, siapa wanita yang kamu rebut kesucian-nya, Ali?" Bu Miranti mencoba menahan emosinya.

"Ali beneran gak tahu, Ma..." jawab Ali sambil meremas rambutnya. Ia pun penasaran, "Siapa wanita itu? Kenapa bisa berada di kamar?"

"Bagaimana mungkin kamu tidak tahu? Kamu sudah menidurinya."

"Saya mabuk, Ma. Benar-benar tidak sadar. Saya hanya ingat rambut wanita itu panjang dan wangi tubuhnya."

Darah segar muncul dari sudut bibir Ali, Bu Miranti menampar anaknya.

"Maafin Ali, Ma. Ali sudah berusaha kejar wanita itu, tapi wanita itu menghilang," terang Ali memelas sambil merasai bibirnya yang terasa asin karena darah.

"Mama tidak mau tahu, kamu harus cari perempuan itu sampai dapat dan kamu harus tanggung jawab!"

Ponsel Ali berdering, tak ia pedulikan. Namun, bunyi itu kembali nyaring terdengar. Ali melirik sedikit wajah mamanya yang sedang menitikkan air mata.

"Halo, Jar. Ada apa?"

"Nama lu keluar, Li. Lu diterima di Humboldt."

"Apa?!"

“Cepat buka situsnya.”

Dengan gemetar Ali meraba dadanya, tidak mungkin Farjar berbohong, ia lulus tes mahasiswa program Pascasarjana di Humboldt, Berlin.

“Ma, Ali lulus, Ma!” pekik Ali dengan mata berkaca-kaca. Bu Miranti yang tadinya memungungi Ali, kini berbalik.

“Humboldt?” tanya Bu Miranti tak yakin.

Ali mengangguk cepat.

“Syukurlah. Di satu sisi Mama bangga padamu Ali, di sisi lain Mama kecewa. Kamu sudah berbuat dosa dengan memperkosa anak orang. Celaknya kamu tidak tahu siapa. Ya Allah, ujian apa lagi ini?” sahutnya datar sambil mengusap air mata.

\*\*\*\*

“Kamu jangan bicara aneh-aneh, Ni. Aku tidak akan membatalkan pernikahan kita,” bisik Iqbal penuh penekanan. Bahkan Iqbal ingin sekali menggenggam tangan Parni, tetapi wanita itu mundur ketakutan.

“Kenapa harus dibatalkan?!”

“Saya diperkosa, Mas.” Lirih Parni menahan perih di dadanya.

“Apa?! Kamu jangan bohong, Ni. Ini tidak lucu,” Iqbal tertawa miring.

“Pulanglah, Mas. Ki-kita mungkin memang t-tidak berjodoh,” ujar Parni sedih, ia menutup kedua wajahnya dengan tel-

apak tangannya, menangis terisak pilu di sana.

Iqbal iba, kemudian mendekat. “Sayang,” Iqbal hendak menyentuh pundak Parni, “Jangan sentuh saya, Mas. Saya kotor, lelaki itu mengambil semuanya, dia-d-dia,” tercekat Parni tidak sanggup berkata lagi.



## *Parni 5*

**P**arni hanya bisa memandang sendu punggung Iqbal yang berjalan keluar dari kamarnya. “Aku mencintaimu, Mas...” lirihnya sangat pelan, sehingga hanya helaan napas dan air mata yang dapat mendengar gumamnya. Setelah pintu itu tertutup, Parni turun dari ranjang sambil tertatih, kembali mengunci pintu kamar sebelum adik dan ibunya masuk ke kamar lalu mengintrogasinya. Wajahnya tampak meringis saat merasai perih dan kebas pada kewanitaannya saat ia berjalan menuju kamar mandi kecil yang berada di dalam kamarnya.

Bu Parti yang sedang melatih Andrea berjalan di teras, menoleh pada Iqbal yang wajahnya murung, matanya memerah seperti baru saja menangis, “Nak Iqbal, ada apa?” tanya Bu Parti mendekat pada Iqbal.

“Maafkan saya, Bu. Saya tidak tahu lagi sekarang ha-

rus bagaimana?"

"Bagaimana apanya, Bal?"

"Saya pulang dulu, Bu. Besok saya kembali lagi."

Hanya itu saja yang keluar dari mulutnya, membuat Bu Parti semakin kebingungan. Mulutnya setengah terbuka, bermaksud meminta penjelasan dari Iqbal, tetapi calon menantunya itu sudah naik ke atas motor lalu pergi meninggalkan halaman rumahnya. Cepat Bu Parti masuk kembali ke dalam rumah sambil menggendong Andrea. Menitipkan Andrea pada Bibik yang sedang merapikan lemari dapur, "Bik, titip Andrea sebentar ya," ujarnya pada pembantunya.

"Iya, Bu." sahut Bibik, lalu mengambil Andrea dari dalam gendongan Bu Parti.

Bu Parti kemudian kembali berjalan ke kamar Parni, mengetuk pintu kamar itu berkali-kali, tetapi tetap tidak ada sahutan.

"Ada apa, Bu?" Parmi, adiknya Parni menghampiri ibunya.

"Iqbal sudah bicara dengan Tetehmu, tapi sekarang sudah pulang. Tidak bilang apa-apa, cuma wajahnya terlihat sedih dan murung," terang Bu Parti pada Parmi.

Mereka berdua kembali menggedor pintu kamar Parni, bahkan hingga lelah. Namun, tetap tidak ada suara apa

pun di sana.

"Teteh buka pintunya! Kalau tidak, saya dobrak ya, Teh!" gertak Parmi tidak sabaran, ia hanya khawatir kalau tetehnya kenapa-napa di dalam sana.

"Ya jangan didobrak, Mi. Nanti rusak," sela Bu Parti.

"Ya dibenerin kalau rusak, Bu. Masa dibiarin gak ada pintu." Parmi menyeringai.

"Ni, buka pintunya!" ujar Bu Parti lagi.

Pintu terbuka, Parni tidak berani melihat wajah ibu dan adiknya. Ia lebih memilih menunduk, rambutnya basah, wajahnya pun terlihat sembab.

"Ya Allah, Parni. Kamu kenapa, Nak?" Bu Parti memegang kedua lengan Parni. Namun, hanya isakan yang terdengar dari mulut anaknya.

"Teteh ada apa? Kalau Teteh tidak cerita, bagaimana kami tahu apa yang terjadi sama Teteh. Teh!"

"Saya putus, Bu." lirih Parni.

"Lulus apaan?" potong Parmi dengan wajah polosnya.

Bu Parti melotot ke arah Parmi, bisa-bisanya kuping Parmi tidak bisa dikondisikan dalam keadaan seperti ini.

"Bukan lulus, Mi. Tapi putus!" terang Bu Parti dengan sedikit mendelik pada Parmi.



“Putus? Tali beha? Sini Parmi yang sambungin lagi,” ujar Parmi pada tetehnya.

“Udah sana deh, kamu masuk sana! Lama-lama ada kamu di sini, bisa bikin Ibu bunuh diri,” usir Bu Parti sambil mendorong tubuh Parmi menjauh. Bu Parti membawa Parni masuk kembali ke kamar lalu menutup pintu dan menguncinya.

“Ayo, sini!” Bu Parti mengajak Parni duduk kembali di atas ranjang. Menatap sedih wajah anak perempuannya. “Sekarang ceritakan pada Ibu, ada apa?”

Parni menggeleng, “Saya putus Bu,” lirihnya.

“Iya, tapi kenapa? Dua minggu lagi kamu menikah, Ni. Ga bisa tahu-tahu putus begini. Emang salah Iqbal apa?” cecar Bu Parti tidak terima dengan pernyataan anaknya.

“Salah Parni, Bu. Sa-salah Parni...” Parni kembali tersedu. “Mungkin su-sudah takdir Parni, ti-tidak boleh menikah dengan siapa pun,”

“Ada apa sebenarnya ini, Parni? Kamu jangan bikin Ibu takut.”

Parni yang sedari tadi menunduk, kini mengangkat wajahnya, wajah ibunya berbayang di pelupuk matanya karena terlalu banyak air mata yang menggenang. Parni memajukan tubuhnya, lalu memeluk erat ibunya. “Salah

Parni apa sebenarnya, Bu? Parni hanya ingin seperti wanita yang lain, punya suami dan anak-anak. Apakah tidak pantas? Salah Parni apa?!" rahangnya menegang.

Bu Parti ikut menangis sesegukan sambil memeluk erat tubuh Parni. Telapak tangannya yang kasar mengusap pelan punggung Parni, "Siapa bilang kamu tidak pantas? Dua minggu lagi kamu akan menikah. Sebentar lagi kamu akan jadi istri dari Iqbal, Ni."

"Maaf, Bu. Saya tidak bisa, k-karena..." tangis Parni semakin kencang.

"Sudah-sudah, kamu tenang dulu. Tenang, ya! Ibu ambilkan nasi ya, kamu harus makan. Ini sudah mau Sshar."

Bu Parti merenggangkan pelukanya pada Parni, mengusap kepala anaknya, lalu berjalan keluar hendak mengambilkan makanan untuk Parni. Ia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada putrinya, tetapi di dasar hatinya menebak, kejadian buruk baru saja menyimpan anaknya. Ia tidak berani membayangkannya. Dengan langkah gemetar, Bu Parti menuju dapur, mengambilkan sepiring nasi serta lauk untuk Parni.

\*\*\*\*

Sementara itu, di apartemen, Bu Miranti ditemani oleh Ali sedang meminta izin kepada petugas apartemen untuk mengecek CCTV. Bu Miranti memaksa mencari tahu

siapa wanita yang telah dinodai oleh anaknya. Kini mereka sudah di dalam ruangan, berisi tiga layar besar yang bisa memantau kejadian di sekitaran apartemen.

“Ini, Bu. Kejadian semalam. Ini anak Ibu, kan?” tunjuk sang petugas pada layar monitor besar tersebut, sambil menoleh ke arah Ali.

Bu Miranti dan Ali memandang dengan seksama. Mulai dari masuk ke lobi apartemen, belum jelas melihat wajahnya, tampak dari layar, Ali tanpa sengaja menarik ikatan rambut wanita tersebut hingga wajahnya semakin tidak terlihat karena tertutup rambut panjangnya yang tergerai.

“Siapa wanita itu, Li? Seperti tidak asing, tapi siapa?” tanya Bu Miranti pada Ali, keningnya berkerut, tampak berusaha mengingat wajah wanita di layar sana yang tidak begitu jelas. Padahal gambarnya sudah diperbesar.

“Siapa ya, Ma? Ali tidak kenal, Ma. Tidak jelas wajahnya. Apa dia salah satu penghuni apartemen di sini, Pak?” tanya Ali pada petugas CCTV.

“Sepertinya tidak, Mas. Itu lihat, ia berjalan payah keluar dari kamar Mas tadi pagi,” tunjuk petugas itu sambil mencibir.

“Apa dia teman kamu, Li?” tanya Bu Miranti lagi sambil memijat pelipisnya keras.



"Semoga wanita ini tidak berjalan ke kantor polisi ya Mas," sindirnya tegas sambil menatap Bu Miranti dan Ali bergantian.

"Aduh, Pak. Jangan nakutin saya. Justru ini saya mau cari tahu wanita itu siapa, biar dinikahi sama anak saya. Kami mau bertanggung jawab," terang Bu Miranti pada petugas pengendali CCTV.

"Mmm... baiklah, jadi Ibu sudah mengenali siapa wanita itu?" tanya petugas itu kembali.

Bu Miranti menggeleng, begitu pun juga Ali. Sedangkan petugas itu hanya bisa tersenyum getir, "Jika sudah selesai, saya rasa harus melanjutkan lagi pekerjaan saya." Petugas itu menunjuk arah pintu keluar.

\*\*\*\*

Hari berjalan begitu lambat bagi Parni. Sudah pukul dua belas dini hari, Parni tidak juga bisa memejamkan kedua matanya. Sedari tadi ia hanya bisa menggosok dengan kasar leher, tangan, bibir, dan semua anggota tubuhnya yang telah dicicipi oleh mulut Ali. Ia merasa jijik dengan dirinya sendiri, air matalah yang masih menemaninya meratap-nasib.

"Seandainya aku tidak perlu menolong pemuda laknat itu!" sesalnya pada diri sendiri. Begitu penuh kemarahan. Namun, semua telah terjadi, ia hanya berharap Iqbal

tidak menceritakan apa pun pada ibunya. Jika sampai ibunya tahu, ia tidak yakin ibunya akan selamat. Jantung ibunya pasti akan kembali sakit. "Ya Allah jangan sampai aku hamil," doanya lirih sambil menunduk meratapi perutnya, baru dua hari lalu ia selesai haid. Itu membuat Parni semakin takut dan gelisah.

Sedangkan di apartemennya, Ali pun juga tidak bisa memejamkan mata. Berulang kali ia memutar video CCTV wanita yang memapahnya masuk ke dalam apartemen. Namun, tetap ia tidak mengenalinya. Kini ia memiringkan tubuhnya, menatap bagian kosong ranjangnya yang semalam ditiduri oleh wanita yang telah ia renggut mahkotanya. Ia tidak ingat sampai berapa kali, yang jelas ia begitu lepas, "Shit!" makinya pada pada kejantanannya yang beraksi saat ia memikirkan kejadian kemarin.

Ali meremas rambutnya kasar. Minggu depan ia harus berangkat ke Jerman, sedangkan di sini ia baru saja membuat masalah, "Semua ini karena Karina sialan! Aargh!" erangnya keras melemparkan bantal ke lantai.

## *Parni 6*

**D**ua hari sudah Parni tidak keluar kamar, makanan pun tidak ia sentuh. Hanya air putih yang bisa masuk ke dalam mulutnya. Jika ia memaksa memasukkan nasi ke dalam mulutnya, yang ada ingatan tentang bagaimana Ali melumat bibirnya tanpa ampun, membuat ia serasa ingin muntah. Masih dengan air mata yang menggenang Parni mengusap kasar bibirnya, terkadang ia juga memukul kepalanya berkali-kali, merasa sangat bodoh dengan dirinya. Karena dirnyalah yang masuk ke dalam kandang macan yang sedang tidak sadarkan diri. Parni tidak bisa menyalahkan siapa pun, sudah cukup, ia takkan mampu menerima ujian lebih berat dari ini.

“Teh, ada Mas Iqbal...” panggil Parmi dari balik pintu kamar Parni.

“Ni, ini saya datang,” potong Iqbal cepat, karena ia berdiri bersama Parmi.



Tak ada sahutan, kemudian ia memutuskan untuk menggerakkan *handle* pintu, namun tidak bisa karena terkunci dari dalam. “Ni, buka dulu. Kita perlu bicara,” panggil Iqbal lagi dengan nada memelas. Sedangkan Parni di dalam menutup rapat kedua telinganya dengan telapak tangan. Ia tidak ingin bertemu dengan siapa pun, ia tidak ingin bicara dengan siapa pun.

Iqbal menyerah, setelah dua jam Parni tidak memberikan respons. Ia melangkah lunglai menuju ruang tamu. Di sana sudah ada kedua orang tuanya, Anton, Parmi, serta Bu Parti. Mereka memandang Iqbal dengan wajah iba, terutama Bu Reni, mama dari Iqbal.

“Bagaimana?” tanya lirih wanita paruh baya itu.

Iqbal menggeleng lemah, ada genangan air mata di sana yang sedikit lagi akan mengucur deras. Iqbal memilih duduk di samping ibunya dengan menunduk. Sangat susah untuk melepaskan Parni, ia mencintai wanita itu. Namun, Parni ingin membatalkan semua karena ia merasa tidak pantas untuk Iqbal dan keluarga, dan Parni mengancam akan bunuh diri, jika sampai Iqbal mengatakan yang sesungguhnya pada Bu Parti, calon ibu mertuanya.

“Maafkan saya, Bu. Rencana pernikahan ini tidak bisa diteruskan,” dengan suara sangat berat Iqbal mengambil keputusan paling berat dalam hidupnya. “Maaf saya tidak bisa memberitahu alasannya, sekali lagi saya mohon maaf,

Bu. Mama dan Papa, maaf.” Ucapanya lemah, lalu pergi meninggalkan rumah Parni dengan motornya. Setelahnya Iqbal, kedua orang tuanya pun pamit dengan wajah sedih dan kecewa.

“Ya Allah, kenapa nasibmu seperti ini Parni?” batin Bu Parti, wanita renta itu mengusap dadanya yang sakit.

“Bu...!” Parmi kaget saat menyadari ibunya kini sudah pingsan. Sigap Anton menggendong tubuh ibu mertuanya untuk rebahan di sofa. Parmi masuk ke dalam kamarnya bermaksud mengambil minyak kayu putih.

“Bik, cepat buatkan Ibu teh manis, gulanya dua sendok teh saja,” titah Parmi pada Bibik yang sedang menemani si kembar bermain di karpet ruang televisi.

“Ini, Sayang!” Parmi menyerahkan sebotol *baby oil* kepada Anton.

“Sayang, ini bukan minyak kayu putih, ini minyak untuk pijat bayi lho,” sanggah Anton sambil mengembalikan botol yang diberikan istrinya. “Ibu bukan bayi,” ujar Anton lagi menambahkan. Rasanya ingin sekali menghajar istrinya di atas ranjang.

“Eh, salah ya. Buru-buru, sih. Bentar ya, diambulkan lagi,” sahut Parmi langsung melesat kembali ke kamarnya.

Setelah diberi minyak kayu putih, Bu Parti perlahan

sadar dari pingsannya, menyisakan air mata yang terus saja mengalir di pipi.

“Sabar ya, Bu. Ibu harus kuat seperti Ade Rai,” oceh Parmi memeluk pundak ibunya.

“Siapa itu Ade Rai?” tanya Bu Parti.

“Itu atlit binamarga, Bu, yang ototnya gede-gede kayak bakso atom,” terang Parmi antusias.

“Oo... jadi sekarang Parni beneran tidak jadi menikah?” tanya Bu Parti pada Parmi.

“Iya, Bu. Belum berjodoh,” sahut Parmi lemah. Bu Parti menangis dipelukan Parmi, keduanya merasa sangat kasihan atas nasib buruk apa yang menimpa Parni.

\*\*\*\*

“Sejak kapan kamu mulai sembarangan menanam benih, hah?!” Dokter Alan membentak dan menampar Ali sekaligus.

“Tidak pernah sama sekali, Pa. Hanya malam itu saja Ali terlalu banyak minum, karena kesal dengan penghianatan Karina.”

“Sekarang lihat akibatnya! Kamu memperkosa anak perempuan orang. Ya Allah, jangan sampai orang di luar sana tahu, apalagi rumah sakit. Bisa dipecat Papa kamu



ini, Aliiii!" Dokter Alan menarik kerah baju kemeja Ali. Dari sudut bibir Ali, sudah keluar darah segar akibat tamparan dari papanya. "Yang jelas tidak mungkin wanita penggoda pakaian dalamnya seperti ini." Dokter Alan melemparkan plastik abu-abu ke depan wajah Ali. "Papa tidak mau tahu, kamu harus cari wanita itu sampai ketemu, kalau tidak, kamu tidak boleh kuliah di Jerman, paham kamu?!" bentak dokter Alan.

Lelaki paruh baya itu, meninggalkan Ali yang tertunduk. Rasa kesal, marah, dan kecewa menjadi satu. Anak sulung yang diharapkan bisa menjadi seorang yang sukses kelak, malah kini membuat keonaran yang mencoreng nama keluarga.

"Ayo obati dulu!" ujar Bu Miranti, mengangkat wajah Ali. Ia mengompres luka di sudut bibir anaknya dengan air dingin.

"Assalamuailaikum," seru Annisa saat di depan pintu rumah.

"Waalaikumussalam," jawab Bu Miranti.

"Wah, Bang Ali dicium tangan Papa, ya?"

Ali memandang adiknya dengan kesal.

"Ye, malah sewot. Makanya jadi anak baik, jadi biar ga ditabok," ujar Annisa lagi sambil berlalu meninggalkan Ali

yang sedang diobati oleh mamanya . “Oh iya, Bang. Sabtu besok Ica pinjam apartemen ya. Mau refreshing sebelum UAS. Nginep sama temen-temen Ica,” izin Ica pada Ali, sebelum ia menaiki anak tangga, menuju kamar.

“Pakai aja, tapi jangan diacak- acak!” tutur Ali mengingatkan

“Ye, Bang Ali bukannya mau pergi kuliah ke luar negeri? Ya udah, ikhlasin aja kenapa buat Ica apartemennya,” Ica mengerjapkan matanya memohon kebaikan hati abangnya yang sebentar lagi akan pergi meninggalkan Indonesia.

“Gak bisa!” tolak Ali sambil mengangkat tangannya.

“Udah Ica, sana mandi dulu! Bau bola basket gitu,” titah Bu Miranti pada puteri bungsunya.

“Mah, bantu Ali ngomong sama Papa,” renek Ali pada mamanya.

Bu Miranti hanya diam, tidak menolak, tidak juga mengiyakan. Entah bagaimana nanti jadinya.

\*\*\*\*

Parni mengemas pakaiannya ke dalam sebuah tas ransel. Ia memutuskan untuk pergi karena jika dia terus di rumah, ingatannya tentang Ali bisa mengakibatkan dia gila.

“Parni, kamu mau ke mana?” tanya Bu Parti yang

terbelalak heran melihat tubuh kurus lunglai Parni keluar dari kamarnya sambil menggendong tas ransel. Bu Parti meninggalkan kegiatannya mengiris bawang, lalu menghampiri Parni.

“Parni mau kerja, Bu. Parni pamit ya, salam buat Parmi. Nanti kalau Parni sudah dapat tempat tetap, Parni akan kabari Ibu,” tutur Parni sambil menarik punggung tangan ibunya, “Restui Parni ya, Bu...” ucapnya lagi.

“T-tapi, kamu bukannya lagi sakit?”

“Parni sudah sehat, Bu. Ibu jaga diri, ya.”

Tanpa melihat lagi raut wajah ibunya, Parni setengah berlari keluar dari rumah. Bu Parti yang masih belum sadar dengan yang baru saja terjadi, hanya bisa tercengang saat pintu pagar kembali ditutup Parni.

“Parmii!” teriak Bu Parti memanggil Parmi yang sedang berada di dalam kamar. Dengan tergopoh Parmi keluar kamar, merapikan kancing bajunya yang belum lama diacak-acak oleh Anton.

“Ada apa, Bu?” tanya Parmi dan Anton bersamaan.

“Parni pergi, cepat susulin, Anton!” dengan gemetar Bu Parti meminta Anton menyusul Parni.

“Pergi ke mana, Bu? Ke warung?” tanya Parmi dengan polosnya.



"Bawa ransel, Mi!"

"Mau beli apa ke warung sampe bawa ransel?" Parmi mengerutkan keningnya mencoba berpikir keras.

Anton mencubit gemas pipi istrinya, "Udah sana, kamu masuk nemenin si kembar, biar Papa susulin Teh Parni bersama Ibu," ujar Anton sambil mendorong tubuh Parmi agar kembali masuk ke dalam kamar. Parmi menurut, dengan pikiran masih bertanya-tanya, "Ngapain disusulin? Orang cuma ke warung."

\*\*\*\*

Dengan menggendong tas ranselnya, Parni pergi menuju sebuah gedung sekolah, tempat Iqbal mengajar. Dengan menahan air mata, ia meminta izin pada penjaga sekolah agar memberinya izin untuk masuk bertemu dengan Iqbal, dengan alasan ingin memberi kejutan.

"Ruang kelasnya di mana ya, Pak?" tanya Parni pada penjaga sekolah.

"Paling ujung, Neng. Ruang kelas XII."

Dengan berdebar Parni melangkahakan kaki menuju ruang kelas tersebut, keadaan sekolah hening karena semua sedang fokus menerima materi ajar. Dengan air mata yang membanjiri pipinya, Parni memperhatikan Iqbal yang sedang mengajar di dalam sana dengan begitu penuh

wibawanya. Ya Allah, betapa ia mencintai lelaki itu, tetapi ia juga harus melepaskannya. Iqbal pantas untuk mendapatkan wanita yang lebih baik darinya.

“Selamat tinggal, Mas. Semoga kamu menemukan wanita yang lebih baik dari aku.”

## Parni 7

**P**arni berjalan cepat keluar dari area sekolah Iqbal. Namun, sebelumnya ia sudah menitipkan sepucuk surat untuk Iqbal pada penjaga sekolah. Ia berharap, Iqbal menerima keputusannya dan mau memaafkannya. Hatinya begitu sakit saat ini. Dengan naik turun dua angkutan umum, sampailah Parni di terminal Lebak Bulus. Berkali-kali ia menghembuskan napas kasar, ke mana kakinya harus melangkah, ia tidak tahu. Ia memilih membeli tiket tujuan Surabaya. Semoga ia bisa melupakan semua kejadian kelam di Jakarta, dan hanya akan kembali lagi, jika rasa sakitnya sudah sembuh.

“Pak Iqbal!” panggil penjaga sekolah tersebut, saat Iqbal akan mengeluarkan motornya dari parkir.

“Ya, Pak. Ada apa?” tanyanya.

“Ini ada titipan surat dari wanita bernama Parni,”



sambil memberikan sepucuk surat pada Iqbal.

“Parni? Tadi ke sini?” tanya Iqbal dengan pupil melebar. Dadanya berdegup sangat kencang.

“Iya, izin sama saya mau lihat Bapak di kelas. Jadi saya persilakan. Emang Bapak tidak tahu?”

“Saya tidak tahu, Pak.”

“Bawa ransel. Seperti mau pergi ke mana,” terang penjaga sekolah lagi.

“Hah? Beneran?!” tanyanya lagi dengan tubuh mengang. Terima kasih, Pak,” ucap Iqbal, lalu dengan tergesa membuka surat dari Parni.

*Assalamualaikum Mas.*

*Bagaimana kabarnya? Semoga Mas Iqbal baik-baik saja. Maafkan saya yang tidak berani untuk bertemu. Saya pamit. Ingin menyembuhkan luka hati dan tubuh saya. Semoga Mas Iqbal mengerti. Maafkan saya dengan terpaksa membatalkan semuanya, saya tidak punya pilihan lain. Satu hal yang harus Mas tahu, di mana pun saya nanti, saya akan baik-baik saja. Jaga diri ya, Mas. I love you.*

Air mata terjun bebas dari kedua matanya, kini tangannya meremas kuat kertas dari Parni. Cepat ia memakai jaket dan helm. Tujuannya saat ini adalah rumah Anton, untuk mendapatkan informasi lebih jelas.

\*\*\*\*

Parmi menunggu lama di teras rumah, ketiga anak-anaknya, siang ini *anteng* dan tidur lebih cepat. Bolak-balik ia mengintip ke pintu pagar, berharap suaminya kembali bersama ibu dan tetehnya. Namun, tidak ada siapa pun di sana.

"Teh Parni ke warung siapa, sih? Lama betul?" gumamnya, "Ini lagi si sayang sama ibu, gak balik-balik. Ikut jajan cilok apa, ya?" ocehnya lagi. Parmi memilih kembali ke dalam rumah, ia berjalan masuk ke dalam kamar Parni, membuka lemari pakaian. Baju tetehnya hanya tersisa sedikit di dalam lemari.

"Ya Allah, Teh Parni berarti pergi beneran," lirik Parmi dengan bahu melorot. Matanya beralih pada meja rias kecil, hampir semua benda di sana sudah tidak ada. Tersisa bedak tabur bayi, jepit rambut, dan lipstik Parni yang selalu dipakai oleh tetehnya. Kening Parmi tiba-tiba berkerut, "Wah, benar-benar si teteh. Lipstik dua juta saya dia bawa juga," oceh Parmi sambil menggelengkan kepala.

Suara pintu pagar dibuka. Setengah berlari Parmi kel-

uar dari kamar lalu menghampiri siapa di depan sana. Suami dan ibunya baru saja kembali, tanpa Parni bersama mereka. "Gimana, Bu? Mana Teh Parni?" tanya Parmi khawatir. Apalagi wajah ibunya kini basah kembali.

"Tidak ada sayang, kita tidak tahu Teh Parni ke mana," sahut Anton dengan suara lemah.

"Di warung Ucoc kali," ujar Parmi.

"Sayangku, cintaku, permaisuriku, ratu lemotku. Teh Parni itu kabur dari rumah, bukan ke warung. Tapi kabur beneran, sayang..." terang Anton sambil mencubit gemas pipi Parmi.

"Lemot dipiara! Sudah tahu lagi susah, kamu masih aja gak nyampe ke sana otaknya Parmi. Ga tau lagi deh Ibu sama kamu. Kalau Ibu jadi Anton, kamu udah Ibu museumkan," Bu Parti menggelengkan kepala, lalu masuk ke dalam rumah tanpa semangat.

"Teh Parni yang pergi, kenapa Parmi yang mau dimuseumkan? Emang salah Ibu apa sayang?" tanya Parmi pada Anton dengan polosnya.

"Salah Ibu itu, kenapa terlalu menggemaskan?" Anton sudah mengangkat tubuh sintal Parmi masuk ke dalam rumah.

"Emang mau tambah lagi?" tanya Parmi dengan wajah



memerah malu, sambil tangannya bermain di dada suaminya.

“Duh, kalau ke situ cepet banget ngeh sayangnyaku,” Anton terbahak. “Papa belum makan, ambulkan deh sayang. Bawa ke kamar, ya!” titah Anton pada Parmi, menurunkan Parmi dari gendongannya tepat di area dapur.

Parmi mengangguk, lalu dengan cepat mengambilkan nasi untuk suaminya. Sedangkan Anton memilih masuk ke kamar untuk mandi.

\*\*\*\*

Ali sibuk mempersiapkan semua berkas yang ia butuhkan untuk kepergiannya ke Jerman. Mulai dari SKCK, surat keterangan bebas narkoba, dan berkas lainnya yang ia butuhkan nanti di sana. Ia bahkan sudah membeli tiket pesawat dan akan berangkat hari Sabtu siang. Setuju atau tidak setuju Papanya, ia harus berangkat. Tidak mungkin ia mengabaikan kesempatan untuk kuliah di sana, apalagi melalui jalur beasiswa. Semua sudah ia urus dan membayarnya dari kantong sendiri, tanpa meminta pada papa dan mamanya.

“Tiketnya sudah?” tanya Bu Miranti saat menghampiri Ali yang sedang merapikan buku-bukunya di kamar.

“Semua sudah, Ma...” jawabnya.

“Tinggal restu Papa saja yang belum,” ujarnya lagi sambil terduduk lemas di dekat mamanya. “Mama akan bantu cari wanita itu, jika sudah ketemu dan yakin dia, kalian akan tetap Mama nikahkan. Kamu harus membawanya nanti ke sana,” terang Bu Miranti tegas.

“Iya, Ma. Ali setuju,” sahut Ali sambil tersenyum tipis.

“Walaupun Ali tidak cinta, Ali akan berusaha bertanggung jawab.”

“Tidak cinta dari mana?” teriak Bu Miranti setelah memukul lengan Ali. “Anak perawan orang kamu gagahi, mungkin tidak hanya satu kali. Mengingat bau percintaan sangat menyengat seperti itu,” tutur Bu Miranti sewot. “Pusing Mama, Li...!”

“Maaf, Ma. Tapi Ali janji akan tanggung jawab.”

“Oke, Mama pegang ucapan kamu.” Bu Miranti keluar dari kamar anaknya.

Ali kembali termenung, apalagi sudah tiga malam sejak kejadian itu, ia terus saja memimpikan wanita yang ia gagahi. Ali meremas rambutnya kasar, “Siapa kamu?” bisiknya, “Wajah yang tidak asing, tapi siapa?” Ali mencoba mengingat-ingat saudara atau mungkin teman kampusnya, tetapi sepertinya bukan.

\*\*\*\*

Sore itu juga, Iqbal menyambangi rumah Anton, mata Iqbal berkaca-kaca, saat mengetahui Parni benar-benar pergi meninggalkan dirinya. Hal yang paling menyedihkan, mereka tidak ada yang tahu Parni pergi ke mana.

“Sabar, Bal. Mungkin belum berjodoh,” ujar Anton sambil merangkul pundak Iqbal.

“Gue berharap, Parni tidak melakukan hal nekat, Ton.”

“Gue tahu siapa Teh Parni, ia masih ada iman. Tidak mungkin berbuat nekat. Berdoa saja kita segera dapat kabar darinya,” ujar Anton lagi.

“Minum Mas Iqbal.” Parmi mempersilakan Iqbal untuk meminum teh yang ia suguhkan.

“Terima kasih, Mi.” Iqbal berujar sambil melirik sekilas Parmi. “Tato di leher gede banget gitu,” ledek Iqbal mencoba mencairkan suasana. Anton meraba lehernya, sambil menyeringai.

“Tuh, zombinya,” tunjuk Anton pada Parmi yang berjalan ke arah dapur.

“Sabar ya, Bal. Gue doain lu sesegera mungkin mendapatkan biangnya zombi,” ujar Anton lagi sambil tersenyum lebar.

Setelah salat Magrib, Iqbal pamit pulang. Ia memilih untuk tidak langsung pulang, tetapi ia berinisiatif untuk



bermalam di apartemen yang sedang ia cicil. Ya, di apartemen yang sama tempat Ali berada.

Setelah memarkirkan motor besarnya di area parkir apartemen, ia berjalan masuk melalui lobi belakang. Berjalan menuju *lift*. Pintu *lift* terbuka, Iqbal masuk ke dalamnya, disusul seorang lelaki muda. Iqbal menoleh sekilas, "Ali, ya?" Iqbal mengenali Ali.

"Eh, iya. Saya Ali. Mas siapa?"

"Saya Iqbal, saudaranya suami Parmi. Kenal Parmi, kan?"

"Oh, Teh Parmi. Iya ingat, Mas. Ga bakalan bisa saya lupakan. Kita pernah bertemu di acara akikah anaknya Teh Parmi, ya?"

"Iya, betul."

"Teh Parmi sehat, Mas?"

"Sehat, alhamdulillah."

"Teh Parni?"

"Ah... mmm... sehat,"

"Syukurlah, si kembar sudah bisa apa, Mas?"

"Sudah bisa berjalan dan mulai bicara,"

"Wah, sudah lama juga saya tidak silaturahmi ke sana.

Sudah setahun kayaknya,” ujar Ali lagi.

“Salam ya, Mas, kalau ketemu,”

“Oke, saya duluan, ya!” pamit Iqbal karena ia sudah sampai di lantai enam.

\*\*\*\*

Dokter Alan akhirnya memberi restu pada Ali untuk melanjutkan studi S2 di Humboldt. Dengan catatan, jika wanita yang ia gagahi berhasil ditemukan, Ali akan pulang ke Indonesia untuk menikahi wanita tersebut, lalu membawanya serta ke Jerman. Berat hati sebenarnya bagi dokter Alan, karena bagaimana pun, belum ada dalam silsilah keluarga besarnya, ada anggota keluarga yang mencoreng nama keluarga dengan perbuatan bejat seperti ini, seharusnya tak dapat diampuni.

“Sudahlah, Pa. Ali sudah berjanji, pasti ia tepati. Jangan kepikiran terus, nanti Papa bisa sakit,” tutur lembut Bu Miranti, sambil mengusap lengan suaminya.

“Yuk, kita antar anaknya ke bandara!” ajak Bu Miranti menarik tangan suaminya agar berdiri dari duduknya.

Ali sudah siap berangkat. Koper, ransel, berkas-berkas, tak lupa tiket dan data diri lainnya sudah ia siapkan. Ia sudah duduk di sofa depan televisi sambil menanti kedua orang tuanya keluar dari kamar.

"Bang, hati-hati, ya!" ujar Ica sambil menepuk pundak Ali.

"Lho kamu ga ikut anter Abang?"

"Nggak ah, mau kerkom di apartemen."

"Bye, Bang. Cup." Ica mengecup pipi abangnya, lalu berjalan naik ke lantai dua untuk berpamitan pada papa dan mamanya. Tidak lama berselang, Ica turun bersama kedua orang tuanya, melewati Ali sambil melambaikan tangan.

"Ayo, kita juga harus berangkat!" ujar Bu Miranti sambil menarik tangan kedua pria di sampingnya yang masih bermusuhan.

Hanya memakan waktu sejam Ali dan kedua orang tuanya sudah sampai di bandara. Masih ada satu jam lagi, sebelum *check-in* Bu Miranti memilih mengajak anak dan suaminya berbicara di kafe yang tidak jauh dari pintu keberangkatan.

\*\*\*\*

Ica dan tiga orang temannya sudah sampai di apartemen Ali. Ica sangat senang akhirnya bisa menginap di sini, setelah lama menanti waktu yang tepat. Untung saja Ali mau berbaik hati.

★ "Abang lu ganteng banget, Ca!" puji Anita, teman Ica.



“Gue aja cantik, ya Abang gue harus ganteng dong,” sahut Ica sambil memainkan rambutnya.

“Iya tuh, kayak model ya. Kenalin ke kita dong,” renek Manda kali ini. Tiga orang teman Ica masih asyik memandangi foto besar Ali yang terpajang di dinding ruang televisi.

“Nonton, yuk!” Anita mengambil remot tv.

“Oh iya, gue ke kamar sebentar ya, mau rebahan, kepala gue kok sakit. Tuh pizza makan aja. Bebas lu di sini mau ngapain aja, asal ntar malam kita siap tempur belajar.”

Ica masuk ke dalam kamar abangnya, merebahkan tubuh di atas ranjang besar milik abangnya. Matanya benar-benar mengantuk, ia meletakkan ponsel persis di sampingnya. Terlelap begitu nyaman, sampai... “Aduh!” Ica terbangun, kaget dengan suara benda jatuh. Setelah dilihat ternyata ponselnya terlempar ke bawah sofa persis di samping ranjang. Sambil mengucek mata, ia meraba kolong sofa, tangannya menyentuh sesuatu selain ponselnya. Ia mengambil ponselnya terlebih dahulu, kemudian mengambil benda yang ia rasa aneh. Keningnya berkerut, sambil membolak-balik benda tersebut di tangannya. Apa ini? Par-ni? Gumamnya dengan dada berdebar. Seperti nama siapa ya? Aduh, gue kok deg-degan. Ica bermonolog, cepat ia mencet ponsel mamanya, namun tidak diangkat. Ia mencoba ke ponsel Ali, tidak diangkat juga. Ica mencoba kembali

menelepon mamanya.

“Halo Mama, Ica nemu cincin seperti cincin pertunangan, di kolong sofa apartemen Bang Ali, ada namanya Parni.”

## Parmi &

"Sayang, masa lipstik ibu yang mahal dibawa Teh Parni," rengsek Parmi pada suaminya yang saat ini sedang menyantap makan siang dalam kamar, sebelum berangkat mengajar.

"Yang mana?" tanya Anton.

"Yang dua juta itu, Pa. Yang suka dipake Syahrini."

Anton tersedak. Parmi dengan cekatan memberikan minum pada suaminya. "Kok mahal betul lipstiknya, Bu?"

"Ish, kan biar kenyal itu lho, Pa. Ga kriuk kayak bibir Teh Parni."

"Ya sudah nanti beli lagi. Jangan mahal-mahal, Bu. Sayang uangnya."

"Iya, Ibu mau beli lipstik yang dipakai Nikita Mirzani aja, Pa. Murah, lima ratus ribu. Ibu mau beli empat buat stok. Seksi tahu, Pa. Siapa tahu bibir Ibu bisa kayak Nikita



Mirzani, gini nih, bibirnya.” Parmi memonyongkan bibirnya di depan Anton.

Anton syok, menatap wajah istrinya yang sangat menggemaskan saat ini. Apalagi saat istrinya sedang membuka baju kausnya untuk merayu dirinya.

“Lima ratus dikali empat ya dua juta, sayang...” terang Anton sambil terkekeh.

“Ya sudah kalau tidak boleh!” Parmi memakai kembali baju kaus yang sudah ia buka tadi.

Anton terbahak keras. Bahkan, ia meninggalkan piring makannya, dengan sigap menggendong Parmi, lalu membawanya ke atas ranjang.

\*\*\*\*\*

“Pa, cepat susulin Ali!” ujar Bu Miranti panik, bahkan kakinya melangkah menjauhi area parkir.

“Ada apa, Ma?” tanya Pak Alan tak kalah heran.

“Ica menemukan cincin di kolong meja di apartemen Ali... Ah... sudah nanti saja ceritanya. Ayo, sekarang kita balik lagi ke sana, biar Mama sambil telepon Ali,” terang Bu Miranti dengan langkah lebar kembali menyusul Ali yang sudah mau ke dalam, dan sepertinya sedang menunggu di ruang tunggu.

"Awat, Ma. Mobil, hati-hati menyebrangnya," ucap Pak Alan pada istrinya. Kemudian menyebrang kembali, berjalan tergesa menemui petugas keamanan bandara yang menjaga pintu keberangkatan.

"Pak, permissi. Maaf, saya mau menemui anak saya, sudah masuk ke dalam bisa tidak, ya?" tanya Bu Miranti pada petugas tersebut.

"Maaf, Ibu dan Bapak tidak bisa masuk ke dalam, kecuali penumpang. Coba ditelepon saja anaknya, minta keluar sebentar," ujar petugas tersebut mengusulkan.

"Baiklah," sahut Bu Miranti tak yakin. Namun, jemarinya terus saja memencet nomor Ali, meskipun tidak juga tersambung.

Pak Alan memadang istrinya dengan tatapan bertanya-tanya, "Ada apa sih, Ma?" tanya Pak Alan.

"Cincin yang ditemukan Ica di apartemen Ali, ada namanya, Pa. Parni!" tutur Bu Miranti dengan wajah pucat. Sedangkan Pak Alan terganggu, ia sangat familiar dengan nama tersebut.

"Maksud Mama, apakah mungkin Parni kakaknya Parni?" tebak Pak Alan tidak yakin.

"Maka dari itu, Pa. Ali harus kita hentikan kepergiannya," regekk Bu Miranti sambil mengetik sesuatu di ponsel-

nya.

Pak Alan hanya bisa memijat pelipisnya, lalu pandangannya beralih pada petugas keamanan, "Jika memanggil anak saya melalui intercom tidak bisa, ya?" tanya Pak Alan dengan gusar.

"Maaf, anak Bapak tujuannya ke mana?" tanya petugas tersebut.

"Berlin."

"Pesawat ke Berlin baru lima menit yang lalu lepas landas, Pak. Maaf sekali," ujar petugas tersebut dengan senyum simpati.

Bu Miranti dan suaminya hanya bisa tertunduk lemas, bahkan keduanya hanya bisa duduk di kursi tunggu depan pintu keberangkatan, tanpa tahu harus melakukan apa.

"Kita ke apartemen Ali, kita bawa cincin itu pada keluarganya, semoga bukan Parni kakaknya Parmi. Aduh, Ma. Papa malu banget, mau ditaruh di mana muka kita kalau sampai benar Parni yang kita kenal," tutur Pak Alan jengkel.

"Aamiin, semoga bukan, Pa..." jawab Bu Miranti sedih.

"Ya sudah ayo kita pergi ke apartemen Ali," ujar Pak Alan menggandeng tangan istrinya kembali berjalan ke tempat parkir mobil mereka.



Sepasang suami istri itu sudah kembali membelah jalan menuju apartemen anaknya. Harus hari ini juga mereka memastikan keberanaran yang terjadi. Sedikit buru-buru dalam berkendara, akhirnya satu jam kemudian mereka sampai di apartemen Ali. Dengan tergesa, Bu Miranti memencet kode kunci apartemen Ali, kemudian keduanya masuk. Sudah ada Ica di ruang tv yang menunggu kedatangan kedua orang tuanya.

“Ma, ini!” tunjuk Ica sambil memberikan cincin yang ia temui. Bu Miranti memandang cincin tersebut, lalu dengan saksama memperhatikan nama yang terukir di sana. Bu Miranti memperlihatkannya pada suaminya.

“Ma, ini bukan Teh Parni kakaknya Teh Parmi, kan?” tanya Ica penasaran. Ica memang belum tahu yang sudah terjadi pada abangnya. “Kok bisa ada di kamar Bang Ali?” tanya Ica lagi dengan penasaran.

“Kayaknya bukan, Ca.” Bu Miranti berpura-pura di depan Ica.

“Nama Parni itu jarang lho, Ma” lanjut Ica lagi sambil menaitkan kedua alisnya.

“Mama bawa dulu, ya. Kamu baik-baik di sini. Mama dan Papa berangkat dulu,” ujar Bu Miranti sambil menarik cepat tangan suaminya.

“Jaga diri, Ca. Jangan begadang!” seru Pak Alan meng-

ingatkan puteri bungsunya.

“Iya, Pa.” Ica menyahut sambil menutup kembali pintu apartemen.

Keduanya kembali berkendara, kali itu tujuannya adalah rumah Parmi. Dada Bu Miranti berdebar, begitu suaminya. Bahkan Pak Alan sudah menyeka berkali-kali telapak tangannya yang basah akibat gugup yang berlebihan. Firasat keduanya kuat, Parni yang dimaksud adalah Parni kakaknya Parmi, yang sudah direnggut kehormatannya oleh Ali.

Keduanya berhenti di sebuah toko kue, Bu Miranti berinisiatif untuk memberikan buah tangan untuk Parmi dan juga keluarganya. Aneka kue dan roti dalam jumlah banyak dibeli oleh mereka. Tidak jauh dari sana, ada pula toko buah. Pak Alan memutuskan untuk membeli *parcel* buah juga untuk keluarga Parmi. Setelah semuanya dimasukkan ke dalam mobil, mereka pun melanjutkan perjalanan.

“Pa, kalau benar Parni pemilik cincin ini adalah Parni kakanya Parmi, bagaimana?” tanya Bu Miranti dengan suara bergetar.

“Papa yang akan susul Ali ke Berlin, Papa akan menikahkan Ali dan Parni di sana,” sahut Pak Alan tegas, “Mau cinta atau tidak, Ali harus bertanggung jawab,” lanjutnya lagi sambil menahan gelisah.

Mobil Pak Alan melaju pelan ketika memasuki kawasan perumahan Parmi. Mereka meraba-raba di mana rumah itu persisnya karena sudah setahun tidak berkunjung. "Rumah Parmi ada pohon sawo di depannya Pa. Blok C kalau tidak salah," ujar Bu Miranti memberitahu. Pak Alan berbelok masuk ke area Blok C, kemudian berhenti di pos keamanan setempat.

"Permisi, Pak. Mau tanya rumah Ibu Parmi tahu tidak, ya?" tanya Bu Miranti pada petugas keamanan yang berjaga.

"Bu Parmi yang anaknya kembar tiga, Bu?"

"Iya, betul."

"Lurus saja dari sini, kemudian dua blok belok kanan, Bu. Ada pohon sawo besar di pekarangannya," terang petugas tersebut.

"Baik, Pak. Terima kasih." Pak Alan melajukan mobilnya kembali, menuju rumah Parmi. Memarkirkan mobilnya di depan pagar.

"Pa, Mama mules. Takut disemprot sama keluarga Parmi," ujar Bu Miranti sambil memegang perutnya.

"Tidak akan, kita datang kemari hanya untuk memas-tikan saja. Mama tidak perlu berbicara apa pun, biar Papa." Pak Alan menenangkan istrinya. Keduanya turun dari mobil sambil membawa turut serta aneka oleh-oleh yang tadi



mereka beli.

Bu Parti yang kebetulan sedang duduk di ayunan taman bersama Aleta, ikut berjinjit. Melihat mobil siapa yang berhenti di depan rumah.

"Ikut nenek, yuk! Lihat siapa tamunya," ajak Bu Parti sambil menggendong Aleta, membawanya untuk membuka pagar.

"Assalamualaikum," seru Bu Miranti dan Pak Alan serempak.

"Walaikumussalam. Sebentar, ya!" sahut Bu Parti, sambil membuka gembok pagar. Keduanya tersenyum pada Bu Parti, "Siapa ya?" tanya Bu Parti pada kedua tamunya.

"Saya Dokter Alan dan ini istri saya, Miranti. Kami yang waktu itu..."

"Oh, iya ya... saya ingat. Ayo, mari masuk!" Bu Parti memberi jalan pada tamunya.

"Anaknya Parmi ya, Bu?" tanya Bu Miranti.

"Eh, iya Bu. Benar, yang dua lagi sedang main sama ibunya di taman belakang," terang Bu Parti.

"Silahkan duduk, Bu, Pak! Saya panggilkan Parmi dulu," ujar Bu Parti ramah mempersilakan kedua tamunya duduk. Kemudian ia pun pergi ke belakang untuk memanggil-

gil Parmi. Bu Miranti dan Pak Alan menunggu Parmi dengan resah. Keduanya saling pandang dengan wajah yang sama pucatnya.

“Pak Dokter, Ibu!” seru Parmi sambil tersenyum lebar menghampiri keduanya, lalu mencium punggung tangan keduanya dengan hikmat. Bahkan Parmi memeluk erat Bu Miranti yang sudah ia anggap sebagai ibunya sendiri.

“Apa kabar Parmi?” tanya Bu Miranti.

“Sehat, Bu. Ibu dan Bapak sehat juga, kan?”

“Alhamdulillah.”

“Mama...” panggil Andrea dan Andini yang berjalan dengan lucu ke arah Parmi.

“Sini sayang, salim sama Oma dan Opa,” Parmi melebarkan tangannya, menyambut Andrea dan Andini. Kedua bayi kembar itu dituntun oleh Parmi untuk mencium punggung tangan Bu Miranti dan Pak Alan.

“Ini Andrea, Oma. Kalau yang ini Andini. Itu yang digendong Ibu, Aleta.”

“Lucu banget sih Parmi, anaknya kembar tiga gini,” puji Bu Miranti tulus, sambil memangku Andrea. “Teh Parmi apa kabarnya?” tanya Pak Alan tiba-tiba. Tepat saat Bu Parti membawakan nampan berisi air minum untuk tamunya.

Parmi canggung, bahkan ia tidak menyahut. Ekor matanya melirik ibunya yang kini ikut duduk di sampingnya. "Mmm... sehat Bu," jawab Parmi gugup.

"Oh, syukurlah. Saya tidak melihatnya, apa Parni sedang keluar?" tanya Bu Miranti.

"Iya, Bu. Keluar tidak balik lagi. Sudah dua hari," terang Parmi.

"Oh, ya Allah..." gumam Pak Alan dan Bu Miranti bersamaan. Keduanya saling pandang.

"Ini, Bu. Mmm... kami ke sini, selain silaturahmi, kami juga ingin klarifikasi tentang sesuatu," ucap Pak Alan.

"Klapirikasi apa ya, Dok?" tanya Parmi dengan alis bertaut.

"Klarifikasi, Mi..." terang Bu Parti membetulkan ucapan anaknya.

"Iya, kasi apaan?" tanya Parmi ngotot. Bu Miranti dan suaminya sekuat tenaga menahan tawa.

"Maaf, Bu, Pa. Kalau bicara dengan Parmi, harus dalam keadaan darah rendah. Sebab setiap ucapannya, mampu membuat darah tinggi yang mengakibatkan stroke," terang Bu Parti sambil memaksakan senyumnya.

"Jadi begini, Bu. Saya menemukan ini di apartemen,



Ali." Pak Alan memberikan cincin pertunangan Parni pada Bu Parti.

"Ada namanya, Parni."

"Eh iya, Dok. Ini benar cincin anak saya, seminggu yang lalu bertunangan," jawab Bu Parti dengan mata berkaca-kaca.

Bu Miranti dan Pak Alan memucat. Bahkan Bu Miranti sekuat tenaga menahan tubuhnya agar tidak limbung.

"Kenapa cincin pertunangan anak saya ada di apartemen anaknya Pak Dokter?"

# *Parmi 9*

“Kenapa cincin pertunangan anak saya ada di apartemen anaknya Pak Dokter?” tanya Bu Parti heran. Begitu pun Parmi yang sama herannya.

“Cincinnya terbang kali, Bu,” sahut Parmi polos. Bu Parti sampai melotot pada Parmi sambil menggelengkan kepala.

“Yang terbang itu otak kamu, Parmi... udah ke dalam dulu, potongin kue yang tadi dibawakan Dokter Alan,” sewot Bu Parti sambil berbisik pada anaknya.

Parmi meraba kepalanya, “Tapi otak Parmi masih ada ini, Bu.” Balas Parmi.

“Iya emang masih ada, tapi sudah gak terlalu berfungsi. Udah ke dalam dulu bawain kuenya!” Parmi pun bangun dari duduknya, berjalan ke arah dapur. Bu Parti memandang

serius kembali pada kedua tamu yang duduk di depannya ini.

"Jadi bisa dokter ceritakan kenapa cincin Parni ada di apartemen anak Ibu? Apa Parni ke sana?"

"Begini Bu Parti, jika saya boleh tahu, Parni pergi dari rumah hari apa?"

"Jumat."

"Oh..." Bu Miranti dan suaminya saling pandang.

"Maaf, coba ibu lihat video ini. Apakah ini Parni? Karena kami sudah lama sekali tidak melihatnya," terang Bu Miranti sambil menunjukkan penggalan video CCTV yang ada di ponselnya pada Bu Parti.

Bu Parti melihat layar datar tersebut sambil mengerutkan kening, kemudian mata melotot tajam. "I-ini Parni, dia... diapain ini, Bu?" tanya Bu Parti terbata. Tangannya gemetar memegang ponsel Bu Miranti.

"Mmm..." Pak Alan menahan tangan istrinya, dan memberi kode agar dia saja yang bicara pada Bu Parti. "Saya sebagai orang tua Ali, memohon maaf atas nama anak saya, karena anak saya sudah, mmm... sudah... Sepertinya anak saya, sudah merebut mahkota Parni," tutur Pak Alan dengan suara bergetar.

"Apa?!" pekik Bu Parti yang kemudian memegang



dadanya sesak.

“Bu!” panggil Pak Alan yang menghampiri Bu Parti yang kini sudah pingsan.

\*\*\*\*

Di lain tempat, tepatnya di kota Surabaya, Parni sedang berjalan menyusuri trotoar mencari pekerjaan. Dua hari sudah ia di Surabaya, sudah mendapatkan kos-kosan yang lumayan murah karena masuk ke dalam gang kecil. Namun, Parni masih belum memiliki pekerjaan. Peluhnya menetes membasahi baju kemeja yang ia pakai. Ikatan rambutnya pun berantakan karena lelahnya Parni berjalan hari ini. Sebuah warung soto yang terletak di pinggir jalan raya, adalah pilihan Parni untuk beristirahat sejenak, sekalian mengisi perutnya yang keroncongan. Ia masuk ke dalamnya, celingak-celinguk bermaksud memilih tempat duduk yang paling pojok.

“Silakan,” ucap pelayan warung soto yang memakai seragam kaus hijau. Parni tersenyum tipis, berjalan ke meja paling pojok di warung soto tersebut.

“Mau pesan apa, Mbak?”

“Soto daging dengan nasi, minumnya teh tawar hangat.”

“Baik, tunggu sebentar, ya.”

“Eh, tunggu, Mbak! Tambahkan jus mangga, ya. Tapi dibungkus saja jusnya.”

“Baik, Mbak.”

Parni mengendarkan pandangannya ke sekitar warung soto tersebut. Semua meja hampir terisi penuh karena waktunya jam makan siang. Parni tersenyum getir tatkala persis di depannya, seorang lelaki sedang menyuapi wanitanya. Persis seperti dirinya dulu saat bersama Iqbal, lelaki itu selalu saja memaksa menyuapinya, padahal sudah ia tolak karena malu. Air matanya menggenang, tak sanggup rasanya melihat adegan suap-suapan di depan sana, Parni memilih membuang pandangan ke arah lain.

Kali ini, matanya menangkap sesosok lelaki muda berkaca mata yang sedang mengusap sayang perut istrinya yang sudah membuncit. “Takkan aku pernah merasakan seperti itu,” gumam Parni dalam hati. Hatinya kembali teriris ketika mengingat masa-masa di mana ia masih bersama Iqbal.

“Ini pesannya, Mbak. Selamat menikmati,” ujar ramah seorang pelayan sambil meletakkan pesanan Parni di atas meja.

“Terima kasih,” sahut Parni sambil tersenyum. Ia pun mulai menikmati setiap suapan yang memanjakan tenggorokannya siang ini. Begitu sedap dan segar, apalagi di-

tambah tiga sendok sambal soto yang menambah nikmat makan siang Parni.

Setelah menghabiskan makanannya dan membayar tagihan makannya, Parni masih duduk termenung. Belum ingin beranjak ke mana pun. Ia memilih menikmati lalu-lalang orang yang keluar masuk dari warung soto. Parni berdiri dari duduknya, lalu berjalan ke arah kasir.

“Mbak, apakah di sini sedang membutuhkan tukang cuci piring?” tanya Parni ragu.

“Lho kok Mbak tahu? Benar sekali kami kekurangan orang untuk cuci piring dan bersih-bersih di belakang,” jawab kasir itu sambil berbinar. Ia berjalan memutar meja kasir, lalu membawa Parni masuk ke dalam ruangan yang cukup rapi.

“Tunggu sebentar di sini ya, saya bilang Ibu dulu.”

Parni berdiri di dekat kursi, memilih tidak duduk karena merasa sungkan.

“Mbak, silahkan masuk.”

Wanita yang bertugas sebagai kasir membuka lebar pintu ruangan yang di dalamnya sudah ada wanita paruh baya yang sangat cantik.

“Permisi, Bu. Perkenalkan nama saya Parni,” Parni memberikan senyum terbaiknya pada wanita paruh baya



di depannya.

“Saya Farida, panggil saja Ibu Farida,” terang Bu Farida memperkenalkan diri.

“Jadi kamu mau bekerja di sini sebagai tukang cuci piring?”

“I-iya, Bu. Saya mau.”

“Oke, kamu digaji satu juta, ya. Jika dalam tiga bulan kinerja kamu bagus, baru saya naikkan menjadi satu juta lima ratus. Bagaimana?”

“Alhamdulillah, baik Bu. Tidak apa-apa. Kapan saya mulai bekerja, Bu?”

“Mulai hari ini.”

“Baik, Bu. Terima kasih banyak.”

Dada Parni bergemuruh penuh haru. Tak disangka-sangka akhirnya ia memperoleh pekerjaan di warung soto besar ini.

\*\*\*\*

Bu Parti masih terbaring lemah di brangkar rumah sakit. Ucapan Pak Alan membuat penyakit jantungnya kambuh. Tentu saja Pak Alan yang juga berprofesi sebagai seorang dokter merasa bertanggung jawab atas apa yang menimpa Bu Parti.

Pak Alan dan istrinya yang melarikan Bu Parti ke rumah sakit saat itu juga. Tentu saja Parmi tidak bisa ikut, karena ada tiga anak kembarnya yang tidak bisa ditinggal. Parmi meminta suaminya yang menyusul Dokter Alan ke rumah sakit. Anton sudah sampai di ruang perawatan mertuanya. Tampak ibu mertuanya terbaring lemah menutup mata, tetapi ada air mata yang membasahi kedua pipinya. Baik Parmi dan Anton belum mengetahui yang sebenarnya terjadi.

“Assalamualaikum,” sapa Anton di depan kamar perawatan kelas VIP itu. Pak Alan dan istrinya menoleh, lalu tersenyum tipis pada Anton.

“Bagaimana keadaan Ibu saya, Dok?” tanya Anton menghampiri keduanya sambil berjabat tangan.

“Sudah lebih baik,” jawab Bu Miranti.

“Ada apa ya, Dok? Kok sampai Ibu saya kena serangan jantung. Setahu saya saat minggu lalu kontrol jantung, semuanya dalam keadaan sehat.”

Anton ikut duduk di sofa persis bersampingan dengan Dokter Alan. Dengan wajah sendu, Pak Alan menceritakan kejadian sebenarnya pada Anton. Bahkan memperlihatkan cincin Parni yang ditemukan di apartemen Ali, serta penggalan video CCTV hotel yang memperlihatkan Parni membantu Ali masuk ke dalam kamar apartemen, sampai Parni

keluar lagi dalam keadaan tidak baik.

“Ya Allah,” lirih Anton dengan dada bergemuruh. Pantas saja kakak iparnya itu terlihat seperti hilang akal, ternyata mahkotanya direnggut Ali dan Ali tidak tahu kalau wanita itu adalah Parni. Kini Anton pun bisa menarik kesimpulan, bahwa saat makan malam bersama Iqbal, Parni bertemu dengan Ali di restoran yang berada di apartemen Ali.

“Kami akan membuat Ali bertanggung jawab Nak Anton, Ali akan segera kami minta kembali ke Indonesia,” terang Pak Alan.

“Tapi kami semua tidak tahu Teh Parni kabur ke mana, Pak...” lirih Anton sambil meremas rambutnya. Matanya kini beralih pada ibu mertuanya yang terlihat sangat lemah berbaring di sana.

“Apa Bapak dan Ibu tahu? Harusnya Sabtu nanti kakak ipar saya akan menikah.”

“Apa?!” pekik Pak Alan dan Bu Miranti bersamaan.

“Ya Allah, jadi bagaimana Nak Anton?” isak Bu Miranti sungguh merasa bersalah.

“Teh Parni sudah membatalkan pernikahannya dan sekarang pergi tidak tahu ke mana. Semoga saja Teh Parni tidak sampai hamil karena perbuatan bejat anak Bapak dan



Ibu," Anton menatap sinis keduanya.

Pak Alan hanya bisa memijat pelipisnya kuat, sungguh tidak akan menyangka ditimpa ujian berat seperti ini melalui Ali.

"Saya akan bantu cari, dan kami pastikan Ali akan bertanggung jawab," ujar Pak Alan tegas, diikuti anggukan kengang dari istrinya.

Anton hanya bisa memandang kepergian Pak Alan dan juga istrinya yang pamit pulang lalu kembali duduk di sofa sambil mengeluarkan ponsel untuk menelepon Parmi, guna memberi kabar tentang ibunya.

"Halo, sayang. Papa sudah di rumah sakit, ibu sedang tidur."

"Bagaimana kondisi Ibu, Pa?"

"Doakan saja baik-baik saja."

"Syukurlah. Ibu takut, Pa. Emangnya ada apa sih, Pa?"

"Besok Papa ceritakan di rumah, ya."

Ya sudah, eh iya Pa. Paket tas totte bag Syarini, sudah sampai. Makasih ya sayangku, cintaku, bantalku, gulingku, pujaan hatiku, ATM berjalanku. Besok kalau pulang dari rumah sakit, ibu double service, atas bawah, depan belakang."

"Ya sudah, Papa pulang sekarang saja, ya."

\*\*\*\*

Ali sudah sampai di Berlin, kini sedang berada di dalam taksi menuju asrama tempat Emir, sepupu Fajar yang kuliah di Humboldt. Ali mendapatkan alamat Emir dari Fajar. Keduanya memang ikut tes seleksi, tetapi sayang sekali Fajar tidak lolos, sedangkan Ali lolos. Saat ini di Berlin pagi hari, sedangkan di Indonesia siang hari. Ali membuka ponselnya, ada beberapa pesan masuk dari kedua orang tuanya dan beberapa panggilan yang dilakukan orang tuanya, tetapi tidak ia jawab karena menonaktifkan ponselnya saat berada di pesawat tadi.

Perempuan yang kamu perkosa adalah Parni, kakanya Parmi.

Mata Ali melotot tajam pada ponselnya.

"Ya Allah. Tidak mungkin," gumam Ali sambil menggelengkan kepala tidak percaya.

## *Parni 10*

**A**li termenung menatap langit-langit kamarnya. Setelah menerima telepon dari mamanya, membuat Ali malas untuk ke kampus hari ini. Samar-samar, penggalan mimpinya sepekan ini, menari-nari di pelupuk matanya. Seorang wanita merintih sedih dan memanggilnya dirinya dengan sebutan 'Den'. Ali meremas rambutnya kasar, inilah jawaban dari mimpinya. Parnilah yang ternyata telah ia gagahi dan dia harus menikahi Parni secepatnya, setelah keberadaan Parni diketahui. Itulah yang tadi mamanya sampaikan sambil terisak.

"Apa jadinya menikah tanpa cinta?" gumamnya tipis sambil mengusap wajahnya. Ia benar-benar merasa menyesal dengan semua perbuatannya, seandainya waktu bisa diputar kembali, tentulah ia tidak ingin masuk ke dalam *club* dan minum-minum. Namun, semua sudah terjadi dan ia harus bertanggung jawab atas semua perbuatannya.



Ali menggeleng keras, saat suara rintihan itu kembali masuk mengisi gendang telinganya. Bahkan bulu kuduknya meremang, daun telinganya ikut memerah. Tanpa adab, senjatanya bergerak di bawah sana, hingga Ali melotot kesal, “Apa-apaan, nih? Kok bergerak, ah... sial!” pekik Ali kesal. Ia memilih bangun dari ranjangnya dan memilih keluar kamar asrama mencari udara segar.

\*\*\*\*

Parni sedang sibuk di dapur, membantu Eko membuat pesanan jus mangga. Bolak-balik Parni menelan salivanya, rasanya sudah benar-benar di ujung lidahnya. Betapa segarnya jus bewarna kuning bercampur es batu dan juga susu, di depan matanya ini. Sungguh menggoda tenggorokannya.

Eko menoleh pada Parni, “Mau?” tanya Eko sambil tersenyum.

“Emang boleh?” tanya Parni malu-malu.

“Beli,” jawab Eko datar sambil menuangkan jus mangga ke dalam dua gelas jus.

“Iya, nanti aku beli,” sahut Parni sambil lalu, membawa nampan berisi dua gelas jus mangga.

Setelah mengantarkan pesanan, Parni kembali ke dapur untuk melanjutkan tugas utamanya, yaitu mengangkat piring kotor bekas tamu kemudian mencucinya sampai

bersih, serta tidak boleh tercium bau sabun. Parni benar-benar membaui piring, gelas, dan mangkuk yang ia cuci.

“Ni!” panggil Eko yang bersandar di tembok dapur, tempat Parni tengah mencuci piring.

Parni menoleh, “Ada apa?” tanya Parni.

“Ini, buat kamu. Masih ada sisa sedikit tadi. Tenang aja, bukan bekas orang kok, aku yang bikinnya...”

“Terima kasih,” sela Parni cepat, segelas jus mangga kini sudah berselancar di tenggorokannya. “Ah, nikmatnya,” gumam Parni sambil membersihkan sisa jus mangga di kedua sudut bibirnya.

Eko, teman Parni, hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah Parni, “Kamu persis seperti istriku saat sedang ngidam,” celetuk Eko kemudian berlalu dari hadapan Parni.

Parni tertegun, dadanya tiba-tiba berdebar hebat. Kakinya pun lemas, tak mampu menopang tubuhnya. Parni memilih duduk di kursi plastik sambil mengatur debaran di dadanya.

“Mbak, piringnya udah ditungguin!” seru Nadia, sang pelayan yang bertugas menyiapkan pesanan.

“Ah, iya. Sebentar,” jawab Parni gugup. Berusaha sekuat tenaga untuk kembali melanjutkan aktivitasnya

mencuci semua piring dan gelas.

Dengan menggunakan keranjang besar, Parni mengangkat piring, mangkuk, dan gelas yang sudah dicuci. Tak lupa ia juga mengeringkannya dengan lap khusus. Agar alat makan itu kembali bisa langsung digunakan.

Tidak terasa, langit pun gelap. Parni menatap pemandangan di depannya. Tak hentinya lalu-lalang tamu warung soto, padahal sudah pukul sembilan malam. Kaki Parni sudah pegal, pinggangnya juga sakit, dan matanya mengantuk. Mungkin ini efek hari pertama ia bekerja. Parni mengusap peluhnya, beberapa kali menguap lebar sambil melangkah kembali ke dapur kotor, untuk mencuci piring. Panci-panci besar, wajan, toples-toples kosong, aneka sutil dan perabotan masak lainnya juga sudah sebagian ia cuci.

“Alhamdulillah, habis juga,” ujar Luna sambil membawa nampan piring kotor pada Parni.

“Alhamdulillah, tamunya sudah habis, Lun?” tanya Parni.

“Ada tiga meja lagi, Mbak. Tapi paling gak, sebentar lagi kita bisa pulang,” ujar Luna sambil merenggangkan pinggangnya di kursi plastik. Duduk santai sembari memperhatikan Parni mencuci piring.

“Mbak Parni asli mana?” tanya Luna.



"Saya dari Jakarta," jawab Parni.

"Oh, Jakarta di mananya, Mbak?"

"Di... Mmm... Tanjung Priok," sahut Parni asal. Tentu ia tidak mau orang lain mengetahui hal banyak tentang dirinya.

Setelah berbincang sebentar, cucian piring rapi, dapur juga sudah bersih dan rapi. Parni dan enam orang karyawan lainnya tengah bersiap untuk pulang ke rumah masing-masing. Parni sudah berjalan menyusuri trotoar, sedangkan teman yang lain pulang dengan kendaraan masing-masing. Eko mengajak Parni untuk ikut tumpangannya, tetapi Parni menolak halus. Ia memilih berjalan menikmati angin malam yang menyapa hangat kulit tubuhnya.

Setelah berjalan setengah jam, akhirnya Parni sudah sampai di kos-kosan tepat pukul sepuluh malam. Ia memilih untuk segera mandi, kemudian salat Isya. Walaupun tubuhnya sangat lelah hari ini, tetapi ada kelegaan sedikit, karena ia sudah bekerja. Parni mengulum senyum, ia berharap bisa melupakan semua kejadian pahit dalam hidupnya. Sebelum mematikan lampu kamar, Parni mengambil ponselnya. Kemudian menyalakannya, tentu dengan menggunakan nomor baru, sedangkan nomor lama sudah ia buang, saat dalam perjalanan menuju Suabaya. Parni memencet nomor ponsel Parni, adiknya. Ia harus memberi tahu keluarganya, bahwa ia baik-baik saja.

"Halo, assalamualaikum, siapa ini?"

"Parni."

"Iya saya Parmi, ini siapa, ya?"

"Parni, Mi."

"Iya saya Parmi, kamu siapa?"

"Parni boloooooot, ini aku Teteh kamu, Parni binti Ujang Sunandar."

"Kok kamu tahu nama ayah saya?"

"Mati deh gue, ini Tetehmu PARNI!"

"Apa? Ini Teh Parni? Ya Allah, alhamdulillah, Teteh sekarang di mana? Ayo cepat pulang. Mau dinikahi sama Ali."

"Apa? "

"Ih, budeg, ya? Teteh mau dinikahi sama ALI!"

"Yang budeg itu lu Parmi. Gak, Teteh gak mau pulang!"

"Teteh jangan bercanda, Ali mau tanggung jawab, Teh. Orang tuanya sudah ke sini."

"Gak mau. Teteh gak mau nikah tanpa cinta, nanti sengsara kayak kamu. Lupakan saja, Teteh juga sudah ikhlas. Sudah jadi cobaan buat Teteh. Udah dulu ya, teteh di sini sehat-sehat saja. Kamu jaga Ibu ya, salam buat kembar. Assalamualaikum."

“Teh, halo... Tete! Yah, kok ditutup?”

Parmi mendesah kecewa, tetapi ia cepat juga mencet kembali nomor panggilan Parni, tetapi sudah tidak aktif kembali. Dengan gusar, Parmi berjalan keluar dari kamar, sudah ada ibu mertuanya, Bu Rasti, ibunya, serta suaminya, Anton, sedang berbicara di ruang televisi.

“Ada apa, sayang?” tanya Anton

“Pa, ini tadi Teh Parni telepon.”

“Apa?” Bu Rasti, Anton, dan juga Bu Parti berjengkit kaget.

“Iya ini!” Parmi menyerahkan ponselnya pada Anton. Lalu Anton mencoba menghubungi nomor Parni kembali, tetapi tidak aktif.

“Sayang yakin ini Teh Parni?” tanya Anton pada istrinya.

“Iya, sayang. Yakin sekali. Telinga ibu, kan sudah sem-buh. Jelas kok tadi dengar suara Teh Parni,” terang Parmi antusias.

“Ga tahu kenapa, kalau Parmi yang cerita keyakinan saya cuma tiga puluh persen, Mbak. Sisanya takut anak saya salah dengar,” sela Bu Parti pada besannya, sedangkan Bu Rasti sudah menahan tawa mendengar ucapan Bu Rasti.



“Parni bilang apa, Mi?” tanya ibunya.

“Kata Teh Parni dia baik-baik saja, Ibu tidak perlu khawatir. Teh Parni tidak mau dinikahkan dengan Ali, katanya nikah tanpa cinta itu nanti sengsara. Dia sudah ikhlas dengan ujian yang menimpa dirinya,” ujar Parmi panjang lebar. Membuat yang ikut mendengarnya, terdiam. Bu Parti bahkan tidak bisa mengatakan apa-apa, selain air mata yang sudah berarak di pelupuk matanya.

\*\*\*\*

Bu Miranti dan Pak Alan kini sudah duduk di ruang tamu Anton. Menanti Bu Parti yang masih berada di dalam kamar kedatangan mereka ke rumah Anton adalah untuk memastikan keadaan Parni. Tidak lama kemudian, Bu Parti keluar dari kamarnya, dengan wajah datar menghampiri tamu yang sudah duduk menunggunya.

“Silahkan minum!” ujar Bu Parti ketika ia sudah mengistirahatkan bokongnya di sofa ruang tamu.

“Terima kasih, Bu,” sahut Bu Miranti.

“Kami datang kemari untuk menanyakan perihal Parni. Kami dengar dari Anton bahwa Parni sempat menghubungi Parmi,” Bu Miranti menatap wajah Bu Parti dengan berdebar.

“Iya, tetapi kami tidak bisa menghubunginya lagi dan

Parni berkata ia ikhlas, dia tidak mau dinikahi oleh Ali," terang Bu Parti sedatar mungkin, tetapi air matanya sudah kembali menganak sungai.

Bu Miranti dan Pak Alan terhenyak, keduanya bahkan saling pandang dengan tatapan tak percaya. "Jadi, maksud saya, Parni memaafkan Ali. Sudah jangan ganggu keluarga kami lagi," ujar Bu Parti menegaskan sambil berdiri dari duduknya.

"Tapi, Bu...," potong Bu Miranti cepat, menahan lengan Bu Parti. "Anak kami mau tanggung jawab, benaran Bu," ucap Bu Miranti bersungguh-sungguh.

"Iya saya tahu, tapi anak saya tidak mau," balas Bu Parti tak kalah tegas.

"Bu, jangan seperti ini. Bujuk Parni agar mau menerima Ali," pinta Bu Miranti.

"Anak saya pada dasarnya baik dan bertanggung jawab, Bu. Alkohol membuatnya lupa diri," terang Bu Miranti lagi.

"Kalau dia lelaki baik, tidak mungkin dia mencium bibir Parni dengan rakus di belakang rumah setahun lalu, saat semua orang sibuk pada acara aqiqah," Bu Parti melipat kedua tangannya di dada.

"Apa?!" kali ini suara Pak Alan yang terdengar begitu

kaget.

“Sudahlah, Bapak dan Ibu sebaiknya pulang. Ini sudah mau Magrib,” ucap Bu Parti sebelum kembali masuk ke dalam rumahnya.

Pasangan paruh baya itu dengan pasrah keluar dari rumah Anton. Pak Alan sudah menahan marahnya dengan kepalan tangan, ia tidak menyangka Ali pernah mencium bibir Parni dalam keadaan sadar.

“Bagaimana, Pa?” tanya Bu Miranti saat mereka sudah berada di dalam mobil.

“Papa tidak tahu, Ma,” jawab Pak Alan sambil menggelengkan kepala.

\*\*\*\*

Sementara itu, di warung soto tempat Parni bekerja, kembali ramai pengunjung. Tak henti-hentinya Parni mencuci piring, mangkuk, serta alat makan lainnya. Tubuhnya serasa sangat lelah dan pegal, kepalanya juga pusing dan perutnya sedikit mual sejak pagi.

“Teh, mau lihat anak Bu Farida, gak?” bisik Luma pada Parni.

“Mana?” tanya Parni.

“Sini!” Luna menarik tangan Parni, mengintip dari



balik gorden pembatas antar dapur kotor dan dapur bersih.

“Tuh!”

“Waduh, cantik sekali,” puji Parni dengan mata melotot, seperti baru saja bertemu artis.

“Namanya Suraya, model majalah dewasa. Lihat saja pakaiannya kekurangan bahan gitu,” bisik Luna pada Parni.

“Oh...” Parni membulatkan mulutnya membentuk huruf O, sambil manggut-manggut. “Ya jelas saja cantik, Mbak. Kalau muka kayak saya, pasti jadi model majalah hewan melata,” sahut Parni datar, tetapi malah membuat Luna tertawa cekikikan.

“Mbak, ga papa?” tanya Luna pada Parni saat melihat Parni ingin muntah.

“Ah, ga papa. Cuma masuk angin saja,” sahut Parni kikuk, lalu kembali melanjutkan acara cuci piringnya.

\*\*\*\*

Di dalam kamarnya, Anton dan Parmi baru saja melakukan aktivitas malam, saat ketiga bayi kembarnya sedang bermain bersama nenek-neneknya di luar sana. Anton memeluk erat tubuh istrinya yang hanya tertutup selimut. “Kenapa Teh Parni tidak mau pulang ya, Pa? Sayang sekali,” bisik Parmi di dada suaminya.

“Entahlah, Papa juga tidak tahu sayang,” jawab Anton.

“Lipstik ibu jadi gak balik deh,” renek Parmi manja.

## *Parigi 11*

**L**angit biru begitu indah menghiasi kota Berlin. Udara pagi yang sejuk, ditambah sinar matahari pagi yang cukup menyilaukan, membuat banyak orang di kota itu memulai aktivitasnya dengan senyuman lebar. Tak terkecuali para calon mahasiswa-mahasiswi Universitas Humboldt, dengan canda tawa riang berjalan beriringan masuk ke area kampus untuk menyelesaikan semua administrasi kuliah. Kegiatan perkuliahan masih dua pekan lagi baru dimulai, tetapi calon mahasiswa dan mahasiswi di sana sudah begitu antusias.

Ali diantar oleh Emir menuju pusat administrasi kampus tersebut. Sekalian Emir mengenalkan lingkungan baru bagi Ali. Untung saja Emir memiliki karakteristik serius, persis seperti Fajar, sepupunya sekaligus teman Ali sehingga Ali dapat dengan mudah bergaul dengan Emir.

“Kamu kenapa? Sakit?” tanya Emir saat memperhatikan Ali yang sedari tadi hanya diam, sambil menggerak-ger-



akkan kepalanya.

“Kamu punya stok tolak angin?” tanya Ali.

“Kamu masuk angin?” tanya Emir balik.

“Sedari tadi kita main tanya-tanya terus, tanpa jawaban,” tawa Ali menggema di lorong FE kampus.

“Aku ga punya tolak angin, tapi tidak jauh dari sini ada minimarket yang menjual tolak angin, karena pemiliknya orang asli Indonesia,” terang Emir bercerita.

“Wow, keren sekali, orang Indo punya minimarket di sini?” puji Ali takjub.

“Hampir semua mahasiswa Indonesia kalau gak enak badan, atau mau ngemil, pasti larinya ke minimarket itu,” terang Emir lagi.

“Oke, aku masuk dulu. Kamu tinggal lurus saja, nanti ada tulisannya di papan,” pamit Emir begitu sudah sampai di depan kelasnya. Sebenarnya hari ini tidak ada perkuliahan, ia hanya mengikuti kelas menulis yang dibuat oleh salah satu dosen bahasanya. Ya, Emir memang kuliah jurusan Ekonomi, tetapi begitu menyukai dunia literasi.

“Makasih, Mir. Nanti aku tunggu di kursi taman depan, ya. Temani beli tolak angin,” ujar Ali sambil menganggukkan kepala.

"Oke," jawab Emir.

Mereka berpisah di depan pintu kelas Emir, Ali melanjutkan langkahnya ke ruang administrasi kampus Fakultas Ekonomi Manajemen. Sedangkan Emir masuk ke ruang kelas.

Ali kembali merasakan mual di perutnya. Sudah tiga hari seperti ini, stok tolak angin dan obat anti mabuk yang ia bawa dari rumah sudah habis, tetapi rasa mual dan pusingnya belum juga hilang. Ali duduk di kursi tunggu, karena sudah ada lima mahasiswa mengantre. Ia mengistirahatkan tubuhnya sejenak karena rasanya begitu tidak nyaman. Ali mengambil ponsel, lalu mengetik pesan untuk mamanya.

**Ma, apa sudah ada kabar dari Teh Parni?**

Ali menunggu balasan pesan itu dengan risau, karena tak kunjung dibaca oleh sang mama. Sekarang gilirannya untuk masuk, mencoba keras menahan mual dan pusing di tengah hiruk pikuk suasana kampus.

"Bitte setzen!"

"Danke," Ali duduk di depan petugas administrasi kampus. Mencoba membuka matanya lebar, karena kepalanya kini berputar-putar.

"Geht es dir gut?" tanya wanita setengah baya yang memandang wajah Ali sedikit pucat.

"Im' oke," jawab Ali sambil mengangguk.

"Ich bat um eine legalisierte Akte aus Indonesien und ein Anschreiben vom Campus," pinta wanita tersebut.

Belum sempat Ali mengambil berkas dari dalam ranselnya, pandangannya sudah benar-benar gelap. Ali pingsan, dan membuat ruangan administrasi menjadi heboh.

\*\*\*\*

Sementara itu, di warung soto yang selalu ramai pengunjung, membuat Parni tak hentinya bermain air cucian piring. Meskipun sudah menggunakan apron, tetap saja sebagian bajunya basah, kecipratan air. Keringat pun membanjiri wajah dan tubuhnya.

"Lemas sekali sudah tiga hari ini," Parni bermonolog.

"Mbak Parni, dipanggil Non Suraya!" seru Eko dari depan pintu dapur kotor. Parni menoleh, kemudian mengangguk. Setelah memastikan tangannya kering, lalu ia membuka apron yang ia kenakan. Berjalan ke ruang kantor sembari menekan sudut kepalanya yang terasa nyeri.

Parni mengetuk pintu di hadapannya.

"Masuk!" suara seorang wanita di balik pintu, terdengar begitu merdu di telinga Parni.



"Non Raya memanggil saya?" tanya Parni.

"Iya, sini duduk!" titah Suraya sambil menunjuk kursi di depannya.

"Ibu Farida sedang keluar, ya?" tanya Parni.

"Iya," jawab Suraya sambil menatap Parni dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Ada apa ya, Non?"

"Katanya Mbak Parni bisa merajut?"

"Bisa, tetapi tidak mahir. Hanya biasa saja," sahut Parni sambil tersenyum.

"Bisa buatkan saya tas model seperti ini tidak? Sekalian tempat pensilnya, jadi sepasang gitu," terang Suraya sambil menunjukkan selebar kertas, berisi gambar tas ransel rajut pada Parni.

"Wah, bagus sekali Non, tapi saya tidak pernah membuat yang susah seperti ini." Parni memperhatikan kertas itu dengan seksama.

"Saya kasih waktu minggu depan, kalau bisa selesai, saya akan bilang Mama untuk naikin gaji Mbak, gimana? Tenang, saya juga pasti bayar tas rajut jutaan Mbak Parni."

"Mmm... saya tidak janji ya, Non. Tetapi saya usahakan," jawab Parni. Ia berusaha sekuat mungkin menahan

mual, karena parfum yang dipakai anak bosnya ini begitu mengganggunya. “Saya permisi, Non,” ujar Parni bergegas keluar dari ruangan Suraya.

Parni memuntahkan isi perutnya di kamar mandi. Matanya sampai berair, perutnya juga perih akibat muntah yang tak kunjung reda.

“Mbak, kamu sakit?” tanya Luna sembari mengetuk pintu kamar mandi.

“Iya, nih masuk angin. Orang kelonan sama air cucian melulu,” sahut Parni sambil mencuci wajahnya.

Pintu kamar mandi terbuka. Tampak Luna mengulum senyum atas jawaban Parni tadi.

“Saya ada tolak angin, mau gak?” tawar Luna.

“Tolak miskin ada gak?” tanya Parni.

“Mbak Parni bisa aja. Itu mah saya udah duluan habisin kalau ada obat tolak miskin,” jawab Luna sambil terkekeh.

“Ya sudah, mau deh!” kata Parni.

Luna mengambil dompet berukuran sedang dari dalam tasnya, lalu mencari obat tolak angin di sana. “Nih, minum Mbak!” titah Luna.

Parni menerima obat tersebut dari tangan Luna, lalu

dengan cepat meminumnya. Sangat berharap rasa mual dan pusing ini segera sembuh. Luna kembali melayani tamu di depan, sedangkan Parni kembali melanjutkan tugasnya mengelap piring, mangkuk dan alat makan lainnya.

\*\*\*\*

Ali baru saja sadar dari pingsannya. Sudah ada Emir di sampingnya dan seorang mahasiswi yang terlihat seperti orang Indonesia. Beberapa kali mengerjapkan matanya, mencoba melonggarkan saraf kepalanya yang terasa kaku.

“Syukurlah, Li. Kamu sudah sadar.” Terlihat raut kelegaan dari wajah Emir.

“Ini di mana?”

“Ini klinik kampus, gratis buat mahasiswa yang imunnya loyo kayak kamu,” sindir Emir sambil menyeringai.

“Aku kenapa?” tanya Ali pada Emir.

“Darah rendah, anemia,” jawab Emir.

“Oh, pantas saja berkunang-kunang terus kepalaku,” sahut Ali.

“Oh iya, kenalkan ini Farah, mahasiswi angkatan sama seperti kamu. Tapi sepertinya kalian beda kelas,” terang Emir memperkenalkan Farah.

“Farah.”



"Ali Hakeem."

Keduanya berkenalan, kemudian dilanjutkan ngobrol ringan seputar kampus dan Indonesia tentunya. Farah mengeluhkan ia belum bisa menikmati makanan halal di sini, sedangkan Ali lebih mengeluhkan kondisi kesehatannya yang menurun semenjak pindah ke Berlin. Ponsel Ali bergetar, ia meminta izin pada Farah dan Emir untuk mengangkat teleponnya. Yang ternyata panggilan itu dari mamanya.

"Halo, Ma. Assalamualaikum."

"Waalaikumussalam. Kamu kenapa suaranya, Li?"

"Oh ini, Ma. Saya kekurangan darah, jadi pingsan tadi di kampus."

"Apa? Terus bagaimana?"

"Sudah diperiksa dokter dan dikasih obat. Mudah-mudahan... hueek!"

"Ali, kamu beneran gak kenapa-napa?"

"Tidak apa, Ma. Nanti habis minum, uueeeekkk... Sudah dulu ya, Ma."

"Ya sudah jaga diri, Parni belum ditemukan ada di mana. Doakan saja segera ada kabar. Ingat! Jangan sampai kamu naksir cewek bule karena kamu punya tanggung

jawab di Jakarta.”

“Iya, Ma. Paling main mata doang, siapa tahu emang jodohnya cewek bule, Ma. Pasti cucu Mama nanti cakep.”

“Gak ridho Mama kalau kamu sampe dapat cewek bule. Dah, jangan macam-macam!”

Tuut... tuut...

“Mama kamu?” tanya Farah.

“Iya, biasa deh cerewet banget, ga boleh ini, ga boleh itu,” Ali memutar bola mata malasnya.

“Ya sudah, katanya mau ke minimarket. Jadi gak?” tanya Emir.

“Jadi dong, ayoklah. Aku sudah tidak apa-apa,” jawab Ali sembari bangun dari duduknya.

Ketiganya berjalan keluar kampus, menuju minimarket yang ternyata tidak jauh dari rumah tante Farah. Tempat di mana Farah tinggal selama kuliah di Humboldt. Ali mendapatkan aneka obat di minimarket tersebut.

“Kamu mau jualan obat?” tanya Farah heran.

“Cakep sih, tapi kalau penyakitan sayang sekali,” sindir Farah yang diikuti tawa Ali dan Emir.

\*\*\*\*

Parni membeli buah potong pada seorang pedagang buah keliling. Ada nanas, mangga, jambu air, bengkuang, dan melon. Kebetulan sekali pedagang buah keliling tersebut, berhenti di pelataran warung soto tempat Parni bekerja.

“Lihat deh, Mbak Parni itu makan asem-asem terus dari kemaren,” bisik Luna pada Lia sambil menunjuk Parni yang tersenyum lebar membayar belanjaan buahnya.

“Masuk angin kali,” sahut Lia.

“Muntah-muntah juga,” tambah Luna lagi.

“Ya iya, masuk angin pasti muntah-muntah. Ga mungkin batuk-batuk,” sahut Lia meninggalkan Luna yang mencebik Lia.

Pandangan Luna kembali menyapu halaman parkir depan, ke mana Mbak Parni.

“Eh, ya Allah, siapa itu jatuh?” teriak Luna berlari ke parkiran.

“Ya Allah, Mbak Parni. Eko... Ujoo... tolong!” teriak Luna kalut, melihat Parni yang tergeletak pucat di area parkir.

Eko, Ujo, dan Udin yang menjaga parkir, menggotong tubuh imut Parni masuk ke dalam warung. Kemudian meletakkan Parni di sebuah kamar istirahat.



"Saya panggil Dokter Wulan di sebelah, ya!" tawar Eko, tanpa menunggu balasan Luna, Lia dan yang lainnya, sudah melesat memanggil Dokter Wulan, yang membuka klinik kecil di samping warung soto mereka. Hanya dua menit menunggu, Dokter Wulan pun sampai, lalu dengan cepat memeriksa Parni. Memang Parni sudah sadar, hanya saja masih terbaring lemas. Ditemani Luna, Dokter Wulan memeriksa Parni dengan intensif.

"Mbak sudah menikah?" tanya Dokter Wulan.

"Eh, mmm... belum."

"Kapan terakhir haid?"

"Tiga pekan lalu," jawab Parni dengan dada berdebar.

"Mmm... periksa urine, ya!" Dokter Wulan mengeluarkan *testpack* dari tas selempang yang ia bawa. Lalu memberikannya pada Parni. Wanita itu menerimanya dengan ragu, jangankan Parni, Luna pun ikut berdebar, saat Dokter Wulan meminta Parni memeriksa urine.

Parni masuk ke kamar mandi, lalu memeriksa air seninya persis petunjuk yang tertera di sampul *testpack*. Dengan bibir gemetar, tubuh lemas, Parni melihat dua garis biru tertera di sana. Matanya mengerjap beberapa kali, tidak! Pasti *testpack* ini salah. Parni tidak terima.

"Bagaimana, Mbak? Sudah?" tanya Dokter Wulan.

Parni keluar dari kamar mandi dengan gemetar, lalu perlahan mengulurkan *testpack* itu pada Dokter Wulan, "Apa ini ma-maksudnya, Dok?" tanya Parni terbata.

"Mbak Parni sedang hamil, garis dua tandanya positif."

## *Parni 12*

**P**arni berjalan beriringan dengan Luna. Menikmati embusan angin malam yang menerpa kulitnya. Luna tidak mengeluarkan suara sedikit pun, begitu juga Parni. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Lalu lalang kendaraan dan asap kebul ikut menemani langkah keduanya untuk pulang ke rumah. Jika Luna sibuk memikirkan keadaan Parni yang menyedihkan, maka berbeda dengan Parni yang saat ini memikirkan omong kosong dokter tadi siang yang mengatakan bahwa dirinya hamil.

“Mbak Parni, jadi sekarang bagaimana?” tanya Luna.

“Pasti dokter itu berbohong,” jawab Parni dengan pandangan lurus ke depan.

“Tapi bukannya garis dua itu tandanya positif, Mbak?” Luna kembali menatap Parni sengan serius.

“Tapi samar, kan? Testpack bisa saja salah,” ucap Parni lagi.



"Mbak ga mau periksa ke dokter saja?"

Parni menggeleng, "Tidak perlu, aku baik-baik saja. Bukan hamil," sahut Parni lagi membuat Luna terdiam.

Perkataan dokter tadi perihal kondisi Parni, memang hanya Luna yang tahu. Wanita itu sepertinya mengerti, bahwa Parni memang terlihat ada masalah, maka dari itu Parni lebih tertutup dari pada teman-teman lainnya. Parni bicara seperlunya, bahkan tidak pernah tersenyum, kecuali saat mengantarkan makanan pada tamu yang makan di warung soto mereka.

"Terima kasih sudah menemaniku ya, Lun..." ucap Parni ketika ia sudah sampai di depan kos-kosannya.

"Sama-sama, Mbak. Kalau tidak enak badan, besok izin saja," Luna tersenyum tipis.

"Aku baik-baik saja, Lun. Jangan khawatir," Parni memaksakan senyum tipisnya juga pada Luna, sebelum ia benar-benar masuk ke dalam rumah kos.

Luna hanya mampu menghela napas panjang, lalu berjalan menuju rumahnya yang masih lima ratus lima ratus meter lagi dari kosannya Parni. Begitu masuk ke dalam kamar kos, Parni mengambil handuk. Dengan langkah gontai masuk ke dalam salah satu kamar mandi yang kosong. Di dalam kos Parni, ada sepuluh kamar dengan tiga kamar mandi, serta ruang cuci. Parni menempati kamar di bawah,

paling ujung. Setelah mandi ia masuk kembali ke dalam kamar, suasana kos sangat sepi, hanya ada ibu kos yang kini tengah mengunci pagar.

“Parni duduk di tempat tidur, dengan handuk kecil mengeringkan rambutnya yang basah. Matanya turun melihat perutnya yang rata, menatap nanar dengan hati gundah gulana. Parni menggeleng keras, “Kamu tidak boleh hadir, tidak boleh!” bisik Parni penuh luka.

Diambilnya *testpack* yang tadi ia gunakan untuk memeriksa air seni. Lalu membuangnya ke dalam tempat sampah kecil yang berada di dalam kamarnya. Parni kembali naik ke atas tempat tidur, kepalanya masih berat, tetapi perutnya terasa sangat lapar. Harusnya tadi ia bawa saja kuah soto untuk teman makan nasinya, tetapi tadi kondisinya sedang kalut sehingga tidak menerima tawaran untuk membawa kuah soto pulang.

Parni memilih membuat susu saja, memasak sedikit air di teko listrik yang ia beli beberapa hari lalu. Ia berharap dengan minum susu, rasa laparnya sedikit berkurang. Sambil menunggu air mendidih, Parni menyibukkan diri dengan menyapu kamar juga mengepelnya. Namun, tiba-tiba kepalanya kembali berkunang-kunang, dengan berpegangan pada sisi tempat tidur, Parni mengistirahatkan tubuhnya, menyeduh susu, kemudian meminumnya setelah cukup hangat.

Tidak tahu kenapa, air matanya kembali menetes, ia terisak dalam hening malam yang hanya berteman suara jangkrik. Hari ini harusnya menjadi hari bahagia dirinya dan Iqbal, tetapi Tuhan tidak mengizinkan. Dengan punggung tangannya, Parni mengusap air mata, "Kenapa Den Ali tega sekali pada saya? Apa salah saya? Kenapa Tuhan menghukum saya begitu berat? Saya hanya ingin menikmati sisa hidup saya dengan orang yang saya cinta, bukan menanggung beban dosa seperti ini," lirihnya dalam isakan. "Aku tidak mungkin hamil, kan? Dokter itu pasti salah, tidak! Aku tidak mau hamil! Tuhan, tolong jangan timpakan hal buruk lainnya padaku, aku lelah," isaknya pedih menyayat hati. Ia hancur, ia terluka, dan ia tidak tahu bisa bertahan sampai kapan.

\*\*\*\*

Ali sudah enam kali muntah sedari pagi, tubuhnya lemas tak bertulang. Napasnya juga sesak, Emir menjadi iba dengan kondisi kesehatan Ali yang semakin hari semakin menurun. Masa orientasi mahasiswa dua hari lagi akan digelar, tetapi sepertinya Ali tidak mampu mengikutinya. Untuk ke kamar mandi saja dia terhuyung, apalagi harus mengikuti acara kampus yang begitu pada dari pagi hingga sore.

"Masih sesak, Li?" tanya Emir yang datang membawakan roti untuk Ali yang terbaring lemah di atas ranjan-



gnya.

“Masih, Mir. Apa aku ke rumah sakit saja, ya?” ujar Ali parau, karen napasnya yang tak lepas.

“Ya sudah, kita ke rumah sakit saja. Aku takut kamu menderita sakit berat. Semakin cepat diketahui, semakin cepat diobati. Semoga bukan sakit parah,” ujar Emir yang kini sudah membantu Ali duduk.

Emir menelepon Farah untuk meminjam mobilnya. Untung saja hari ini Farah tidak ada pemotretan sehingga ia bersedia mengantar Ali ke rumah sakit. Farah dan Emir membantu Ali berjalan masuk ke dalam mobil. Tubuhnya benar-benar kepayahan, tidak bertenaga untuk melakukan apa pun. Cukup gesit Farah mengendarai mobil, membelah jalan Berlin, menuju rumah sakit tersedat. Farah yang juga berprofesi sebagai model itu, mampu secara finansial membiayai hidupnya di Berlin. Hanya saja, ia tinggal dengan tan-tenya, karena orang tua Farah melarang Farah kos sendiri di Berlin.

“Ayo, sudah sampai!” Farah turun dari mobil, membukakan pintu penumpang belakang, lalu dengan hati-hati bersama Emir, membawa Ali duduk di kursi roda yang memang sudah tersedia di lobi depan rumah sakit. “Aku parkir dulu, kamu langsung ke UGD saja,” kata Farah lalu pergi meninggalkan Ali dan Emir.

Kini Ali sudah diperiksa oleh seorang dokter laki-laki. Segenap pemeriksaan pun dilakukan, mulai dari cek darah, urine, hingga rontgen paru. Ali masih saja sesak napas, padahal sudah dibantu pasang oksigen dari rumah sakit.

“Aku telepon orang tuamu ya, Li?”

“Iya, ini ponselku ada di saku.”

Emir mengambil ponsel Ali yang berada di saku celananya. Lalu memencet nomor kontak ‘Mama’ yang ada di sana.

\*\*\*\*

“Apa? Ya Allah, terus bagaimana? Oh iya, terima kasih atas bantuannya ya, Emir. Nanti tante telepon kembali. Tante kabari Om dulu. Titip Ali dulu, ya.”

Bu Miranti yang baru saja mendapat kabar, anaknya Ali dilarikan ke rumah sakit menjadi sangat khawatir. Ia terus menghubungi nomor suaminya, tetapi tidak kunjung diangkat. “Bik, saya ke rumah sakit, ya!” pamit Bu Miranti pada asisten rumah tangganya.

“Iya, Bu,” jawab wanita paruh baya itu.

Dengan mengendarai mobil, Bu Miranti pergi menuju rumah sakit. Ia harus secepatnya memberi tahu suaminya mengenai kondisi Ali.

\*\*\*\*

Tubuh Parni sudah lebih segar, ia bangun pagi dengan tubuh yang ringan dan senyum cerah. Hilang sudah pikiran buruknya mengenai kehamilan karena hari ini ia sudah seperti biasa lagi, tidak pusing maupun mual. Ia dapat menghabiskan sarapan bubur ayam dengan lahap, berbeda sekali saat tiga hari yang lalu ia tidak dapat makan dengan benar. Parni mematut diri di cermin, saat dirasa sudah rapi, Parni mengambil tas selempang rajut miliknya lalu keluar dari kamarnya.

“Parni sudah sehat?” tanya Bu Katina yang merupakan ibu kos Parni.

“Sudah, Bu.” Parni memberikan senyumnya.

“Sukurlah, saya takutnya kayak Wanti. Teman kamu di sebelah tuh. Sakit, tahu-tahu hamil, eh sekarang malah digugurkan. Ada-ada saja penghuni kos ini,” ujar Bu Katina pada Parni lalu meninggalkan Parni yang terdiam. Mata Parni menatap langit, sambil menggigit bibir bawahnya dengan kuat. Haruskah ia juga menggugurkan kandungannya jika benar ia hamil?

\*\*\*\*

Sepekan berlalu, Bu Miranti sudah berada di Berlin mengurus Ali yang masih berada di rumah sakit. Untung saja ada Farah dan Emir yang membantunya mengurus ini



itu, sehingga ia tidak terlalu kerepotan. Tugasnya adalah menemani anaknya yang masih terbaring lemah di brankar rumah sakit, tanpa tahu sakitnya apa. Tidak tifus, bukan demam berdarah, bukan juga paru-paru. Segala pemeriksaan sudah dilakukan Ali, berbagai macam obat pun sudah ia loloskan masuk ke dalam tenggorokan, tetapi tubuhnya masih tidak bertenaga, napasnya juga masih sesak. Meskipun tidak seperti waktu pertama ia masuk ke rumah sakit.

“Ngerasa gak kalau ini bagian dari hukuman Tuhan pada kamu, Li? tanya Bu Miranti pada anaknya.

“Mungkin saja, Ma. Ali juga berpikir begitu,” jawab Ali lemah. Selang oksigen masih terpasang di dua lubang hidungnya. Sedikit membantunya agar dapat bernapas lega.

“Kamu sudah salat taubat?” tanya Bu Miranti lagi.

“Sudah, Ma. Ali juga puasa Senin Kamis agar Allah mengampuni dosa Ali.”

Tubuh kurusnya membuat Ali menjadi sosok yang sangat mengkhawatirkan. Penyakit yang tidak bernama ini habis menggerogoti daging gempal Ali hingga lolos sepuluh kilogram.

“Bagaimana jika kita tidak menemukan Teh Parni, Ma. Apa Ali akan sakit terus seperti ini?” suara bergetar Ali membuat pilu hati seorang ibu.

“Mama akan membayar orang untuk mencari Parni,” sahut Bu Miranti.

Ali terdiam, ada yang ingin ia katakan, tapi malu dan ragu. Ali pun menggigit bibir bawahnya keras, “Ma, celana dalam Teh Parni yang waktu itu Mama bawa, tidak?”

“Apa?! Kamu bikin mama takut, Li. Pertanyaan bodoh apa itu? Tentu saja mama tidak bawa, lagian buat apa mama bawa?” dengan bola mata hendak meloncat keluar, Bu Miranti memandang Ali dengan tatapan begitu aneh.

“Minta tolong Annisa kirim ke sini, Ma.”

## Paru'i 13

**P**agi yang sepi di rumah keluarga Ali, karena mamanya, Bu Miranti masih berada di Jerman untuk mene mani Ali yang sedang di rawat. Sudah delapan hari Bu Miranti berada di sana, dan konon kabarnya Ali masih dirawat tanpa tahu apa penyakitnya. Annisa, atau biasanya dipanggil Ica melahap sarapannya dengan enggan, padahal Bibik membuatkan kwetiau goreng berikut dengan ayam goreng kesukaan Ica.

"Mau sampai kapan makanannya diaduk-aduk terus, Ca?" tegur Dokter Alan pada puterinya.

"Ica gak berselera, Pa. Mama lama banget di sana," regeknnya manja.

Lelaki paruh baya yang sudah rapi dengan kemeja bergaris biru miliknya, memilih untuk meletakkan sendoknya sejenak, kemudian menatap lurus pada putrinya yang



saat ini berwajah masam di depannya.

“Mama juga di sana bukan liburan, sayang. Mama sedang mengurus abang kamu, yang entah apa sakitnya,” ujar Dokter Alan sambil melepas nafas beratnya.

“Emang Bang Ali sakit apa, Pa?” tanya Ica.

Dokter Alan hanya mengangkat bahu. “Papa juga tidak paham, pokoknya abang kamu sesak na...”

“Ya ampun, Pa...” Ica menepuk keningnya kuat, padahal belum lagi selesai Dokter Alan menuntaskan kalimatnya.

“Ada apa? Kamu bikin kaget papa saja,” timpal Dokter Alan sambil mengusap dadanya.

“Ica diminta Mama untuk mengirimkan box kecil warna coklat yang ada di gudang belakang. Katanya buat Abang Ali,” ujar Ica serius tetapi mengundang kening sang papa untuk berkerut.

“Memang apa isinya?”

“Ica juga gak tahu, Pa.”

Gadis itu mengangkat pundaknya. Melanjutkan dua suapan terakhir sebelum ia berangkat ke sekolah. Dokter Alan tidak ingat akan kotak tersebut sehingga ia tiada reaksi. Ia tetap melanjutkan sarapannya dengan lahap. Setelah

keduanya sarapan, Dokter Alan pun berangkat ke rumah sakit, sebelumnya ia mengantarkan Ica terlebih dahulu ke sekolah.

Jalanan pagi ini sudah padat, padahal masih pukul enam tiga puluh. Ica memilih memejamkan matanya, duduk di samping sang papa yang sedang menyetir. Tiba-tiba ponsel gadis itu berdering, ia tersentak dari tidurnya. Sambil mengucek mata, Ica mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya. Matanya ia sipitkan, memastikan nama panggilan yang tertera.

“Siapa?” tanya Dokter Alan pada puterinya.

“Mama, Pa.” Ica menunjukkan layar ponselnya pada papanya.

“Biar Papa yang angkat, Papa mau bertanya kondisi Ali,” sahut Dokter Alan sambil menggeser layar terima panggilan.

“Halo, Ca. Udah dikirim belum? Cepet atuh, Neng. Abang kamu sakitnya nanti tambah parah.”

“Ini Papa, Ma. Emangnya apa yang harus segera dikirim?”

“M-mm- itu, Pa. I-ini, itu...”

“Bicara yang jelas, Ma. Apa yang harus dikirimkan? Masa Papa gak boleh tahu.”

"Itu, Pa. Celana dalam Parni yang waktu itu."

Dokter Alan menginjak keras pedal rem, hingga tubuh keduanya terpental ke depan. Ica melotot kaget sambil memegang kepalanya yang sedikit terbentur *dashboard*. Begitu pun lelaki paruh baya itu yang keningnya mencium stir mobil walaupun tidak terlalu keras. Untung saja keduanya memasang *seatbelt* dengan benar.

"Jangan dimatikan teleponnya!" Dokter Alan mene-pikan mobilnya, Ica masih saja mengusap keningnya yang sedikitnya memerah, dengan rambut panjangnya, ia meng-gosok pelan kening yang merah tersebut, berharap tidak akan menjadi benjol sebesar duku Palembang saat sampai di sekolah nanti. "Apa maksudnya celana dalam Parni harus sampai ke sana? Tidak ada hubungannya, Ma. Mama dan Ali ini ada-ada saja."

"Tapi Ali benar-benar kepayahan, Pa. Katanya mun-kin bisa sembuh jika, memegang celana dalam Parni, Pa."

Dokter Alan menggaruk rambutnya kasar, dilirikinya sedikit Annisa yang masih sibuk dengan keningnya. "Jangan bikin Papa tambah takut, Ma. Semoga ini bukan pertanda kalau Parni hamil cucu kita."

Sambungan itu terputus, Dokter Alan gusar member-ikan kembali ponsel pada Ica, kemudian mengecek kening anak perempuannya. Lalu mengeluarkan salep dari dalam



tas kerjanya, mengoleskannya tipis di kening Ica. "Maafkan Papa, Ya. Kamu gapapa, kan?" tanya Dokter Alan memandang Ica khawatir.

"Gak apa, Pa."

"Biar Papa yang kirim paket buat Bang Ali," ujar Dokter Alan pada Ica. Kemudian melanjutkan perjalanan menuju sekolah anaknya.

\*\*\*\*

Parni menggigit bibir bawahnya, saat memperhatikan Eko yang sedang membuat jus mangga. Tenggorokannya mendadak begitu kering dan bersorak-sorai saat jus mangga dingin itu dituang ke dalam gelas jus tinggi. Parni masih mematung di dekat Eko, tanpa berani berkata apapun, tetapi ia sangat ingin mencicipi jus yang akan dihidangkan saat ini. Air beningnya kembali mengumpul di pelupuk mata, sungguh ia menahan sangat hebat rasa ingin mencicipi jus mangga itu.

"Anterin gih!" titah Eko pada Parni, membuyarkan lamunan Parni. Dengan mengangguk kaku, Parni mengambil nampan dari tangan Eko, kemudian berjalan ke arah meja yang memesan jus mangga dan jus alpukat rersebut.

"Ini minumannya, selamat menikmati!" ujar Parni ramah pada tamu warung soto. Lalu berjalan kembali masuk ke area dapur.

Matanya membulat sempurna, saat blender yang habis digunakan membuat jus mangga sudah bertengger di atas meja dapur untuk dicuci. Wanita itu mendekat ke arah meja, bagaikan maling yang takut ketahuan saat akan mencuri, Parni celingak-celinguk, memastikan tidak ada yang melihatnya yang kini sudah membersihkan sisa jus dengan jari telunjuknya, lalu ia jilat dengan penuh nikmat, begitu terus hingga blender itu bersih dari sisa jus mangga.

"Alhamdulillah," ujar Parni dengan mata berkaca-kaca. Ia mengambil tisu, lalu membersihkan sudut mulutnya. Segera ia mencuci blender tersebut agar bisa digunakan kembali. Tanpa sepengetahuan Parni, Bu Farida pemilik warung soto memperhatikan Parni yang bertingkah aneh. Lalu ia memanggil Luna untuk masuk ke ruangnya.

"Kamu tahu Parni kenapa?"

"Tidak tahu, Bu."

"Kamu yakin?"

"Iya, Bu. Cuma Mbak Parni kemarin sempat pingsan, kata dokter kurang darah," terang Luna sedikit berbohong.

"Oh, mungkin saja. Ya sudah, nanti sore gajiannya, ya. Sedang saya masukkan ke dalam amplop," ujar Bu Farida.

"Alhamdulillah. Baik, Bu. Terima kasih, saya pamit ya, Bu."

Luna tersenyum keluar dari ruangan Bu Farida, lalu berjalan menghampiri Parni yang sedang duduk di kursi plastik sambil mengiris bawang putih.

“Mbak, nanti sore kita gajian,” ujar Luna menepuk lembut pundak Parni.

“Oh ya, alhamdulillah.” Parni ikut tersenyum lega. Lalu menarik kursi yang kosong untuk diberikan pada Luna. Keduanya kini duduk bersampingan sambil memandang ke luar. Belum ada tamu, mereka masih bisa sedikit bersantai.

“Ga terasa Mbak Parni sudah satu bulan bekerja di sini, ya. Betah gak Mbak?”

“Iya, ya. Tidak terasa,” jawab Parni hambar. Otaknya kembali mengingat, tanggal jauh dari masa datang bulan yang seharusnya. Karena Parni memiliki siklus depalan belas hari sudah datang bulan, dan bulan kemarin terlewat begitu saja.

“Melamun apa sih, Mbak?”

“Ah, gak melamun kok. Hanya ingat ibu di Jakarta,” sahut Parni beralasan.

“Oh, telepon aja, Mbak.”

“Iya, nanti malam saya telepon. Sudah rindu juga,” sahut Parni dengan kondisi hati tak menentu.



Waktu begitu cepat berlalu, pukul setengah sembilan malam, aneka hidangan warung soto habis habis. Tiada tersisa, bahkan kuah soto pun habis, menyisakan panci kosong yang baru saja selesai Parni cuci, kemudian ia gantung di paku tembok dapur. Matanya menyapu area dapur yang sudah rapi, ada rasa lega di sana. Tandanya ia bisa segera pulang, apalagi hari ini ia sudah menerima gajinya dengan penuh, ditambah upah membuat tas ransel rajut pesanan Suraya. Ia berencana mampir ke apotek untuk membeli *testpack*, ia harus segera memastikan bahwa saat ini di dalam perutnya tidak ada makhluk bernama janin.

“Mbak, saya duluan, ya!” pamit Luna pada Parni, Esti dan juga Rukmini.

“Iya, hati-hati,” sahut ketiganya.

“Itu Luna dijemput pacarnya, ya?” tanya Rukmini.

“Iya, itu kan Hamid pacar Luna, seorang guru SLTP,” jawab Esti membuat Parni ikut menoleh.

“Duh, Luna beruntung sekali ya. Punya calon suami seorang guru, saya jamin anaknya nanti pada pintar, karena dari dalam perut udah diajarkan mengisi soal ujian,” oceh Rukmini, membuat yang lain tertawa. Parni hanya tersenyum tipis, ia teringat kembali pada Iqbal. Bagaimana kabar lelaki itu sekarang? Apakah sudah menemukan pengganti dirinya?

Parni kemudian pamit pulang, ia berjalan ke depan untuk naik angkutan umum menuju apotek. Tubuhnya yang hari ini begitu terasa lelah, rasanya tidak mampu melangkah kaki dan berjalan ke apotek yang letaknya satu kilometer dari warung soto tempat ia bekerja. Ia menepikan angkutan tersebut, lalu turun sambil memberikan ongkos tiga ribu rupiah pada sang sopir. Dengan kaki gemetar, ia membuka pintu toko apotek. Wajahnya yang pucat, mengundang petugas apotek untuk memperhatikannya dengan seksama.

“Mbak, sakit? Ada yang bisa kami bantu?”

“Ah, tidak. Saya hanya butuh tiga *testpack*.”

“Oke, tunggu sebentar, ya!”

Petugas apotek membuka etalase, lalu mengambil barang yang diinginkan Parni dengan merk yang berbeda, untuk kemudian diberikan pada Parni.

“Ini, Mbak. Bisa tidak menggunakannya?”

“Bisa. Berapa?”

“Tujuh puluh dua ribu.”

Parni mengeluarkan satu lembar uang merah, lalu memberikannya pada petugas apotek. Sesuai arahan dari petugas apotek, Parni bersabar menunggu esok untuk memeriksa urinenya. Setelah sampai lalu mandi, Parni naik ke atas ranjang. Merebahkan tubuhnya yang terasa begitu

penat, ia merindukan Parmi, ibunya, juga ketiga keponakan kembarnya. Air matanya tanpa permisi kembali tumpah, bahkan sangat deras. Apa yang harus ia lakukan nanti jika ia benar hamil? Keras Parni menggelengkan kepala, ia yakin Allah tidak akan membuat ia makin menderita.

\*\*\*\*

Samar-samar, azan Subuh berkumandang. Parni bangun dari tidurnya dengan tubuh terasa lebih segar, menggerakkan kepalanya ke kanan, ke kiri, lalu begitu juga dengan pinggangnya, ia setengah memutar ke kanan dan ke kiri. Dengan langkah mantap, Parni keluar dari kamarnya, menuju kamar mandi yang kosong, untung masih tersisa satu yang kosong dari tiga bilik kamar mandi.

Di tangannya sudah membawa plastik bungkusan yang berisi tiga jenis *testpack*, ia masuk ke dalam kamar mandi, lalu melakukan seperti arahan dari petugas apotek. Dengan membuka bola matanya lebar-lebar Parni memastikan garis dua yang begitu cepat naik dan begitu terang saat muncul. Tidak hanya satu, tetapi ketiganya menampilkan garis yang sama bahkan begitu pekat. Hancur hati dan dirinya, ia hamil. Parni jatuh duduk di lantai kamar mandi yang dingin, tak ia hiraukan tubuh polosnya yang mulai menggigil. Matanya menatap nanar tiga benda yang memberinya sebuah kenyataan hidup yang baru, ia akan menjadi seorang ibu. Seorang ibu tanpa ayah. Tidak! Parni



mengeleng keras, ia tidak mau hamil. Sedu sedan tangisan ia tahan dengan membekap mulutnya sendiri, keran air ia nyalakan dengan deras agar isakannya tidak terdengar oleh penghuni kamar mandi di sebelahnya.

Terdengar suara ketukan dari luar. Tok! Tok!

"Mbak, siapa di dalam cepat, dong. Udah setengah jam tidak selesai juga. Antre nih," tegur seseorang dari balik pintu kamar mandi yang diisi oleh Parni.

"Ah, iya. Tunggu!" Parni hanya sempat mengguyur tubuhnya, lalu dengan cepat berpakaian seadanya. Tak lupa bungkusan plastik bekas *tespack* ia bawa kembali, menyembunyikannya dalam lipatan handuk.

"Eh, Mbak Parni toh, saya kira siapa," ujar Wanti sambil tersenyum.

"Iya, maaf ya lama," jawab Parni.

"Habisnya saya udah ga tahan, Mbak," timpal Wanti bergegas masuk ke dalam kamar mandi.

"Mbak Wanti, sebentar!" Parni menahan pintu kamar mandi.

"Ada apa?" tanya Wanti terheran.

"Saya boleh tahu alamat klinik aborsi?"

## Paru 14

**S**uara riuh ramai memadati warung soto besar milik Bu Farida. Alunan musik gamelan menemani para tamu yang sedang menyantap makan siang atau sekadar bercengkrama dengan temannya. Semua karyawan sibuk saat ini, bahkan untuk menenggak segelas air pun mereka tidak sempat. Kesepuluh karyawan warung soto Bu Farida harus siap bahu membahu melayani sepasang anak manusia di depan sana yang baru selesai *ijab qabul* dan tengah tersenyum lebar penuh suka cita menyambut para tamu yang memberi doa selamat sekaligus mendoakan mereka.

Siang ini warung soto Bu Farida di sewa untuk acara resepsi pernikahan anak dari teman Bu Farida. Bertempat di pusat kota, memiliki lahan parkir yang luas, serta aneka menu makanannya yang enak, membuat warung soto Bu Farida beberapa kali dijadikan tempat berlangsungnya acara pernikahan, selamat ulang tahun, atau bertunan-

gan. Seperti sore ini, semua karyawannya dikerahkan untuk membantu kelancaran acara tersebut.

Parni pun tak kalah sibuk, sedari tadi mencuci piring dan sendok yang tak kunjung habis. Untung saja dibantu oleh Prayitno, anak ABG yang dibayar Bu Farida khusus untuk membantu Parni mencuci piring.

“Mbak Parni kalau lelah, biar saya saja yang lanjutin,” ujar Ayit, panggilan Prayitno. Parni tersenyum tipis, di tangannya masih memegang sabut cuci piring yang penuh dengan busa, peluhnya bercucuran. Perutnya pun kini sudah meronta minta untuk diisi. Namun, Parni tetap mengerjakan pekerjaannya tanpa mengeluh.

“Mbak gapapa, kamu keringkan saja piringnya dengan cepat, ya!” titah Parni.

“Baiklah,” sahut Ayit dengan cepat mengeringkan piring basah yang tersusun tinggi di hadapannya. Memasukkannya ke dalam bak hitam besar untuk kemudian ia bawa ke depan lewat celah pintu yang tertutup tirai.

“Setelah itu, Mbak minta tolong ambilkan buah nanas di depan ya,” ujar Parni sedikit ragu.

“Kenapa makan nanas? Bukannya Mbak Parni belum makan? Nanti sakit perut lho,” ujar Ayit mengingatkan.

“Mbak masuk angin, kalau makan nanas mungkin bisa



sendawa yang besar. Sembuh deh masuk anginnya,” terang Parni.

“Oh gitu, ya sudah sebentar, Mbak.” Lelaki remaja itu segera bangun dari duduknya, berjalan ke arah meja prasmanan yang sudah ada hidangan aneka buah potong di dalam es batu besar yang dibentuk seperti mangkuk raksasa. Ayit mengambilkan buah nanas potong, berikut semangka dan juga melon, meletakkannya di dalam piring buah. Langkah lebarnya kembali berjalan ke arah dapur.

“Ya Allah, Mbak. Biar saya yang angkat, baknya berat,” ujar Ayit yang terkejut melihat Parni yang saat ini tengah mengangkat dengan sekuat tenaga bak hitam yang berisi lusinan piring kaca beserta sendok. Bahkan urat tangan hingga urat leher Parni menonjol keluar, karena mengangkat beban yang terlalu berat

“Gak papa, Mbak bisa,” timpal Parni tanpa memedulikan Ayit yang ter bengong. Sigap remaja itu menaruh piring berisi buah tadi di atas meja, lalu membantu Parni membawa piring yang sudah kering ke depan. Keduanya kembali ke dapur, Parni duduk di kursi plastik dekat meja. Sedangkan Ayit pergi ke samping untuk menghisap rokok. Mata Parni menatap piring buah tanpa selera, ia hanya menginginkan nanas, tetapi kenapa ada semangka dan juga melon.

★ “Ayit!” panggil Parni.

"Ya, Mbak?" Remaja itu mematikan puntung rokoknya, tangannya ia cuci di keran air samping, lalu bergegas menghampiri Parni. "Kenapa, Mbak?"

"Ini buah siapa?"

"Buah yang Mbak Parni pesan."

"Tapi saya tidak minta melon dan semangka, hanya nanas saja. Kenapa kamu ambilkan semangka dan melon juga, tukar!"

"Hah? I-iya, Mbak."

Mata Ayit melotot aneh, tumben sekali melihat Parni sewot seperti ini. Rumah Ayit yang tidak jauh dari warung soto, serta ia juga sudah sering diminta untuk membantu jika warung sedang acara besar seperti ini, sehingga ia cukup mengenal semua karyawan soto Bu Farida termasuk Parni yang cuek dan dingin. Bicara pun hanya satu dua patah kata, baru kali ini melihat Parni sewot hanya karena ia membawakan buah yang tidak sesuai dengan pesanannya.

"Buat siapa nanas banyak banget?" tanya Luna pada Ayit yang saat itu sudah mengembalikan buah semangka dan melon ke dalam mangkuk batu es, kemudian menggantinya dengan nanas.

"Mbak Parni," jawab Ayit kemudian berlalu dari pandangan Luna.

“Pasti benar, Mbak Parni hamil. Duh, bagaimana kalau sampai Bu Farida tahu, nih?” Luna bermonolog. Ia berjalan ke arah dapur, berpura-pura mencari sesuatu, matanya menangkap Parni yang begitu sedap menikmati buah nanas potong lengkap dengan garam. Mulut Luna tiba-tiba mengerut di dalam, asam pastinya. Namun, kenapa Parni keliatan begitu menikmatinya.

Pukul tujuh malam semua acara sudah selesai, semua karyawan diminta untuk berkumpul oleh Bu Farida. Luna menyapu pandangan ke kanan, ke kiri, ke belakang, sampai berjinjit untuk melihat ke area parkir, tetapi tidak juga menemukan Parni. Ke mana Mbak Parni? Pikirnya. Ia tidak tahu saja, kalau saat ini Parni sedang berada di dalam kamar mandi, membuka celana dalam putihnya, memastikan ada darah atau tidak di sana. Parni berharap janin itu luruh dengan sendirinya saat ia makan buah nanas cukup banyak tadi. Ia juga sudah beberapa hari ini sengaja mengangkat yang berat-berat, agar janin itu keluar dengan sendirinya. Namun, sepertinya harapan itu harus pupus, celana dalamnya bersih. Bahkan tanpa ada bercak keputihan, padahal selama ini Parni selalu punya masalah dengan keputihan yang berlebihan. Dengan langkah gontai Parni keluar dari kamar mandi, merapikan pakaiannya, lalu mengambil tas selempang rajut yang ia gantung di dekat pintu dapur. Suara arahan dari Bu Farida terdengar cukup keras, sehingga Parni memutuskan untuk mempercepat langkahnya meny-



usul yang lain.

"Dari mana, Parni? tanya Bu Farida.

"Eh, itu Bu. Saya dari kamar mandi," jawab Parni gugup.

"Oh, oke. Jadi ya, besok kita libur. Lusa baru masuk, ini ada amplop sesuai nama. Silahkan ambil di Rukmini. Terima kasih atas kerja keras kalian hari ini, sampai ketemu hari Senin dan jangan ada yang terlambat!"

"Baik, Bu."

Semua antre di depan Rukmini untuk menerima amplop masing-masing. Bu Farida memang memberikan bonus tambahan pada karyawannya jika warungnya dipakai untuk acara besar seperti ini. Rukmini yang betugas sebagai kasir tentu sudah hapal, dan sudah menyiapkan uang untuk ia berikan pada teman-temannya.

"Mbak Parni, ini amplopnya!" Rukmini menegur Parni yang melamun dalam antrean. Tangannya terulur untuk menyerahkan amplop Parni.

"Eh, iya. Terima kasih," jawab Parni sambil tersenyum tipis menerima amplop tersebut, kemudian berjalan keluar warung soto, sambil mengunggu angkutan umum, Parni mengeluarkan kartu alamat yang sudah satu minggu ini menghuni tas kecilnya. Kartu nama yang diberikan Wanti

minggu lalu, tertera nama klinik dokter umum, tetapi di dalamnya juga menerima pasien yang ingin aborsi. Wanti juga menyebutkan nominal yang harus dibayarkan oleh Parni dan Parni juga sudah menyiapkannya. Wanita itu sudah memutuskan, ia akan ke sana besok. Beruntung sekali bisa libur, sehingga ia tidak perlu izin. Garis bibir itu tertarik ke atas, ia sudah membulatkan tekad untuk membuang janin itu besok.

\*\*\*\*

Sementara itu, di rumah sakit, Ali masih saja muntah-muntah. Berbagai makanan yang masuk ke dalam mulutnya ia keluarkan detik itu juga hingga bobot tubuhnya turun drastis. Sang mama dengan sabar merawat Ali, ditemani oleh Farah. Wanita muda itu terlihat sekali peduli pada Ali. Siang, sepulang dari kampus, pasti ia membawakan Ali aneka makanan agar Ali bisa makan. Namun, lagi-lagi makanan itu Ali muntahkan. Emir pun tak kalah peduli pada kondisi Ali yang semakin hari semakin payah.

“Kamu sakit apa sih, Li?” isak Bu Miranti menatap lemah tubuh anaknya yang terbaring di brangkar rumah sakit.

“Sabar, Tante. Kita doa terus dan usaha. Nanti coba Farah ngomong sama temen tante Farah, seorang dokter penyakit dalam. Minta Ali dipindahkan ke sana saja,” tutur Farah penuh ketulusan.

“Terima kasih Farah, tante juga bingung ini jadinya bagaimana,” sahut Bu Miranti sedih.

“Assalamualaikum,” Emir mengucapkan salam, lalu masuk ke dalam ruang perawatan Ali.

“Walaikumussalam,” jawab Farah dan Bu Miranti bersamaan.

“Eh, Emir. Ada apa?”

“Ini, Tante. Paket dari Jakarta sudah sampai.”

Emir mengulurkan kotak kecil yang terbungkus kertas coklat yang dilapisi plastik pada Bu Miranti. Membuat Ali membuka mata, dan menatap kotak tersebut begitu antusias.

“Oh, terima kasih Emir,” Bu Miranti memandang Ali yang berkedip padanya. Bu Miranti mengangguk tipis.

“Kayaknya jam besuk sudah habis, jadi biar Ali istirahat, ya...” ujar Bu Miranti lemah lembut mengusir Emir dan juga Farah.

Kedua anak muda itu mengangguk, setelah keduanya keluar dari ruangan Ali, cepat Bu Miranti membuka kotak tersebut menggunakan pisau potong kuku yang selalu ada dalam tasnya.

“Cepat, Ma.”



"Iya, tunggu!"

Ali tampak bernapas lega setelah melihat isi kotak tersebut setelah dibuka dan terisi celana dalam Parni. Langsung saja Ali menyambarnya dari tangan ibunya, lalu membawanya ke hidung. Membauinya dengan penuh hikmat. Bu Miranti kini yang mual melihat tingkah Ali. Apa-apaan anaknya ini mengendus sempak Parni seperti orang *sakau*.

"Ali, kamu kenapa seperti orang gila begitu? Celana dalam itu belum Mama cuci, lihat saja masih ada setitik noda darahnya," okeh Bu Miranti berapi-api.

Ali tidak menjawab, ia terus saja mengendus celana dalam Parni sampai memejamkan mata. Tidak lama, tangannya terulur membuka selang oksigen yang masuk di kedua lubang hidungnya. Ia menghirup udara begitu dalam, kemudian menghirup celana dalam Parni kembali, hingga dirasa napasnya cukup lega. Begitu terus bergantian.

"Lihat, Ma. Ali sudah tidak sesak napas lagi kalau mengendus ini. Paru-paru Ali rasanya plong," Ali tersenyum lebar menunjukkan celana dalam Parni. Membuat mengangkat bahunya, bergidik ngeri.

"Yang benar saja, Li. Mana ada sempak buat obat sesak napas. Apa lagi menyembuhkan paru-paru, duh. Ya Allah, sakit apa sebenarnya ini?" renek Bu Miranti melihat

Ali dengan jijik. Anak lelakinya itu cuek saja, asik menikmati aroma sempak Parni.

Bu Miranti mual kembali, ia memilih keluar dari kamar anaknya agar bisa menghirup udara yang benar. Napasnya tiba-tiba sesak melihat Ali seperti tadi. Jangan sampai ia juga harus mengendus sempak Parni.

\*\*\*\*

Parni sudah ada di depan klinik sesuai dengan kartu nama yang diberikan Wanti. Kakinya gemetar, perutnya mendadak mulas. Bulir keringat sebesar jagung sudah membasahi kening dan punggungnya. Kakinya seakan terpaku tak bisa ia gerakkan untuk masuk ke dalam. Sudah ada tiga motor terparkir di sana dan dua mobil sedan. Lagi-lagi Parni menelan salivanya, mencoba meyakinkan diri dan hatinya, inilah keputusan yang terbaik.

“Masuk saja, Mbak. Tidak antre kok,” ujar petugas parkir menegur Parni karena tidak juga beranjak dari posisinya.

“Iya, Mas. Terima kasih,” jawab Parni sambil mengayunkan langkahnya yang terasa sangat berat.

Parni mendaftar di meja pendaftaran sambil berbisik, sudah ada petugas wanita paruh baya di sana. Parni dicatat nama dan tempat tinggalnya, kemudian petugas tersebut meminta Parni untuk duduk menunggu. Sepuluh menit

berlalu, keluar sepasang muda mudi dengan raut sulit diartikan dari sebuah ruangan. Sang lelaki menuntun wanita yang terlihat masih sangat muda yang meringis, Parni bergidik. Ia memejamkan mata, antara takut, resah, dan ragu semua menjadi satu.

“Silakan, Mbak!” seorang perawat memanggil Parni masuk bertemu dengan wanita setengah baya yang memakai seragam putih. Parni mengangkat garis bibirnya sedikit, lalu duduk dengan canggung.

“Berapa bulan usia kehamilannya?” tanya wanita berseragam itu.

“Tidak tahu, Dok.”

“Kenapa ingin digugurkan?”

“Saya korban perkosaan,” Sangat pelan Parni bersuara, napasnya bagai terhenti sejenak saat ia mengutarakan alasannya.

Sang wanita berseragam menarik napas panjang, lalu meminta Parni untuk duduk di sebuah brangkar yang sudah disiapkan.

“Kita cek dulu ya, sudah berapa bulan usia janinnya. Kalau sudah besar, mohon maaf sekali saya tidak bisa membantu,” terang wanita itu. Parni hanya bisa mengangguk tanpa berkata-kata, hatinya semakin resah. Kaki dan tan-



gannya begitu putih dan terasa beku, layaknya mayat hidup.

“Maaf saya angkat bajunya, ya!” wanita itu mengangkat baju kaus Parni, lalu menumpahkan gel di atas perutnya. Kemudian meletakkan *transducer* di atas kulit perut Parni. Pelan ia menggerakkan alat tersebut, sambil memencet tombol yang ada di dekat monitor. Parni memejamkan kedua matanya, air mata sudah hampir tak terbendung. Kuat ia mengepalkan tangan hingga buku jarinya memutih. “Mbak, coba lihat sini!” wanita itu memaksa Parni melihat layar monitor. Parni yang tidak paham hanya menurut, dan belum ada apa-apa terlihat di layar sana.

“Mbak yakin mau menggugurkan mereka?”

“M-maksudnya?”

“Janinnya kembar, Mbak.”

# *Parni 15*

“Mbak, coba lihat sini!” wanita itu memaksa Parni melihat layar monitor. Parni yang tidak paham hanya menurut, dan belum ada apa-apa terlihat di layar sana. “Mbak yakin mau menggugurkan mereka?”

“M-maksudnya?”

“Janinnya kembar, Mbak.”

“Jangan berbohong, Dok!”

“Ini, Mbak perhatikan titik ini, masih sangat kecil sekali bahkan lebih kecil dari butiran garam. Ada dua, Mbak bisa melihatnya?”

“I-iya,” Parni menangis. Bahunya bergetar hebat, pikirannya melayang pada ketiga keponakan kembarnya yang selalu saja membuat harinya berwarna. Si kembar tiga juga yang selalu membuat ia tertawa, karena sering sekali tertukar mengenalinya.

“Bagaimana? Masih sangat muda, jadi mudah untuk digugurkan. Biayanya juga lebih murah,” terang dokter itu sambil menatap Parni dengan cukup serius, menanti jawaban yang tak kunjung keluar dari bibir Parni.

“Iya, tidak apa-apa. Gugurkan saja,” ujar Parni dengan tenggorokan tercekat.

“Baiklah, Mbak akan saya bius lokal ya. Agar tidak terasa sakit,” Wanita dengan seragam putih itu bangun dari duduknya, berjalan ke arah rak kaca yang berisi susunan kotak-kotak putih. Parni menggigit bibir bawahnya, benarkah ia tega pada buah hatinya. “Coba diraba perutnya, sampaikan maaf untuk kedua bayi kembarnya, karena terpaksa harus membuang mereka,” ujar sang dokter, berharap Parni bisa berubah pikiran.

Dengan lemah dan bergetar, telapak tangan Parni menyentuh perutnya yang masih datar, mencoba merasai ada yang istimewa di dalamnya. Darah dagingnya, bukan hanya satu, melainkan dua nyawa. Parni tersentak, tepat saat dokter akan menyuntikkan obat bius ke tubuh Parni.

“Tidak! Jangan ambil bayi saya..” isak tangis pilu Parni membahana di ruang tindakan klinik aborsi.

Sang dokter tampak bernapas lega, menyentuh pundak bergetar Parni yang terlihat begitu lemah. “Mbak harus yakin, ini semua takdir Tuhan. Tuhan menitipkan kedua-



ya di rahim Mbak, itu karena Tuhan tahu, Mbak mampu melewatinya. Selamat ya, saya terharu.” Dokter itu pun ikut meneteskan air mata, begitu juga dengan seorang perawat yang ada di sana. Parni dibantu duduk oleh perawat tersebut, menggiringnya duduk kembali di kursi konsultasi tepat di depan sang dokter.

“Ini vitamin untuk Mbak, ya. Tebus di apotek depan. Mbak jaga kesehatan dan makan yang teratur, secepatnya konsultasi ke bidan atau dokter ya,” pesan dokter pada Parni sebelum Parni keluar meninggalkan ruangan tersebut. Tangannya masih berada di atas perutnya, mencoba mere-sapi anugerah yang Tuhan berikan padanya dengan jalan yang sangat menyakitkan buatnya.

Setelah menerima bungkus vitamin, Parni keluar dari klinik tersebut. Dengan langkah gontai, ia memberhen-tikan angkutan umum yang kebetulan lewat di depan klinik tersebut. Entah apa yang akan terjadi esok, yang pasti ia akan berusaha mencintai dan menerima kehadiran mereka.

Angkutan melaju dengan kecepatan sedang, untung saja penumpangnya tidak terlalu ramai, sehingga Parni ti-dak merasa sesak di dalamnya. Mata Parni membelah jalan yang dilewati, gedung-gedung bertingkat, area pertokoan, pasar, dan kemudian angkutan berhenti di sebuah mal untuk mengambil penumpang. Parni memutuskan untuk turun, tiba-tiba rasa lidahnya ingin sekali mengunyah *fried*

*chicken.*

Masuk ke dalam mal, matanya masih mencari-cari di mana letak restoran cepat saji tersebut. Bahkan ia bertanya pada petugas keamanan, karena ia tidak bisa berjalan-jalan terlalu lama di tempat keramaian. Kepala dan perutnya pasti bergejolak, jika ia lebih dari dua jam berada di dalam mal. Petugas menunjukkan restoran cepat saji tersebut yang berada di lantai tiga, Parni berjalan ke sana dengan menaiki eskalator. Pandangannya menyapu kanan dan kiri area mal, dirinya tertegun saat melihat wanita dengan perut sangat besar, sedang menggandeng tangan suaminya sambil meminum es krim. Sungguh romantis saat suaminya membersihkan sisa es krim di sudut bibir istrinya.

Tangan Parni kembali menyentuh telapak tangan, menutup matanya sekejap dan bertutur, "Tidak apa-apa ya, bertiga dengan bunda saja," bisiknya dalam hati dengan cucuran air mata. Cepat ia menghapus air bening yang turun di pipinya dengan punggung tangan. Lalu berjalan cepat menuju restoran yang ia inginkan. Parni memesan dua ayam goreng paha *spicy*, nasi, kentang goreng, es teh lemon, dan juga es krim yang menjulang tinggi. Semua masuk dalam mulutnya, tak ada yang terlewati. Seakan tiada kenyang, Parni menghabiskan semuanya.

"Enak ga, Nak?" tanya Parni pada perutnya. "Ayo, mau makan apalagi, bunda turuti deh."

Parni tersenyum senang, mulai detik ini ia akan menerima buah hatinya dengan suka cita. Begitu nikmat yang ia rasakan setiap suapan demi suapan masuk ke dalam mulutnya. Tanpa ia sadari, Eko teman di warung soto sedang berjalan-jalan bersama dua anaknya, melihat Parni makan sendirian dengan lahap. Eko berjalan menghampiri Parni.

“Mbak Parni di sini?”

“Eh, Mas Eko. Iya saya di sini, masa saya di pantai. Ayo duduk. Siapa ini?” tanya Parni memperhatikan dua anak lelaki Eko.

“Anak saya, Mbak. Ini Dio dan ini Odi,” ujar Eko memperkenalkan.

“Istrinya ga di ajak, Mas?” tanya Parni heran.

“Saya sudah pisah ranjang setahun, Mbak. Gak kuat sama ibunya anak-anak yang suka jualin barang di rumah.”

Parni menatap Eko dan kedua anaknya bergantian. “Oh, begitu ya. Sayang sekali masih kecil ditinggal ibunya,” ujar Parni pelan, sembari menyentil dirinya sendiri. Hampir saja barusan ia membuang anak-anaknya yang tidak berdosa.

“Iya begitulah rumah tangga, Mbak. Menikah bukan tandanya kita pasti lulus ujian dan bahagia, justru banyak kerikil yang harus dilewati sama-sama.”



Parni mendengarkan penuturan Eko dengan seksama, sekali lagi Parni memperhatikan kedua anak lelaki Eko yang seperti kembar ini. "Dio dan Odi mau es krim?" tawar Parni.

"Mau, Bude," sahut anak lelaki yang berbadan lebih besar, sambil menyeringai pada Parni.

"Eh, jangan. Saya mau pulang kok, Mbak. Mbak Parni jangan lama-lama di sini, bahaya."

"Oh, bagus ya kamu Eko. Pantasan ga mau aku ajak rujuk, ternyata kamu makan enak sama perempuan gatel ini, iya!" seorang wanita berambut pendek, dengan wajah berapi-api membentak Eko dan juga Parni. Membuat bola mata Parni membelalak lebar, mulutnya sudah terbuka ingin memberi pembelaan, tetapi gagal karena Eko menarik tangan istrinya menjauh dari Parni.

"Jangan ngaco kamu, dia teman kerjaku. Jangan sembarangan bicara! Sudah sana pulang!" Eko mendorong tubuh istrinya menjauh dari Parni. Ia sempat menoleh sebentar pada Parni yang masih bengong, lalu ia menyatukan kedua telapak tangannya di dada, seakan meminta maaf pada Parni. Wanita itu tersenyum tipis, lalu mengangguk.

Parni menarik napas panjang. Sambil menggelengkan kepala, menatap punggung Eko beserta anak, dan istrinya semakin jauh meninggalkannya.

“Yah, mungkin ada hikmahnya gagal menikah, karena menikah itu memang tidak mudah,” bisik hati Parni.

\*\*\*\*

Ali sudah diperbolehkan pulang, karena kondisinya berangsur pulih. Sudah tidak terlalu pusing, meskipun masih mual dan muntah. Paling tidak, napasnya sudah tidak sesak. Bahkan tubuhnya terasa bugar untuk memulai aktivitasnya sebagai mahasiswa yang tertinggal kurang lebih sepuluh hari.

“Wah, senang deh yang bisa tidur di kasur asrama,” celetuk Farah saat menunggu Ali di ruangnya karena sang mama sedang mengurus biaya perawatan Ali.

“Iya, Nih. Alhamdulillah, terima kasih ya Farah. Semua berkat kamu dan Emir,” ujar Ali, tetapi tidak terdengar jelas oleh Farah, karena hidung berikut mulut Ali tertutup masker.

“Apa? Kamu bilang apa?” tanya Farah mendekatkan telinganya pada Ali.

“Terima kasih atas bantuan kamu dan Emir!” ujar Ali lagi setengah berteriak.

“Buka aja maskernya, kenapa pake masker?” tanya Farah pada Ali.

“Ah gapapa, emang sengaja. Kondisiku masih belum

terlalu sehat, takutnya ak menularkan virus,” terang Ali sambil menahan senyum di balik maskernya. Farah tidak tahu saja, bahwa di balik masker putih itu, ada celana dalam Parni yang menjadi oksigen herbal bagi Ali.

“Ali, aku mau bilang sesuatu. Mm...”

“Ada apa?”

“Mm... aku suka sama kamu,” bisik Farah malu-malu. Wajahnya menunduk karena begitu malu pada Ali.

“Hah? K-kenapa?” Ali tertegun, bahkan ia tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

“Kita tidak harus punya alasan saat kita menyukai seseorang, apalagi itu cinta pertama,” ujar Farah lagi masih sambil menunduk.

“Farah, tapi...”

“Pikirkan dulu saja, jangan dijawab sekarang. Kamu sehat dulu yang utama,” tutur Farah penuh pengertian. Farah tidak menyadari, bahwa di depan pintu sudah ada Emir yang terluka mendengar ucapan Farah pada Ali. Emir menyukai Farah sejak anak itu tiba di Jerman. Sayang sekali, Emir kalah dari Ali. Lelaki itu kembali keluar dari kamar perawatan Ali, tanpa diketahui oleh Ali dan juga Farah, dengan hati yang patah sebelum berjuang.

“Aku harap jawaban kamu iya.” Farah menutup mulut-



nya. "Kamu belum punya pacar, kan, Li?" tanya Farah ragu.

"Ali sudah bertunangan, Farah, tidak lama lagi akan menikah," sela Bu Miranti yang datang tepat waktu.

Di saat yang bersamaan, Parni tersedak pisang molen hangat yang meluncur di tenggorokannya.

## Parni 16

**T**idak banyak pembicaraan di dalam mobil yang dikendarai oleh Farah. Bu Miranti terlihat sekali tidak suka dengan sikap Farah yang sangat terang-terangan mengungkapkan perasaan pada anaknya. Wanita muda itu memang terlihat pintar, cantik, energik, ditambah lagi dia adalah seorang model lokal di Jerman. Tentu sudah sangat luar biasa untuk dimasukkan dalam list calon menantu. Namun sayang, Bu Miranti sudah terlebih dahulu merasa bertanggung jawab pada Parni. Sehingga ia akan sangat menentang bilamana anaknya, Ali berani mencoba menjalin hubungan dengan wanita lain.

“Mau mampir makan siang dulu ga, Tante?” tawar Farah dengan suara lemah lembut.

“Tidak usah, Far. Biar langsung ke asrama saja,” sahut Bu Miranti.

“Ali laper ini, Ma,” sela Ali pada ibunya.

“Apa?”

“Ali laper,”

“Buka dulu itu maskernya, mama ga dengar,” tunjuk Bu Miranti pada masker yang sedang dipakai oleh Ali, membuat anak lelakinya itu melotot, memberi kode pada ibunya.

“Iya, ih. Kamu mah aneh, Li. Kan sesek napas, kenapa malah pakai masker? Mana tebal banget keliatannya. Emang gak bikin kamu tambah sesak?” tanya Farah sambil menoleh pada Ali yang duduk di samping kemudi.

“Nggak, Far. Justru aku merasa nyaman banget ini. Lain aroma maskernya,” terang Ali antusias.

“Oh, kamu tetesi minyak aroma terapi ya, jadi napas rileks gitu?” timpal Farah sambil mengangguk paham.

“Iya...” Ali tertawa di balik maskernya, sedangkan Bu Miranti berdecih, sangat membosankan melihat Farah yang sok begitu akrab dengan anaknya.

“Ya sudah, bungkus saja makan siang. Mama mau makan di kantin asrama kamu.” Farah tersenyum lega, ia melajukan mobilnya kurang lebih lima ratus meter lagi, barulah kini mereka sampai di salah satu restoran cepat saji di kota itu.

“Mama mau pesan apa?” tanya Farah sambil melepas



seatbelt-nya. "Eh, Tante maksudnya," Farah menutup mulutnya, merasa sangat malu karena sudah terlalu berani memanggil Bu Miranti dengan panggilan "Mama".

"Apa saja, yang penting makanan," jawab Bu Miranti sambil berpura-pura memainkan ponselnya. Ali ikut tersenyum dari balik maskernya, Jika saja ia tidak memiliki masalah dengan Mbak-mbak di Jakarta, tentu saat ini ia sangat senang bisa disukai oleh mahasiswi populer di kampusnya.

Farah turun dari mobilnya, lalu masuk ke dalam restoran tersebut. Ali menunggu di dalam mobil, sambil memainkan ponselnya. Sudah lama sekali ia tidak membuka akun sosial medianya. Pandangannya tertuju pada acara promo aneka restoran yang ada di Instagram, susah payah ia menelan saliva menatap soto yang terpampang di sana. Betapa ia ingin sekali masakan soto khas Jawa itu.

"Ma, masakin soto bisa, Ma? Ali pengen banget nih, tuh air liurnya udah di ujung," kata Ali sambil menunjukan sudut bibirnya pada Bu Miranti. "Apalagi ayamnya disuwir-suwir, Ma. Terus dikasih jeruk limo, duh. Pasti enak banget, Ma. Bikinin ya, Ma?" renek Ali memelas pada ibunya.

"Mana ada bahannya di sini, susah ah. Makanya, siapa suruh kuliah di luar negeri, bakalan repot makanannya kamu, Li."

"Tapi Ali beneran pengen, Ma." Ali kembali memelas, air matanya tiba-tiba menggenang, entah kenapa ia jadi sangat sedih saat sang mama menolak untuk membuatkan soto khas Jawa untuk dirinya.

"Kamu ini, seperti wanita hamil saja!" gerutu Bu Miranti diikuti dengan bola matayang seketika melebar. "Ya Allah, Li! Bagaimana kalau Parni hamil?" ujar Bu Miranti dengan hati yang begitu gusar.

"Ya gak mungkin, Ma. Masa baru sekali udah hamil?"

Bu Miranti memukul pundak Ali dengan membabi buta hingga Ali meringis menahan sakit, tubuhnya bergeser agar terhindar dari pukulan cukup keras mamanya.

"Kalau kamu gak perkosa, gak mungkin hamil, Ali Hakeem!" Bu Miranti kini menjewer telinga Ali hingga memerah. Lelaki itu hanya bisa pasrah, dalam hatinya ia berharap, ibunya salah. Parni tidak hamil, dan Parni tidak mau dengan dirinya sehingga ia bisa melanjutkan hidup seperti sedia kala, dan bisa menjalin kasih dengan Farah, atau pun perempuan *bule* di kampusnya.

"Maaf, lama nunggu ya. Soalnya antre banget," tutur Farah begitu masuk ke dalam mobilnya, lalu menaruh bungkus makanan di belakang kemudi.

"Gapapa, Far. Terima kasih ya," ujar Ali begitu lemah lembut.

"Farah, tante kamu yang di sini, orang Indonesia juga, kan?"

"Iya, Li. Kenapa?"

"Bisa masak soto dong kalau gitu?"

"Oh, bisa banget. Aku bisa masaknya, enak lagi. Kamu mau?"

"Mau dong Farah, kamu hebat sekali. Selain pintar dan cantik, ternyata jago masak juga."

Wajah Farah bersemu merah, sungguh hatinya berbunga-bunga saat dipuji tulus oleh Ali.

\*\*\*\*

Sementara itu, di saat yang bersamaan, Parni tengah menyantap Coto Makassar yang ia beli di jalan sepulang dari mal tadi. Begitu nikmat ia rasakan, sampai tidak terasa, ia menghabiskan nasi di dalam *rice cooker* mininya. Nafsu makannya naik dua kali lipat dari biasanya, ia juga terus saja mencemili aneka makanan ringan. Sambil menghapus air mata yang tumpah, ia makan soto itu dengan terharu. Seandainya, saat ini ia hamil anak dari suaminya, tentu tidak akan seperti ini yang ia rasakan. Hatinya hampa, gersang, kepalanya terasa begitu berat, tetapi ia harus bertahan demi bayi di dalam perutnya.

Mangkuk soto itu sudah habis tak bersisa, begitu juga



dengan piring nasi yang sudah kosong. Bahkan sebutir nasi pun tak ada tersisa di sana. Ia menggeser mengukuk tersebut, lalu menatap perutnya yang masih rata. Telapak tangannya meraba perut yang begitu hangat ia rasakan. "Terima kasih, kalian sudah mau menemani Bunda, Bunda tidak sendiri lagi sekarang." Parni tersenyum penuh arti, lalu naik ke atas ranjang dan mengistirahatkan tubuhnya. Matanya yang menatap ponsel yang masih dalam keadaan mati di atas nakas. Parni berinisiatif untuk menghubungi keluarganya. Mengabarkan bahwa ia baik-baik saja. Tidak! Ia tidak akan memberitahu perihal kehamilannya pada keluarganya di Jakarta.

"Halo, assalamuailaykum. Siapa, nih?"

"Aku, Parni."

"Iya, saya Parmi. Ada apa, ya?"

"Ini aku, Mbakmu."

"Nggak, saya nggak pesan jamu. Jamu apa, ya?"

"Parni, adikku..."

"Parni itu bukan adik saya, tapi kakak saya. Sebenarnya mau bicara apa, sih?"

Parni di seberang telepon sana, tengah mengatur napas, agar darah merahnya tidak naik ke ubun-ubun, ia sangat khawatir akan segera darah tinggi jika terlalu lama

bicara dengan adik luar biasanya ini. Sambil terus mengusap pelan perutnya, dalam hati ia berkata, "Amit-amit, jangan bayi, jangan budeg ya, Nak."

"Siapa, Sayang?"

"Gak tahu, Sayang. Nih, masa katanya Ibu pesan jamu, aneh!" gerutu Parmi sambil memberikan ponselnya pada Anton, suaminya.

"Halo, siapa, nih?"

"Mm... Parni."

"Ya Allah, Teh Parni. Teteh di mana sekarang? Saya jemput, ya? Keluarga Ali nanyain terus."

"Saya baik-baik saja, tidak usah khawatir."

"Tapi Ali mau tanggung jawab, Teh. Begitu juga keluarganya."

"Menurut kamu, apa aku bisa menikah dengan laki-laki pemerkosa? Sudahlah, kalau keluarga Ali menanyakan, katakan sudah saya maafkan. Salam untuk Ibu dan si super budeg Parmi."

"Halo, Teh. Pulang dong, jangan begitu. Kita bisa selesaikan secara mufakat, untuk hasil yang simal, Teh jangan egois. Kasian Ibu."

"Udah ah, ga usah urusin Teteh, kamu urusin kuping

kamu!”

“Kenapa jadi kuping saya yang disalahkan? Emangnya kuping saya yang...”

Sambungan telepon itu terputus. “Tidak menelepon salah, nelepon malah aku bisa gila,” oceh Parni kesal pada Parmi. “Bodo amat lu. Parmii! Aduh, aduh, amit-amit jabang bayi,” ucar Parni lagi sambil mengusap perutnya.

\*\*\*\*

Pagi ini, Parmi sudah berangkat ke warung soto dengan penuh semangat baru. Senyumnya selalu saja terukir saat berpapasan dengan lalu lalang bersamanya. Matahari pukul tujuh tiga puluh, nampak terang menyinari bumi sehingga lebih cerah dan bewarna. Seperti biasa, Parni memilih berjalan kaki ke warung soto tempat ia bekerja. Menikmati hangatnya mentari pagi yang menyentuh kulit tangannya dan tubuhnya.

“Mbak Parni!” panggil Luna yang sudah berada di belakang Parni.

“Eh, Luna. Ada apa?”

“Mbak Parni, sudah sehat?”

“Sudah, alhamdulillah.”

Luna memperhatikan tangan Parni yang memegang



bungkusan berisi buah nanas. Kening Luna berkerut, tidak salah lagi pasti Parni hamil dan saat ini sedang ngidam.

“Nanas buat apa, Teh?” tanya Luna penasaran.

“Saya mau bikin nasi goreng nanas di warung, nanti,” terang Parni sambil tersenyum.

“Wah, kayaknya enak Mbak, mau dong nyobain,” ujar Luna antusias.

“Boleh,” sahut Parni tak kalah antusias.

Begitu sampai di warung, sudah ada *chef* Parto dan Eko yang sedang memasak kuah soto, dan sudah ada Ayit yang saat ini sedang membantu menggoreng ayam. Warung soto buka pukul sepuluh pagi, jadi seluruh karyawan bisa bersiap sejak pukul delapan. Parni meminta izin pada Parto untuk memasak nasi goreng nanas. Tentu saja diizinkan oleh Parto, karena ia penasaran bagaimana rasa nasi goreng nanas buatan Parni.

Buah nanas di belah dua olehnya, yang satu bagian di kupas kulitnya, dibuang mata nanasnya, lalu diiris seukuran dua ruas jari dan satu bagian lainnya, ia keruk dagingnya tanpa membuang kulit. Ia membentuk buah nanas itu seperti mangkuk. Dengan cekatan Parni mengolah dan menjadi pusat perhatian di dapur. Parni membuat lumayan banyak, sehingga teman-temannya yang sedari tadi menahan liur, ikut bisa mencicipi. Rasanya begitu enak kata mereka. Bah-

kan, *chef* Parto memberikan dua jempol untuk masakan nasi goreng buatan Parni. Tak lupa, Parni membawakan satu mangkuk nanas berisi nasi goreng untuk disantap oleh Bu Farida.

“Wah, sepertinya enak. Siapa yang masak?”

“Saya, Bu.”

“Coba sini saya cicipi,” Bu Farida mulai makan nasi goreng buatan Parni. “Enak banget ini,” pujiya dengan mata berbinar.

“Bu, saya hamil.”

Huk! Huk! Huk!

\*\*\*\*

Ali pun ikut terbatuk. Huk! Huk! Huk!

“Kenapa, Li? Tidak enak ya sotonya?” tanya Farah dengan gugup. Pagi itu, Farah membuatkan soto untuk Ali, lalu membawakannya ke asrama.

“Terlalu manis, Far. Maaf ya,” ujar Ali sambil tersenyum tipis.

“Kalau bikin nasi goreng nanas, bisa gak?” tanya Ali sambil memperlihatkan seringainya pada Farah, tak lupa ia menggenggam erat masker ajaibnya agar tidak jatuh terce-rai berai.

## Parni 17

**B**u Farida mencoba mengatur napasnya yang baru saja sesak saat tersedak. Ucapan salah satu karyawannya, yaitu Parni, membuatnya cukup kaget, hingga menyemburkan nasi goreng yang sudah ada di dalam mulutnya. Butiran nasi yang tersembur mengotori meja kerjanya, beberapa map yang ada di atasnya, serta baju yang ia pakai. Matanya tak lepas menatap Parni, saat wanita itu kembali berdiri di depannya setelah memberikannya minum.

“Kamu jangan bercanda, Parni. Bukannya kamu belum menikah? Apa kamu hamil sama pacar kamu?” Bu Farida menggeleng tidak percaya.

“S-saya... korban perkosaan, Bu.”

Huk! Huk! Huk!



Parni kembali mengisi gelas air yang kosong, kemudian memberikannya pada Bu Farida yang lagi-lagi tersedak karena mendengar ucapannya. Parni semakin tidak enak, dalam hati, ia pasrah jika Bu Farida memecatnya. Bu Farida kembali mengatur napas, mengusap kuat dadanya dengan tangan, kemudian sedikit menyisir rambutnya dengan jari.

“Haruskah saya percaya?”

“Itu kenyataannya, Bu. Percaya atau tidak, itu hak Ibu. Saya hanya mengatakan kebenaran kondisi saya. Saya berharap ibu tidak memecat saya,” terang Parni sambil menunduk, air matanya sudah tumpah, menetes satu per satu di atas sepatu lusuh miliknya.

“Apa nasi goreng ini sebagai sogokan?”

“Bukan, Bu. Tidak ada niat saya melakukan sogok-menyogok. Dua janin di dalam perut sa...”

“Apa? Dua?!” kedua bola mata Bu Farida hendak meloncat keluar, menyela ucapan Parni yang belum usai. “Maksud kamu, kembar?”

“Iya, Bu.” Parni memberanikan diri menatap wanita paruh baya pemilik warung soto tempat ia bekerja. Wajah wanita itu yang tadinya kaku kini melunak.

“Ya Allah, Parni. Selamat, ya...” Bu Farida menghampiri Parni dengan membuka lebar kedua tangannya, memeluk

tubuh Parni dengan erat. Bahkan mengusap rambutnya sayang, layaknya pelukan hangat seorang ibu dengan anaknya. Sungguh di luar persangkaan Parni, ternyata Bu Farida tidak marah dan kecewa dengan kondisinya.

“Bekerjalah, aku tidak akan memecatmu. Jika terasa semakin berat, kamu boleh cuti. Jaga bayi dalam perutmu. Saya percaya apa yang kamu ucapkan. Oh iya, kamu tidak boleh mencuci piring lagi, saya ingin kamu menjadi chef nasi goreng nanas untuk tambahan menu warung soto saya, bagaimana?”

“Ya Allah, beneran, Bu?” Parni menatap tak percaya wajah Bu Farida yang kini ikut menyiratkan iba pada dirinya. Wanita paruh baya itu mengangguk pasti sambil menyunggingkan senyumnya, kedua telapan tangannya mengusap lengan Parni dengan hangat.

“Kembali ke dalam, tolong panggilkan Rukmini ya. Saya ingin memintanya membuat banner promo menu nasi goreng terbaru. Agar mulai besok kamu sudah bisa berada di dapur untuk memasak,” terang Bu Farida begitu antusias.

“Terima kasih, Bu. Saya tidak akan melupakan semua kebaikan Ibu,” ujar Parni dengan air mata yang mengalir penuh suka cita.

“Oh iya, satu lagi. Kamu tidak boleh sedih, karena akan mengganggu perkembangan bayimu. Jaga kesehatan, ya...”

pesan Bu Farida sebelum Parni keluar dari ruangannya.

Semua teman-teman di warung soto begitu gembira dengan terobosan baru penambahan menu Nasi Goreng Nanas yang akan menjadi icon baru warung soto mereka. Bahkan mereka semua mengucapkan selamat pada Parni karena sudah mampu membuat menu baru bagi warung soto karena akhirnya mereka bisa sering-sering mencicipi nasi goreng buatan Parni.

Dibantu oleh Nunik, Parni mulai membuat daftar belanjaan yang harus ia siapkan untuk menu nasi gorengnya. Hampir tidak percaya Allah sebaik ini pada dirinya, berkali-kali mata Parni berkaca-kaca karena begitu terharu di kelilingi oleh orang-orang baik. Jauh di lubuk hatinya percaya, bahwa akan ada pelangi setelah badai. Ia berharap pelangi itu tak segera memudar, sehingga dapat terus menemani langkahnya melewati hari. Apakah ia akan memberitahukan keadaan dirinya pada semua teman-temannya? Tentu tidak! Ia akan membiarkan mereka tahu dengan sendirinya.

\*\*\*\*

Sementara itu, Ali sudah kembali ke kampus. Kondisi kesehatannya sudah semakin baik, tersisa mual muntah yang masih cukup mengganggu aktivitasnya. Untung saja hari ini ia masuk lebih siang, sehingga ia bisa mengantarkan sang mama ke bandara untuk kembali ke Indonesia. Ali mengulum senyum, ia teringat akan pesan mamanya yang



mengatakan bahwa ia tidak boleh sampai suka pada Farah atau wanita lain di kampusnya. Tidak mungkin ia turuti, apalagi harus menunggu wanita yang tidak jelas kapan akan meminta pertanggung jawabannya. Lebih baik ia menikmati hidup, menjalani masa muda yang tidak akan terulang. Ia akan bersenang-senang, sekaligus belajar dengan giat.

“Ali!” teriak Farah saat melihat lelaki itu tengah menikmati segelas minuman dingin di kantin kampus.

“Halo, Farah.” Ali tersenyum sangat lebar pada wanita yang kini melangkah lebar menghampiri dirinya.

“Mama sudah pulang?”

“Sudah, ini aku baru dari sana. Masih ada setengah jam lagi kuliah pertama, sini duduk! Aku traktir minum.” Ali menggeser duduknya, memberikan ruang pada Farah agar bisa duduk di sampingnya. Dengan wajah sumringah, Farah duduk di samping Ali, dadanya berdebar dan sedikit gugup. Baru kali ini ia duduk begitu dekat dengan Ali, sehingga harum parfum Ali, begitu menggoda indera penciumannya. Ah, ia benar-benar menyukai Ali.

“Kenapa masih pake masker?” tanya Farah yang benar-benar penasaran.

“Lebih nyaman saja,” jawab Ali canggung.

“Eh iya aku baru ingat. Ini aku bawa nasi goreng

yang kamu pengen,” Farah mengeluarkan kotak bekal dari dalam tas ranselnya.

“Bagus sekali tas kamu, bikin sendiri?” tanya Ali mengomentari tas yang dipakai Farah.

“Iya, dong. Aku, kan multitalent,” sahut Farah sambil membuka kotak bekal tersebut.

“Taaarrraaa...!” Ali melotot melihat menu nasi goreng yang dibawakan oleh Farah. Potongan nanas bentuk dadu yang tertata di atas nasi goreng tersebut, mengundang lidah dan perut Ali untuk mencicipinya. Dengan sigap Ali membuka sendok yang dibungkus oleh tisu putih yang diberikan Farah.

Farah tersenyum sangat puas, saat membaca ekspresi Ali yang begitu terpukau dengan makanan yang ia bawa. Jangan salah, keluarga Farah adalah keluarga pandai memasak semua. Dari mulai neneknya nenek Farah semua jago mengolah makanan. Jadi keahlian itu turun temurun hingga ke anak cucu. Masak nasi goreng adalah salah satu keahliannya, selain di depan kamera berlenggak-lenggok, ia juga mahir menggunakan tangannya untuk memasak aneka makanan.

“Jangan lupa baca doa mau makan, Li. Biar makanannya ikut sedap dan kamu kenyang,” ujar Farah begitu lemah lembut. Ali langsung saja menyendok nasi di dalam kotak

bekal tersebut, tanpa memperhatikan bahwa mulutnya masih tertutup masker herbal alami.

"Masker kamu buka dulu, Li!" Farah terbahak.

"Eh iya," sahut Ali dan cukup tergesa menurunkan maskernya tanpa memperhatikan bahwa sesuatu di dalam masker tersebut terjatuh di atas kotak bekal Farah, tepat di atas taburan nanas.

"Ya Allah, apa ini?"

\*\*\*\*

Anton sudah pulang dari kampus sejak pukul empat sore, namun ia tidak menemukan istrinya di rumah. Tadi pagi istrinya sempat pamit untuk pergi ke salon. Jauh di lubuk hatinya berharap, Parmi istrinya tidak menghabiskan saldo yang ada di kartu tersebut. Anton masih asik bermain bersama si kembar tiga sambil menanti sang istri pulang. Duduk di karpet merah depan televisi ditemani Bu Parti, ibu mertuanya.

"Bu, tadi Bu Miranti telepon saya. Dia tanya, apakah kita sudah dapat kabar dari Teh Parni?" tutur Anton pada ibu mertuanya.

"Kamu jawab apa? Saya bilang Teh Parni baik-baik saja, dan meminta Bu Miranti untuk tidak mencarinya," terang Anton.



“Jawabannya?”

“Katanya tidak bisa seperti itu, anaknya akan tetap bertanggung jawab,” lanjut Anton lagi.

“Pusing Ibu juga. Terserah Parni saja, dia yang tidak mau dengan anak dokter itu. Semoga Parni tidak menyesali keputusannya. Kakak iparmu itu keras kepala sekali, Ton. Berbeda dengan Parmi yang walau lagi sedih, cepat bisa baik lagi. Kalau Parni, pasti akan membekas terus di hatinya. Keras, persis alamarhum ayahnya.”

Anton mendengar penuturan Bu Parti dengan seksama. Dalam hati ia membenarkan ucapan dari mertuanya itu. Selain keras kepala, kakak iparnya itu juga galak dan cuek. Hanya Iqbal saja yang memiliki keberuntungan menaklukkan hati Parni.

“Bagaimana kabar Iqbal?” tanya Bu Parti pada menantunya.

“Masih sedih, Bu. Tidak mau banyak bicara kalau saya telepon. Katanya sibuk,” jawab Anton dengan ekor mata melirik ke arah pintu. Sepertinya istrinya pulang.

“Assalamualaikum,” sapa Parmi sambil membuka pintu rumah, lalu berjalan langsung ke arah dapur untuk mencuci tangan di wastafel.

“Walaikumussalam,” sahut Bu Parti dan juga Anton.

“Bu. Sayang,” sapa Parmi sambil mencium tangan keduanya.

Anton terpesona melihat penampilan istrinya, ia berkomentar, “Cantiknya istriku. Apalagi potong rambut gitu,” puji Anton menatap Parmi takjub.

“Bagus ya, Sayang. Ibu ke salon yang suka dikunjungi sama artis itu lho, Pa,” cerita Parmi begitu antusias.

“Wah, mahal dong. Artis siapa? Ayu ting-ting?” sela Bu Parti.

“Bukan, Bu. Artis Dinar Candy,” sahut Parmi.

“Oh, ya sudah. Ibu masuk dulu.” Bu Parti berjalan meninggalkan Anton dan Parmi yang masih asik berbin-cang.

“Ibu juga perawatan melki, Pa,” bisik Parmi pada suaminya. Membuat lelaki dengan jabatan suami Parmi itu, mendelik kaget.

“Emang diapain melkinya, Bu?” tanya Anton lagi sambil berbisik.

“Dirawatlah, Pa. Biar celana dalam yang ibu pakai, bisa dijual lagi, kayak punya Dinar Candy. Lumayan lho, Pa. Lima puluh juta satu celana dalam. Ibu kan ada selusin tuh, yang lepas karetnya ada empat. Jadi sisa delapan, Pa. Dikali lima puluh juta, lumayan, Pa. Ibu bisa jadi kaya.” Mata Parmi

berbinar, sinar di dalamnya memancar logo dolar.

“Siapa yang mau beli?” Anton terbahak keras sambil memegang perutnya yang tiba-tiba saja keram.

“Ibu mau jual di Bukalapak,” jawab Parmi polos. Membuat Anton kembali terbahak hingga terkencing.



## Parni 18

"Ya Allah, apa ini?" tanya Farah dengan mata mendelik pada petampakan kain berwarna krem yang berlipat bentuk segi empat. Bahannya kaus, persis bahan celana dalam.

"Ah, ini..." Ali gelagapan, lalu dengan cepat mengambil benda tersebut, kemudian dimasukkan ke dalam saku celananya.

"Apa itu? Seperti celana dalam," kening Farah berkerut, masih memandang curiga pada saku celana Ali, tempat lelaki itu menyimpan celana dalam Parni tadi.

"Bukan, itu sapu tangan kaus aromaterapi yang selalu aku pakai," terang Ali dengan wajah memerah malu. Tangannya mengurut dada, kemudian menghela napas panjang. Hampir saja ketahuan oleh Farah, bisa gawat kalau sampai wanita itu tahu.

"Oh gitu, ya udah. Cobain dong masakan aku," ujar Far-

ah dengan bernada manja. Langsung saja Ali menyendokkan nasi goreng nanas buatan Farah. Ia mulai mengunyahnya dengan lahap.

Ali memuntah nasi goreng yang ada di dalam mulutnya ke lantai. Farah syok, wajahnya pucat pasi, apakah makanannya beracun? Kenapa Ali sampai memuntahkannya ke lantai.

“Kenapa, Li?”

“Nanasnya bukan nanas madu dari Subang, ya?”

“Iya bukanlah. Mana ada buah nanas dari Subang, yang ada buah nanas khas pertanian di sini. Kamu ada-ada saja.” Farah memutar bola mata malasnyanya mendengar komplain dari Ali barusan.

“Aku ga jadi, Far. Maaf ya, aku maunya nasi goreng nanas dari Subang,” jawab Ali sambil menyodorkan kotak bekal pada Farah. Wanita itu hanya bisa menahan marah dan kesal dalam hati, berkali-kali mengepal tangannya agar tidak menampar mulut Ali yang seperti perempuan *ngidam*.

“Sana beli sendiri!” ketus Farah lalu menutup kembali kotak bekalnya.

“Biar aku aja yang makan,” potong Emir sambil menahan tangan Farah yang hendak memasukkan kotak bekal

tersebut ke dalam tas.

“Eh, kamu pakai juga tas pemberian aku, aku kirain kamu ga suka, Far.”

Emir sudah duduk di depan Farah, sambil menenteng kotak bekal lalu dengan cepat membukanya. Ali melirik Farah, bukannya tadi katanya itu tas buatannya? Ternyata malah pemberian Emir. Ali mengangkat bahu, satu poin berkurang untuk Farah, yaitu mudah berbohong. Ali melanjutkan menghabiskan minumannya, sambil berbicara santai pada Emir. Dua bulan lagi, saudara Fajar itu akan bersiap untuk tesis. Tentu saja, tandanya Emir sebentar lagi akan kembali ke Indonesia, sedangkan ia dan Farah, masih harus bertarung dua tahun lagi.

“Enak, Far. Pintar kamu masaknya,” puji Emir tulus saat nasi goreng nanas tersebut tidak tersisa barang sebutir pun di dalam kotak bekal.

“Makasih,” jawab Farah seadanya, ia masih kesal dengan Ali yang aneh, dan Emir yang mulutnya terlalu “bocor” di depan Ali, sehingga Ali menjadi tahu kalau tas yang ia pakai pemberian dari Emir.

“Kamu sakit?” tanya Emir pada Farah.

“Nggak, lagi bete aja,” sahut Farah asal, dengan mata masih fokus pada akun media sosialnya. Tak dipedulikannya Ali yang kini tengah sibuk merapikan lipatan kain segiti-



ga bermuda, untuk kembali dipakai bersama masker secara diam-diam. Sedangkan Emir masih fokus menatap lapangan kampus yang di sana sedang ada pertandingan kriket.

Emir mengambil ponsel yang berdering dari saku celananya. Ada panggilan dari kakaknya di Indonesia.

“Halo, Kak. Assalamualaikum.”

“Mir, Papa meninggal!”

“Apa? Kakak jangan bercanda, semalam Emir baru telepon.”

“Benar, Papa sudah ga ada!”

“Innalillahi wa innaailaihi rooji’un.”

Sontak Farah dan Ali melihat serius wajah Emir yang memerah menahan tangis.

“Ada apa, Mir?”

“Papa gue...” Emir bangun dari duduknya tanpa sanggup melanjutkan ucapannya, kakinya berlari kencang menuju arah asrama. Tentu saja Ali dan Farah paham, mereka pun ikut mengejar Ali Emir menuju asrama dua, tempat kakak senior biasa tinggal.

\*\*\*\*

Warung soto hari ini tutup lebih awal. Karena suami dari Bu Farida meninggal dunia tiba-tiba. Tentu saja seluruh

karyawan ikut berduka atas ujian yang diterima oleh Bu Farida. Bahkan wanita itu sempat pingsan di kantor saat mendengar kabar suaminya meninggal dunia di rumah. Cerita yang beredar, suaminya sudah menikah kembali dan meninggalkan Bu Farida. Setelah tua dan sakit-sakitan, suaminya kembali kepada Bu Farida dan anak-anaknya minta untuk diurus. Kakinya yang sebelah kanan susah digerakkan, sang lelaki paruh baya dibantu oleh tongkat untuk menopang tubuhnya. Bu Farida yang memang masih mencintai suaminya, tentu saja tidak keberatan untuk mengurus, untuk itulah kenapa dalam sepekan, Bu Farida pasti tidak datang ke warung dalam dua hari. Itu karena mene mani sang suami yang sakit.

Menjelang azan Magrib , almarhum sudah dimandikan dan dikafankan. Semua sanak famili dari kedua belah pihak juga sudah berkumpul. Suraya dan Bu Farida tampak sangat sedih. Begitu juga dua anak dari pernikahan keduanya suami Bu Farida. Parni dan semua karyawan Bu Farida pun hadir di sana, memberikan dukungan serta doa agar Bu Farida dan anaknya kuat.

“Besok saja, menunggu anak lelaki saya,” ujar Bu Farida dengan bibir bergetar.

“Sebaik-baik pemakaman, adalah yang paling cepat, Bu. Coba dipikirkan kembali,” balas sang lelaki muda dengan peci hitam.

“Baiklah. Besok jam tujuh,” sahut Bu Farida memutuskan.

Pukul delapan malam, satu persatu para tetangga dan keluarga mulai pulang, hanya tersisa keluarga inti dan beberapa teman Suraya. Para karyawan warung pun juga sudah pulang, tetapi tidak dengan Parni. Ia lebih memilih di sana, membantu di dapur. Ia melakukannya sebagai bentuk rasa terima kasih pada Bu Farida yang telah mau mempekerjakannya walaupun ia dalam keadaan berbadan dua.

“Kamu tidak pulang, Ni?” tanya Suraya saat ke dapur tengah melihat Parni mencuci gelas dan piring.

“Saya di sini saja dulu, Mbak. Barangkali tenaga saya dibutuhkan. Mbak mau saya buat teh atau kopi?” tawar Parni.

“Buatkan teh ya, Ni. Mama juga mau, tapi jangan pakai gula kalau untuk Mama.” Suraya tersenyum tipis, lalu berlalu dari hadapan Parni.

“Neng, maaf ya jadi repot di dapur bantuin saya,” ujar seorang wanita cukup tua pada Parni.

“Tidak apa-apa, Bik. Saya tidak keberatan, ini mau buat teh dulu untuk Ibu Farida dan yang lainnya,” jawab Parni dengan tangan mengaduk teh di dalam cangkir. Setelah di rasa cukup dengan membuat delapan cangkir, Parni pun membawanya ke depan, menghidangkannya pada Suraya,



Bu Farida dan beberapa orang keluarga mereka.

Pagi hari, suasana kembali haru. Tanah merah sudah mengggung menutup pusara dari Pak Almer Hasan, almarhum suami Bu Farida. Bunga warna-warni bertebaran di atas pusara itu dengan teman air mata yang tak kunjung berhenti keluar dari mata orang-orang terkasih, terutama anak-anak dan dua orang istri yang ditinggalkan oleh Pak Almer. Awan mendung tampak memayungi mereka dengan keteduhan, seolah matahari tak malu-malu bersembunyi di balik awan yang mulai menggelap, membiarkan para manusia yang dirundung kesedihan menikmati udara sejuk, meskipun dalam suasana duka.

“Ni, kamu belum pulang dari semalam?” tanya Eko.

“Belum, Mas Eko. Nanti saya mau pulang, terus malam balik lagi untuk tahlilan,” terang Parni yang ikut berdiri tidak jauh dari Bu Farida.

“Mau saya antar?” tawar Eko.

“Tidak usah, Mas. Terima kasih, saya biar naik angkutan saja,” sahut Parni sambil tersenyum. Ia lupa bahwa kemarin ia belum sempat minum vitamin hamil serta belum membeli susu ibu hamil. Sepulang dari rumah Bu Farida, Parni berencana untuk mampir ke minimarket untuk membeli susu tersebut.

“Ya sudah, saya duluan ya. Luna juga sudah balik, tuh!”

tunjuk Eko ke arah luar pemakaman, tampak Luna dan yang lainnya bersiap untuk kembali ke rumah masing-masing. Parni pun berpamitan pada Suraya, tidak dengan Bu Farida, karena merasa sangat sungkan. Parni berjanji pada Suraya, bahwa nanti malam ia akan datang kembali untuk membantu acara tahlilan.

Kini Parni sudah sampai di rumah, tentu saja dengan bekal bubur ayam, aneka rasa roti dan sekotak susu hamil rasa mangga. Bergegas ia masuk ke dalam kamarnya untuk mengambil handuk, lalu melesat ke kamar mandi. Tubuhnya sudah sangat berpeluh dan bau keringat. Ia memutuskan untuk mandi terlebih dahulu baru menikmati sarapannya.

Harum sampo dan sabun begitu disukai Parni sejak ia hamil, sehingga ia selalu berlama-lama di kamar mandi untuk bermain dengan busa-busa tersebut. Berkali-kali membuat buih sabun lalu meniupnya dengan senang. Setelah dirasa cukup, ia pun keluar dari kamar mandi dengan baju daster lebar yang baru ia beli dari pedagang keliling. Dilanjutkan dengan menyantap sarapan nikmat, yaitu bubur ayam dan lima jenis roti aneka rasa. Nafsu makan yang benar-benar menggelora.

“Bunda bisa gendut nih, kalau makannya begini terus. Jangan bikin Bunda mual muntah ya, Kembar..” ujarnya pada perutnya yang masih rata, sambil mengusapnya penuh sayang. Parni menghabiskan makanannya, lalu memilih un-

tuk berbaring, melanjutkan tidur yang tidak pulas semalam.

\*\*\*\*

Sementara itu, Ali tengah mengeluarkan semua isi perutnya kembali. Bahkan ia muntah di lantai lorong kampus dengan joroknya, kakinya yang lemas dan tubuhnya yang terhuyung, tak mampu membuatnya untuk berlari menuju kamar mandi, sehingga ia memuntahkannya sebelum sampai di sana. Para mahasiswa yang kebetulan melewati Ali, ikut memandang jijik Ali. Mereka bergidik ngeri dan ikut mual melihat muntahan Ali yang berserakan di lantai fakultas. Dari kejauhan, Farah melihat Ali tengah kepayahan berdiri memegang dinding, sehingga ia berinisiatif menghampiri Ali, meminta bantuan petugas kebersihan yang sudah ia beri upah terlebih dahulu agar mau membersihkan muntahan Ali.

Farah menuntun Ali ke kamar mandi, membiarkan Ali muntah dengan sepuasnya, lalu mengoleskan minyak kayu putih di kening dan permukaan hidung Ali.

“Terima kasih, Far,” ujar Ali setengah berbisik.

“Iya, sama-sama. Kalau masih sakit jangan ke kampus, mending di asrama saja,” ujar Farah sambil menuntun Ali kembali ke kelasnya.

“Aku seperti kakek-kakek, ya?”



"Iya, kakek yang sudah mau dicabut nyawanya," sahut Farah ketus yang disambut tawa Ali.

"Emir kira-kira sudah sampai belum, ya?" tanya Farah pada Ali.

"Sudah harusnya, beberapa jam lalu," jawab Ali.

"Ya sudah kamu masuk lagi, nanti kita pulang bareng, ya?" tanya Farah kemudian Ali mengangguk mengiyakan.

\*\*\*\*

Emir masih memeluk ibunya dengan penuh air mata, padahal mereka baru saja pulang dari pemakaman. Emir yang sampai di Surabaya siang hari, langsung menuju pusara sang papa, tidak lama Bu Farida dan Suraya mengusul Emir.

"Sudah, Ma. Jangan sedih terus."

Emir mengusap kedua pipi mamanya yang basah oleh air mata. Wanita paruh baya itu mengangguk, lalu bersandar pada punggung sofa. Memejamkan matanya sesaat, tetapi hidungnya membaui sesuatu dari arah dapur, begitu juga Emir dan Suraya.

"Siapa yang masak, Bik?" tanya Suraya pada Bik Susi yang tampak sedang menyapu ruang tamu.

"Mbak Parni memasak sop iga dan sambal goreng

kentang, buat makan orang rumah,” sahut Bik Susi sambil tersenyum.

“Siapa Parni, Ma? Pembantu baru?” tanya Emir, nama yang asing baginya, karena hampir semua karyawan sang mama, Emir mengenalnya dan hapal namanya.

“Tukang cuci piring di warung, tapi sepertinya jago masak,” tutur Bu Farida.

“Emir lihat, ya?”

Bu Farida mengulum senyum, lalu mengangguk.

Parni asik mengiris tomat, daun bawang, dan seledri. Aroma sop iga buatannya, sungguh menggoda selera siapa-pun yang membauinya. Cekatan Parni menatanya di dalam mangkuk kecil, agar saat hendak makan, baru ditaburi oleh ketiganya. Parni lanjut menumis sambal untuk membuat sambal goreng kentang.

“Masak apa, Mbak?” tanya Emir dari balik punggung Parni.

“Eh, ini Tuan. Masak sop iga,” jawab Parni terkaget, kemudian berbalik dan menunduk. Tidak berani menatap wajah anak majikannya, takut dikira lancang.

“Saya Emir, Mbak Parni, ya?” Emir mengulurkan tangan pada Parni, yang disambut dengan gugup oleh Parni. Wanita itu memberanikan diri mengangkat wajahnya dan

melihat seperti apa rupa anak majikannya itu, ternyata gangteng. Namun, Parni bersikap biasa saja.

“Keburu gosong deh, diliatin terus yang masak,” ledek Suraya saat menghampiri Emir yang berada di dapur, tengah memperhatikan Parni yang sudah kembali menunduk.



## Parni 19

**S**elama tiga hari berkabung, warung soto Bu Farida pun ikut tutup. Suasana berduka tidak memungkinkan Bu Farida untuk kembali ke warung menjalankan usahanya. Seluruh karyawan mendapat jatah cuti hingga tiga hari dari Bu Farida. Bagi yang ingin pulang ke rumah orang tuanya di kampung, Bu Farida memberikan izin.

Selama tiga hari juga, Parni memasak di rumah Bu Farida, tentu saja itu atas permintaan Bu Farida dan Emir. Ternyata, anak lelaki Bu Farida itu begitu menyukai masakan Parni. Ia pun meminta Bu Farida untuk membujuk Parni agar menjadi tukang masak di rumah mereka, selagi Emir berada di sana.

“Masak apa hari ini, Mbak?” tanya Emir saat Parni baru saja pulang dari pasar.

“Masak seperti pesanan Mas Emir. Ikan mas bumbu kuning, sambal terasi, acar timun dan sayur pokcoy,” terang Parni sambil tersenyum sangat tipis, bahkan lebih tipis dari kartu ATM.

“Oh, makasih Mbak,” ujar Emir.

“Sama-sama,” sahut Parni lalu memunggungi Emir, melanjutkan aktivitasnya.

Parni yang kaku, terkesan judes dan galak, menjadi daya tarik sendiri bagi Emir, karena jarang sekali ada wanita seperti ini berhadapan dengannya. Biasanya, para wanita yang selalu ia temui, pasti bersemu merah jika berbicara dengannya. Mereka salah tingkah jika dipandang cukup lama oleh dirinya, tetapi berbeda dengan Parni. Wanita yang memunggungnya saat ini, seperti tidak menyukai lelaki, memandang tanpa ekspresi, cenderung tak peduli.

“Kalau sudah selesai panggil saya ya, Mbak!” ujar Emir lagi dengan maksud agar Parni melihat ke arahnya, tetapi sayang, Parni hanya menoleh ke samping sambil berkata, “Baik, Mas.”

Emir berjalan cepat menuju kamar sang mama, ia masuk setelah mengetuk pintu terlebih dahulu. Tampak sang mama baru saja selesai mengaji dengan mata yang basah.

“Ma, jangan sedih terus,” Emir memeluk pundak sang mama.

"Iya, Mama hanya rindu," sahut Bu Farida sambil melepaskan rangkulan anaknya.

"Ada apa?"

"Ma, Mbak Parni aneh gak sih?"

"Maksudnya?"

"Kok kayak ga suka lihat laki-laki. Sama Mang Udin aja kayaknya takut."

"Bawaan oroknya kali."

"Maksud Mama?"

"Parni itu wanita kuat, dia korban perkosaan."

"Apa?!"

"Sekarang sedang hamil kembar," Bu Farida melipat mukenanya.

"Maksud Mama, Mbak Parni menikah dengan lelaki yang memperkosanya?"

"Tidak, dia kabur. Mama kasihan, sekaligus salut. Makanya Mama pertahankan dia di warung. Oh iya, nasi goreng nanasnya juga enak banget lho," ujar Bu Farida dengan sinar mata penuh minat. Kening Emir berkerut, ia teringat beberapa hari lalu makan nasi goreng nanas buatan Farah yang memang juga enak.



"Masa sih, Ma?" Emir tak begitu percaya.

"Iya, besok kita sarapan pakai nasi goreng nanas ya," ujar Bu Farida sambil tersenyum.

"Kasihlan juga ya Mbak Parni, terus nanti bayinya bagaimana, Ma?"

"Mama tidak tahu, semoga aja Parni dan bayinya sehat selalu."

Emir hanya menggut-manggut, jika bukan Parni, mungkin saja wanita korban perkosaan itu bisa depresi yang berkepanjangan, bahkan ada yang bunuh diri, tetapi Parni terlihat kuat dan tidak bersedih. Semangatnya terlihat dari cara dia mengusai dapur untuk mengolah makanan. Entah apa yang membuat Emir memotret Parni dari belakang saat di dapur, foto itu ia jadikan status pesan whatsappnya, dengan judul, "Sedang menunggu chef P, memasak."

"Apa yang kamu perhatikan?" tanya Farah menghampiri Ali di kelasnya. Ali tengah fokus memperhatikan foto yang baru saja diunggah Emir sebagai status.

"Ini calonnya Emir bukan, ya?" Ali memperlihatkan ponselnya pada Farah. Wanita itu pun memicing, kemudian memperbesar gambar dari ponsel Ali.

"Mana mungkin Emir seleranya Mbak-mbak gitu. Bisa jadi udah ibu-ibu itu yang lagi di dapur," komentar Farah

sambil mengembalikan ponsel Ali. Lelaki itu tidak bersemangat menyantap salad buah yang baru saja ia beli, padahal sedari asrama, lidah dan mulutnya ingin sekali mencicipi salad buah yang dijual di kantin kampus.

Ali kembali memperbesar foto status Emir, entah kenapa hatinya gusar. Ia tidak suka Emir memotret wanita dengan tampilan punggungnya saja tengah memasak di dapur rumah Emir.

“Udah yuk, katanya mau temani aku jalan,” ajak Farah yang sudah berdiri dengan menarik lengan Ali. Ya, dua jam ke depan jadwal Ali kosong, hatinya yang sedari kemarin tidak enak, memang sepertinya membutuhkan refreshing. Ali mengangguk, mengambil ranselnya lalu mengekori langkah Farah menuju parkir mobil.

Farah membawa Ali berjalan-jalan mengitari pantai dengan mobilnya. Semilir angin pantai buatan yang menunjukkan pasti membuat siapa saja menyiratkan senyum tanda kepuasan. Rambut Farah yang tergerai, ikut tersapu angin pantai yang cukup kencang. Ali pun berdecak kagum menikmati bar pantai buatan yang sangat menarik minat mata ini.

“Bagus tidak?”

“Bagus banget, Far. Wah, aku jadi ingin menyebrang dengan kapalnya,” kata Ali menatap senang kapal yang se-

dang berlayar di sepanjang bar pantai ibu kota.

“Kalau malam lebih seru, sayang sekali jadwal pemotretan aku padat. Kalau tidak, aku pasti ajak kamu nongkrong di sini malam hari,” terang Farah, sambil memarkirkan mobilnya di sebuah restoran yang tidak jauh dari bar pantai tersebut.

Keduanya turun, Ali memutuskan menraktir Farah makan es krim sebagai ucapan terima kasih karena sudah mengajaknya berjalan-jalan. Mereka memilih bangku di luar kafe es krim, memperhatikan jalanan yang senggang, lalu lalang pejalan kaki yang terlihat santai, membuat mata dan otak seperti di ajak beristirahat sejenak. Ali menyukai suasana santai seperti ini dan dapat dipastikan, ia akan kembali lagi ke sini.

“Selfie, yuk!” ajak Farah sudah duduk berdekatan dengan Ali sambil mengangkat ponselnya. Ali memakai kembali maskernya, namun ditahan oleh Farah.

“Ga usah pake masker, begini saja. Kamu ganteng tahu, seperti artis India,” puji Farah dengan wajah merona. Lalu mengambil beberapa pose *selfie* dirinya dan Ali.

“Ali, bagaimana kalau kita pacaran?”

“Jadi kamu nembak aku, nih?” tanya Ali menggoda Farah.



"Iya, udah ga aneh kali cewek nembak cowok." Farah tersenyum sangat manis.

"Okelah, kita pacaran," jawab Ali sambil mengulum senyum.

\*\*\*\*

Parni terbatuk-batuk, tepat di saat Ali di negeri seberang menjalin komitmen dengan seorang wanita. Dengan kuat Parni menepuk-nepuk dadanya, karena batuk yang tak kunjung reda. Dengan kepayahan, Parni hendak mengambil air minum dari dispenser, tetapi gelasnya direbut Emir, lelaki itu mengambilkan air untuk Parni, lalu memberikan minum pada Parni hingga batuk itu mereda.

"Terima kasih, Mas," ucap Parni sambil mengeringkan sudut bibirnya yang basah dengan tisu karena air liur.

"Biar Bibik saja yang cuci piringnya, Mbak. Mbak istirahat ya," Emir mendorong pundak Parni agar meninggalkan dapur, tetapi di tepis oleh Parni.

"Jangan pegang!" kata Parni dengan wajah tiba-tiba memucat.

"Ah, iya. Maaf ya, Mbak. Maaf."

Emir merasa bersalah sekali, ia lupa bahwa wanita di depannya ini adalah wanita korban perkosaan tentu saja

trauma dengan laki-laki. Parni tidak menyahut, ia bergegas berjalan masuk ke kamarnya yang memang sudah disediakan oleh Bu Farida selama ia menginap di sana.

Parni merebahkan tubuhnya yang sebenarnya tidak terlalu lelah, tetapi hati dan perasaannya seakan begitu lelah. Air mata tanpa aba-aba, lolos dari netra hitam miliknya. Kenapa dia terisak? Ada kejadian apa di luar sana, sehingga perasaannya saat ini begitu sedih. Parni mengusap perutnya yang masih rata, merasakan sedikit ketegangan di sana. Cepat Parni mengambil minyak kayu putih, lalu mengoleskannya pada perutnya.

“Bunda gak boleh sedih demi kalian. Tapi apa yang bunda sedihkan. Kenapa hati bunda sakit? Dada bunda juga berdenyut.” Parni terisak berbicara pada perutnya. “Ya Allah, kuatkan hamba,” ujar Parni sebelum akhirnya ia terlelap.

Tanpa Parni ketahui, Emir mendengarkan semua ucapan Parni di dalam kamarnya, lelaki itu sengaja menguping, ia khawatir terjadi sesuatu pada Parni. Banyak sekali di luaran sana, seseorang yang mampu menutup rapat berbagai macam masalah hidupnya, tetapi di saat sudah tidak mampu memendam lagi, bisa muncul perilaku nekat yang berakibat fatal.

\*\*\*\*

Emir membeli banyak es krim sore ini, ia mendengar gumaman Parni saat di dapur yang mengatakan ingin sekali makan es krim. Bu Farida memandang Emir dengan pandangan aneh, apa yang membuat anak lelakinya itu bolak-balik ke ruang belakang. Tempat kamar Parni berada. Tidak mungkin anaknya naksir, kan? Bu Farida mengintip Emir yang menghampiri Parni di taman belakang, sambil merajut.

“Mau es krim, Mbak?” Emir mengeluarkan satu kotak es krim berukuran sedang pada Parni. Tentu saja Parni kaget dengan kedatangan Emir, wanita itu bahkan menggeser tubuhnya hingga jauh di ujung kursi.

“Jangan dihabiskan semua sekarang, nanti dede bayinya pilek,” ujar Emir kemudian berlalu dari hadapan Parni. Wanita itu menghembuskan napas lega, saat Emir sudah tidak berada di dekatnya. Tidak dipedulikannya Emir yang mengetahui bahwa ia tengah hamil, bahkan ia sudah siap jika semua teman warung soto mengetahui kehamilannya. Air liurnya seakan bersorak gembira, saat menatap kotak es krim berwarna merah muda itu. Tangan Parni terulur mengambilnya, lalu membukanya dengan tak sabar. Bola matanya membesar menatap es krim aneka rasa dengan taburan *choco chips* yang menggiurkan. Matanya menyapu keadaan sekitar, tidak ada siapa-siapa, pikirnya. Lalu ia pun mulai melahap es krim tersebut dengan senang, senyumnya terus saja terukir sambil sesekali melihat ke arah perut



ratanya, seakan berbicara pada dua malaikat kecil di sana.

“Enak tidak, Mbak? Sini kita foto dulu!” Emir memotret Parni yang tengah memakan es krim, tentu saja Parni yang kaget karena kehadiran Emir yang tiba-tiba memotretnya, hanya bisa menunduk, menutupi wajahnya dengan kotak es krim tadi.

“Makasih es krimnya, Mas,” ujar Parni pada Emir yang baru saja akan meninggalkannya.

“Sama-sama, Mbak Parni. Oh iya, saya mau dong dibuatkan topi rajut untuk saya bawa ke Berlin,” kata Emir pada Parni.

“Oh, tapi saya merajutnya tidak begitu bagus, Mas...” elak Parni merasa tidak percaya diri.

“Buat tas keren aja bisa, pasti buat topi lebih bisa. Ya, Mbak. Dua hari lagi saya pulang, biar saya bawa.”

“Iya udah deh, saya coba.”

Emir tersenyum, lalu berjalan masuk ke dalam kamarnya, ia kembali hendak menambahkan foto Parni yang baru saja ia potret tadi sebagai status. Hatinya sedikit menciut sedih, saat melihat foto Ali dan Farah berdua dengan judul ‘Jadian’. Namun, itu hanya sebentar, Emir kembali membuat status tandingan dengan menggunakan foto Parni yang tidak bergitu terlihat karena menutupi wajahnya

dengan kotak es krim.

“Ada yang malu difoto sedang makan es krim. ~Chef P~”

Siapa, Mir?

Ali mengetik pesan pada Emir begitu melihat foto status Emir.

Ada, deh.

Emir mengulum senyum.

Pacar?

Pesan Ali kembali masuk.

Calon istri, mungkin.

Balas Emir, lalu menonaktifkan ponselnya.

## *Parni 20*

**P**arni sedang membantu Bibik melipat pakaian di kamar belakang, sambil menonton televisi acara kuliner. Parni menelan ludahnya sendiri, saat melihat pembawa acara makan jajanan pinggir jalan, seperti cilok, cireng, ketoprak, sempol ayam yang dicocol saus pedas manis. Parni bahkan mengusap lehernya karena menahan rasa ingin yang begitu kuat. Apalagi sehabis Magrib ini, cuaca di luar sedang turun hujan gerimis, betapa Parni ingin makan makanan di antara yang sedang dipertontonkan di layar kaca.

“Mbak Parni,” panggil Emir menghampiri Parni di kamar belakang.

“Ya, Mas?” jawabnya sambil menoleh.

“Ke supermarket disuruh Mama, beli nanas untuk



sarapan besok,” kata Emir ikut menahan liur.

“Nanas untuk sarapan? Yakin gak sakit perut?”

“Bukan mau digadoin, Mbak. Tapi dimasak nasi goreng ala Mbak Parni.”

“Oh, alah. Tak kira apaan, tapi sudah malam, Mas. Lusa saja nasi gorengnya,” kata Parni menolak halus.

“Ayo, saya yang antar. Ga usah ganti baju, pakai daster begitu saja gapapa. Dekat kok. Di depan sana,” terang Emir kemudian bergegas mengambil kunci mobil.

“Sudah sana cepat, Ni!” Bibik mendorong tubuh Parni agar bergegas. Sebenarnya Parni sangat malas, ia ingin tidur, tetapi perintah majikan tidak mungkin ditolak.

Parni masuk ke dalam kamar, lalu menyisir rambutnya. Ia menukar bajunya dengan yang lebih sopan dan hangat, mengingat ini sudah malam, dan udara di luar cukup dingin. Pilihannya jatuh pada satu setel kemeja berbahan rayon, lengan panjang dan dengan celana panjang. Parni juga menyapukan tipis lipstik mahal Parni yang ia bawa serta. Setelah dirasa rapi, Parni pun menyusul Emir yang sudah berada di dalam mobil menunggu, Parni membukakan pagar rumah agar Emir bisa mengeluarkan mobil.

Sambil menunggu Parni kembali mengunci pagar, Emir membuka ponselnya, melihat aneka status yang di-

pasang teman-temannya. Termasuk status foto yang dipasang oleh Farah, lagi-lagi foto Farah dan Ali yang tengah berjalan-jalan di sore hari, menikmati keindahan kota Berlin. Emir hanya tersenyum tipis, ia harus menerima takdir, kalau memang Farah tidak pernah memiliki perasaan dengan dirinya.

“Sudah, Mas. Mau mandangin HP terus atau mau belanja nih,” sindir Parni yang sudah duduk di kursi penumpang belakang, tanpa disadari oleh Emir.

“Eh, Mbak, maaf. Ayo duduk di depan saja,” ajak Emir sambil menepuk kursi di sampingnya.

“Ga ah, saya di belakang saja, Mas.” Parni berujar dengan rasa sungkan.

“Saya kalau bawa mobil gak ada teman di sampingnya, suka ketiduran Mbak,” kata Emir sambil berusaha menahan senyumnya.

“Oh, ngeri juga ya. Saya ga jadi ikut ah.”

Baru saja Parni hendak keluar, tetapi lengannya di tahan oleh Emir, membuat Parni kaget dan langsung berusaha melepasnya. “Mbak, duduk di depan sini saja. Saya tidak gigit kok,” bujuk Emir lagi dengan nada memerintah. Akhirnya Parni menurut, duduk di samping kemudi Emir. Emir kembali mengambil ponselnya, lalu memotret kembali Parni yang sedang menatap ke luar jendela.

"Ish, saya difoto melulu, rusak lho nanti hp-nya kalau banyak foto saya di sana," gerutu Parni yang membuat Emir tertawa.

"Saya ganti baru, tenang saja," sahut Emir lalu menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang, membelah jalan ibu kota yang masih saja ramai.

"Jalan-jalan malam." Itulah status yang lagi-lagi dibaca Ali dan ada foto seorang wanita di sana. Walaupun hanya melihat punggungnya saja, karena sang wanita sedang menghadap ke jendela luar, tetapi Ali seperti tidak asing dengannya. Kening Ali kembali berkerut, berharap ia bisa melihat foto wajah wanita yang dua hari ini berada di status Emir.

"Lihat apa?" tanya Farah. Mereka kini berada di sebuah restoran sederhana menikmati sore hari. Perbedaan waktu Indonesia dan Jerman adalah empat jam lebih dahulu Indonesia, khususnya Ibu Kota Jakarta, atau pun di tempat Emir saat ini, yaitu Surabaya.

"Status Emir," jawab Ali malas.

"Dengan cewek lagi, ya?" tanya Farah.

"Kamu mukanya kok gitu, emang ga boleh Emir ada ceweknya? Kamu cemburu? Kamu normalkan, Li?"

Ali terbahak mendengar ocehan Farah. "Normal dong,



kalau ga mana mungkin aku bobol pera..." Ali berpura-pura batuk keras sambil menepuk dadanya, hampir saja ia keceplosan pada Farah soal kejadian hina yang belum lama ia lakukan di Jakarta. Farah memberikan minum untuk Ali, tampaknya ia tidak terlalu memperhatikan ucapan Ali sebelum lelaki itu terbatuk, ekspresi Farah biasa saja.

"Makanya kalau lagi mengunyah makanan jangan sambil tertawa, jadi tersedak."

"Iya. Makasih pacar..."

Wajah Farah merah merona mendengar Ali mengucapkan kata itu.

Mereka melanjutkan kembali makannya, tetapi batin Ali resah. Ia kembali membuka pesan di ponselnya, mencari status baru Emir. Sekarang foto wanita itu sedang memilih buah nanas di kotak buah yang berada dalam sebuah supermarket. Emir sengaja mengambil posisi foto menyamping, sehingga wajah Parni tidak terlihat begitu jelas. "Ada yang mau bikin sarapan nasi goreng nanas, besok."

Itulah kalimat yang berada pada keterangan foto yang diupload Emir. Tak lama, Emir merekam video Parni yang berjalan memilih aneka bumbu, sedangkan Emir sendiri sedang mendorong troli belanja. "Calon nyonya, belanjanya lama."

★ Ali terbatuk kembali, napasnya sesak saat membaca

status video Emir. Ia tidak suka, entah kenapa ia tidak suka.

“Kalau masih kurang sehat, kita pulang saja, Li!” kata Farah sedikit khawatir.

“Ah, iya. Ayo pulang saja, perasaanku lagi ga enak nih, pengen tiduran.”

Dengan cepat, Ali menghabiskan minumannya, begitu juga dengan Farah. Sepanjang perjalanan pulang, Ali tidak banyak berbicara, lagi-lagi ia hanya fokus memandang status Emir yang sedang menikmati ketoprak malam, bersama seorang wanita yang dia blur wajahnya. Farah yang mengemudikan mobilnya sesekali melirik Ali, sambil menggelengkan kepala, ia menarik napas panjang. Dalam hatinya berkata, sepertinya Ali sedang menutupi sesuatu, tapi apa itu?

Parni berkali-kali mengucapkan terima kasih pada Emir, karena telah membawanya makan ketoprak malam yang pedasnya segar. Perut dan tenggorokannya, begitu menikmati setiap suapan demi suapan makanan itu dengan penuh rasa sukur. Emir sempat memperhatikan leher Parni yang bergerak naik-turun saat melihat acara makan-makan di televisi tadi. Emir dapat dengan jelas melihat, bahwa Parni sedang menginginkan makanan yang ditayangkan di layar kaca tersebut.

Mereka sampai di rumah pukul setengah sepuluh

malam. Emir masuk membawa dua kantong belanjaan, sedangkan Parni bertugas mengunci pintu rumah.

“Taruh di bawah saja, Mas. Besok saya yang rapikan,” kata Parni saat mencuci tangan di wastafel. Emir mengangguk, lalu menaruh belanjaan di lantai dapur, kemudian ikut mencuci tangan. “Terima kasih ya, Mas Emir, yang di sini jadi keturunan makan ketoprak.” Parni tersenyum sangat manis, dan baru kali inilah Emir melihatnya, senyum tulus dari seorang Parni yang selalu saja berwajah masam.

“Mbak Parni kalau senyum cantik, banyakin senyum ya, Mbak,” kata Emir sambil ikut tersenyum. Kalau wanita lain yang dipuji seperti itu oleh Emir, tentulah berbunga-bunga, kupu-kupu di hatinya seakan beterbangan ke sana-kemari. Berbeda dengan Parni, “Nanti saya dikira orang gila kalau kebanyakan senyum. Udah ya, Mas. Saya mau istirahat, terima kasih untuk hari ini,” ujar Parni lalu pergi meninggalkan Emir yang masih melongo tidak percaya.

“Mbak Parni itu pernah punya pacar ga sih? Juteknya minta ampun.” Emir bermonolog, sambil mengangkat bahunya. Kakinya pun melangkah masuk ke kamarnya yang berada di lantai dua.

Parni berkali-kali tersenyum saat akan memejamkan mata, hatinya senang karena kesampaian makan ketoprak dengan kerupuk yang banyak. Bumbu kacang yang kental dan berbumbu itu, sangat dinikmati oleh lidahnya. Parni



mengusap perutnya yang rata, membacakan doa sebelum tidur.

\*\*\*\*

Pagi hari di rumah Emir, sarapan sudah tersedia di atas meja. Ada nasi goreng nanas lengkap dengan bakwan sayur. Ada juga bubur kacang hijau, dan satu teko teh tawar hangat yang sudah tertata rapi di atas meja. Bu Farida sudah tak sabar mencicipi masakan yang dibuat oleh Parni, begitupun Suraya, dan Emir yang sudah siap pada posisi masing-masing.

Sebelum mulai makan, Emir lagi-lagi mengambil foto makanan yang terhidang di atas meja, lalu kembali menjadikannya status pesan WA. Ia sangat terpuukau saat satu suapan pertama masuk ke dalam mulutnya, lagi dan lagi. Emir bahkan sudah tiga kali mengisi nasi goreng itu kembali pada wadah buah nanas yang dibentuk seperti mangkuk, miliknya.

"Eh, kamu, Mir. Doyan apa lapar?" Bu Farida menggelengkan kepala.

"Enak banget ini, Ma. Jagoan emang Mbak Parni masak. Mbak, jadi istri saya mau gak? Tapi masakin yang enak terus setiap hari, ya!" ujar Emir sedikit keras, meledek Parni yang tengah berjalan ke arah meja makan membawa piring berisi buah pepayan potong.

"Males," jawab Parni cuek tanpa melihat Emir yang tertawa mendengar ucapan Parni barusan. Begitupun juga dengan Suraya dan ibunya yang ikut tertawa. Parni kembali ke dapur setelah menyajikan piring buah di atas meja.

"Ma, kok malah ketawa? Emir ditolak mentah-mentah sama Mbak-mbak ini," Emir cemberut pada sang mama.

"Ga bakalan mudah mendapatkan hati seorang Parni, lihat aja begitu modelnya. Lagian mama tidak yakin dia bisa menyembuhkan luka batinnya."

"Bisa, Ma. Dengan berjalannya waktu, Emir yakin Mbak Parni akan sembuh dari masa lalunya. Emir akan membantu Mbak Parni," kata Emir penuh percaya diri.

"Bagaimana caranya?" tanya Bu Farida dengan kening berkerut.

"Emir akan menjadi ayah sambung bayi Mbak Parni.  
Boleh, kan, Ma?"

\*\*\*\*

Ali terbangun dari tidurnya karena terus saja terbatuk-batuk. Cepat ia mengambil air di dalam *tumbler* yang memang sudah ia siapkan. Matanya memperhatikan jam di dalam ponselnya, masih pukul setengah empat pagi, berarti di Surabaya pukul setengah delapan. Ali cepat membuka ponselnya, mencari pembaruan status WA Emir. Foto aneka

makanan terhidang di atas meja, begitu menggoda tenggorokan juga perutnya. Ali menggigit bibir bawahnya, serta merapatkan mulutnya yang merasa sangat menginginkan makanan yang ada di atas meja makan Emir.

Salah satu yang mampu membuat laki-laki jatuh cinta pada wanita adalah, bagaimana sang wanita mampu memanjakan perut sang lelaki dengan masakannya. Apakah aku jatuh cinta padanya?

“Emir lebay banget, sial! Kenapa jadi gue yang kesal baca status alay Emir?” gerutu Ali sambil meremas rambutnya kasar, ponselnya ia lemparkan ke sofa kecil samping ranjangnya, kemudian tangannya meraih kain segitiga yang selalu ia pakai ke mana-mana, membawanya mendekat pada hidungnya, membaunya dengan candu, hingga memejamkan mata.

“Mbak Parni, kamu di mana? Semoga kamu baik-baik saja, Mbak,” kata hatinya.



## *Parni 21*

**M**ulai hari ini, warung soto Bu Farida kembali buka, setelah cuti berduka selama tiga hari. Parni juga sudah kembali bertugas di sana sebagai chef Nasi Goreng Nanas. Emir sebenarnya masih ingin Parni lebih lama masak di rumahnya, namun sang mama menolak, karena tugas utama Parni adalah di warung soto. Apalagi menu tambahan yang baru saja diluncurkan adalah masakan Parni, tentu saja Parni wajib datang.

Hari yang sama pula dengan keberangkatan Emir kembali ke Berlin, topi kupluk rajut pensanan Emir sudah selesai ia kerjakan, hanya saja masih ada di warung soto, ia simpan di dalam tas. Emir berjanji sebelum ke bandara, akan mampir ke warung untuk berpamitan serta mengambil topi kupluk buatan Parni.

Parni sedang menumis bumbu nasi goreng dalam wajan berukuran sedang di dapur belakang, bumbu yang

apabila dimasak terlebih dahulu cukup lama, maka akan lebih awet digunakan. Tinggal disimpan di dalam lemari es setelah dingin, lalu digunakan saat akan dipakai untuk membuat nasi goreng.

“Mbak, dicariin Mas Emir,” panggil Luna menghampiri Parni di dapur. Parni menoleh, lalu mengangguk paham.

“Titip ya, lima menit lagi tolong matikan kompornya, Lun,” pinta Parni pada Luna.

“Oke, Mbak. Udah sana cepetan, Mas Emir kayaknya buru-buru,” ujar Luna lagi mengingatkan. Parni mengangguk, lalu mencuci tangan terlebih dahulu sebelum mengambil topi yang berada di dalam tasnya.

Parni menghampiri Emir yang berada di dalam ruangan ibunya. Pintu tertutup, tetapi tidak terlalu rapat. Sebenarnya Parni tidak ingin menguping, hanya saja pembicaraan sekilas Emir dengan mamanya ditangkap cukup jelas oleh telinga Parni, saat akan mengetuk pintu.

“Ma, beneran lho, Emir titip Mbak Parni. Jangan sampai dipecat ya, Ma. Kasihan, apalagi sedang hamil.”

“Iya, lagian Parni anaknya rajin. Ga bakal Mama pecat. Apa dia termasuk kandidat calon menantu Mama?” ledek Bu Farida yang diikuti tawa keduanya.

“Ya, kalau jodoh tidakkan ke mana, Ma. Emir akan

fokus tesis, setelah itu baru kembali ke Indonesia. Emir tidak keberatan kalau berjodoh dengan Mbak Parni,” terang Emir tanpa mengetahui kalau Parni mendengar semua ucapan ibu dan anak itu. Ada yang berdesir di hatinya, bukan sesuatu yang indah, melainkan irama penyesalan.

“Takkan pantas aku bersanding dengan siapapun, aku terlalu kotor untuk mereka orang-orang baik.”

Tuk! Tuk!

“Permisi.”

“Eh, iya Ni. Mari masuk,” pinta Bu Farida dengan sedikit gugup, khawatir Parni mendengar pembicaraannya dengan Emir.

“Maaf, Bu, Mas. Saya hanya ingin memberikan ini.”

Parni mengulurkan topi rajut buatannya pada Emir. Tentu saja Emir menyambarnya cepat dari tangan Parni, lalu mencobanya langsung bergaya di depan cermin. Topi rajut kupluk berwarna coklat susu sangat pas dikenakan Emir di kepalanya.

“Bagus sekali, Mbak. Terima kasih ya,” ujar Emir sambil mengangkat kedua jempol tangannya.

“Sama-sama, semoga manfaat ya, Mas. Mari, saya permisi,” pamit Parni sambil menunduk.



"Mbak, tunggu!" Emir menyusul Parni, lalu mengeluarkan sesuatu dari saku celananya, menarik tangan Parni lalu meletakkan benda tersebut di atas telapak tangan Parni. Kantong beludru berwarna hitam, sangat cantik dengan bandulan mawar putih yang tersemat di dekat tali pengikat. "Buat Mbak Parni. Disimpan ya, delapan bulan lagi saya kembali, saya harap bendanya masih disimpan." Emir berkata sangat tulus, hingga kedua mata Parni berkaca-kaca.

"Iya, terima kasih," ucap Parni sambil menunduk.

"Mbak, masih ada lagi."

Parni memutar bola matanya. "Ada apa?"

"Saya mau kenalan sama yang di dalam sini, boleh?" tanya Emir tiba-tiba yang membuat Parni kaget, sedikit mundur dari hadapan Emir. Lelaki itu berjongkok, dengan wajah sumringah ia berkata, "Halo, twins, ini om Emir. Baik-baik di dalam sana ya, nanti Om kirimin coklat yang banyak. Jangan rewel ya," Emir kemudian bangun dari posisi jongkoknya. Parni sudah meneteskan air mata haru atas apa yang baru saja dilakukan oleh Emir.

"Eh, kok malah nangis. Kamu sih, Mir. Udah sana berangkat, nanti ketinggalan pesawat!" Bu Farida mengusap lengan Parni, lalu mendorong tubuh anak lelakinya agar segera pergi ke bandara.

"Bye, Ma. Titip, ya!" Emir mengerling pada sang

mama, lalu melangkah keluar dengan memakai topi pemberian Parni.

“Sudah jangan sedih, nanti cucuku ikut sedih,” ledek Bu Farida sambil memegang perut Parni. Wanita itu menoleh pada majikannya yang kini sedang tersenyum penuh hangat.

“Baik, Bu. Saya kembali ke dapur.”

Parni meninggalkan ruangan bosnya, tak lupa kantong pemberian Emir ia simpan di dalam tas rajut miliknya yang ia gantung di dekat pintu dapur.

\*\*\*\*

Sebulan berlalu, dan Emir sudah kembali menjalankan tugas utamanya, kuliah. Topi pemberian Parni selalu ia bawa ke mana pun ia pergi. Jika dirasa kotor, maka ia akan mencucinya, lalu dengan cepat mengeringkannya dengan meminjam *hairdryer* teman wanita satu asramanya.

“Ngapain, Mir?” Ali sudah muncul di depan pintu kamar Emir.

“Ini lagi dikeringkan?”

“Bagus topinya, kamu beli waktu kamu di Surabaya?”

“Bukan, ini topi buatan calon aku. Dia pandai merajut, pandai memasak, kalau tersenyum sangat cantik, walaupun

wajahnya jutek,” terang Emir sambil membayangkan wajah Parni.

“Oh, jadi sekarang kamu sudah punya pacar?” tanya Ali penasaran.

“Bukan pacar sih, hanya aku ada niatan setelah selesai dari sini, mau melamarnya.”

Ada yang tersentil di hati Ali, saat Emir mengatakan akan melamar seseorang. Meskipun Ali tidak mengenal wanita itu, tapi kenapa rasanya seperti cemburu. Ali menggelengkan kepalanya dengan keras, tidak mungkin ia memiliki kelainan, kan?

“Kuliah di mana?”

“Bukan mahasiswi, tapi tukang masak di warung soto Mama. Tahu ga, semua masakannya enak, Li. Duh, seandainya dia bisa aku ajak kemari, udah aku ajak. Benar-benar aku jatuh cinta sama masakannya. Apalagi Nasi Goreng Nanas buaatannya, punya Farah mah, jauh!” cerita Emir antusias. Ali kembali menelan air liurnya, saat mendengar menu nasi goreng yang sangat ingin ia cicipi. Buatan Farah tidak begitu baik menurut seleranya, masa ia harus ke Surabaya dulu baru dapat nasi goreng enak. Ali bermonolog.

“Siapa namanya?”

“Mau tahu aja, Lu. Udah jadiankan sama Farah, kan?”



Selamat ya. Aku doakan langgeng,” ujar Emir tulus. Ya, Emir sudah benar-benar menghapus nama Farah di hatinya, lalu menggantikannya dengan Parni. Wanita yang menyimpan begitu banyak luka di hatinya. “Aku pinjam, ya? Nanti aku kembalikan.” Secepat kilat Ali merampas topi yang baru saja kering dari tangan Emir, lalu ia segera berlari keluar asrama Emir tanpa mendengarkan teriakan Emir yang mengumpatnya.

“Cakepan juga aku yang pakai kupluk model gini,” gumam Ali sambil tersenyum, lalu melebarkan langkahnya menuju perpustakaan kampus, karena ada buku yang harus ia cari.

Ali masuk ke dalam perpustakaan, memilih lorong buku manajemen. Paling tidak ada dua buku yang harus ia baca untuk melengkapi tugas yang diberikam oleh dosennya. Jalannya terhenti saat melewati cermin besar di dalam ruangan tersebut. Ia mematut dirinya di sana, dengan memiringkan kepala ke kanan dan ke kiri. “Pantas ya, aku pakai topi seperti ini,” gumamnya lagi, sebelum memilih untuk duduk di kursi, karena buku yang ia butuhkan, sudah ia dapat.

Farah menepuk pundak Ali, membuat lelaki itu menoleh. “Halo, cantik ada apa?”

“Aku cari kamu di kelas, ga ada. Tahunya di sini,” ujar Farah manja, lalu dengan cepat mengambil kursi untuk

duduk di samping Ali.

“Aku bawaan ini untuk kamu.” Farah mengeluarkan bungkus plastik dari dalam tasnya.

“Apa ini, Far?” tanya Ali sambil membuka bungkus plastik tersebut.

“Mulai sekarang kamu pake ini saja, dan ini...”

Farah menarik tiba-tiba masker Ali, membuat Ali gelagapan sendiri. Cepat Farah berdiri, lalu berlari keluar perpustakaan sambil membawa masker herbal milik Ali. Lelaki itu baru tersadar, saat Farah sudah jauh berlari. “Eh, maskerku!” Ali tersentak, lalu segera bangun dari duduknya lalu berlari menyusul Farah. Matanya menyapu area sekitar perpustakaan, tetapi tidak ada Farah di sana. “Farah!” panggil Ali kencang. Wajahnya sudah memerah menahan kesal. “Farah!” teriaknya lagi sambil berjalan mencari keberadaan Farah. Napasnya mulai terasa sedikit sesak. Keringat sebesar biji jagung sudah memenuhi keningnya, baju kaus berkerahnya juga sudah basah oleh keringat, karena berlari ke sana-kemari mencari Farah.

“Lho kamu kok di sini?” tanya Farah heran.

“Mana maskerku?”

“Udah aku hanyutkan ke selokan besar itu!” tunjuk Farah pada selokan besar buatan dengan air mengalir yang

berada di tengah kampus.

"Apa?! Kamu gila ya, itu milikku, kenapa dihanyutkan? Aargh... sial!" Ali berlari seperti orang kesetanan menuju selokan besar yang berair jernih. Matanya tidak menemukan apa pun di sana, mungkin sudah hanyut dibawa air yang mengalir. Air mata Ali tumpah dengan sendirinya, hatinya sakit, serasa sebagian dari hidupnya ikut menghilang.

"Ali, maaf," lirih Farah merasa sangat bersalah. Lelaki itu tidak menyahut, ia terus saja menyusuri pinggiran selokan buatan untuk menemukan maskernya, tetapi sayang sekali hingga sampai di ujung ia tidak menemukan miliknya.

"Ali maaf, emangnya tidak bisa pakai masker yang baru aku belikan?"

"Tidak bisa! Itu milikku Farah, kamu tidak bisa membuangnya seenak kamu. Pergilah, tinggalkan aku!" Ali mengibaskan tangannya.

"Emangnya begitu pentingkah sebuah masker butut, dibanding pacar kamu ini?" sentak Farah yang merasa sakit hati karena ucapan Ali.

"Iya, dia separuh hidup aku!" sahut Ali ketus.

"Kamu gila!?"

"Iya aku gila, aku gila karena sudah memperkosa wan-



ita baik-baik.”

“Apa?”

## *Paru 22*

Wajah Farah menegang begitu mendengar penuturan Ali, bahkan matanya tak mampu berkedip beberapa saat. Ia tidak percaya ucapan Ali, lelaki yang memiliki tampang anak baik, bukan bajingan, tetapi memiliki kelakuan minus. Untuk itulah kita jangan pernah memberikan judul seseorang dari tampilan luarnya saja, tetapi harus mengetahui isi dalamnya juga, dan Farah benar-benar tak menyangka, seorang Ali Hakeem pernah memperkosa seorang wanita di Jakarta.

“Tunggu, jangan bilang kalau masker itu ada hubungannya dengan wanita yang kamu perkosa?”

“Iya. Sekarang aku bisa mati kalau aku tidak segera menemukan benda itu. Aarrgh... sial!” Ali kembali berlari menyusuri got besar buatan yang ada di kampusnya. Matanya benar-benar menelisik, memastikan miliknya yang hanyut tersangkut di suatu tempat, namun nihil. Ali hanya bisa meremas rambutnya kasar, bagaimana nanti jadinya bila ia sesak napas kembali?

“Kamu menyusahkan saja,” gumam Ali sambil melihat

ke arah Farah. Wanita itu juga memandang Ali dengan tatapan datar dan tidak merasa bersalah sama sekali.

“Ali, maafkan aku. Aku janji ga akan sembarangan lagi sama barang-barang kamu,” ujar Farah mendayu-dayu. Ali mengibaskan tangannya, ia memilih pergi meninggalkan Farah dan berjalan masuk ke dalam ruang kelasnya.

\*\*\*\*

Di sebuah sekolah swasta terkenal di Jakarta Selatan, tampak riuh ramai suara siswa yang memadati kantin sekolah mereka. Pandangan mereka fokus pada seorang guru laki-laki yang kini tengah mengantre untuk mengambil makan siang. Guru yang tampan, memiliki postur tubuh tinggi tegap bak model, belum lagi guru baru itu selalu saja memperlihatkan senyum manisnya pada seluruh siswa-siswi yang menyapanya. Tentulah saat itu menjadi perbincangan hangat di sekolah, terutama di lingkungan siswi.

Di tangannya sudah memegang nampan berisi nasi lengkap dengan lauk pauknya serta satu botol air mineral. Langkahnya tegap berjalan menuju meja makan khusus guru, di sana sudah ada beberapa orang guru yang sedang menyantap makan siangnya.

“Siang, Pak, Bu!” sapa ramah guru baru itu sambil menunduk, bokongnya menyentuh kursi makan yang ter-



lihat kokoh. Sebelum ia fokus pada makananya, kepalanya sempat menyapu area sekitaran kantin yang cukup besar. Semua mata tertuju padanya, ada yang melambai ramah, tersenyum manis, bahkan ada seorang siswi yang dan memberikan ciuman jauh untuknya, membuat ia hanya bisa menggelengkan kepala sambil tersenyum tipis. Kini ia fokus pada makannya, walaupun masih tidak ada rasa di lidahnya menikmati makanan sejak pernikahannya batal digelar.

Matanya berkaca-kaca saat mengingat Parni, di mana mantan calon istrinya itu kini berada? Ia sangat khawatir. Sedang apa? Baik-baik saja atau tidak? Semua menjadi tanda tanya besar dalam dirinya. Terakhir kabar dari Anton mengatakan bahwa Parni baik-baik saja. Namun, ia tidak percaya, wanita seperti Parni mampu menutupi semua masalahnya dengan topeng senyum serta kalimat baik-baik saja, padahal tidak seperti itu. Hampir delapan bulan benar-benar mengenal Parni, membuatnya hapal kebiasaan serta kesukaan Parni. Ia sangat tahu saat ini Parni sedang tidak baik, tetapi ia sendiri bingung harus cari di mana.

“Nasinya jangan diliatin terus, Pak! Ini buat Bapak, selamat makan siang,” suara renyah khas remaja membuat Iqbal menoleh pada dua orang siswinya yang kini tengah berada di depannya. Seorang siswi berwajah khas Negeri Timur Tengah sedang memberikan satu cup jus buah berwarna kuning untuk dirinya, dan satunya lagi siswi berwa-

jah manis khas Indonesia.

“Terima kasih,” jawab Iqbal dengan ramah.

“Kamu kelas berapa?”

“Saya Annisa Aulia Hakeem, Pak. Kelas X B dan ini teman saya Maharani dari kelas yang sama,” Ica memperkenalkan diri sambil tersenyum sangat manis, bahkan semburat rona merah menghiasi pipinya yang putih.

“Oke, akan saya ingat. Boleh saya lanjutkan makan siang saya?”

“Oh, iya, Pak. Boleh, kami permisi,” jawab Ica tergagap sambil menarik lengan Rani agar menjauh.

Remaja itu tak bisa menyembunyikan wajah senangnya saat berbicara dengan guru tampan yang baru dua hari ini ada di sekolah mereka. Sayang sekali tidak ada jam Pak Iqbal di kelasnya, kalau tidak, tentu ia sangat senang sekali.

“Jatuh cinta pada pandangan pertama itu sebenarnya ada ga sih?”

“Adalah, nih buktinya lu kayak orang kesambet senyam-senyum sendiri setelah ketemu Pak Iqbal,” jawab Rani dengan memutar bola mata malasnyanya.

“Hai manis,” sapa Yuka sambil menepuk pundak Ica dan Rani bersamaan.

"Dari mana lo?"

"Biasa, ke kelas Andre."

"Temen lu tuh, lagi jatuh cinta sama Pak Iqbal."

"Apa?!"

"Eh, Pak Iqbalkan gagal menikah tahu. Dia tuh harusnya sebulan yang lalu menikah. Tapi gosip yang beredar ceweknya kabur," terang Yuka antusias. Raut wajah Ica berubah sumringah, kemudian ia berkata, "Bagaimana kalau aku aja yang gantiin calon Pak Iqbal?"

Plaak!

"Aauu... sakit Rani!" Ica mengusap lengannya yang ditepuk kencang oleh Rani.

"Belajar cuci piring aja ga lulus, segala mau pake jadi calon pengantin," gerutu Rani sambil mencebik kesal pada Ica.

"Pak Iqbal butuh istri kali, bukan tukang cuci piring," timpal Ica tidak mau terima.

"Iya gue tahu. Tapi kalau dah jadi istri itu kudu bisa cuci piring, cuci dandang, cuci wajan, sampe cuci mobil juga kudu bisa."

"Udah-udah, masuk. Kita masih kecil, Ca. Jangan miki-rin nikah dari sekarang, ada-ada saja."



"Gimana dong? Gue kalau liat Pak Iqbal bawaannya pengen buru-buru jadi pengantin," timpal Ica dengan wajah merona merah, kepalanya berputar kembali ke arah kantin, mencari sosok guru baru yang berhasil mencuri hati dan pikirannya.

\*\*\*\*

Emir mencoba menghubungi nomor ponsel Parni yang pernah ia minta beberapa hari lalu, tetapi saat mencoba menelepon nomor tersebut tidak aktif. Emir menggaruk rambutnya kasar, sudah tiga hari sejak ia sampai di Berlin kembali, ia tidak bisa menghubungi Parni. Harus menelepon ke mana ini? Nomor telepon warung soto sang mama. Tak sabar Emir memencet nomor telepon warung berharap bisa berbicara pada Parni.

"Halo, assalamualaikum. Saya Emir Mbak, ini dengan Mbak siapa?"

"Oh, Mas Emir. Saya Rukmini, Mas. Mau bicara dengan Mama? Biar saya sambungkan."

"Saya mau bicara dengan Mbak Parni, bisa?]"

"Oh, bisa Mas. Tunggu, ya."

Beberapa saat kemudian.

"Halo, Mas Emir ada apa? Ini saya Parni."

"Mbak Parni apa kabar? Ke mana saja ponselnya tidak bisa saya hubungi?"

"Saya kerja, Mas. Tidak bisa selalu pegang ponsel."

"Saya rindu tahu."

Parni di seberang sana melotot tidak percaya, bahkan napasnya seketika itu juga berhenti. Luna yang menguping pembicaraan Parni ikut keheranan dengan ekspresi wajah Parni yang seperti orang kaget.

"Tahu, ya. Emang di sana tidak ada tahu?"

Parni mengalihkan pembicaraan, sambil menahan bibirnya agar tidak tertawa.

"Bukan tahu makanan, Mbak. Saya rindu Mbak Parni."

"Mas Emir kalau tidak enak badan, pergi ke dokter ya, saya mau lanjut masak lagi."

"Ponselnya aktifkan dong, biar saya kirim pesan ke ponselnya Mbak Parni saja. Apa mau saya ganggu terus dengan lewat telepon warung?"

"Jangan!"

"Nah, sekarang aktifkan ponselnya."

"Iya."

"Gitu dong, bumil pinter."

"Emang saya pinter."

"Oke, nanti saya kirim pesan ya, dibaca ya trus dibalas, jangan cuma dibaca saja."

"Gosong deh tumisan bumbu saya, udah dulu ya, Mas"

Tut! Tut!

Emir tersenyum senang setelah berbicara dengan Parni. Kakinya melangkah menuju ruang perpustakaan, segala materi yang ia perlukan untuk menyusun tesis harus segera ia rampungkan, agar bisa segera tamat dan kembali ke Indonesia. Tidak jauh dari perpustakaan, tampak Farah sedang menggerutu berbicara dengan ponselnya, Emir hanya menarik napas panjang, lalu melewati Farah. Padahal, dahulunya setiap melihat Farah, pasti ia menegur dan tidak pernah bosan menatap wajah cantik gadis yang selain mahasiswa ia juga seorang model majalah.

"Emir!" panggil Farah, tetapi lelaki itu berpura-pura tidak mendengar, langsung saja masuk ke dalam perpustakaan sebelum Farah menyusulnya.

"Ih, cowok Indo nyebelin semua! Payah!" umpatnya kesal, kemudian memilih pergi dari sana.

\*\*\*\*



Hari yang cukup padat, karena menu baru warung soto Bu Farida laku keras, yaitu Nasi Goreng Nanas. Parni bahkan hanya bisa beristirahat satu jam untuk salat dan makan siang. Selebihnya ia berdiri di depan kompor, mengolah nasi goreng yang kini menjadi menu favorit selain soto.

Bu Farida tentu saja sangat senang dengan keberhasilan Parni dalam membuat menu nasi goreng yang sangat memanjakan lidah para pengunjung warungnya. Mata Bu Farida menjelajah meja yang sangat penuh dengan tamu, selain mangkuk soto, piring bertahtakan buah nanas di atasnya sangat menggoda mata dan perut siapa saja yang melihatnya. Senyum mekarnya terbit, dengan memakai alas kaki sandal jepit, Bu Farida menghampiri Parni di dapur yang tengah makan irisan buah kedondong dan bengkuang.

“Cape ya, Ni?”

“Lumayan, Bu. Pesanannya banyak. Alhamdulillah,” sahut Parni sambil menghentikan makannya.

“Awal bulan nanti kamu saya kasih bonus, tetap jaga kesehatan, ya.”

“Iya, Bu. Terima kasih.”

“Si kembar tidak rewel, kan?”

“Tidak, Bu. Alhamdulillah, mereka sangat pengertian.

Hanya awal-awal saja saya lemas dan mual, tapi hari ini sudah tidak lagi,” terang Parni sambil tersenyum.

“Alhamdulillah, ya sudah saya ke ruangan saya lagi, ya.”

“Iya, Bu.”

Jika Parni baik-baik saja, maka tidak seperti itu dengan Ali. Lelaki itu kembali mengalami sesak napas dan mual muntah, hari ini saja ia tidak ke kampus karena seluruh tubuhnya lemas dan napasnya juga sesak. Ali mengirimkan pesan pada sang mama bahwa celana dalam Parni hanyut di got kampus dan tidak dapat ditemukan sehingga sekarang kondisi tubuhnya kembali lemah.

Ambilkan celana dalam Teh Parni di rumahnya, Ma. Minta sama Teh Parmi, jangan tahu ibunya.”

Apa?!

## *Parni 23*

**B**u Miranti melemparkan ponselnya ke atas ranjang. Setiap kali menelepon Ali, pasti ada saja yang membuatnya kesal. Minta ini, itu, sekarang minta nyolong sempak. Ya Allah, sabar. Bu Miranti mengusap dadanya keras. Semoga penyakit jantungnya tidak kambuh dalam waktu dekat. Setiap kali Ali menelepon pasti saja firasatnya mengatakan hal tidak enak, membuatnya juga menjadi tidak enak badan.

“Kenapa, Ma?” tanya Dokter Alan saat masuk ke dalam kamar, kemudian melihat sang istri berwajah masam.

“Ali minta diambihkan celana dalam Parni.”

“Hah?!”

“Celana oksigen yang ada di sana hanyut di got.”

“Ya ampun anak itu ada-ada saja. Jangan dituruti, Ma!”

“Iyalah, manfaatnya apa coba sempak Parni dibawa lagi ke sana? Diendus-endus gitu.”

★ “Apakah Ali menderita gangguan jiwa, Ma?”



"Kayaknya, Pa. Feeling Mama sih, kita sepertinya bakalan punya cucu."

"Maksud Mama, Parni hamil?"

"Iya, Pa. Perhatikan gelagat Ali saat ini. Mama jadi ingat waktu hamil Ali, Papa juga kan bawa-bawa BH Mama ke rumah sakit. Buat apa coba?" Dokter Alan menahan tawanya bila mengingat masa ia yang mengalami ngidam, saat istrinya hamil Ali.

"Apa kita perlu ke rumah Anton lagi, Ma?"

"Gapapa, Pa. Biar nanti Mama yang telepon Anton saja. Mama takut sama Bu Parti, kalau melotot kayak Suzanna."

"Hust! Mama ini ngaco!" Dokter Alan terbahak mendengar ocehan sang istri. Baru kali ini ia melihat ibu dari anak-anaknya ini begitu sewot terhadap suatu hal.

"Jadi bagaimana oksigen Ali, Ma?" tanya Dokter Alan pada Bu Miranti.

"Sudahlah, Pa. Biarkan dia sesak napas di sana. Paling juga ke rumah sakit lagi," jawab Bu Miranti sambil mengibaskan tangannya.

\*\*\*\*

Benar saja, Ali kini tengah berada di sebuah rumah sakit yang letaknya tidak terlalu jauh dari asrama kampus-

nya. Rumah sakit khusus ibu dan anak tepatnya, karena napasnya sudah sangat sesak, ia pergi ke sana, tidak kuat untuk bepergian lebih jauh. Tentu saja diantar oleh Emir. Untung pada saat itu Emir sedang tidak ada mata kuliah, sehingga bisa mengantarkan Ali ke sebuah rumah sakit yang terdekat.

Ali sudah memakai oksigen, tangannya juga sudah ditusuk jarum infus, guna menambah tenaga. Tubuhnya kembali lemas tak berdaya, setelah dua kali dua puluh empat jam tanpa celana oksigen milik Parni. Bau disinfektan dan obat-obatan membuat Ali menahan mualnya, ia tidak ingin muntah di sini. Wajahnya memerah, tangan kanannya menutup mulut kuat agar tidak muntah karena mencium aroma rumah sakit.

"Aahh... sakit!" pekik seorang wanita yang tengah hamil, baru saja berbaring di ranjang IGD rumah sakit, persis di samping Ali. Emir memperhatikan wanita itu dengan iba, wanita hamil besar itu tampak mencoba mengatur napasnya, sambil menahan sakit yang luar biasa. Untung saja di sampingnya ada sang suami yang sigap memberikan dukungan, bahkan berulang kali mencium kening sang wanitanya.

Ali pun menoleh ke ranjang sampingnya, tempat wanita itu berbaring kini. Tidak lama, ranjang itu pun didorong menuju ruang persalinan. Ali kini memperhatikan Emir

yang tidak berkedip.

“Kenapa, Mir?” tanya Ali.

“Aku suka sama wanita yang tengah hamil,” jawab Emir sambil menghela napas berat.

“Waduh, jangan jadi pebinor, Mir!” Ali cukup kaget mendengar pengakuan Emir.

“Janda, tidak ada suaminya,” lanjut Emir lagi.

“Oh, terus.”

“Tidak salahkan jika kita memiliki perasaan kasihan dan sayang pada wanita yang malang seperti itu?”

Ali tiba-tiba terdiam, ia kembali mengingat masa di mana ia mencintai wanita hamil yang masih memiliki suami. Itu lebih gila lagi. “Tidak, perjuangkan jika memang kamu cinta. Bantu dan selamatkan ia dan bayinya dari kemalangan,” ujar Ali penuh simpati. “Mmm... wanita yang waktu itu ada di status kamu?”

“Iya, pandai memasak, manis, jutek, rajin, pandai merajut pula dan sangat sederhana,” ujar Emir memuji Parni.

Ali hanya mendengarkan semua cerita dari Ali tentang wanita yang disukai oleh temannya itu. Kenapa seperti ada rasa tidak rela di sudut hatinya yang dalam? Bukankah ia tidak mengenal wanitanya Emir. Kenapa harus dadanya



yang sedang sesak ini ikut membatin sedih.

“Gue pamit dulu ya, besok gue ke sini lagi. Lu bisa sendiri, kan?”

“Bisa, makasih ya, Mir.”

Ali mencoba memejamkan kedua matanya kembali, ia benar-benar mengantuk dan ingin beristirahat, tetapi kedua netranya tidak ingin diajak istirahat. Bahkan dengan terang benderang menatap langit kamar perawatan kelas tiga yang berisi enam bangsal. Malam sudah semakin larut, Ali melihat jam dari ponselnya sudah pukul sepuluh malam, yang berarti di wilayah Indonesia sekitar pukul dua malam. Iseng Ali membuka ponselnya, memperhatikan satu per satu status kontak temannya yang ada di ponsel.

Foto yang diposting Emir membuat ia terkesima, seorang wanita memakai masker dan apron, dengan tangan mengangkat sutil tengah berada di dapur restoran. Status yang Emir tuliskan “Baik-baik ya, bumil”. Ah, sayang sekali wajahnya tidak terlihat jelas karena memakai masker. Padahal dirinya sudah begitu penasaran dengan wanita yang bisa membuat Emir ingin buru-buru menyelesaikan kuliahnya agar bisa melamarnya. Ali *me-screenshoot* foto Parni yang ada di status Emir. Entah kenapa ia ingin melakukannya. Sedikit mengedit bagian kanan dan kiri ruangan tempat wanita itu berfoto, jadilah utuh foto Parni memakai masker dengan sutil di tangannya. Senyum Ali terbit, hatinya men-

dadak senang tak terhingga, sambil memandang foto Parni. Ali akhirnya terlelap begitu nyenyak.

\*\*\*\*

Pagi hari, Parni sudah rapi sekali. Rencananya hari ini ia akan mengunjungi dokter kandungan, memastikan kehamilan kembar yang ia alami saat ini. Lahap Parni menyantap sarapan nasi uduk dengan semur jengkol, tak lupa potongan buah mangga yang selalu ada di dalam piring kecil setiap paginya. Segelas susu ibu hamil ia minum hingga tandas sebelum kakinya melangkah keluar dari kos-kosannya.

Naik angkutan umum hanya butuh waktu lima belas menit ia sudah sampai. Sengaja ia memeriksakan pagi hari, karena pukul sebelas siang ia harus sudah berada di warung soto. Ia sudah meminta izin sebelumnya pada Bu Farida kalau ia datang terlambat hari ini karena mau ke dokter kandungan.

Begitu sampai di sana, Parni berjalan ke loket pendaftaran. Petugas mencatat nama, mengecek tensi dan suhu tubuh Parni. Petugas itu meminta Parni menunggu sebentar karena dokter belum datang. Parni adalah pasien pertama mereka. Parni melirik jam di dinding, baru pukul delapan tiga puluh pagi. Matanya berpendar memperhatikan aneka foto dan poster yang berkaitan dengan kehamilan. Entah sudah berapa usia bayi dalam perutnya, yang jelas Par-

ni sudah melihat ujung perutnya yang naik sedikit, persis seperti orang kekenyangan. Ia mengulum senyum, sambil mengusap sayang perutnya. Ia harus selalu senang demi kebaikan buah hatinya.

Ponsel Parni bergetar. Ia memutar bola mata malasnyanya, parti Emir lagi yang mengirimkan pesan padanya. Menanyakan “Udah makan belum?” atau “Lagi ngapain?” atau “Cape ngga? Jangan cape-cape, dan masih banyak yang lainnya”. Dengan malas Parni mengambil ponsel dari dalam tas rajut miliknya, ada tiga pesan Emir di sana. Kontak pesan Whats’app Parni hanya ada tiga, Luna, Bu Farida, dan Emir. Sedangkan untuk nomor ponsel Parmi, adiknya. Ia sudah menghapalnya luar kepala, ia tidak ingin Parmi nanti bisa melacak di mana ia berada, jika ia ikut menyimpan nomor Parmi di kontakannya.

Emir

Jadi ke dokter, Mbak? Apa kata dokter? Benar tidak bayinya kembar?

Jadi.

Balas Parni singkat. Masih dalam hitungan detik, pesan masuk kembali dari Emir.

Saparan apa tadi?

Nyamuk.



Emir tergelak di sebrang negeri sana, bahkan ia tertawa sambil memegang perutnya.

Dimasak apa nyamuknya, Mbak? Mau dong nyobain resepnya.

Parni mencebik kesal dengan pesan Emir yang sengaja mengolok-oloknya. Ia tidak ingin membalas lagi, tetapi ponselnya kembali bergetar lama. Rupanya Emir melakukan *video call* dengannya. Parni acuh, ia memilih memperhatikan lalu lalang pasien lain yang sudah mulai berdatangan.

**Diopor.**

Balas Parni lalu mematikan ponselnya, tidak lama kemudian, namanya pun dipanggil masuk oleh seorang perawat.

“Silahkan langsung berbaring!” dokter paruh baya itu mempersilakan Parni naik ke brangkar periksa.

“Kita lihat ya, maaf saya oleskan gel di atas perutnya. Bisa diangkat, Mbak baju kausnya!” Parni menurut, ia mengangkat tinggi kausnya hingga bawah dada. Hatinya mengharu biru saat dokter tersenyum tipis melihat layar monitor.

“Bayinya kembar, Mbak. Ini ada dua titiknya, sudah cukup jelas lagi,” terang dokter itu antusias.

"Alhamdulillah," ucap Parni dengan mata berkaca-kaca.

"Usia kehamilan kalau dari mesin sih sudah sepuluh pekan ya, berarti HPL nyakurang lebih bulan Januari awal kalau tidak pertengahan," terang dokter sambil mengeringkan gel dengan tisu.

"Jaga kesehatan, berhubungan intim dengan suami pelan-pelan saja."

Wajah Parni memucat, ia bahkan sulit bernapas saat mendengar kata berhubungan intim yang baru saja dokter sebutkan.

"Mbak, kenapa? Kok pucat?" dokter yang memeriksa Parni cukup kaget dengan raut wajah Parni yang berubah.

"Saya tidak punya suami, Bu Dokter. Saya korban perkosaan."

# Parni 24

**D**ua bulan berlalu, kehamilan Parni semakin terlihat. Perutnya yang berisi dua janin sudah tampak muncul ke permukaan baju yang ia kenakan. Semua teman-teman di warung soto, akhirnya mengetahui kondisi Parni yang tengah hamil. Awalnya mereka begitu terkejut, bahkan mereka tak percaya keadaan yang Parni utarakan.

Wanita itu mengutarakan bahwa ia hamil oleh sang pacar, tetapi lelaki itu malah kabur dan tak mau bertanggung jawab, sehingga Parni memilih pergi dari rumah, agar ibu dan keluarganya tidak malu dan kecewa. Semua yang ada di sana ikut iba pada kondisi yang dialami oleh Parni, bahkan Eko dan Luna benar-benar memperlakukan Parni dengan sangat baik. Jangan ditanyakan lagi Bu Farida, bos pemilik warung soto itu bahkan tidak membolehkan Parni melayani pesanan Nasi Goreng Nanas di atas jam delapan malam, kecuali Sabtu karena minggu adalah jadwal Parni libur.

Parni tersenyum di depan ponselnya, lelaki yang ber-



nama Emir selalu saja mengirimkan pesan yang membuat Parni tertawa dan terhibur. Emir rutin mengirim pesan, atau bahkan melakukan *video call* pada Parni saat ia sudah pulang bekerja.

“Senyumin hp lagi deh,” ledek Rukmini menghampiri Parni yang duduk di belakang dapur. Masih pukul sembilan pagi, semua bumbu sudah ia siapkan, jadi sedikit santai sebelum para tamu warung datang untuk menikmati makan siang.

“Mas Emir kirim WA isinya tebak-tebakkan. Ya, aku ga bisa jawab,” ujar Parni sambil menyimpan ponselnya kembali ke dalam saku.

“Emang tebak-tebakkannya bagaimana?” tanya Rukmini penasaran.

“Nasi uduk apa yang terenak di dunia?”

“Apa ya?” kening Rukmini berkerut.

“Wah, aku gak tahu Mbak,” jawab Rukmini sambil mengangkat bahunya.

“Sama dong, apalagi saya. Hehehe ...” tawa Parni renyah, memperlihatkan senyum manisnya yang tidak banyak diperhatikan orang.

“Aku tahu jawabannya,” sela Eko yang kini ikut duduk di samping Rukmini, dengan serbet bersih tersampir di

pundaknya.

“Apa?” tanya Rukmini dan Parni bersamaan, keduanya menatap fokus wajah Eko yang kini menyeringai lebar.

“Uduk berdua sama kamu di pelaminan.”

“Eakk... Mbak Parni,” Rukmini terbahak mendengar jawaban Eko, sedangkan Parni ikut tersenyum sambil menahan malu.

Anak majikannya itu selalu saja membuat dirinya terkadang kesal sendiri, tetapi juga mampu menghiburnya di kala sepi dan merasa sedih. Setidaknya di balik dukanya, Allah mempertemukan ia dengan orang-orang baik dan penuh kasih sayang.

“Dih, jangan melamun! Yuk, kita ke dapur. Tampaknya ada yang mau jadi pengantin setelah melahirkan,” ledak Eko sambil mengedipkan mata pada Parni, wanita itu hanya bisa mengulum senyum. Memandang punggung Eko dan Rukmini yang masuk ke dalam dapur.

\*\*\*\*

Di Berlin, tepatnya di kampus Ali, sedang diadakan seminar ekonomi mikro dengan moderator Emir. Ali menyimak pemaparan dari Dosen Ekonomi berkaitan dengan materi hari ini. Ada Emir di depan sana yang sama energiknya dengan sang pembicara. Ali mengulum senyum, Emir

begitu terlihat cerdas dan *low profile*, Emir juga tak pernah menolak apabila ada teman-teman yang meminta pertolongan.

Ali meraba kalung yang ia pakai, mengintipnya sejenak. Kalung yang sudah dua bulan ini membantunya tetap sehat dan tidak pernah lagi asma. Kalung dengan bandulan cukup besar, yang jika dibuka bandulannya, maka akan ada foto punggung Parni di sana. Sampai sekarang Ali tidak tahu, mengapa saat mencium ponselnya yang ada foto Parni, membuat ia bisa menarik napas panjang. Padahal ia juga tidak mengenal calon Emir ini, naluri dan seluruh sarafnya tunduk, hanya pada gambar punggung yang sampai saat ini masih sangat penasaran bagaimana wajahnya.

Ponsel Ali bergetar, tanda panggilan masuk. Ia memilih keluar sebentar dari aula untuk mengangkat telepon yang ternyata dari sang mama.

“Halo, Ma. Assalamualaikum.”

“Waalaikumussalam. Apa kabar kamu, Li?”

“Sehat, Ma. Alhamdulillah.”

“Sudah bisa tanpa sempak?”

“Sudah, Ma.”

“Masih mual ga?”



“Masih sedikit, Ma. Cium bau-bauan juga masih ga bisa.”

“Mmm... seandainya Parni hamil, kamu mau tanggung jawab tidak?”

“Apa? Yang benar saja, Ma. Masa bisa hamil, apalagi tidak terlihat di depan mata kita. Bisa saja itu bukan bayi Ali.”

Di saat yang bersamaan, di negara Indonesia, tepatnya di kota Surabaya, Parni merasakan perutnya yang begitu melilit sakit, Parni tak kuat berdiri. Dengan sekuat tenaga, ia menahan tubuhnya di dinding dapur, agar tidak terjatuh. Namun sayang, matanya pun ikut menggelap bersamaan dengan perutnya yang menjerit sakit.

Buggh!

“Mbak Parni!” pekik Eko dan Luna yang kebetulan melihat Parni pingsan. Keduanya membawa Parni ke ruang istirahat, memberikan minyak kayu putih di hidung dan kepala Parni, tetapi Parni belum juga siuman. Joko sampai memanggil Bu Farida untuk melihat keadaan Parni yang berwajah pucat pasi tak sadarkan diri.

“Kenapa Parni bisa pingsan?” tanya Bu Farida khawatir.

“Tidak tahu, Bu. Padahal tadi baik-baik saja, kami malah duduk ngobrol di depan,” terang Rukmini. Untung

saja siang ini pelanggan tidak terlalu ramai, sehingga mereka begitu kerepotan.

“Sakit, hiks... sakit, Bu. Tolong,” lirih Parni begitu sadar dari pingsannya. Parni meremas bajunya seiring rasa sakit yang luar biasa di dalam sana.

“Ya Allah, Parni. Kamu kenapa? Eko, Joko, ayo gendong Parni masuk ke mobil, biar saya bawa ke rumah sakit!” titah Bu Farida pada kedua karyawannya.

Parni dimasukkan ke dalam mobil Bu Farida dengan begitu hati-hati. Ada Mela yang menemani Bu Farida membawa Parni ke rumah sakit yang terdekat dari warung soto.

“Sssss... sakit,” erang Parni sambil meneteskan air mata.

“Ya Allah, yang sabar Ni,” ucap Bu Farida sambil menengok sebentar ke kursi penumpang belakang. Mela ikut memandang Parni dengan iba. Keringat sebesar biji jagung, sudah mengumpul di kening Parni. Bibirnya putih seperti kapas, dan remasan pada bajunya semakin erat. Mela sampai menahan napas takut, ia khawatir terjadi sesuatu yang buruk pada Parni.

Sepuluh menit berkendara, Bu Farida akhirnya sampai di sebuah rumah sakit. Meminta bantuan kepada security untuk mengambilkan kursi roda untuk Parni. Setelah Parni duduk di kursi roda, ia pun dilarikan ke ruang IGD

rumah sakit, ditemani oleh Mela, sedangkan Bu Farida pergi memarkirkan mobilnya.

“Dok, anak-anak saya akan selamat, kan?” tanya Parni lirih menatap wajah sang dokter dengan bulir air mata yang jatuh perlahan di pipinya.

“Kita periksa dulu ya, Mbak. Mbaknya tenang, jangan menangis. Kasihan bayi di perutnya,” ucap dokter menenangkan Parni.

“Kenapa dengan mm... menantu saya, Dok?” tanya Bu Farida yang baru saja masuk ke dalam bilik periksa Parni, tanpa memperhatikan raut wajah Mela yang penuh tanda tanya. Menantu?.

“Ini hanya keram perut saja, bisa terjadi karena terlalu stres atau pun lelah. Saran saya, rawat inap, ya. Mungkin dua hari cukup, setelah segar, Mbaknya baru boleh pulang,” terang dokter sambil tersenyum.

“Iya, Dok. Tidak apa-apa, lakukan yang terbaik, ya.”

Jadilah Parni malam ini menginap di rumah sakit, Bu Farida membayar ruang perawatan kelas satu untuk Parni. Awalnya Parni menolak, ia ingin di kelas tiga saja agar biayanya tidak terlalu mahal, namun Bu Farida tidak menuruti, ia tetap membayar ruang perawatan kelas satu untuk Parni.



"Bu, saya minta maaf sudah merepotkan," ucap Parni lemah.

"Tidak repot, Parni. Sekarang yang penting kamu cepat sembuh," jawab Bu Farida. Wanita itu kini bersiap untuk pulang.

"Saya akan mengganti biaya rumah sakitnya, Bu." Bu Farida mengusap rambut Parni.

"Sudah diganti oleh Emir, berterima kasih pada Emir ya. Dia sangat mengkhawatirkan kamu. Parni jangan sedih, di sini banyak yang sayang sama kamu. Terutama anak saya, Emir."

Parni tak sanggup menjawab ucapan Bu Farida, ia hanya mengangguk pelan dengan kedua mata berkaca-kaca.

\*\*\*\*

"Kamu kenapa, Mir? Wajahnya kok gitu," tanya Ali saat menghampiri Emir di kamarnya.

"Calon istriku sakit, perutnya keram."

"Sudah dibawa ke rumah sakit?"

"Sudah, ini aku telepon tidak diangkat. Mungkin sedang tidur."

"Oh, mudah-mudahan baik-baik aja ya," ucap Ali tulus.

"Eh iya, ada apa, Li?"

“Mau pinjam buku.”

“Oh, lihat aja di rak. Bawa aja buku yang kamu butuhkan,” jawab Emir sambil menunjuk rak bukunya dengan dagu. Ali berjalan mendekati rak buku Emir, rak buku tinggi terisi penuh dengan berbagai macam bahan bacaan yang berkaitan dengan ekonomi. Ada juga buku-buku novel dan buku motivasi berjejer rapi di rak buku Emir.

Ali sampai bingung, harus mencari dari sebelah mana, karena semua buku Emir menarik. Di saat Ali sibuk meneliti judul buku yang akan ia pinjam, Emir malah asyik dengan foto Parni saat di IGD sedang tertidur, yang dikirimkan oleh sang mama. Lelaki itu memperbesar gambar, lalu mengecilkannya, memastikan wajah Parni yang terlihat sangat pucat. Tanpa Emir sadari, Ali mengintip dari balik punggung. Kening Ali berkerut, wajah wanita pucat di sana sepertinya sangat familiar.

“Emir, dia calon istri kamu?” tanya Ali pelan, tetapi penuh rasa ingin tahu.

“Iya, doakan saja. Dia sih belum kasih jawaban, tapi aku yakin dia akan menjawab ‘ya’ saat aku lamar nanti,” jawab Emir penuh percaya diri.

“Wajahnya seperti tidak asing buat aku, Mir. Kalau boleh tahu, siapa namanya?”

## *Paru 25*

**A**li tengah duduk termenung di bangku taman kampus. Lalu-lalang ramai mahasiswa di sekitarnya tak membuat dia beranjak dari sana. Ali membiarkan tubuhnya berjemur terkena sinar matahari hari pagi. Di tangannya memegang satu gelas teh hangat yang ia genggam dengan erat. Entah apa yang sebenarnya membuat ia tidak enak hati seperti ini, yang jelas ia benar-benar malas melakukan apapun hari ini. Pelan diteguknya teh, air hangat dengan asap masih mengepul itu, mampu membuat tenggorokan dan dadanya lebih segar. Dari kejauhan, tampak Emir sedang tersenyum menatap ponselnya. Ali tahu, pasti lelaki itu sedang berkirim pesan pada wanita yang Emir label sebagai calon istri. Omong kosong! Pikir Ali yang tidak percaya dengan ucapan Emir. Seperti akan menikahi artis saja, sampai namanya pun tidak diberitahu. Emir ter-



lalu lebay. Ali terus saja bermonolog, hingga tak sadar jika Emir sudah berdiri tepat di depannya.

“Ngapain bengong?” tanya Emir.

“Lagi BT dan bosan, Mir.”

“Farah ke mana? Kenapa kamu gak pernah terlihat bareng Farah lagi?”

“Jalan sama pacar bisa hilangkan stres lho,” saran Emir pada Ali.

“Pacar ga jelas juga, sikap Farah masih egois dan sok tahu yang bikin aku ga nyaman,” terang Ali sambil kembali meneguk teh hangatnya.

“Wanita itu unik, Li. Masih mendinglah kamu, bisa lihat Farah setiap hari, lha aku cuma liat orangnya dari ponsel. Kalau dia ga lagi di dapur, ya di atas kasur udah mau tidur,” curhat Emir yang kini ikut berwajah sendu. “Kalau wanita hamil boleh dinikahi gak sih?” tanya Emir kemudian. Membuat Ali terhenyak.

“Ga boleh, tunggu anaknya lahir dulu dan masa nifasnya selesai,” terang Ali.

“Emang kamu mau nikahi wanita itu?”

“Iya, aku taku kalau tidak gerak cepat, pacarnya yang menghamili balik lagi, dan mengambil dia dariku.”

“Bukannya lebih baik begitu, kembali bersama lelaki yang harusnya bertanggung jawab.”

“Kamu gak setuju aku sama Mbak Parni?”

“Apa? Siapa?” mata Ali melotot sempurna mendengar ucapan Emir yang sepertinya keceplosan. Tiba-tiba saja dadanya bergemuruh, telinganya menangkap kata Parni yang keluar dari bibir Emir.

“Erni,” jawab Emir singkat dengan wajah yang tiba-tiba pucat.

“Oh, Erni. Jadi namanya Erni,” Ali membulatkan mulutnya membentuk huruf O, berarti bukan Parni, ternyata aku salah dengar. Ali bermonolog.

“Aku masuk kelas ya, jangan kelamaan bengong, Li. Bisa kesambet banci kampus,” ledek Emir sambil berlari masuk ke dalam gedung megah tempat ia menuntut ilmu.

\*\*\*\*

Parni sudah dalam kondisi cukup baik setelah istirahat selama sepekan di kosan. Bu Farida terlalu baik memperlakukan dirinya, sehingga ia semakin merasa sungkan. Hari ini Parni memutuskan untuk masuk bekerja. Ia sudah mandi dan memakai seragam kerja, yaitu atasan batik berwarna hijau, dipadupadankan dengan celana hitam panjang. Parni kesusahan menarik risleting celananya, karena

perutnya semakin membuncit. Parni menahan tawa, saat risleting itu mahal putus saat Parni menariknya terlalu kencang.

“Masa ga pake celana,” tawanya renyah. Sudah lama sekali ia tidak tertawa lebar seperti ini. Kemudian ia mencari celana lain miliknya, tetapi kondisi mereka sama saja. Parni benar-benar lupa untuk membeli beberapa pakaian baru untuk ia pakai. Karena pertumbuhan badannya cukup pesat, melebar ke samping. Jangankan celana panjang, celana dalam saja sudah terlalu sempit semua.

Parni memutuskan memakai rok lebarnya bewarna coklat. Di dalam rok ia tidak memakai celana dalam, tetapi langsung menggunakan celana pendek berpinggang karet. Tidak ada yang tahu ini, dalamnya seperti apa. Lagi-lagi Parni menahan tawa, apabila mengingat ia tidak memakai celana dalam.

Warung cukup ramai hari ini, Parni dan semua tim warung kerepotan melayani pembeli makan di tempat, serta pemesanan *online*. Ya, sudah tiga hari ini, warung soto Bu Farida menerima pesanan *online* untuk semua menu masakan. Tanpa mengeluh dan rasa malas, semua bekerja dengan giat melayani pembeli, termasuk juga Parni yang tak hentinya mengaduk menu Nasi Goreng Nanas di atas wajan yang berukuran cukup besar.

“Saya yakin anak Mbak Parni gagah semua,” celetuk



Luna saat menghampiri Parni yang dengan semangat mengaduk isi wajan.

“Tahu dari mana?” tanya Parni sambil tertawa.

“Lihat aja tuh, Mbak Parni ga pernah kelelahan bekerja, padahal sedang hamil. Hati-hati ya, Mbak. Jangan sampai kecapekan lagi!” ujar Luna mengingatkan.

“Terima kasih, Luna,” ucap Parni tulus, sambil menuangkan nasi goreng di atas buah nanas yang sudah dikerok terlebih dahulu, menyisakan kulit luar beserta mahkota nanasnya. Luna membantu Parni menghias nasi goreng favorit itu dengan topping kerupuk, cabai acar, serta taburan bawang goreng. Ada tiga pesanan nasi goreng nanas yang sudah disiapkan oleh Parni, kemudian disajikan Luna ke depan. Parni tersenyum puas, ia tidak menyangka bisa sampai di titik ini, begitu banyak orang menyukai masakannya.

Sungguh kini ia benar-benar percaya, di balik setelah kesulitan maka akan datang kemudahan. Parni ikhlas dengan keadaanya yang hamil tanpa suami, ia juga sudah mencintai buah hatinya dengan sangat banyak. Sehingga tak sabar ingin segera bertemu dengan mereka.

\*\*\*\*

Lima bulan berlalu, komunikasi Parni dengan Emir semakin baik, Parni sudah tidak ketus pada Emir dan sudah mau berlama-lama melakukan video call. Emir sangat

perhatian pada dirinya dan bayi kembar dalam perutnya. Hanya saja ia belum mau membuka hati pada Emir. Ia trauma dengan sebuah hubungan yang berkali-kali kandas di saat hampir saja berhasil.

Perutnya kini terlihat semakin besar, karena berisi dua janin yang saat ini menginjak usia tujuh bulan. Ia sangat senang dengan perkembangan keduanya yang dijelaskan oleh Dokter Kandungan, setiap ia berkunjung satu bulan sekali ke rumah sakit. Bayinya memiliki berat cukup ideal untuk kehamilan bayi kembar, hanya saja dokter menyarankan agar Parni mengurangi konsumsi makanan manis, karena dikhawatirkan akan membuat bayi dalam perutnya semakin besar. Jangan dibayangkan seperti apa melebarnya badan Parni saat ini, tetapi Emir lagi-lagi menghiburnya dengan mengatakan gendut itu cantik.

Boleh saya minta nomor telepon orang tua kamu di Jakarta?

Untuk apa?

Ingin mengenal calon keluargaku.

Memangnya kamu yakin aku mau menikah sama kamu, Mas?

Yakin, tunggu aku dua bulan lagi pulang.

Aku tidak mau berkomitmen. Maaf Mas Emir.

Aku yakin kamu tidak akan menolak jika aku nanti ada di sana. Ayo berikan nomornya!

Parni mengulum senyum saat berbalas pesan dengan Emir. Lelaki itu pemaksa, tetapi semua karena lelaki itu perhatian padanya. Apakah aku bisa membuka hati untuk orang lain? Sepertinya tidak. Parni bermonolog, sambil menghela napas panjang. Haruskah ia berikan nomor Parni atau Anton?

**Mana nomornya, Sayang?**

Emir kembali mengirimkan pesan, membuat Parni tertawa kecil.

“Duh, bahagia sekali yang berbalas pesan dengan yang di Jerman,” ledek Rukmini saat mengintip pesan Emir di ponsel Parni.

“Mas Emir orangnya lucu,” jawab Parni sambil tertawa kecil.

“Ayolah, Ni. Kamu pasti bisa membuka hati, di mana lagi kamu temukan lelaki kaya, berpendidikan, tampan pula, yang mau dengan wanita yang sudah berbadan dua. Isinya dua pula. Aku yakin Mas Emir beneran sayang sama kamu,” terang Rukmini sambil mengusap pundak Parni. “Apalagi Bu Farida, kemarin aku lihat beliau sedang berbicara di ponselnya, memesan ranjang bayi yang sama dua buah,” bisik Rukmini.



“Hah? Serius?” kedua bola mata Parni melebar, menatap Rukmini tidak percaya.

“Iya, buat siapa lagi kalau bukan buat bayi kamu, yang akan jadi cucunya. Wah, beruntung sekali kamu Parni. Jadi sekarang, cepat kirimkan nomor ponsel keluargamu pada Mas Emir!” titah Rukmini sambil menunjuk ponsel Parni dengan dagunya.

Parni mengangguk pelan, ia pun mengirimkan pesan nomor kontak Parmi, adiknya. Parni juga memberi keterangan bahwa harap maklum jika Parmi, adiknya nanti tidak terlalu nyambung menjawab ucapan Emir, itu karena sang adik *budeg* dan tidak *nyambung*.

Di seberang negara sana, Emir melompat kesenangan mendapat nomor ponsel salah satu keluarga Parni, itu pertanda Parni akan memberi kesempatan untuk dirinya. Rasa senang terlalu membuncah, membuat Emir berlar-larian ke sana-kemari sambil mencium ponselnya. Tak dihiraukannya mahasiswa lain yang memperhatikan kelakuan konyolnya di tengah taman kampus. Pandangan itu juga tak lepas dari netra hitam milik Ali, lelaki itu mengetahui rasa senang Emir saat ini pasti berhubungan dengan Erni.

Emir bergegas pulang ke asrama, ia segera mandi lalu salat Ashar. Dengan memakai kaus santai dan celana *training* panjang, Emir duduk di atas ranjangnya. Mencoba mengatasi debaran jantungnya yang saat ini tengah memencet

kontak dengan nama Parmi.

“Halo, assalamualaikum.”

“Waalaikumussalam. Siapa ini?”

“Saya Emir, Mbak.”

“Saya ga kenal, siapa Emir?”

“Saya teman dekat Parni.”

“Nggak, ah. Saya ngga punya teman dekat. Emang di dekat apaan?”

## Parni 26

"Halo, assalamualaikum."

"Walaikumussalam. Siapa ini?"

"Saya Emir, Mbak."

"Saya ga kenal, siapa Emir?"

"Saya teman dekat Parni."

"Nggak, ah. Saya ngga punya teman dekat. Emang di dekat apaan?"

"Sa-ya E-mir, te -man Par-ni."

"Oh, teman Teh Parni. Bilang dong dari tadi. Emang Teh Parni punya teman? Kok bisa? Teh Parni kabur dari rumah udah lama, mana bawa lipstik mahal milik saya. Panjang deh ceritanya."

"Oh, gitu. Saya boleh bicara dengan Bu Parti?"



“Boleh, tunggu, ya”

Parmi berjalan ke luar kamar, lalu memberikan ponselnya pada sang ibu yang kini baru selesai mengaji.

“Bu, ini ada telepon dari teman Teh Parni,” kata Parmi pada ibunya. Bu Parti memandang Parmi dengan tatapan penasaran, langsung saja menyambar ponsel anaknya.

“Halo, Assalamualaikum. Ibu, saya Emir, teman Mbak Parni.”

Parmi memperhatikan ibunya yang sedari tadi berbicara di telepon. Wajah sang ibu tidak lagi tegang, dan ada senyum tipis di sana. Parmi yang penasaran apa yang dibicarakan, langsung saja ikut menghampiri sang ibu. Bila sang ibu ke kanan, maka ia akan ikut ke kanan, dan bila ibunya ke kiri, maka ia akan ikut ke kiri.

“Sana dulu! Ribet ibu, kamu ikut mondar-mandir. Percuma juga nguping, ga bakal denger. Orang teriak aja masih ga denger apalagi berbisik di telepon,” omel Bu Parti pada Parmi yang kini mencebik. Kakinya lebar meninggalkan sang ibu yang masih asik berbicara pada seorang lelaki yang mengaku bernama Semir.

Parmi memilih masuk ke dalam kamar, sang suami, Anton. Baru saja keluar dari kamar mandi, sehabis melakukan ritual sakit perut. Ia memperhatikan wajah sang istri yang sangat masam, duduk di atas ranjang.

“Kenapa, Bu?”

“Ibu kayaknya naksir sama teman Teh Parni deh, masa ibu mau dengar ga boleh,” kata Parmi sambil menunjuk kamar ibunya

“Tahu dari mana, Bu?”

“Ya tahu atuh, Sayang. Tuh, lagi terima telepon dari lelaki yang bernama Semir. Aneh-aneh saja saya ketemu nama lelaki, Ya Yasin, Ya Semir. Setelah ini, entah siapa lagi,” oceh Parmi lalu ikut merebahkan tubuhnya di atas kasur empuk.

Sang suami, Anton. Hanya bisa menyeringai mendengar omelan sang istri. Dari pada menimpali hal yang tidak benar, lebih baik nanti ia langsung saja bertanya pada ibu mertuanya.

“Dah, tidur yuk!” Anton sudah memeluk istrinya dengan erat.

“Satu kali dulu, yuk!”

“Cup.”

“Ayo, mau ndak!”

“Cup.”

“Harus mau lho, ya.”

Anton hanya bisa pasrah, saat sang istri memaksanya.

\*\*\*\*

Sementara itu, Parni tidak bisa tidur malam ini. Perutnya kembali keram. Parni memilih untung tenang, menarik napas panjang, lalu menghembuskannya pelan. Begitu terus hingga sepuluh menit berlalu. Ia melakukan apa yang dokter sarankan, bila keram perutnya kembali datang. Sedikit meringis, Parni berjalan ke arah meja kecil di sudut kamar kosnya. Teko air listrik ia isi air, lalu ia memasang kabel tersebut pada stok kontak listrik. Mungkin dengan minum air teh hangat, sakit di perutnya bisa reda. Tak lupa, ia juga mengoleskan minyak kayu putih perlahan di atas perutnya yang sudah membuncit.

“Kenapa sayang? Tenang di dalam sini ya. Masih dua bulan lagi, baru boleh keluar,” bisik Parni pada dua bayi yang tengah bergerak lincah di dalam perutnya. Parni melirik jam di dinding, sudah pukul dua. Namun, ia belum bisa tidur karena perutnya sakit.

Perlahan, Parni keluar dari kamar. Ia berjalan menuju kamar mandi. Suasana malam sangat sepi, semilir angin menerpa tubuhnya yang hanya berbalut piyama tidur ber-lengan panjang. Setelah menunaikan hajatnya, Parni keluar dari kamar mandi, tetapi sayang, langkahnya terpeleset, karena sandal kamar mandi yang ia kenakan licin.

Buugh!



"Allahu Akbar! Ssst... aaarrghhh!" Parni menahan napasnya yang tersekat. Rasa panas menjalar di kedua bokongnya yang terhempas lantai tepat di depan kamar mandi.

\*\*\*\*

Bu Farida baru saja menyelesaikan salat malam, saat ponselnya terus saja berkelap-kelip di atas nakas. Dari jauh ia melirik, siapa yang menelepon tengah hampir Subuh seperti ini? Cepat ia melipat mukenanya, lalu melihat nomor yang tertera di dalam ponsel. Nomor rumah.

"Halo, assalamualaikum,"

"Pagi, Bu. Waalaikumussalam. Betul ini dengan Bu Farida?"

"Iya, saya Farida. Ada apa ya?"

"Pasien kami yang bernama Parni akan segera melahirkan. Kedua bayinya harus segera diangkat. Ibu bisa ke Rumah Sakit Ibu Sehati, sekarang?"

Jantung wanita paruh baya itu berdegup sangat kencang, tangannya gemetar sehabis menerima telepon dari rumah sakit yang mengabarkan kondisi Parni. Cepat ia menyambar tas kecil lalu kunci mobilnya. Hanya memakai daster model kalong besar, dengan sebuah sweater hangat. Bu Farida berjalan keluar dari kamarnya, menuju kamar Suraya, anaknya.

“Raya, bangun! Parni mau melahirkan. Ayo temani Mama!” Bu Farida mengguncang tubuh Raya dengan kuat. Sang putri ikut tersentak, “Apa, Ma?” tanyanya sambil mengucek kedua matanya. “Parni mau melahirkan, ayo cepat temani Mama ke rumah sakit!” Bu Farida sudah menarik lengan Suraya agar turun dari tempat tidur.

Mereka berdua akhirnya berkendara menuju rumah sakit. Ya, Suraya yang mengendarai mobil, karena sang mama saat ini tengah kalut dan begitu khawatir. Berkali-kali Bu Farida memasukkan air putih ke dalam tenggorokannya yang terasa kering, saat melewati hal-hal mendebarkan seperti ini.

“Mama tenang, mudah-mudahan Mbak Parmi dan bayinya baik-baik saja,” ucap Suraya menenangkan sang mama.

“Mama takut, Raya,” sahut Bu Farida sambil menggigit bibir bawahnya.

Lima belas menit berkendara, sampailah mereka di sebuah rumah sakit tempat Parni dirawat. Dengan setengah berlari, Bu Farida dan Suraya menghampiri meja resepsionis. Menanyakan pasien dengan nama Parni yang saat ini akan melahirkan. Bu Farida diarahkan untuk naik ke lantai tiga, tempat di mana ruang bersalin berada.

Bu Farida dan Suraya sudah berada di *lift* menuju

lantai tiga, begitu pintu *lift* terbuka, Bu Farida langsung menghambur keluar, menengok ke kanan dan ke kiri, ada dua orang wanita masih cukup muda, duduk dengan wajah tegang.

“Temannya, Parni, ya?” tanya Bu Farida begitu menghampiri keduanya.

“Iya, Bu. Itu, Mbak Parni terpeleset di kamar mandi. Sekerang mau dioperasi,” terang wanita berbau merah.

“Keluarga Mbak Parni sudah datang,” seru perawat yang baru saja keluar dari ruangan tertutup.

“Ah, saya tantenya,” sahut Bu Farida, menghampiri perawat tersebut. Langkahnya semakin gemetar, saat memasuki ruangan tindakan persalinan. Ada Parni di sana yang terbaring kaku dengan wajah pucat.

“Parni, ya Allah. Kamu kenapa?”

“Bu, tolong anak saya. Sakit, Bu,” lirihnya sambil meneteskan air mata.

“Iya, Ni. Saya akan tolong kamu dan anak kamu. Pasti semua baik-baik saja, kamu jangan khawatir ya!” Bu Farida dengan linangan air mata menenangkan Parni.

“Selamatkan anak saya, Bu. Jangan pedulikan saya, tolong mereka. Nomor ponsel keluarga saya, sudah saya berikan pada Mas Emir. Kalau terjadi apa-ap...”



“Ssstt... jangan mendahului takdir.” Bu Farida menahan tangisnya, matanya fokus menatap Parni yang kini terbaring lemah.

“Maaf, Bu. Kami perlu tanda tangan pihak keluarga,” kata perawat pada Bu Farida.

“Sus, tolong selamatkan kedua bayi dan ibunya,” Bu Farida menandatangani dua lembar kertas pernyataan atas tindakan operasi cesar yang akan segera Parni lakukan.

Brangkar di dorong menuju ruang operasi, Bu Farida, Suraya, dan dua orang teman kos Parni mengikuti ke mana brangkar Parni dibawa.

“Semangat, Parni! Kamu pasti bisa,” seru Bu Farida sambil mengusahakan senyum kepada Parni.

Pintu ruang operasi tertutup. Bu Farida tersentak takut, kepalanya menggeleng beberapa kali, mulutnya juga komat-kamit menyebut asma Allah, dengan rapal doa dalam hati, meminta keselamatan bagi Parni dan kedua bayinya. Setengah jam berlalu, Bu Farida dan yang lainnya masih duduk dengan khawatir tepat di depan ruang operasi. Tak lama, seorang perawat keluar dengan wajah tegang.

“Ada apa, Sus?” tanya Bu Farida semakin ngeri.

“Mbak Parni pendaharan, Bu.”

## Parni 27

**E**mir baru saja pulang dari berkumpul di rumah temannya, orang asli Jerman. Tentu saja dengan ditemani oleh Ali yang selalu saja ingin ikut bersama Emir. Mereka memilih pulang, karena Ali mengeluh sakit perut sedari sore, apalagi di sana tadi, menyantap makanan yang tidak cocok dengan kondisi perutnya. Mereka memilih pulang dengan berjalan kaki, karena memang lokasi rumah teman Emir tidak terlalu jauh dari asrama.

“Masih kuat, gak?” tanya Emir pada Ali yang wajahnya memucat.

“Kuat, Mir. Dua blok lagi,” jawab Ali sambil sedikit meringis memegang perutnya.

“Halo, assalamualaikum.”

“Bayi kembar Parni harus di angkat, Mir. Dia terpele-

set di kosan.”

“Apa, Ma? Ya Allah, trus”

“Doakan saja semua sehat dan Parni segera pulih, tadi sempat pendarahan, tetapi sekarang sudah membaik.”

“Ya Allah, Ma. Emir ga bisa langsung pulang, Ma, masih dua bulan lagi. Pengujian tesis Emir bulan depan. Emir tidak bisa izin. Titip Mbak Parni dulu ya, Ma.”

Ali yang bersandar pada tembok bangunan besar, tidak jauh dari tempat Emir menerima telepon, kini menoleh pada Emir yang baru saja menyebut sebuah nama. Parni? Matanya tiba-tiba saja membulat sempurna. Dengan langkah cepat ia menghampiri Emir yang masih berbicara pada sang mama dengan wajah khawatir.

“Ya sudah, Ma. Nanti kalau Mbak Parni sudah sadar, Emir telepon, ya.”

“Iya, Mir. Sudah ya, assalamualaikum.

“Aku dengar kamu menyebut nama Parni, betul itu, Mir?”

“Ah, enggak. Erni. Siapa Parni?”

“Jangan berbohong, Mir! Kamu tidak ada bakat berbohong, lihat saja bola matamu tidak berani menatapku,” bantah Ali dengan mulut yang masih meringis.



"Namanya, Erni, Li. Bukan Parni. Lagian kalau namanya Parni, ada hubungan apa sama kamu?"

"Ada wanita yang harusnya aku nikahi di Jakarta, namanya Parni," ucap Ali sendu, membuat Emir terhenyak, tiba-tiba saja dada Emir berdegup sangat kencang dan tak karuan. Ditatapnya wajah Ali yang kali ini menyeratkan kejujuran.

Apa ini lelaki yang menghamili Parni? Ah, tidak mungkin. Emir bermonolog.

"Mmm... Parni itu pacar kamu?"

"Bukan, dia wanita yang aku kenal saja. One night stand."

"Yah, jelas bukan. Calon istriku namanya Erni, hamil oleh mantan pacarnya yang tidak mau bertanggung jawab. Lagian ini di Surabaya, Li. Bukan di Jakarta," terang Emir lagi, paling tidak ia dapat bernapas lega, karena menurut pengakuan Parni, ia hamil oleh pacarnya. Bukan! Bukan Ali orangnya. Emir benar-benar bernapas lega, ia kembali membantu memegang lengan Ali, mereka kembali berjalan menyusuri trotoar, agar bisa segera sampai di asrama Ali.

Ali sedih, entah apa yang membuatnya sedih. Air matanya turun membasahi kedua pipinya, sesekali ia menyeka air mata yang tumpah dengan punggung tangannya. Semenjak ia menggagahi seorang wanita yang ia tidak

tahu ternyata adalah Parni, hatinya bagai hampa. Dosa besar yang telah ia lakukan di Jakarta, membuatnya seakan selalu menjadi orang kotor, dan memiliki hati yang selalu was-was. Mungkin karena Parni tidak pernah ditemukan, dan ia tidak bisa meminta maaf langsung. Jadi seakan ada batu besar yang kini menghimpit dadanya.

“Kamu kenapa nangis?” tanya Emir penuh heran.

“Gak tahu, kayaknya ada hal sedih apa gitu. Mungkin mamaku sakit, nanti pagi aku telepon. Kalau sekarang, pasti sudah tidur,” jawab Ali mengalihkan.

“Kenapa dengan wanita yang akan kamu nikahi?” tanya Ali sambil menatap Emir.

“Harus dioperasi, Li. Terpeleset dari kamar mandi, dan bayinya harus dilahirkan,” jawab Emir dengan raut sedih.

“Oh, ya Allah. Semoga calon istri kamu dan bayi kembarnya baik-baik saja,” doa Ali tulus, tanpa tahu bahwa yang ia mendoakan keselamatan Parni dan kedua bayi kembarnya.

“Aamin, terima kasih Li. Ayo percepat jalannya, asrama kamu sudah di depan. Aku masih harus berjalan satu blok lagi,” tunjuk Emir pada bangunan besar di depan mereka. Ali mengangguk, lalu masuk ke dalam bangunan besar itu, sedangkan Emir melanjutkan perjalanannya kembali ke

asrama dua.

\*\*\*\*

Tiga jam sudah, Bu Farida dan Suraya menunggu Parni di depan ruang operasi. Begitu juga dengan dua orang teman kamar kos Parni, seorang diantara mereka sempat kembali ke kosan, untuk mencari perlengkapan bayi yang mungkin sudah Parni siapkan, ternyata belum ada perlengkapan bayi apa-apa di dalam kamar Parni. Mungkin karena usia kehamilan yang baru saja masuk tujuh bulan, sehingga Parni belum menyiapkan apa pun.

“Jadi bagaimana pakaian bayi anak Mbak Parni, Ma?” tanya Suraya pada sang mama.

“Mama sudah kirim pesan pada Bibik, pagi ini ke toko bayi Amira. Mama sudah kirim pesan juga ke Tante Amira, untuk menyiapkan dua lusin pakaian bayi, bedong, selimut, pampers, popok, baju, celana. Pokoknya semuanya Mama sudah suruh Bibik ambil dan langsung dicuci, biar besok bisa dibawa kemari,” terang Bu Farida pada Suraya.

Pintu ruang operasi terbuka, seorang wanita paruh baya berjas putih, dan seorang perawat baru saja keluar dari ruangan tersebut. Sontak empat orang wanita yang tengah duduk menunggu, kini berdiri menghampiri sang dokter dan perawat.

“Ibu, keluarga dari Mbak Parni?”



“Iya, Dok. Saya calon mertuanya.”

“Alhamdulillah, operasinya berjalan lancar, walau tadi sempat pendarahan. Semua sudah baik-baik saja, Mbak Parni dan kedua bayi laki-laki kembarnya.”

“Alhamdulillah,” sahut keempat wanita yang ikut mendengarkan penuturan sang dokter.

“Namun, karena ini melahirkan masih usia tujuh bulan, sehingga kedua bayi kembarnya harus masuk ruang NICU dulu ya, karena paru-parunya belum dapat berfungsi dengan baik, maksimal empat puluh hari. Tergantung bagaimana kondisi bayinya, nanti kami infokan kembali kepada ibu,” terang dokter sambil menyunggingkan sedikit senyum tipisnya.

“Baik, Dok. Lakukan yang terbaik untuk calon menantu dan cucu saya,” ucap Bu Farida tegas sambil mengangguk.

\*\*\*\*

Tiga hari berlalu, Parni sudah dalam kondisi lebih baik, dan hari ini sudah diperbolehkan pulang, sedangkan kedua bayi kembar laki-lakinya masih berada di dalam ruang NICU, Parni sempat sedih, hingga menangis dua hari melihat kondisi bayinya yang masih lemah, dan terpasang aneka alat di tubuh keduanya. Namun, ia harus tetap kuat, tidak boleh berselimut kesedihan yang berkepanjangan, agar ASI yang kini sudah keluar, menjadi ASI yang sehat un-

tuk kedua buah hatinya.

“Sudah siap? Kita pulang dulu, besok baru ke sini lagi,” ucap Bu Farida yang baru saja sampai di kamar perawatan Parni.

“Eh, Ibu. Iya, Bu. Saya sudah siap,” jawab Parni sedikit kaget dengan hadirnya Bu Farida yang tiba-tiba.

“ASI untuk si kembar, sudah kamu serahkan ke suster?”

“Sudah, Bu. Bu, maaf, saya biar pulang ke kosan saja. Jangan ke rumah ibu, saya tidak enak,” ucap Parni begitu merasa sungkan.

“Siapa yang mau merawat kamu nanti di sana? Kamu mau luka jahit di perut kamu terbuka kembali?”

Parni menggeleng takut, bulu kuduknya merinding saat mendengar kalimat Bu Farida barusan. Tidak! Jangan sampai jahitan di perutnya terbuka lagi, atau apa pun itu yang menyeramkan, ia tidak ingin merasakannya lagi.

“Tunggu sebentar, nanti kursi roda dibawakan oleh perawat, kamu jangan berjalan dulu, biar naik kursi roda saja ke lobi,” jelas Bu Farida sambil meliha keluar, apakah sudah ada tanda-tanda perawat yang membawakan kursi roda untuk Parni.

“Sudah punya nama untuk kedua jagoan?” tanya Bu

Farida pada Parni.

“Sudah, Bu.”

“Siapa?”

“Saka dan Lingga.”

“Wah, nama yang bagus. Pinter kamu pilih nama,” puji Bu Farida.

“Artinya apa?”

“Lingga adalah anak lelaki yang jantan, sedangkan Saka artinya tangguh. Saya butuh keduanya untuk menjaga saya hingga tua,” terang Parni dengan mata berkaca-kaca.

“Aamiin ya Allah, semoga keduanya menjadi anak hebat untuk sang...”

“Bunda, Bu. Saya ingin dipanggil Bunda,” lanjut Parni sambil tersenyum.

Tidak lama berselang, perawat membawa masuk kursi roda untuk Parni. Perawat itu juga yang mendorong Parni sampai mereka tiba di lobi rumah sakit, sang sopir Bu Farida, rupanya sudah menunggu di bawah, langsung saja membukakan pintu untuk Parni dan Bu Farida.

Parni menoleh ke belakang, menatap bangunan tinggi tempat di mana kedua buah hatinya kini dirawat. Air matanya sudah menganak sungai, turun perlahan mem-



basahi kedua pipinya, Bu Farida dengan sigap merangkul pundak Parni, ia bisa ikut merasakan kesedihan yang kini Parni rasakan.

“Sabar ya, berdoa saja tidak sampai empat puluh hari, si kembar sudah bisa berkumpul denganmu,” bisik Bu Farida menguatkan.

Sementara itu, Emir yang tahu kondisi Parni membaik dan boleh pulang hari ini, berinisiatif untuk memberitahukan keluarga Parni, karena bagaimanapun mereka harus tahu kondisi Parni saat ini yang sudah melahirkan. Awalnya ia sedikit ragu, tetapi ia tetap harus melakukannya. Sudah dua kali melakukan panggilan, belum juga diangkat oleh Parmi, adik dari Parni. Emir mencoba sekali lagi, jika tidak diangkat juga. Biar, nanti malam ia coba hubungi lagi.

“Halo, assalamualaikum, Bu. Saya Emir.”

“Walaikumussalam. Emir siapa, ya? Parmi sedang ke minimarket. Saya ibunya, ada apa, ya?”

“Alhamdulillah, saya temannya Parni, Bu. Mau memberitahukan bahwa Parni baru saja melahirkan bayi kembar di Surabaya.”

“Apa?”

## *Parti 28*

**B**u Parti dibawa ke rumah sakit, setelah mendapat serangan jantung pagi itu. Bibik menemukannya di dalam kamar Parmi setelah mendengar suara dentum jatuh yang cukup keras. Parmi dan Anton yang baru pulang dari minimarket, tentu saja terkejut mendapati sang ibu tengah terbujur lemah di samping tempat tidur mereka, dengan ponsel Parmi yang jatuh tak jauh dari sang ibu yang pingsan. Anton melarikan ibu mertuanya ke rumah sakit, untung saja hari ini dia mengambil cuti karena akan membawa anak dan istri, juga mertuanya menginap di Taman Safari besok. Namun, belum terlaksana acara jalan-jalan, malah kini sang ibu mertua harus dirawat intensif di rumah sakit.

“Bagaimana kondisi ibu mertua saya, Dok?” tanya Anton.

“Alhamdulillah, sudah lebih baik. Ibu Parti hanya

syok saja, mudah-mudahan keluarga bisa lebih menjaga, berita apapun yang kiranya dapat mengganggu kesehatan jantungnya, sebaiknya tidak perlu diberitahu, kalau pun harus diberitahu, sampaikanlah dengan pelan dan hati-hati. Dirawat dulu tiga harian ya, sampai kondisi beliau kembali fit,” terang dokter pada Anton.

“Baik, Dok. Terima kasih banyak,” ucap Anton sambil mengangguk.

Setelah kepergian sang dokter, Anton masuk ke dalam kamar perawatan Bu Parti. Wanita paruh baya, dengan rambut putih hampir menutupi kepalanya, masih dalam keadaan mata tertutup. Tampak lemah dan tidak berdaya. Anton tahu, ibu mertuanya terlihat menutupi kerinduannya pada sang putri sulung yang sampai saat ini tidak mau memberitahukan di mana keberadaanya.

“Anton,” panggil Bu Parti lemah saat membuka mata.

“Ya, Bu?” Anton berjalan mendekat, telinganya ia dekatkan kepada mertuanya.

“Tadi itu, ada telepon dari laki-laki yang mengatakan Parni telah melahirkan bayi kembar di Surabaya.”

“Apa? Ya Allah, Ibu yakin?”

“Yakin, yang mendengar itu telinga Ibu, bukan telinga Parmi, Ton.” Bu Parti membalas dengan lemah, membuat



Anton menahan senyumnya.

“Terus, lelaki itu bilang apa lagi, Bu?” tanya Anton penasaran.

“Cuma bilang, Parni lahir kurang bulan, dan bayinya masih di rumah sakit.”

“Oke, Bu. Saya akan minta Parmi kirimkan nomor lelaki yang menelepon ibu tadi,” ujar Anton sambil mengeluarkan ponselnya.

“Istri kamu mana ngerti, Ton. Suruh aja dia bawa ponselnya saat kemari nanti siang, biar kamu sendiri yang cari.”

Anton mengangguk paham, dalam hati membenarkan ucapan sang ibu, bisa saja malah nomor orang lain yang dikirimkan oleh Parmi nanti.

Ponsel Anton berbunyi, tanda pesan masuk. Cepat ia merogoh saku celana bahannya, untuk melihat siapa yang mengirim pesan. Bisa saja istrinya yang kini menanyakan kabar sang ibu. Istriku Sayang. Anton tersenyum tipis saat membaca siapa pengirim pesan tersebut. Anton memencet layar baca pada ponselnya.

**Bagaimana kabar ibu, Sayang?**

Anton membalas pesan sang istri dengan mengatakan ibunya baik-baik saja.

Ini nomor orang yang terakhir bicara pada Ibu, sebelum Ibu pingsan. Nomor teman Teh Parni.

Anton tergelak sambil menutup mulutnya.

"Kenapa?" tanya Bu Parti.

"Parmi mengirimkan nomor ponsel lelaki yang tadi menelepon ibu, ternyata dia bisa, Bu. Dosa ga kita ya, Bu. Sudah meragukan Parmi," ucap Anton sambil terbahak.

"Istri kamu itu, pintarnya dadakan, tidak bisa diprediksi, dan tidak bisa menaruh harapan besar. Coba kamu cek, siapa tahu itu nomor orang lain!" titah Bu Parti pada menantunya.

Anton mengangguk, lalu segera memencet nomor yang diberikan Parmi. Dua kali memanggil nomor yang dituju belum juga aktif. Anton menggeleng pada ibu mertuanya,

"Tidak aktif, Bu. Nanti saya coba lagi," kata Anton pada ibu mertuanya.

\*\*\*\*

Parni kini berada di rumah Bu Farida, bos pemilik warung makan tempat ia bekerja itu yang memaksa dirinya untuk tinggal sementara di sana. Bu Farida juga meminta Bibik agar membantu merawat Parni dengan hati-hati, karena Bu Farida harus ke warung setiap hari, sedangkan

Suraya, harus mengurus usaha konveksi miliknya.

Setiap hari sebelum berangkat ke konveksi, pasti Suraya membantu Parni mengantarkan ASI ke rumah sakit. ASI Parni sangat banyak, sehingga ia terkadang kebingungan cara menampungnya, tahu sendiri, ini adalah pengalaman pertamanya menjadi ibu. Untung saja ada Bibik yang membantunya, Bibik juga selalu masak makanan yang sehat, enak, dan bergizi untuk Parni konsumsi.

Entah bagaimana ia harus membalas jasa Bu Farida dan keluarga, tidak akan ia lupakan semua yang telah diberikan Bu Farida padanya, baik uang, waktu, tempat tinggal, bahkan kini perhatian yang sangat baik, memperlakukannya bagai menantu di rumah besar ini.

"Ayo, ga boleh melamun!" tegur Bibik masuk ke kamar Parni, dengan tangan membawa nampan berisi bubur kacang hijau.

"Eh, Bibik. Nggak melamun kok, Bik. Bibik bawa apa?"

"Ini, bubur kacang hijau pakai roti." Bibik menaruh nampan di meja kecil samping ranjang tidur Parni.

"Terima kasih, Bik!" ucap Parni.

"Habiskan, ya. Makanan ini baik untuk ASI kamu, supaya banyak dan lancar," kata Bibik memberi tahu. Parni mengangguk, lalu segera mengambil mangkuk bubur dan



melahapnya dengan nikmat.

“Bu Farida sudah berangkat, Bik?”

“Baru saja, Mbak. Ini tadi juga Bu Farida yang masak, untuk dibawa ke warung soto katanya,” ujar Bibik memberi tahu.

Ponsel Parni berdering, wanita itu melihat benda pipih yang tergeletak di sampinnya. Kening Parni bertaut, karena nomor itu asing, ia tidak mengenalinya. Ragu ia mengangkatnya, bisa saja dari orang iseng yang hendak mengganggu, tetapi nomor itu terus saja berdering. Parni dengan lemah, memilih mengambil ponselnya lalu menggeser layar yang tertulis ‘terima’

“Halo, assalamualaikum.”

“Waalaikumussalam. Teh Parni, ini saya Anton. Teh Parni ada di mana sekarang?”

“Anton, dari mana kamu tahu nomor teleponku?”

“Dari teman Teteh yang bernama Emir.”

“Aku di Surabaya”

“Teteh baru saja melahirkan?”

“Iya.”

“Besok saya ke sana, Teh. Berikan alamat Teteh.”

“Tidak usah, saya baik-baik saja.”

“Aduh, Teh Parni jangan begitu. Ya sudah, kalau Teteh tidak mau berikan alamat di Surabaya, saya akan minta pada Emir alamatnya.”

“Teteh jaga diri ya, besok saya ke sana.”

Air mata Parni kembali tumpah, akhirnya keluarganya tahu juga keberadaan dan kondisinya, ia berharap sang ibu tidak kaget dan jatuh sakit karenanya. Entah apa yang akan terjadi kelak, yang jelas ia tidak akan memberikan anak-anaknya pada lelaki yang bernama Ali, atau pun keluarganya. Saka dan Lingga adalah miliknya, tidak ada siapapun yang boleh mengambil anak-anaknya.

Anton yang berhasil bicara pada Emir, selama hampir lima belas menit. Akhirnya memutuskan untuk segera ke Surabaya. Bu Parti yang mendesak Anton untuk melihat keadaan Parni. Sebenarnya, Bu Parti ingin sekali ikut, ia ingin melihat keadaan Parni dan cucu kembarnya secara langsung, namun, apalah daya, tubuh dan jantungnya masih belum sehat.

Ia mempercayakan pada Anton, untuk melihat keadaan Parni besok, sedangkan dirinya yang masih di rumah sakit, cukup ditinggui Sari, anak dari Bibik yang bekerja di rumah.

“Papa ke sana sama siapa?” tanya Parmi saat mem-

bantu memasukkan tiga helai baju kaus dan dua celana panjang ke dalam ransel suaminya.

“Sama Mas Iqbal?” tanya Parmi lagi.

“Tidak, yang. Iqbal jangan diberitahu dulu. Papa ke sana sendiri saja.”

“Papa tidak takut nyasar?”

“Nggak, Sayang, Kan sudah ada alamatnya,” jawab Anton sambil mengusap kepala sang istri.

“Oh, gitu ya. Mudah-mudahan Teh Parni dan kedua bayinya baik-baik saja ya, Pa. Keren ya, kembar lagi. Pasti ganteng, Ali kan keturunan Arab. Wah, Ibu ga sabar mau lihat keponakan kembar,” ujar Parmi dengan mata berbinar.

“Oh ya, Pa. Jangan lupa, bawa kembali lipstik Ibu yang dibawa Teh Parni, ya!”

\*\*\*\*

Bu Miranti, yang belum lama mendapat telepon dari Anton, kini dengan gemetar memencet nomor ponsel putranya, Ali. Sudah sejam yang lalu, namun tak kunjung diangkat, bisa jadi anaknya masih mengikuti perkuliahan, sehingga ponselnya tidak aktif. Kabar gembira yang disampaikan Anton, membuat ia mengabari suaminya yang saat ini sedang berada di rumah sakit.



"Cucuku kembar? Ya Allah, terima kasih," gumam Bu Miranti dengan mata berkaca-kaca.

"Papa. Oh iya, papa harus segera diberitahu." Bu Miranti segera memencet nomor ponsel suaminya. Sebelum melakukan panggilan, ia terlebih dahulu mengetik pesan untuk Ali.

Parni sudah melahirkan anak kamu, Ali. Mereka kembar, cepat telepon mama begitu kamu selesai kuliah.

Ali yang baru saja keluar dari ruangnya, segera mengaktifkan kembali ponselnya. Cukup menunggu kurang lebih satu menit, ponselnya sudah dalam keadaan menyala dan *standby*. Keningnya berkerut, saat melihat ada delapan panggilan dari sang mama. Ali memilih menelepon balik, namun tidak diangkat.

Ia berjalan ke arah kursi taman, duduk mengistirahatkan bokongnya, kemudian membuka pesan dari sang mama. Matanya melotot, dadanya berdebar, bahkan bulu kuduknya berdiri seketika saat membaca pesan singkat sang mama. Ali meneteskan air mata, benarkah ia sudah jadi ayah? Ia tergugu, menunduk dalam dengan bahu bergetar.

"Ali, kamu kenapa?" tanya Emir yang kebetulan lewat di depan Ali, dan menyaksikan Ali tengah menangis. Lelaki yang dipanggil Ali itu mengangkat wajahnya, sudah lembab

dan basah kedua pipinya oleh air mata.

“Ada apa, Li?” tanya Emir lagi.

“Aku jadi ayah, Mir. Aku kini seorang ayah.”

“Apa?”

## *Paru'i 29*

"Ali, kamu kenapa?" tanya Emir yang kebetulan lewat di depan Ali, dan menyaksikan Ali tengah menangis. Lelaki yang dipanggil Ali itu mengangkat wajahnya, sudah lembab dan basah kedua pipinya oleh air mata.

"Ada apa, Li?" tanya Emir lagi.

"Aku jadi ayah, Mir. Aku kini seorang ayah."

"Apa?"

"Memangnya kamu sudah menikah?"

Ali menggeleng, tangis yang tadinya begitu pilu, kini berubah menjadi senyuman.

"Aku seorang ayah, Mir. Anakku kembar. Alhamdulillah."

Ali tersungkur di lantai rumput kampus, melakukan sujud syukur atas kabar bahagia yang baru saja ia baca dari pesan sang mama. Emir yang juga ikut tersenyum, kini me-



meluk Ali seraya menepuk punggungnya.

“Selamat, Ali.” Hanya kata itu yang mampu Emir ucapkan, karena ia tidak tahu bagaimana bisa Ali mempunyai anak di luar sana, padahal Ali belum menikah. Ya, bisa saja itu anak Ali dengan pacarnya.

“Terima kasih, Mir.” Ali pun tersenyum pada Emir.

“Apa yang akan kamu lakukan?”

“Mungkin cuti semester nanti aku akan pulang dulu, aku akan menikahi wanita itu,” ucap Ali penuh keyakinan. Dalam hati ia berkata, jika memang ternyata Parni adalah jodohnya, ia takkan menolak, ia akan menjalankan semua sesuai skenario yang telah Allah tetapkan untuk hidupnya.

“Wah, selamat, Li. Aku turut bahagia,” ucap Emir kembali merangkul pundak Ali.

Kedua lelaki itu masuk kembali ke dalam kampus, karena bertepatan dengan jam kuliah berikutnya. Langkah Ali ringan, begitu pun juga langkah Emir, keduanya memikirkan agenda yang sama, dalam keadaan yang sama, tanpa mereka ketahui, yang mereka lamunkan adalah wanita yang sama.

\*\*\*\*

Anton sudah memakai sepatunya di teras, Parmi menungguinya sambil menggendong Aleta, sedangkan

dua saudara kembar lainnya masih tidur pulas. Anton sudah siap dengan ranselnya, masih ada dua jam lagi menuju keberangkatan pesawat ke Surabaya. Ia sedang menunggu taksi *online* yang sudah dipesan, sambil meneguk teh hijau buatan sang istri.

“Papa, jangan lama-lama di sana,” ujar Parmi pada suaminya.

“Paling setahun, Bu.” jawab Anton sambil menahan tawa.

“Ibu kawin lagi kalau gitu,” timpal Parmi sambil mencebik.

“Emang ada yang mau?” ledek Anton lagi.

“Adalah, Papa ga tahu aja,” sahut Parmi cuek.

“Cuma Papa, pria yang jantungnya paling sehat, sehingga dipasangkan dengan Ibu,” ucap Anton, kini sudah menarik Parmi di pangkuannya.

“Ininya juga sehat,” Parmi mencolek sesuatu yang sedang terlelap pulas.

“Uluuh, langsung cepet kalau itu.”

“Eh, Pa. Itu mobilnya!” tunjuk Parmi pada mobil sedan yang kini berhenti di balik pagar mereka. Parmi berdiri dari pangkuan Anton, mencium punggung tangan suamin-

ya, lalu memeluknya erat.

“Papa, berangkat, ya. Ibu hati-hati sama anak-anak di rumah. Papa akan usahakan membujuk Teh Parni agar mau pulang ke Jakarta,” ujar Anton pada sang istri.

Wanita itu mengangguk, lalu dengan mata berkaca-kaca melepas kepergian suaminya, melambaikan tangan hingga sang suami berada di luar pagar, lalu masuk ke dalam taksi *online*.

\*\*\*\*

Sementara itu, Parni sedang dalam perjalanan kembali dari rumah sakit. Ya, hari ini ia melakukan kontrol jangkitan perutnya, sekalian mengantar ASI untuk Saka dan Lingga. Tiga hari di rawat dalam inkubator, sudah mulai terlihat tubuh dua bayi kembar itu sedikit berisi. Rambut keduanya hitam legam, dengan alis lebat bagai lintah. Saka malah mempunyai lesung di pipinya, persis Ali. Parni memutar bola mata malasnyanya, kenapa jadi mirip Ali keduanya, ya Allah bayi kembarku sangat tampan. Parni bermonolog. Matanya kembali berkaca-kaca, betapa ia ingin segera menggendong buah hatinya, menyusui mereka langsung di dadanya, mendekap keduanya siang dan malam. Ya Allah, semoga keduanya segera sehat dan diperbolehkan keluar dari rumah sakit.

“Mereka tampan sekali, seperti bayi Arab,” bisik



Suraya pada Parni.

“Lelaki itu memang keturunan, Mbak,” jawab Parni sambil melihat ke arah Suraya.

“Oh, pantas saja. Saya yakin, kedua anak Mbak Parni akan tumbuh menjadi lelaki yang sangat tampan. Kalau saya nanti punya anak perempuan, kita besanan, yuk!”

“Mbak Suraya bisa saja,” sahut Parni sambil tertawa.

“Percuma tampan, kalau akhlaknya bajingan. Saya berharap, kedua anak saya menjadi lelaki tangguh, saleh, dan bertanggung jawab,” sahut Parni lagi.

“Tidak ada niatan mau kembali pada ayah si kembar, Mbak?” tanya Suraya tiba-tiba.

“Tidak, saya tidak akan mau menjadi istri dari lelaki itu.”

“Jikalau lelaki itu ingin bertanggung jawab?”

“Dia cukup bertanggung jawab pada kedua anaknya, bukan pada saya,” sahut Parni mantap. Setelah berita kelahiran ini tersebar dan Anton sedang menuju ke Surabaya, ia harus siap jika Ali atau keluarganya juga akan datang menemuinya. Jawaban hatinya sudah mantap, ia tidak akan menikah dengan Ali atau siapapun. Cukup baginya dua kali gagal menikah tidak ingin yang ketiga kali.

"Ia bisa gila kalau sampai akan menikah, tetapi, gagal lagi," ucap hati Parni.

"Adik saya bagaimana?" tanya Suraya.

"Mas Emir terlalu baik, Mbak. Saya yang tidak pantas menjadi pendampingnya. Sepulang Mas Emir dari Jerman, akan saya bicarakan dengan Mas Emir, semoga Mas Emir mau mengerti."

Suraya hanya manggut-manggut saja mendengar ucapan Parni. Kini mereka sudah sampai di depan rumah Suraya, Parni harus menyiapkan hatinya, karena Anton kini juga sudah dalam perjalanan ke rumah Bu Farida.

Pukul tiga sore, Anton sudah tiba di Bandara Juanda. Sambil menggendong tas ranselnya, ia berdiri di lobi keluar, memencet aplikasi taksi *online*, sesuai dengan alamat yang diberikan oleh Emir. Lumayan jauh juga dari Bandara Juanda, karenanya ongkos yang Anton keluarkan untuk sampai di sana berjumlah dua ratus ribu. Taksi berhenti di depan Anton, ia masuk ke dalamnya, sambil memberikan alamat pada sang sopir.

"Oke, Mas. Saya tahu alamatnya, kurang lebih satu jam dari sini," ucapnya memberi tahu Anton.

Baru pertama kali Anton menginjakkan kaki di Kota Surabaya, biasanya ia hanya sampai Malang, atau Yogyakarta, jika mengikuti *workshop* atau kegiatan sejenisnya.

Kota Surabaya cukup padat, tak ada beda dengan Jakarta. Hiruk-pikuk tergambar jelas, gedung-gedung tinggi berjejer rapi di sepanjang jalan ibu kota. Anton memperhatikan pemandangan di sekelilingnya dengan seksama. Dalam hati ia berharap, semoga kakak iparnya mau kembali pulang ke Jakarta, setelah bayi kembar boleh keluar dari rumah sakit.

Mobil berhenti tepat di depan pagar besar rumah Emir. Anton menyerahkan uang dua ratus lebih sepuluh ribu kepada sang sopir. Ia lalu turun dan menatap pintu pagar yang tinggi menutupi bangunan rumah yang ada di belakangnya. Pandangan Anton menyapu area sekitar perumahan, rumah yang berjejer adalah rumah besar dengan pekarangan luas, serta tembok dan pagar yang tinggi. Tentu saja ini area perumahan elite di Kota Surabaya.

Anton memencet bel rumah. Namun, belum ada yang membukakan pagar. Anton memencet kembali bel rumah besar tersebut.

Suara seseorang membuka gembok pagar, lalu menggeser pagar itu dengan kuat.

"Cari siapa, Mas?" tanya Bibik.

"Saya Anton, adiknya Mbak Parni. Apa Mbak Parni ada?"

"Oh, iya, iya, Mas. Mbak Parni ada, baru saja pulang dari rumah sakit. Ayo mari masuk!" Bibik mempersilakan



Anton untun masuk, lalu menutup pintu pagar kembali setelah tamunya melangkah berjalan ke arah teras.

“Sebentar saya panggilkan.” Bibikmasuk ke dalam, Anton sudah duduk di kursi teras. Pandangannya menyapu rumah yang ditinggali oleh kakak iparnya ini. Betapa beruntung Teh Parni bertemu dengan orang baik seperti pemilik rumah.

“Anton.”

“Teteh, alhamdulillah,” rapal Anton penuh sukur saat melihat Parni berdiri di hadapannya.

“Ibu siapa?” tanya Parni pada wanita paruh baya cantik yang duduk tidak jauh dari Anton. Seperti pernah melihatnya, tapi di mana?

“Saya Ibu Miranti, apa kamu lupa? Saya ibunya Ali,” ucap wanita itu dengan mata berkaca-kaca dan suara bergetar.

Parni mengerjapkan matanya beberapa kali, ia bahkan menutup mulutnya tidak percaya.

“Maafkan anak saya, ya Parni,” isak Bu Miranti sambil bersimpuh di kaki Parni.

## *Parni 30*

**P**arni, Anton, dan Bu Miranti sudah duduk di teras rumah keluarga Bu Farida. Hening, tidak ada pembicaraan apa pun di antara ketiganya, sampai Bibik datang membawakan minum.

“Mari, diminum tehnya,” ujar Bibik mempersilakan.

“Terima kasih, Bik.” Parni berujardengan lembut. Bibikkembali ke dapur sambil membawa nampan, di dalam sudah ada Suraya yang menunggu kembalinya Bibikdari teras. Ia penasaran, selain Anton, adik iparnya Parmi, siapa wanita yang bersama Parni, terlihat seperti orang mampu.

“Mereka bicara apa, Bik?” tanya Suraya saat Bibikkembali ke dapur.

“Pada diem aja, Non?” jawab Bibik.

"Oh, Parni tipe wanita irit bicara, jika tamunya juga irit bicara, saya pastikan di depan sana hening seperti kuburan," ujar Suraya yang diikuti anggukan oleh Bibik.

Kembali ke keadaan di teras, Parni masih menunduk, tidak ingin melihat wajah ibu Bu Miranti yang mampu menggoyahkan pendiriannya. Lebih baik diam, dari pada banyak bicara, pikirnya.

"Apa benar, cucu saya kembar?"

"Bukan cucu ibu, tapi anak saya," bantah Parni.

"Iya, maksudnya anak kamu, benar kembar?"

"Iya, keduanya laki-laki. Bernama Saka dan Lingga," jawab Parni lengkap.

"Apa mereka baik-baik saja?"

"Mereka sehat."

"Teteh kapan mau pulang?" kali ini suara Anton terdengar menggema hingga Parni menoleh ke arah adik iparnya.

"Saya tidak mau pulang, saya mau di sini saja," jawab Parni.

"Siapa yang akan mengurus Teteh? Teteh mau tinggal di sini terus? Teteh kan ada keluarga," bujuk Anton, mengajak kakak iparnya berpikir realistis. Punya bayi satu saja



pasti butuh bantuan orang lain, apalagi bayi dua.

Parni terdiam, ia juga sudah berpikir tidak mungkin selalu menyusahkan Bu Farida, tetapi dia tidak punya orang lain yang dapat membantunya saat ini kecuali Bu Farida. Untuk kembali ke Jakarta, ia belum siap.

“Ibu dirawat di rumah sakit, setelah mendengar kabar Teh Parni melahirkan.”

“Apa? Terus?”

“Ibu minta saya, membawa pulang Teh Parni dan bayi kembar Teh Parni. Sekarang Ibu masih di rawat. Kasihani ibu, Teh. Betapa ia rindu pada Teteh,” bujuk Anton lagi, berharap Parni akan berubah pikiran.

Parni kembali terdiam, pikirannya gamang saat ini. Perkataan Anton benar. Ia pasti butuh keluarganya di saat seperti ini, tidak mungkin selamanya menyusahkan Bu Farida, tentu ia pasti akan sangat berutang budi pada beliau. Namun, ia juga tidak ingin kembali ke Jakarta, ia tidak mau sampai bertemu dengan Ali, lelaki itu pasti sedang bergembira di sana.

“Ali sudah mengetahui kalau kamu melahirkan, insyaAllah libur semester nanti, Ali akan pulang dan bertanggung jawabkan perbuatannya, ia akan menikahi kamu, Parni,” ujar Bu Miranti.

"Saya tidak mau dinikahi siapa pun, si bajingan Ali tidak perlu merasa bertanggung jawab," sahut Parni dengan nada ketus.

Bu Miranti terdiam, hatinya mengecil saat tahu Parni mentah-mentah menolak pertanggungjawaban yang akan Ali lakukan. Parni terlihat tidak mudah ditaklukan, hatinya sekeras baja. Dapat terlihat dari garis wajah yang keras saat ia menyebutkan nama Ali. Wanita paruh baya itu melirik Anton, lelaki yang duduk di seberangnya, sedikit menunduk, memberikan kode bahwa semua akan baik-baik saja, dan Bu Miranti diminta bersabar.

"Saya tidak mungkin menikahi pemerkosa," lanjut Parni lagi sambil membuang pandangan, air matanya sebentar lagi akan tumpah, dan ia tidak mau terlihat cengeng di depan Bu Miranti.

"Saya tahu kesalahan anak saya, dia juga mau bertanggung jawab, apa itu masih kurang? Kamu tahu, Ali bahkan tidak bisa bernapas jika tidak memakai masker celana dalam kamu yang tertinggal di apartemen."

"Hah? Celana dalam saya? Gila!"

Anton menutup mulutnya rapat agar tidak terbatak.

"Dia bagai orang kesetanan saat celana dalam itu dibuang oleh temannya, dari situ saya sudah menebak, bahwa kamu hamil. Ali bahkan tidak bisa makan apa pun. Ia ter-

us saja mual dan muntah, bahkan dua kali dirawat karena kondisinya sangat payah,” terang Bu Miranti panjang lebar.

“Tidak seberapa dengan apa yang harus saya tanggung. Sudahlah, saya mau istirahat!” Parni berdiri dari duduknya, bermaksud meninggalkan Anton dan Bu Miranti, tetapi Anton langsung menahan lengan Parni.

“Teteh berniat menikah dengan lelaki bernama Emir?”

“Tidak.”

“Terus, kenapa Teteh masih di sini? Teteh tidak takut harus balas budi dengan keluarga ini?”

“Lebih baik Emir, dari pada Ali. Setidaknya itu yang ada di kepala saya,” sahut Parni sambil menghempaskan tangan Anton yang menahan lengannya.

Anton dan Bu Miranti, akhirnya keluar dari rumah keluarga Bu Farida, tempat yang akan mereka kunjungi adalah rumah sakit tempat si kembar dirawat. Tentu saja berbekal alamat dari Emir, karena kalau minta dari Parni, pasti tidak akan diberikan. Perjalanan kian terasa sangat panjang, Bu Miranti tak sabar untuk bertemu dengan kedua cucunya. Hatinya membuncah, seakan bunga-bunga bermekaran di dalamnya, ia kini resmi menjadi seorang oma dari bayi kembar laki-laki yang tentunya akan sangat tampan seperti Ali atau pun suaminya, mungkin.



Empat puluh lima menit berkendara dengan taksi *on-line*, sampailah mereka di sebuah rumah sakit ibu dan anak. Anton turun bersama Bu Miranti dan langsung menuju lantai tiga. Petugas keamanan memberi arahan, harus melalui jalan yang mana untuk naik ke lantai tiga dengan menggunakan *lift*.

“Saya berdebar,” ujar Bu Miranti sambil tersenyum ke arah Anton.

“Sama, Bu. Semoga keduanya sudah lebih sehat,” timpal Anton sambil memencet *lift* ke lantai tiga.

Setelah melakukan konfirmasi pada perawat jaga ruang NICU, Anton dan Bu Miranti diperbolehkan untuk menemui Saka dan Lingga, tentu saja melalui jendela kaca lebar yang membatasinya. Posisi keduanya berada di dalam inkubator yang berada di dekat jendela, membuat Bu Miranti dan Anton tidak kesulitan untuk melihat jelas wajah rupawan Saka dan Lingga.

Air mata haru membasahi kedua pipi mulus wanita paruh baya itu. Betapa takjubnya ia melihat kedua bayi kembar yang sedang terlelap di sana, begitu mirip dengan Ali saat baru lahir. Diam-diam, Anton dan Bu Miranti mengambil foto keduanya secara bergantian, tanpa diketahui perawat.

“Sangat mirip dengan Ali saat baru lahir,” gumam Bu

Miranti pada Anton.

“Karena memang anaknya Ali,” sahut Anton sambil tersenyum simpul.

“Bantu saya yakinkan Parni, agar mau menikah dengan Ali.”

“Ibu tenang saja, nanti saya akan bantu. Setelah dari sini, ada baiknya kita makan, Bu. Setelah itu, baru kita cari penginapan. Besok baru bujuk Teh Parni lagi.”

Bu Miranti mengangguk paham, matanya masih berkaca-kaca memandangi kedua cucunya yang kini bibirnya mencucut seperti ingin menyusu. Aduh, gemas sekali rasanya, ingin segera menggendong keduanya.

\*\*\*\*

Ali tengah duduk di atas ranjang kamar asramanya, hatinya berdebar saat menanti kabar dari sang mama yang menjumpai Parni ke Surabaya. Ali juga sudah tidak sabar ingin melihat foto kedua bayi kembarnya. Namun, belum ada tanda-tanda pesan masuk dari sang mama. Ali memutuskan untuk mengirimkan pesan terlebih dahulu.

**Mana foto anak Ali, Ma?**

Sepuluh menit menunggu, sang mama belum juga membuka pesan darinya. Hatinya semakin tidak sabar, ia benar-benar penasaran dengan rupa sang buah hati kem-

barnya. Ali kembali teringat akan mimpinya yang datang selama dua pekan berturut-turut. Dua ekor anak kucing mengeong di depan jendela kamar rumahnya di Jakarta. Di dalam mimpi itu, Ali berusaha membukakan jendela untuk keduanya, tetapi sulit. Sehingga dua anak kucing terus saja mengeong ditemani derasnya hujan yang membasahi bumi. Hatinya sangat sedih saat tidak bisa menolong dua ekor kucing tersebut, sampai ia menangis dalam tidurnya.

Mungkin inilah maksud dari mimpi Ali itu, anak kembarnya yang menyapanya dalam mimpi, sehingga hatinya terketuk untuk menerima takdir yang Tuhan gariskan bagi hidupnya. Ia akan bertanggung jawab, itu janji hatinya. Ia akan membawa serta Parni dan kedua bayi kembar mereka ke Jerman. Ali tidak akan mau melepas ketiganya.

Pesan dari sang mama masuk, Ali tak sabar segera memencet tombol terima pada layar ponselnya. Tampak tiga buah foto dan satu video yang dikirimkan oleh mamanya. Dua bayi kembar laki-laki tengah terlelap dengan sangat nyenyak, dengan berbagai alat terpasang di tubuhnya. Air mata Ali tak sanggup terbendung lagi, ia menangis tersedu dengan garis bibir tertarik ke atas, betapa ia begitu bahagia saat ini. Nama yang tertera di papan keterangan pasien dapat dibaca jelas oleh Ali, Saka dan Lingga.

"Kamu kenapa, Li?" Emir sudah masuk ke dalam kamar Ali, lalu duduk di samping Ali.



“Aku senang melihat foto kedua bayi kembarku, Li. Ini lihat! Saka dan Lingga namanya.” Ali menyodorkan ponselnya pada Emir. Kening Emir tiba-tiba bertaut, matanya membelalak sempurna, saat foto dan video yang ia buka sama persis dengan foto yang dikirimkan sang mama padanya.

“Kok bisa sama ya, wanita yang akan aku nikahi dua bulan nanti juga nama bayinya Saka dan Lingga.”

Ali menoleh pada Emir. “Pasti berbeda, Mir. Wanita yang akan kamu nikahi bernama Erni, sedangkan wanita dari anak-anak kembarku bernama Parni, adiknya bernama Parmi, dan ibunya bernama Parti.”

“Apa?!”

## Parni 31

**P**erkelahian tidak terelakkan lagi, saat Emir mengetahui bahwa Ali adalah lelaki yang telah menghamili Parni. Ali menceritakan kejadian yang sebenarnya pada Emir, bahkan asal mula Ali mengenal Parni tak luput dari bibir Ali, semua hal yang berkaitan dengan Parni, ia ceritakan pada Emir. Alih-alih mendapat simpati, Ali malah harus babak-belur dipukuli oleh Emir. Ali sendiri masih bingung kenapa Emir memukulinya. Jika saja tidak dileraikan oleh teman asrama Ali, tentulah saat ini, Ali sudah almarhum.

Keduanya sudah diamankan pihak asrama, Ali mendapat perawatan di klinik asrama, sedangkan Emir kini berada di kantor Staf Kemahasiswaan untuk diinterogasi. Bu Miranti yang mendapat kabar Ali berkelahi dengan Emir dan Ali terluka cukup parah, menceritakan hal ini pada Anton, saat Anton membawakan makan malam untuk Bu Miranti di kamar penginapannya.

“Jadi, maksud Tante, Ali berteman dengan Emir. Lelaki yang mengatakan bahwa ia teman dekat Parni?” tanya An-

ton masih setengah tidak percaya.

“Sepertinya iya, Emir menyukai Parni. Tante jadi bingung,” lirik Bu Miranti sendu.

“Pantas saja, Parni tidak pernah mau memaafkan Ali. Ternyata sudah ada lelaki lain yang menyukainya,” sambung Bu Miranti lagi.

“Saya rasa bukan seperti itu, Tante. Teh Parni adalah tipe wanita yang keras kepala, tidak mudah menerima orang lain dalam hidupnya. Apalagi sudah dua kali gagal menikah. Saya rasa masih ada kesempatan bagi Ali untuk memperbaiki ini semua.”

“Caranya?”

“Ali segera kembali ke Indonesia untuk bertemu dengan Parni dan anak-anaknya,” ujar Anton memberi masukan.

“Iya, Ali tadi juga sudah telepon Tante, ia ingin pulang sebentar untuk menemui Parni dan si kembar,” jawab Bu Miranti sambil menghapus air matanya.

“Saya rasa, itu salah satu cara, agar Teh Parni mau menerima Ali kembali. Ya, meskipun kemungkinan memaafkannya hanya satu persen, saya rasa tidak ada salahnya mencoba,” saran Anton memberi tahu.

★ Keesokan paginya, Anton kembali menyambangi ru-



mah Bu Farida, tentu saja kali ini tidak dengan Bu Miranti. Wanita paruh baya itu memilih menjenguk cucu kembarnya di rumah sakit. Sedangkan Anton mengusahakan membujuk Parni kembali agar mau pulang ke Jakarta. Ia sudah berdiri di depan pagar rumah Bu Farida, memencet bel beberapa kali, namun belum ada juga yang membukakan pintu pagar rumah besar itu. Dengan sabar Anton menunggu, sambil bersandar di tembok pagar.

Ia kembali memencet bel rumah Bu Farida, karena sudah sepuluh menit menunggu, tak kunjung ada orang yang membukakan pintu.

“Eh, Tuan yang kemarin,” sapa wanita paruh baya yang dikenali Anton sebagai pembantu rumah tangga keluarga Bu Farida. Dari kedua tangan wanita paruh baya itu membawa dua kantong belanjaan cukup besar.

“Iya, Bik. Saya mau bertemu dengan Parni,” sahut Anton.

“Tunggu sebentar, mungkin Mbak Parni sedang mandi. Ibu Farida dan Non Suraya sudah berangkat dari Subuh mau ke Malang,” terang Bibik, sambil tangannya lihai membukakan pintu pagar. Wanita paruh baya itu, memepersilakan Anton masuk dan duduk di kursi teras.

“Sebentar, saya panggilkan Mbak Parni ya,” ujar Bibik sambil melangkahkan kaki masuk ke dalam rumah.

Cukup lama Anton menunggu, hampir lima belas menit. Entah apa yang dilakukakan kakak iparnya di dalam rumah keluarga Bu Farida, yang jelas Anton hampir saja mati kebosanan menunggu Parni keluar dari dalam rumah.

“Ada apa lagi, Anton?”

“Eh, Teteh. Saya ke sini mau mengajak Teteh pulang. Ayo Teh, kita pulang! Tidak mungkin Teteh tinggal terus di sini,” bujuk Anton dengan suara lemah lembut.

“Kalau pun saya mau pulang, saya tidak mau ke Jakarta. Saya akan tetap tinggal di Surabaya,” sahut Parni masih saja keras kepala.

“Nanti bagaimana Teteh mengurus si kembar? Teteh jugakan butuh makan, Teteh mau berpangku tangan pada Bu Farida? Teteh gak khawatir disuruh balas budi? Atau dituduh memanfaatkan kebaikan keluarga mereka? Ayo, Teh! pikirkan lagi. Ayo kita pulang ke Jakarta.”

Parni terdiam, dalam hati, ia membenarkan ucapan Anton. Tidak ingin juga selamanya ia menyusahkan keluarga Bu Farida. Setelah tujuh hari, ia memang berencana kembali ke kosan, untuk pindah dan mencari tempat tinggal baru untuknya dan kedua buah hatinya. Tapi, kembali lagi, uangnya dari mana? Sedangkan ia pasti tidak akan bisa bekerja karena mengurus si kembar.

“Apa Teteh tahu, kalau Emir dan Ali adalah teman baik

di kampus?"

"Apa?!" mata Parni seketika membulat sempurna. Wanita itu menggelengkan kepala tidak percaya dengan ucapan Anton.

"Lelaki bangsat itu juga kuliah di Jerman?" tanya Parni lagi.

"Iya, Teh dan mereka teman baik," jawab Anton sambil terus memperhatikan ekspresi wajah Parni yang benar-benar kaget.

"Emir baru saja tahu keadaan yang sebenarnya, begitu juga Ali," tambahnya lagi.

"Jadi, saya harus bagaimana?" tanya Parni akhirnya.

"Begitu kembar sudah boleh keluar dari rumah sakit, saya akan menjemput Teteh. Hari ini, saya akan kembali ke rumah sakit, untuk deposit rawat inap kembar, tidak mungkin uang Bu Farida, kan?"

"Saya takut bertemu Ali," cicit Parni dengan air mata sudah menggenang.

"Saya dan Ibu akan melindungi Teteh dan anak-anak. Lagian, Ali tidak akan berlaku kasar Teh, paling Teteh diminta jadi istrinya," ledek Anton mencoba mencairkan suasana pagi yang mendadak panas.



"Amit-amit. Saya mungkin bisa memaafkan, tapi saya tidak akan melupakan apa yang sudah ia perbuat," jawab Parni tegas.

"Oke, baik. Itu adalah hak Teteh. Jadi bagaimana? Teteh mau, kan kembali ke Jakarta?"

Parni akhirnya mengangguk perlahan. Dia memang harus segera mengambil keputusan. Tidak mungkin selalu menyusahkan Bu Farida dan keluarganya. Besok, sepulang Bu Farida dari Malang, Parni akan meminta izin untuk pulang ke kosan saja, sambil menunggu si kembar keluar dari rumah sakit.

Anton dapat bernapas lega, akhirnya sang kakak iparnya mau juga dibujuk untuk pulang ke Jakarta dan semoga tidak berubah pikiran. Anton pamit pada Parni, tujuannya saat ini adalah rumah sakit tempat si kembar dirawat, ia akan menyelesaikan semua biaya perawatan, besok baru ia berencana akan pulang. Dengan menaiki taksi *online*, Anton sudah dalam perjalanan ke rumah sakit, saat ponselnya berdering. Cepat ia melibhat siapa yang menelepon, ternyata sang Permaisuri Tulalit. Anton mengulum senyum saat mengingat sang istri tercinta.

"Halo, assalamualaikum, Ibu Sayang. Ada apa?"

"Walaikumussalam. Papa di mana? Ibu mau bicara pada Teh Parni."

"Papa sudah dalam perjalanan ke rumah sakit."

"Oh, terus bagaimana, Pa? Teh Parni mau pulang, ga?"

"Iya, mau. Katanya tunggu si kembar keluar dari rumah sakit dulu."

"Alhamdulillah, akhirnya lipstick ibu kembali lagi. Kalau emang sudah rezeki ga akan ke mana ya, Pa. Emang tuh lipstick dibawa tanpa izin."

"Ikhlas kan saja, Sayang. Jangan diungkit terus. Nanti papa transfer ya, Ibu beli yang baru."

"Ya udah deh, tapi beli dua ya, Pa."

"Iya, Sayang."

"Terima kasih, Pa. Jangan lupa kirimkan foto anak Teh Parni, ibu mau lihat."

Anton sudah sampai di rumah sakit, kakinya langsung melangkah masuk ke dalam ruang administrasi kasir rumah sakit, lalu mengambil nomor antrean. Cukup menunggu selama lima menit, nomornya sudah dipanggil.

"Siang, Pak. Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya mau deposit pembayaran rawat inap dua bayi kembar Ibu Parni, yang bernama Saka dan Lingga. Lahirnya empat hari yang lalu."

"Oke, sebentar saya cek, ya."

“Maaf, Pak. Sudah ada deposit dua puluh lima juta yang baru saja tadi pagi dibayarkan ke kami.”

“Oh, gitu ya? Kalau boleh tahu, siapa nama yang membayarkan?”

“Dokter Alan. Ini cucunya Dokter Alan ya, Pak?”

“Oh, iya Mbak. Alhamdulillah, kalau begitu saya per-misi. Terima kasih.”

Anton langsung berjalan naik ke lantai tiga dengan *lift*. Ia akan memastikan informasi yang ia peroleh tadi ke-pada Bu Miranti. Begitu keluar dari *lift*, Anton sudah disuguhkan oleh pemandangan dua punggung sepasang suami istri paruh baya, yang kini melihat penuh takjub cucu mer-eka, melalui kaca besar.

“Siang, Dok,” sapa Anton menghampiri keduanya.

Mereka bersalaman, kemudian duduk di kursi tunggu yang tidak terlalu jauh dari kaca besar tempat Bu Miranti masih berdiri di sana.

“Dokter menyusul kemari?”

“Iya, saya besok ada seminar selama dua hari di ru-mah sakit ini. Sangat kebetulan, sehingga saya bisa melihat langsung cucu saya.”

“Jadi, dokter yang sudah membayarkan deposit ru-



mah sakit?"

"Iya, Ton. Jangankan deposit rumah sakit, nyawa saya aja, saya ikhlas berikan asal kedua cucu saya sehat,"

\*\*\*\*

Sementara itu, masih dengan wajah babak-belurnya, Ali berjalan ke ruangan administrasi mahasiswa. Satu dua mahasiswa yang berpapasan dengannya, memperhatikan wajah Ali yang bengkak di sana dan di sini. Belum lagi, plaster yang menempel di dua pelipis serta lebam biru, di tulang pipinya, mengundang mahasiswa yang lain menoleh.

"Ali!" panggil suara yang sangat Ali kenal, lelaki yang baru saja kemarin memukulinya habis-habisan tanpa bera ni ia lawan. Bahkan menurut dirinya, lebih parah dari ini pun ia pantas mendapatkannya. Langkah Ali berhenti, lalu ia menoleh ke asal suara.

"Ada apa?"

"Maaf ya, kemarin gue khilaf," ujar Emir sambil memberikan tangan kanannya, hendak berjabat tangan dengan Ali, tentu saja Ali menyambutnya. Ia tidak menyalahkan Emir atas apa yang dilakukan Emir, karena ia memang pantas mendapatkannya.

"Iya. Tidak apa-apa. Sudah aku maafkan," jawab Ali.

"Kita bersaing secara sehat, ya?" tantang Emir pada

Ali, membuat Ali tertawa pelan.

“Aku tidak akan memberikan wanita yang sudah melahirkan anak-anakku pada orang lain,” ujar Ali tegas.

“Besok aku akan pulang ke Indonesia dan menyelesaikan semua masalah yang sudah kubuat.”

## Parni 32

**A**nton kini sudah di bandara Soekarno Hatta, setelah berdiskusi dengan kakak iparnya, Parni. Ia memutuskan pulang terlebih dahulu ke Jakarta. Setelah ada kabar dari Parni bahwa si kembar boleh pulang, mungkin Anton akan kembali menjemput kakak iparnya di Surabaya. Sementara itu, Parni kini tengah menatap langit-langit kamarnya, ia baru saja selesai pumping ASI yang cukup banyak. Ia sangat bersyukur, meskipun kedua bayinya berada di dalam ruangan NICU, tetapi tidak pernah kekeurangan ASI darinya. Malam ini, ia kembali memikirkan bagaimana meminta izin pada Bu Farida yang sudah terlalu baik padanya. Ada perasaan sedih bercampur bingung, tetapi ia memang harus mempunyai keputusan untuk dirinya dan kembar, tidak bisa selamanya menyusahkan Bu Farida, Suraya, dan Emir.

Parni menoleh pada ponselnya yang berdering di samping ranjangnya, ada nama Emir di sana yang saat ini melakukan panggilan padanya.



"Halo, assalamualaikum."

"Waalaikumussalam. Halo Mbak, apa kabar?"

"Alhamdulillah sehat. Mas Emir sendiri bagaimana kabarnya?"

"Saya habis berkelahi dengan Ali, ayah anak-anak kamu."

"Apa? Maksud Mas Emir, beneran Ali adalah teman Mas Emir di kampus?"

"Iya, Mbak dan sepertinya ia akan segera terbang kembali ke Indonesia untuk bertemu dengan Mbak Parni. Saya berharap Mbak Parni tidak menerima Ali kembali. Ia tidak pantas dimaafkan."

"Mas Emir terima kasih atas sarannya. Saya rasa, saya lebih tahu apa yang terbaik bagi hidup saya dan anak saya. Mas Emir jangan khawatir. Lagian saya tidak akan mungkin begitu mudah memaafkan seorang pemerkosa."

"Syukurlah kalau begitu. Ya sudah, Mbak istirahat sudah malam."

"Iya, Mas Emir. Terima kasih atas perhatiannya."

Setelah berbicara dengan Emir, hati Parni mendadak resah. Apa yang harus ia lakukan jika benar Ali menyusulnya ke Surabaya. Apakah nyali si bocah itu sudah benar-benar

terkumpul penuh untuk menerima serangan balik darinya. Parni mendecih, ia tidak akan memberikan anak-anaknya pada siapa pun, apalagi sampai berdamai dengan Ali. Oh, sungguh ia tidak ingin.

Ia mencoba memejamkan mata, karena malam semakin larut. Namun, yang ada hanya kilatan wajah Ali yang berlari di benaknya. Lelaki muda yang mungkin hanya terpaut dua tahun dari usianya. Lelaki yang pernah ingin menjadi *pebinor* dalam rumah tangga adiknya, Parmi. Ia kembali mengingat, bagaimana Ali pernah menciumnya dulu di taman belakang rumah Anton, saat acara *aqiqah* keponakan kembar tiganya berlangsung.

"Astaghfirullah, kenapa aku harus mengingatnya. Tidak!" Parni menggelengkan kepalanya dengan kasar. Kemudian, ia memilih untuk keluar kamar dan berwudu di kamar mandi yang letaknya tidak jauh dari kamarnya dan Bibik. Setelah berwudu, ia kembali ke kamar dan mencoba memejamkan matanya. Sebelum terlelap, Parni sempat melirik jam di dinding, sudah pukul dua dini hari.

"Baru juga mendengar namanya, sudah bikin susah. Apalagi sampai harus bertemu orangnya? Aku berharap, aku tidak khilaf membunuhnya saat itu juga." Parni bermonolog.

\*\*\*\*

Ali benar tak sabar menanti esok, hari kepulangannya ke Indonesia, tepatnya ia akan langsung ke Surabaya menemui Parni dan anak kembarnya. Senyumnya tak juga lekang menanti hari yang membuatnya semakin berdebar. Segala kemungkinan nanti bisa saja terjadi, ia sudah menyiapkan diri jika harus dipukuli oleh Parni. Bahkan jika dicaci maki atau dibunuh pun mungkin ia akan rela. Asal Parni mau memaafkannya dan membolehkan ia bertemu dengan buah hatinya. Untung saja, pihak kampus memberikan izin cuti padanya selama lima hari. Maka dari itu, ia harus memanfaatkan waktu yang singkat ini, untuk meminta maaf dan menyelesaikan semua masalahnya di Indonesia.

Pagi pun menjelang, Ali sudah siap dengan ranselnya yang hanya berisi tiga setel pakaian ganti. Ia juga membawakan oleh-oleh untuk si kembar yang kemarin baru saja ia beli di bazar yang berlangsung di sebuah mall. Tiket, paspor, dan berkas lainnya yang ia perlukan sudah masuk ke dalam ranselnya, ia sengaja memilih pesawat paling pagi, agar bisa segera sampai di Indonesia. Langkahnya mantap menyusuri halaman asrama, sambil menanti taksi yang lewat di depannya.

“Ali!” suara Emir yang sangat Ali hapal, kini tangan memanggil dirinya. Lelaki itu setengah berlari menghampiri Ali yang sudah berada di depan gerbang asrama.

“Ada apa?”



“Sampaikan salamku pada calon istriku, Parni. Maaf, aku tidak bisa pulang menemaninya berhadapan denganmu.”

“Iya, ya. Kamu tenang saja Emir. Satu hal yang harus kamu tahu, sekeras apa pun usaha yang kita lakukan, jika memang bukan jodoh kita. Maka, tidak akan pernah menjadi milik kita. Aku dan kamu kemungkinannya hanya sepuluh persen. Jadi jangan terlalu berharap,” ujar Ali sambil tersenyum tipis. Tepat saat taksi berhenti di depan keduanya. “Aku berangkat ya, sampai jumpa lagi,” pamit masuk ke dalam taksi. Emir hanya bisa memandang kaku taksi yang kini hilang dari pandangan matanya. Dalam hati ia berharap, agar Parni tidak akan memaafkan Ali dan segera menerima dirinya.

“Hai Emir, bengong aja! Lari pagi, yuk!” ajak Farah yang sudah siap untuk *jogging* pagi ini.

“Maaf, Far. Aku sedang tidak enak badan,” jawab Emir sambil berlalu dari hadapan Farah. Wanita itu hanya mengangkat kedua bahunya tak paham, lalu melanjutkan acara lari paginya

\*\*\*\*

Dengan ditemani oleh sang mama, Ali kini sudah sampai di depan pintu gerbang rumah Bu Farida. Ya, Bu Miranti menunggu Ali serta ia juga yang menjemputnya ke banda-

ra. Sedangkan Dokter Alan, masih ada seminar hari ini dan mungkin baru selesai malam hari. Langit tampak mendung, padahal baru pukul sembilan pagi. Semendung hati Ali yang kini berdebar takut saat akan bertemu Parni.

“Kamu sudah siap?” tanya Bu Miranti pada anak lelakinya.

“Sudah, Ma,” jawab Ali dengan kedua tangan yang dingin seperti es.

“Heh... yakin ga akan pingsan?” tanya Bu Miranti meledek sang putera yang sangat terlihat *nervous*.

“Yakin, Ma. Kalau pun pingsan, ada Mama yang menolong Ali, kan?” jawab Ali sambil menahan senyumnya.

“Biar saya yang buka pintunya, Bu,” ucap Parni saat Bu Farida hendak memanggil Bibik untuk melihat ada siapa di depan.

“Oh, ya sudah,” sahut Bu Farida sambil kembali menyepis teh jahe yang baru saja dibuat oleh Parni.

Dengan langkah ringan, Parni berjalan menuju halaman depan, sesekali memandang langit yang gelap, tanda sebentar lagi akan turun hujan. Ia benar tidak tahu, siapa tamu yang masih pagi sudah berkunjung.

“Siapa?” tanya Parni dari balik pagar.

“Saya, Bu Miranti,” jawab Bu Miranti. Parni memutar bola mata malasny, mau apalagi ibunya Ali itu menemuinya. Dengan malas, ia membuka kunci gembok pagar, lalu dengan sedikit tenaga menggeser pintu gerbang. Betapa ia kaget, napasnya seakan terhenti seketika, tatkala menatap lelaki yang tidak ingin ia temui, kini sudah berdiri tegak di hadapannya, dengan kedua netra mereka saling bertemu.

“Teh, saya Ali. Saya...”

Parni berusaha menutup kembali pagarnya, sebelum Ali sempat melanjutkan ucapannya. Namun, lelaki itu dengan mudah menahan pintu pagar agar tidak kembali tertutup.

“Teh, dengarkan dulu,” renek Ali yang kini sudah berhasil masuk ke dalam pekarangan rumah Bu Farida.

“Pergilah Ali, aku tidak ingin melihat wajahmu. Aku jijik!” ujar Parni sambil menahan air mata. Tubuhnya sudah berbalik, enggan menatap Ali yang kenapa semakin terlihat tampan. Ya Allah, kenapa Saka dan Lingga benar-benar mirip dengan ayah biologisnya. Parni menahan kesal dalam hati.

“Teh, saya benar-benar minta maaf. Saya tidak tahu itu adalah Teteh dan saat itu saya sangat mabuk. Kalaulah saya tidak mabuk, tentu saya tidak berani mendekati Teteh. Apalagi saya tahu, Teteh tidak menyukai saya sejak awal.”



Ali sudah bersimpuh di atas rumput, memandang punggung Parni yang sama persis dengan punggung wanita yang ada di dalam foto Emir.

“Aku tidak ingin mendengar apa pun Ali. Pergi!” teriak Parni lagi. Namun, Ali tidak mau mengalah. Ia terus saja berlutut di balik punggung Parni yang tidak sudi melihat dirinya.

“Apa yang harus saya lakukan agar Teteh mau memaafkan saya?”

“Mati saja kamu!” Parni hendak berjalan meninggalkan Ali dan ibunya, tetapi ditahan oleh Ali. Parni segera menepis tangan Ali yang berada pada kulit tangannya. Cengkraman yang pernah ia rasakan dulu membuat ia tersentak.

“Ya Allah, jangan Teh. Masa anak saya jadi Yatim. Jangan seperti itu!”

“Sekeras apa pun Teteh menolak saya, saya tetap ayah biologis Saka dan Lingga. Dua bayi yang wajahnya sangat tampan persis saya.”

“Apa?!” Parni memekik histeris dengan ucapan Ali yang terlalu percaya diri. Dengan cepat ia melepas sandal kayu yang ia pakai, lalu menghajar sandal itu di tubuh Ali bertubi-tubi.

“Kamu bajingan! Aku membencimu, mati saja kamu

bocah!” Parni terus saja memukuli Ali dengan sandal kayu milik Bu Farida. Apa Ali mengelak? Tidak! Ia membiarkan Parni memukulinya hingga babak belur.

“Pukul saja saya, Teh. Saya ikhlas, asal Teteh mau memaafkan saya,” ucap Ali sambil menahan perih di kedua pelipisnya yang kini mengeluarkan darah segar. Bu Miranti tidak mau menolong Ali, padahal ia sangat ingin. Cucuran air mata seorang ibu, menyaksikan anaknya dipukuli hingga berdarah pasti sangat menyakitkan. Hanya saja, Ali tadi berpesan, Apa pun yang dilakukan Parni, sang mama tidak boleh menolongnya. Cukup menyaksikan saja. Di satu sisi ia merasa Ali pantas mendapatkannya, tetapi di sisi lain ia merasa sangat kasihan.

Dengan kalap, Parni memukul bagian kepala Ali dengan sangat kuat hingga akhirnya lelaki itu roboh, bersimbah darah dari wajah dan kepalanya.

“Ali!” pekik Bu Miranti menghampiri tubuh anaknya. Tangan Parni gemetar, dua sandal kayu terlepas dari genggamannya.

“Ya Allah, Ali!” Bu Miranti mengangkat kepala Ali yang sudah tidak sadarkan diri. “Parni, apa dengan membuat nyawa anakku melayang, dapat menebus semua kesalahannya?” ujar Bu Miranti di sela isak tangisnya, tangisan pilu seorang ibu.

Parni tidak menjawab, ia kini ikut bersimpuh di samping Ali yang masih tak sadarkan diri.

“Bangun kamu Ali! Ali!” Parni mengguncang tubuh Ali dengan kuat. “Ali!” teriak Parni ketakutan. Kini air matanya ikut menetes, benarkah ia sudah menjadi pembunuh ayah anak-anaknya? Ya Allah, jangan!

“Dasar bocah tengil! Bangun aku bilang!” Parni menangis sambil mencengkeram lengan baju Ali.



## Parni 33

**A**li dilarikan ke rumah sakit karena darah yang mengalir dari kepala belakangnya cukup banyak. Dibantu oleh Bu Farida dan Suraya, Bu Miranti membawa Ali yang tak sadarkan diri dengan bibir memutih. Parni sendiri cukup syok dengan apa yang belum lama ia lakukan, apa jadinya kalau Ali benar mati? Pasti ia akan dipenjara. “Ya Allah, semoga Ali baik-baik saja,” gumam Parni sambil menggigit kuku jarinya karena resah.

Berjalan mondar-mandir di dalam rumah besar keluarga Bu Farida, sambil melihat dengan takut, Bibik yang sedang mengguyur dengan air, darah kepala Ali yang masih berceceran di halaman rumah keluarga Bu Farida. Air mata Parni luruh, tidak ada niat ia sama sekali untuk benar-benar membuat Ali sampai kehilangan nyawa. Namun, kenapa jadi seperti ini.

Ponselnya berdering, ada nama Emir di sana. Tidak, ia sedang tidak ingin berbicara dengan Emir. Ia tak sanggup bicara pada siapapun saat ini, sebelum mengetahui

bagaimana keadaan Ali. Panggilan dari Emir terhenti, Parni mengambil cepat ponselnya, lalu memencet nomor Suraya.

“Halo, Mbak. Bagaimana keadaan Ali?”

“Sudah ditangani, doakan baik-baik saja.”

“Ali tidak mati, kan?”

“Mudah-mudahan tidak, luka sobek di kepalanya cukup banyak. Ali pendarahan, karena banyak kehilangan darah. Di mobil juga banyak darah Ali.”

“Berdoalah, Ali baik-baik saja. Harusnya, kejahatan tidak harus dibalas dengan kejahatan Mbak.”

“Iya, Mbak Suraya, maaf. Saya mengerti.”

Parni benar-benar menyesali apa yang sudah ia perbuat. Sekarang ia tidak tahu harus bagaimana. Mau salat minta petunjuk dan ketenangan hati, ia saat ini masih nifas. Akhirnya Parni memutuskan untuk mandi dan berwudu. Ia berharap air wudu yang ia basuk ke wajahnya, mampu menghilangkan resah. Sambil lidahnya tak lelah memohon ampun atas apa yang sudah ia perbuat.

\*\*\*\*

Sementara itu, kedua bayi kembar Parni gelisah. Bayi kembar itu menangis di dalam kotak inkubator. Dua orang perawat ikut menenangkan, tetapi sayang, Saka dan Ling-

ga masih terus menangis. Sepertinya, kedua bayi itu pun seakan tahu keresahan sang bunda dan kesakitan yang dialami sang ayah. Bu Farida yang sedang ingin melihat anak Parni, cukup kaget dengan pemandangan Saka dan Lingga yang juga ikut menangis di dalam sana. Ali dibawa ke rumah sakit yang sama, tempat Saka dan Lingga mendapat perawatan intensif, sehingga Bu Farida saat ini bisa melihat bayi kembar Parni.

“Bayi Saka dan Lingga kenapa, Sus?” tanya Bu Farida.

“Tidak tahu, Bu. Kami juga bingung, sudah menelepon dokter. Sebentar lagi akan naik,” terang perawat yang baru saja keluar dari ruangan NICU.

Dokter Alan yang mengetahui Ali sedang pendarahan, tenti saja saat ini bergegas menghampiri sang istri di ruang tindakan. Acara seminar untung saja berlangsung lebih cepat satu jam dari jadwal yang dibagikan. Sehingga Dokter Alan bisa lebih cepat tahu kondisi sang anak.

“Ma, bagaimana?”

“Ali, Pa. Hiks... hiks...”

“Sudah, sudah. Berdoa ia tidak apa-apa ya. Ali anak kita yang paling kuat dan paling spesial. Papa yakin semua baik-baik saja,” ujar Dokter Alan menenangkan sang istri. Merangkul pundak sang istri lalu mengusapnya lengannya dengan lembut.



Suraya melihat pemandangan di sampingnya, pasangan paruh baya yang terlihat dari keluarga baik-baik. Apalagi sang lelaki masih mengenakan seragam jas putih, yang menandakan lelaki yang menghamili Parni bukanlah keluarga biasa. Dokter bedah keluar dari ruangan tindakan. Senyumnya terbit tatkala melihat Dokter Alan yang kini berdiri menyambutnya.

“Ternyata benar, pasien Ali adalah anak Dokter Alan?” ujar Dokter Guntur.

“Bagaimana anak saya, Gun?”

“Sudah lewat masa kritis, tadi sempat panik karena pendarahannya tidak mau berhenti. Tapi semua sudah baik-baik saja sekarang. Masih tertidur karena bius. Nanti juga sadar. Sabar ya, Lan?” terang Dokter Guntur sambil tersenyum penuh arti kepada temannya Dokter Alan.

Dokter Alan dan sang istri, kini mengikuti ke ruangan mana Ali akan menerima perawatan pasca Ali dioperasi. Dua orang perawat membawa brangkar yang di atasnya ada Ali yang terlelap dengan luka bius. Ia berbaring miring, dengan disekat oleh sebuah guling yang terlihat cukup keras untuk menopang tubuhnya. Kepala belakangnya tampak tertutup perban sebesar telapak tangan orang dewasa. Pelipis kanan dan kirinya, juga tampak diperban, karena mengalami luka sobek juga. Ali terus didorong menuju ruang perawatan kelas VVIP di rumah sakit tersebut.

Parni yang tak juga mendapat kabar kondisi Ali, berani-beranian diri untuk menyusul Ali di rumah sakit. Ia sempat mendengar Bu Farida bicara pada Suraya saat menggendong Ali masuk ke dalam mobil, bahwa mereka akan membawa Ali ke rumah sakit terdekat saja. Ya, rumah sakit terdekat dari rumah Bu Farida adalah rumah sakit tempat kedua bayi Saka dan Lingga dirawat.

“Mau ke mana, Mbak Parni?” tanya Bibik saat Parni sedang duduk menunggu ojek *online* di teras.

“Ke rumah sakit, Bik. Saya khawatir dengan pria yang saya pukuli,” terang Parni dengan raut wajah gelisah.

“Semoga baik-baik saja ya, Mbak. Maaf, lelaki itu adalah ayahya kembar, ya?”

“Iya, Bik. Dia orangnya. Saya benar-benar khilaf,” ujar Parni dengan mata berkaca-kaca.

“Semoga tidak terjadi hal buruk yang seperti Mbak Parni pikirkan. Hati-hati ya,” timpal Bibik sambil tersenyum.

Parni menatap horor sandal kayu milik Bu Farida, yang masih teronggok manis di halaman. Betapa sandal itu kini membawa petaka baginya, bahkan sisa darah mengering tampak menghiasi bagian ujung dan atas sandal. Parni bergidik ngeri.

Ojek *online* pun sampai, Parni bergegas keluar rumah

lalu menutup gerbang rumah itu dengan rapat. Sepanjang perjalanan, ia merapalkan doa agar Ali tidak sampai kehilangan nyawa karena perbuatannya.

\*\*\*\*

Bau menyengat dari obat-obatan dan disinfektan menyeruak ke dalam indera penciuman siapa saja yang berada di dalamnya, termasuk Bu Farida, Suraya, Dokter Alan dan Bu Miranti. Keempatnya sedang berada di dalam ruang perawatan Ali sambil berbicara serius.

“Kami tidak membenarkan apa yang anak kami lakukan, Bu. Dari awal kami mengetahui, kami sudah meminta maaf kepada keluarga Parni. Kami juga bersedia bertanggung jawab. Tapi, tidak ada kabar dari keluarga Parni. Wanita itu benar-benar tidak ingin diketahui keberadaanya.”

“Jadi, setelah ini, apa yang akan Ibu dan Bapak lakukan?”

“Kami berharap, Parni memaafkan Ali dan menerimanya menjadi suaminya. Ya, kami akan menikahkan Ali dengan Parni.”

“Setahu saya, Parni tidak mau dengan anak Ibu,” sanggah Bu Farida.

“Mungkin saat ini tidak mau, bahkan mungkin sangat membencinya. Tetapi saya yakin akan pepatah, mencinta-



lah secukupnya, karena cinta dapat berubah menjadi benci. Begitu juga sebaliknya, membencilah dengan secukupnya, karena benci dapat mendatangkan cinta. Entah cepat atau lambat,” ujar Bu Miranti dengan kedua mata berkaca-kaca.

“Permisi,” suara seorang wanita di seberang sana, tengah mengetuk pintu kamar perawatan Ali yang masih tertutup. Semua yang ada di dalamnya menoleh ke asal suara.

“Masuk!” suara Bu Miranti menjawab.

Dengan pelan, Parni membuka pintu kamar itu. Wajahnya menunduk malu saat kini menjadi pusat perhatian empat orang yang duduk di sofa.

“Parni,” ujar Bu Miranti sambil tersenyum. Kakinya melangkah mendekati Parni, menarik tangan Parni dengan lembut, berjalan menghampiri Ali yang masih terpejam di atas brangkarnya.

“Ali bagaimana, Bu?” tanya Parni dengan terbata. Ia tak sanggup melihat perban cukup besar menutupi belakang kepala Ali, ditambah luka sobek di kedua pelipis Ali.

“Sukurlah, Ali tidak apa-apa. Ibu tahu anak ibu kuat, banyak yang harus ia pertanggung jawabkan di dunia. Allah tidak akan mengambilnya begitu cepat. Apalagi ada Saka dan Lingga yang belum bertemu dengan papanya.” Bu Miranti mengusap lengan Parni dengan lembut.

Sayup-sayup, suara Bu Miranti terdengar oleh Ali, lelaki itu membuka mata dengan perlahan, sambil merasakan nyeri di kepalanya.

“Mama, Teh Parni...” lirihnya begitu pelan, saat menyadari ada seorang wanita yang mulai saat ini akan benar-benar ia cintai, berdiri tidak jauh dari darinya.

## Parni 34

**S**ebelum pulang ke rumah bersama Bu Farida dan Suraya, Parni menyempatkan diri untuk menjenguk Saka dan Lingga. Dua bayi yang masih saja sedikit gelisah. Padahal sudah ada obat yang diberikan melalui alat-alat yang menempel di badannya, agar bayi itu tenang. Parni yang melihatnya sedikit iba, ingin sekali ia masuk ke dalam sana lalu menimang keduanya agar tenang.

“Kenapa bisa rewel ya, Sus? Bayi saya,” tanya Parni pada perawat yang kebetulan lewat di depannya.

“Mungkin mereka tidak nyaman dengan semua alat di dalam kotak itu, Bu. Atau bisa jadi karena ada sesuatu yang terjadi dengan ayah ibunya di luar sana, sehingga kontak batin ke bayi cukup terasa.”

“Oh, baik, Sus. Terima kasih atas penjelasannya,” ujar Parni sambil tersenyum tipis. Dia jadi teringat akan Ali yang hampir saja ia bunuh tadi. Untung saja tidak terjadi, mungkin dia memang tidak akan pernah memaafkan Ali, namun



ia juga tidak ingin menjadi pembunuh ayah dari kedua buah hatinya.

“Mau pulang sekarang atau masih mau di sini?” tanya Bu Farida pada Parni.

“Mau pulang saja, Bu. Mm... Bu, maaf. Saya akan pin-dah kembali ke kosan, Bu. Sudah terlalu lama saya menyu-sahkan ibu dan Mbak Suraya. Lagian, saya akan siap-siap kembali ke Jakarta.”

“Kamu yakin bisa menjaga makan dan pola hidup kamu jika tinggal di kosan?”

“InsyaAllah, Bu.”

“Baiklah, jika memang sudah menjadi keputusan kamu, saya tidak bisa melarang. Sekarang kita pulang, lalu kamu persiapkan semuanya.” Bu Farida tersenyum hangat pada Parni. Kedua lengan Parni ia usap lembut, sebagai bentuk dukungan moral pada keputusan yang Parni akan lakukan.

Lalu bagaimana dengan Emir? Wanita paruh baya itu telah memutuskan, Emir harus berjuang mendapatkan Parni dengan caranya, bukan karena bantuan dari dirinya.

Sepanjang perjalanan menuju rumah Bu Farida, banyak yang sudah dipikirkan oleh Parni. Wajah memelas Ali yang tadi meminta maaf padanya, tidak akan membuat dir-

inya goyah. Keluarga Ali yang memang pada dasarnya adalah keluarga baik, tidak juga menyurutkan kerasnya hati agar mau memaafkan dan menerima Ali.

Apa maksudnya dengan menjadi istrinya? Tidak akan pernah. Gumam Parni dalam hati. Hukuman bocor kepala karena sandal kayu, belum ada apa-apanya dengan semua kesulitan yang sudah ia terima. Mulai dari gagal menikah dengan lelaki yang ia cintai, luntang-lantung di kota orang, dan masih banyak kesulitan lainnya.

“Kita sudah sampai, kamu jangan melamun terus. Saya mendukung apa pun keputusan kamu pada Ali. Jujur, kami lebih menyetujui kamu berkumpul bersama ayah dari Saka dan Lingga. Melihat betapa kedua Oma dan Opa yang begitu sayang dan peduli pada keduanya,” terang Bu Farida saat berhasil memarkirkan mobilnya di garasi rumah.

Parni tersadar dari lamunan, memberikan senyuman tipis pada Bu Farida, sebelum akhirnya ia turun dari mobil terlebih dahulu. Matanya mencari keberadaan sandal sakti yang telah membuat kepala Ali bocor hingga dua puluh jahan.

“Sandalnya sudah saya suruh Bibik buang,” ujar Suraya seakan tahu apa yang saat ini dicari oleh Parni. Kemudian wanita itu masuk ke dalam rumah hingga hilang dari pandangan Parni. Begitu juga dengan sang mama, Bu Farida yang terlihat lelah. Parni semakin merasa tidak nya-

man, karena sudah menyusahkan Bu Farida dan Suraya. Ya, keputusannya sudah bulat untuk segera kembali ke kosan besok.

\*\*\*\*

Di Jakarta, tepatnya di sebuah komplek perumahan minimalis terkenal di Jakarta Selatan. Seorang pria tengah membuka hadiah kecil dari para murid-murid perempuannya, yang selalu saja mampu membuat ia tersenyum. Ada pulpen, dasi, tas untuk mengajar juga ada, bunga dan masih banyak yang lainnya. Namun, ada satu hadiah yang membuat ia tersenyum sangat lebar saat ini, yaitu sebuah *mug* berwarna putih dengan foto dirinya yang sedang mengajar di kelas dan sebuah kalimat cantik di bawah gambar tersebut. "Jadi ingin cepat-cepat lulus, agar bisa dilamar Pak Iqbal ~ Annisa XB"

Pikiran lelaki dewasa itu mencoba mengingat pemilik nama Annisa. Ah, iya. ABG yang sangat cantik dengan mata beloknya, sorot mata tajam khas Timur Tengah. Haruskah ia kini jatuh cinta pada gadis itu? Gadis yang selalu saja membawakan bekal sarapan untuknya sudah empat hari ini. Ponselnya berbunyi, tanda pesan masuk. Iqbal mengambil ponsel yang ia letakkan di atas tempat tidur, mengambarnya, lalu menggeser layar terima.

"Assalamualaikum Pak Iqbal. Suka tidak dengan mugnya, Pak? Saya Annisa kelas XB"



Iqbal tersenyum, lalu dengan cepat mengetik balasan pesan dari muridnya.

“Walaikumussalam, sudah. Saya suka, terima kasih ya Caca. Pasti mugnya akan saya pakai.”

“Duh, senyum-senyum di depan HP. Apa ini tandanya anak mama, hatinya sudah sembuh?”

“Eh, Mama. Gak kok, Ma. Ini para murid cewek ngasih hadiah banyak gini, lihat saja!” Iqbal memberikan pemandangan hamparan aneka hadiah dari para muridnya pada sang mama.

“Wah, perhatian sekali mereka. Dari mana mereka punya uang untuk beli hadiah bagus-bagus begini,” komentar mama Iqbal sambil mengecek satu per satu hadiah yang ada di atas meja.

“Mungkin dari uang saku mereka, Ma. Anak orang kaya semua yang belajar di situ. Bisa jadi, uang saku mereka lebih besar dari gaji saya,” sahut Iqbal sambil meletakkan kembali ponselnya di atas tempat tidur.

“Oh iya, Mama punya teman di Surabaya. Teman SMA Mama, anak perempuannya cantik lho. Mama mau kenalkan ke kamu, gimana?”

“Mmm... terserah Mama saja,” jawab Iqbal sambil tersenyum tipis.

"Minggu depan dia kemari, nanti mama atur jadwalnya agar kamu bisa kenalan dengan putri sulungnya," ujar mama Iqbal sebelum akhirnya keluar kamar.

\*\*\*\*

Ali yang masih belum boleh banyak bergerak, terus saja merengek minta diantar melihat dua bayi kembarnya. Sudah tiga hari ia dirawat, tapi belum juga bisa melihat kedua bayi yang membuat ia selalu saja tidak bisa tidur nyenyak. Ia benar-benar ingin melihat kedua bayi kembarnya.

"Ayolah, Ma. Ali benar-benar ingin melihat keduanya," reengek Ali pada sang mama yang masih setia menungguinya, sedangkan sang papa baru saja tadi pagi kembali ke Jakarta, karena ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan, selain itu, tidak mungkin meninggalkan Annisa terlalu lama di rumah berdua Bibik saja.

"Nanti, ya. Kalau kepala kamu sudah lebih baik," sahut Bu Miranti yang masih asik menonton acara televisi.

"Ali bosan, Ma. Ayolah, Ma!" reengeknya lagi, persis sekali anak kecil yang membuat kesal karena meminta dibelikan mainan.

"Kamu yakin bisa? Kepala kamu tidak apa-apa?"

"Bisa, Ma. Ali janji!" ujar Ali kini menatap sang mama

dengan wajah memelas.

“Ya sudah, Mama izin dulu ke perawat.” Bu Miranti keluar dari kamar, lalu berjalan menghampiri suster yang sedang berjaga di depan. Ali menunggu kembalinya sang mama dengan tak sabar. Sebelumnya, ia tersenyum simpul, jemarinya lihai mengetik pesan untuk Parni. Walaupun tidak pernah dibalas oleh Parni, tetap saja ia terus mengirimkan pesan.

**Assalamualaikum. Tete lagi apa? Rindu saya tidak?**

Ali terbahak membaca pesan konyolnya pada Parni. Biar saja pesannya tidak dibalas Parni, tetapi ia puas, paling tidak Parni sudah membaca pesan yang ia kirimkan. Buktinya dapat dilihat dari garis dua yang berubah warna dari abu-abu ke warna biru.

“Gila, ya?”

Ali melotot membaca balasan pesan dari Parni. Ia terbahak hingga tak menyadari kehadiran sang mama dengan seorang perawat yang sedang mendorong kursi roda untuk Ali.

“Apa yang lucu?” tanya Bu Miranti.

“Teh Parni lucu Ma,” jawab Ali membuat kening Bu Miranti mengerut.

“Maksudnya?”



"Ali akan berjuang dengan cara Ali untuk mendapatkan maaf dan hati Teh Parni," ujar Ali cukup serius.

"Yakin bisa?"

"Bisa, Ma. Doakan ya," ujar Ali kini sudah duduk di kursi roda.

Kembali ia mengirim pesan pada Parni.

Tapi saya rindu.

Sementara itu, di dalam kamar kosan. Parni tengah menahan kesal karena pesan-pesan gila yang dikirimkan oleh Ali. Bahkan ia tidak bisa tidur karena ponselnya terus saja bergetar karena selalu saja ada pesan masuk dari Ali ataupun Parmi, Emir, dan Anton.

"Rese banget ini bocah!" gerutu Parni sambil mencebik.

Parni memutar bola mata malasny, kembali ponsel bergetar tanda pesan kembali masuk. Parmi.

Lipstik woy, lipstik. Jangan lupa dibawa balik.

Dasar si budeg pelit!" Parni terbahak sambil menggelengkan kepala. Masih saja, urusan lipstik mahal ya g diingat oleh Parni, adiknya.

Orang gila. Nama yang ia tulis pada nomor kontak Ali.

Teteh mau tidak, jadi istri saya?

“Harusnya gue matiin aja lu kemaren, Aliiiii!” pekik Parni sangat kesal.

# *Parni 35*

**A**li tengah duduk di kursi roda, matanya berkaca-kaca memandang dua kotak bayi di dalam sana dengan banyak alat terpasang di tubuh bayi kembar itu. Saka dan Lingga, itulah nama yang diberikan Teh Parni untuk dua buah hatinya yang sedari bayi saja sudah terlihat tampan. Ali tersenyum, tetapi air matanya mengalir, betapa bodohnya ia dulu yang tak segera menyelesaikan semua masalah sebelum pergi. Namun, semua sudah terjadi, sekarang dia akan fokus pada kedua buah hatinya dan seorang wanita di sana yang masih belum mau memaafkannya.

“Anak Ali ganteng ya, Ma,” ujar Ali pada sang mama.

“Ehm... persis seperti kamu saat baru lahir. Ini mama bawa fotonya,” Bu Miranti mengambil dompet dari dalam tasnya, lalu mengeluarkan selebar foto yang terselip di antara lipatan. Ali menerimanya dengan senyuman, menatap foto itu dengan seksama, lalu berpindah pada kedua bayi di sana yang masih terlelap.



“Benar, Ma. Mereka mirip sekali dengan Ali.” Ali tersenyum lebar.

“Kalau kata orang jaman dulu, jika anak yang dilahirkan mirip sekali dengan sang suami, itu tandanya sang suami sangat mencintai istrinya,” ujar Bu Miranti sambil men-colek lengan Ali.

“Emang gitu, Ma?”

“Itu, buktinya. Kenapa dulu kamu cium bibir Teh Parni saat aqiqah anaknya Parmi?”

Ali menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Kelakuan-nya hampir dua tahu yang lalu, akhirnya diketahui oleh sang mama.

“Semoga kalian berjodoh,” bisik Bu Miranti sambil mengusap lengan anaknya.

“Aamiin, semoga Ali dimaafkan oleh Teh Parni dan Teh Parni mau menerima Ali.” Walaupun kemungkinannya hanya satu persen, tetap harus mengaminkan.

“Mmm... Ma, Ali berhenti kuliah saja, Ali ingin bersama kembar, Ma. Sepertinya Ali tidak akan sanggup berjauhan dari mereka,” ujar Ali tegas sambil menatap dua bayi yang terlelap di dalam sana.

“Kamu yakin?”

“Yakin, Ma. Untuk saat ini, Ali sudah cukup punya ijazah SI. Ali akan bekerja saja, karena sudah ada anak Ali yang harus Ali pertanggung jawabkan,” ujar Ali penuh keyakinan.

Hal ini sudah ia pikirkan sedari duduk termenung di pesawat, saat perjalanan kembali ke Indonesia dua hari lalu. Tidak mungkin ia dapat belajar dengan baik di negeri orang, jika anak-anaknya saja masih kesakitan di dalam sana, ditambah lagi ibu dari keduanya tidak bekerja dan pasti akan merepotkan jika harus mengurus keduanya. Mereka butuh makan dan tempat tinggal, maka Ali membulatkan tekad untuk berhenti kuliah, mengubur cita-cita sedari SMA untuk dapat sekolah di Humboldt.

Ia akan bertanggung jawab untuk ketiga orang yang kini mampu membuat hatinya berdebar. Ia akan melakukan yang terbaik untuk bayi kembarnya dan ibu dari bayinya.

“Sudah, yuk! Kita ke kamar lagi,” ajak Bu Miranti.

“Ali masih ingin memandangi keduanya, Ma. Mama duduk di sofa saja, Ali biar di sini,” Ali menunjuk sofa panjang dengan dagunya. Masih ada lima belas menit lagi sebelum krai kaca besar tempat bayi-bayi terlelap di dalam sana tertutup. Tentu ia tidak ingin melewatkan kesempatan seperti ini.

“Sus, maaf!” Ali mengangkat tangannya pada seorang

perawat yang baru saja melewatinya.

“Ya, Mas. Ada apa?”

“Gorden akan dibuka jam berapa saja, ya?”

“Hanya dua kali dalam sehari, Mas. Pukul sepuluh pagi sampai pukul sebelas, kemudian pukul enam sampai pukul tujuh malam.”

“Oh, baik. Terima kasih, Sus.”

Bu Miranti yang duduk di sofa merebahkan kepalanya di punggung sofa, matanya tak lepas dari memperhatikan Ali, yang terlihat begitu takjub dengan Saka dan Lingga. Ia mengambil ponsel, lalu memotret Ali yang memandangi kaca besar di sana. Foto yang ia kirimkan pada suaminya dan pada Anton. Ia berharap, suami dan keluarga Parni mengetahui keadaan ini, bahwa anaknya dapat menerima kenyataan bahwa saat ini memiliki dua orang bayi kembar.

\*\*\*\*

Anton sedang berada di depan laptopnya saat pesan masuk dari Bu Miranti. Parmi sang istri, masih asik memijat kakinya yang terulur lurus di atas lantai yang dialasi karpet merah.

“Tambah pintar mijatnya, Bu.”

“Iya dong, apalagi mijat otong ya kan?” Parmi terba-



hak begitu juga Anton.

“Huust... jangan kencang-kencang! Nanti si kembar bangun lagi,” Parmi menutup mulut suaminya yang bila tertawa bagai raksasa.

“Naah... itu... itu... iya di situ, Bu. Tekan yang kuat!” titah Anton pada Parmi.

“Habis ngapain sih hari ini, Pa? Kayaknya masuk angin gini.”

“Semalam ibu bikin begadang kan, masa lupa, sih? Mana pas di kampus ada seminar dan AC ruangnya dingin banget.”

“Oh, gitu. Jadi malam ini libur dulu, ya?” Parmi melirik yang ada di balik celana suaminya.

“Papa izin tidak hadir sehari ya.” keduanya terbahak kembali sambil menutup mulut.

“Pa, ponselnya tuh kelap-kelip terus!” Parmi menunjuk ponsel suaminya dengan dagu.

“Eh iya, sebentar. Paling dari mahasiswa, Bu,” jawab Anton sambil menggeser layar terima. Betapa matanya membulat sempurna saat memandang dua buah foto yang dikirimkan oleh Bu Miranti.

“Siapa, Pa?”

"Foto Ali sedang melihat anaknya." Anton memperlihatkan ponselnya pada Parmi.

"Eh, ini Den Ali. Ya Allah, kenapa itu kepalanya? Bocor?" Parmi menunjuk luka di kepala Ali.

"Iya, dipukul Teh Parni pakai sandal," jawab Anton sambil menahan tawa.

"Emang kalau dipukul pakai sandal kepala bisa bocor, Pa?" Dengan polosnya, Parmi mengambil sandal kamar yang saat ini menempel di kakinya, lalu ia pukulkan dengan cepet di kepalanya.

"Nggak sakit tuh! Masa kepala Den Ali lembek?"

"Ya bukan pake sandal begini, Bu."

"Terus pakai sandal apa? Sandal dari neraka?"

"Hahaha... gemmmeess!" Anton mencubit pipi sang istri dengan gemas.

"Nih, fotonya kasih lihat ibu dulu!" Anton menyerahkan ponselnya pada Parmi. Wanita itu mengangguk paham, lalu bergegas keluar kamar dengan membawa ponsel Anton.

"Bu, lihat! Ini Den Ali ada di rumah sakit lagi jenguk si kembar." Parmi menghampiri sang ibu yang tengah asik menonton Liga Dangdut di televisi. Bu Parti memperhatikan

kan foto tersebut sambil tersenyum.

“Semoga Ali mau bertanggung jawab ya,” ujar Bu Parti.

“Lho, ini kepala Ali kenapa?”

“Dipukul Teh Parni katanya, Bu. Pakai sandal dari ner-aka,” ujar Parmi antusias.

“Kamu ini ada-ada saja, Parmi!” Bu Parti terbahak sambil menggelengkan kepala.

“Ya Allah, beruntung sekali kamu dapat Anton, mungkin kalau ibu yang jadi suami kamu, udah ibu lipet-lipet masukin kotak amal pom bensin,” gumam Bu Parti sambil memandang punggung anaknya menjauh.

Ya Allah, semoga saja kedua putriku mendapat jodoh yang baik dan sayang kepada mereka. Aamiin. Doa Bu Parti dalam hati. Tak ada kebahagiaan lain dari seorang ibu, selain melihat kebahagiaan anak-anaknya.

\*\*\*\*

Keesokan hari, seperti biasa Parni tengah bersiap untuk mengantarkan ASInya ke rumah sakit. Parni tengah bersiap, berdiri di depan cermin sambil mengikat rambutnya. Menyapukan bedak tipis di wajahnya, tak lupa lipstik mahal sang adik yang selalu ia pakai. Setelah memastikan dandanannya rapi, Parni keluar kamar, lalu mengunci pintu kamar. Ia berjalan sambil membawa empat kantong



perasan ASI, yang ia letakkan di dalam plastik packing khusus ASI yang dibeli oleh Bu Farida. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri, menanti angkutan umum yang lewat.

Angkutan berwarna biru itu akhirnya berhenti di depan Parni, ia bergegas naik lalu menikmati udara pagi yang masih begitu segar. Ponselnya bergetar, Parni meraba tasnya, lalu mengambil ponsel yang sedari tadi bergetar. Orang gila. Parni memutar bola mata malasny, saat tahu siapa sang pengirim pesan. Ia lalu menggeser layar terima.

“Dasar aneh! Apa maksudnya ini?” Parni tertawa sambil melotot pada ponselnya. Lelaki itu mengirimkan foto *selfie* dirinya yang baru bangun tidur dengan rambut acak-acakan. Ada liur yang mengering di kedua sudut bibirnya. “Bocah edan!” umpat Parni sambil menahan tawa. Ponsel ia matikan, lalu disimpan kembali di dalam tasnya. Sejak Ali mengetahui nomor ponselnya, hidupnya menjadi tidak tenang, banyak sekali pesan ngawur, foto-foto tidak jelas yang Ali kirimkan padanya. Berharap hatinya luluh. Tidak semudah itu.

Begitu sampai di rumah sakit, Parni langsung naik ke lantai tiga tempat bayi kembarnya dirawat. Hari ini ia akan bertemu dengan dokter anak yang akan menyampaikan perkembangan kondisi kedua bayi kembarnya. Masih ada satu jam lagi sebelum jadwal kunjungan dokter. Ia memilih datang lebih dulu agar puas melepas rindu dengan anak-

ya.

“Saya sudah boleh masuk, Sus?” tanya Parmi.

“Boleh, Bu. Saka dan Lingga kondisinya cepat membaik. Mungkin beberapa hari lagi sudah bisa keluar dari box inkubator,” ujar perawat sambil memberikan baju khusus berwarna biru pada Parni. Meskipun hanya bisa melihat dari luar, belum bisa menyusui secara langsung, hati Parni begitu membuncah. Ingin sekali ia mencium gemas kedua pipi bayi kembarnya. Air matanya turun perlahan, untung saja dahulu ia tidak sampai menggugurkan mereka, kalau tidak, maka kebahagiaan seperti ini tidak akan pernah ia rasakan.

“Bayi ibu persis papanya,” suara perawat yang melewati Parni membuat Parni menoleh.

“Maksud suster?”

“Iya, Saka dan Lingga begitu mirip Mas Ali, papa dari Saka dan Lingga. Kemarin lama berdiri di depan sana sambil menangis,” bisik perawat memberi tahu.

“Suster tidak tahu saja, kalau Ali itu pandai berakting. Paling juga tetes mata yang membuat matanya basah,” timpal Parni tak percaya.

“Bisa aja, Mbak. Saya tinggal ya,” pamit suster sambil tertawa.

\*\*\*\*

Sementara itu, Emir benar-benar resah karena akan menghadapi sidang tesis hari ini. Parni baru satu kali membalas pesannya, sedangkan ia begitu penasaran dengan kabar Ali dan Parni. Sambil menunggu gilirannya, Emir menghubungi ponsel sang mama. Berharap ada kejelasan kabar mengenai keduanya.

“Halo, Ma. Assalamualaikum.”

“Waalaikumussalam. Ya, Mir.”

“Ali dan Mbak Parni bagaimana, Ma?”

“Ali dirawat karena dipukuli sandal oleh Parni sampai kepalanya bocor.”

“Waduh, terus? Ali meninggal ga?”

“Huuusst... apa kamu ini? Ya nggak. Tapi sepertinya Ali akan segera menikah dengan Parni.”

“Apa?!”



## *Parni 36*

**E**mir dapat mempresentasikan tesisnya di depan mata penguji dengan baik. Walaupun hatinya kalut dengan kabar yang baru saja sang mama sampaikan, tetapi ia berusaha tetap fokus. Karena lulus sidang dengan baik, maka ia akan bisa secepatnya kembali ke Indonesia. Ya, ia tidak boleh gagal kali ini. Emir keluar ruang sidang dengan napas lega, AC ruangan tak berasa sedikit pun karena rasa grogi membuat ia begitu keringatan. Hanya satu tujuan kakinya kini, ruang administrasi mahasiswa, memastikan apa yang harus ia lakukan setelah sidang ini selesai, karena ia berharap bisa segera kembali ke Indonesia. Parni sedang duduk mengantre dipanggil oleh dokter anak. Masih antrean nomor tiga, sedangkan dirinya nomor enam. Tanpa ia sadari, Ali yang kondisinya sudah semakin baik, kini tengah berjalan sedikit ragu ke arah kursi kosong di sebelah Parni.

“Setan!” pekik Parni membuat semua orang di sana menoleh padanya dan Ali. “Ngapain kamu di sini? Ngagetin aja!” Parni mengusap dadanya yang benar-benar kaget

akan kehadiran Ali.

“Saya mau ikut mendengarkan penuturan dokter tentang kondisi Saka dan Lingga, Teh.”

“Ga boleh! Emangnya kamu siapa?”

“Saya ayah mereka.”

“Mimpi kamu Ali. Mereka lebih baik mereka tidak punya ayah, dari pada harus memiliki ayah yang pengecut.”

“Saya tidak pengecut.”

“Ya, sekarang saja kamu bilang kisut.”

“Apa? Kisut?”

“Duh, ketularan si Parmi gue. Ampe salah sebut, lagi serius juga.”

Parni merutuki dirinya sendiri. Sedangkan Ali yang duduk di sampingnya kini, tengah mati-matian menahan tawa.

“Teteh lucu,” Ali menyeringai.

Parni membuang pandangan ke samping kiri, malas sebenarnya ia duduk berdekatan dengan Ali. Untung saja kursi samping kiri kosong, Parni memindahkan bokongnya menjauh dua sekat kursi tunggu dari Ali. Memang dasar bocah, bukannya marah, ia malah menyusul Parni memindahkan duduknya kembali persis di samping Parni.

“Teh,” panggilnya.

“Apaan sih? Sana!” Parni mendorong tubuh Ali agar menjauh. Namun, sangat sulit karena Ali menahan tubuhnya dengan kuat.

“Teh,” panggil Ali lagi.

Parni melotot pada Ali. Benar-benar lelaki yang mengesalkan. “Apa sih?” Saya tidak mau bicara dengan kamu. Sana pergi!” teriak Parni mendorong kuat tubuh Ali.

“Teteh, saya cuma mau kasih tahu. Itu, Teteh sudah dipanggil suster,” tunjuk Ali pada seorang wanita berseragam hijau yang berdiri di depan ruang praktek dokter anak.

“Hayo, ketularan Teh Parmi nih kayaknya,” Ali tertawa kecil, sedangkan Parni yang merasa malu, sudah berjalan meninggalkan Ali di kursi ruang tunggu.

Ali menurut, ia tidak menyusul Parni masuk ke dalam ruang dokter. Ia lebih memilih duduk menunggu sambil memainkan ponselnya. Memberikan pesan pada sang papa mengenai kondisi Parni dan si kembar. Parni tidak tahu saja, jika dokter di dalam sana adalah sepupu dari sang papa, tentu ia tidak akan sulit mendapatkan informasi mengenai kondisi anaknya, melalui Tante Mira. Dokter anak yang sudah senior di rumah sakit ini. Sepuluh menit menunggu, akhirnya Parni keluar dari ruangan dokter. Ali dengan cepat menghampirinya.



"Bagaimana, Teh?"

"Kamu tidak perlu tahu," jawab Parni sinis.

"Teh, jangan begini dong!" Ali menahan lengan Parni.

"Lepas!"

"Kamu kira, dengan mudah aku dapat memaafkan perbuatan kamu Ali. Maaf ya, tidak ada maaf bagimu. Jangan pedulikan aku dan si kembar. Menjauhlah dari hidup kami!" bisik Parni sinis sambil menatap wajah merah Ali.

"Apa yang harus saya lakukan agar Teteh mau memaafkan saya?" tanya Ali dengan suara lemah.

"Cukup pergi jauh dari kehidupanku, juga kehidupan kedua putraku." Mata Parni berkaca-kaca, untuk apa hatinya bagai tertusuk seperti ini.

"Kalau saya mati, apakah Teteh akan memaafkan saya?"

"Mungkin."

Ali menatap punggung Parni menjauh. Kakinya lemas tak bertenaga, saat mengetahui tidak mudah membuat Parni mau menerima dirinya. Haruskah ia menyerah sekarang? Tidak, ia masih harus berjuang demi anak-anaknya. Apakah akan ia lakukan agar mendapat maaf dari Parni.

Dua pekan berlalu dan Ali masih berada di Surabaya.

Memantau keadaan Saka dan Lingga dari jauh. Begitu juga Parni. Tanpa sepengetahuan Parni, Ali selalu menjenguk kedua bayi kembarinya pada jam malam. Ia juga selalu memantau kondisi perkembangan Saka dan Lingga yang semakin baik, dari Tante Mira. Dokter anak itu yang merupakan sepupu dari papanya. Dari balik kaca besar, Ali memandang kedua anaknya dengan air mata yang menetes di pipi. Ia sedih, karena harus berpisah dengan kedua buah hatinya. Pasti akan semakin sulit nantinya bertemu mereka, mengingat Parni tidak pernah lagi mau membalas pesan darinya. Apalagi hari ini, keduanya sudah diperbolehkan pulang dan langsung di bawa ke Jakarta.

“Kamu yakin dengan keputusan kamu?” tanya Anton yang kini sudah berdiri di samping Ali.

“Yakin, Pak. Mungkin dengan saya benar-benar menghilang, maka saya akan mendapat maaf dan diterima oleh anak-anak saya, juga ibu mereka,” jawab Ali masih dengan air mata yang menetes di pipi.

“Sabar ya, yakinlah setelah kesulitan ada kemudahan.” Anton menepuk pundak Ali. Memberikannya semangat, bahwa apa yang dilakukan Ali semoga kelak mendapat hadiah dari Allah.

“Pergi temui mereka, mumpung Parni masih di jalan.” Anton menunjuk dua bayi kembar yang sudah sangat tampan memakai jumper yang sama berwarna kuning dengan

motif beruang. Lucu dan sangat menggemaskan. Selama satu bulan ada di dalam ruangan NICU, Saka dan Lingga bertambah berat badannya kurang lebih satu kilo hingga satu kilo setengah. Ya, Saka kini memiliki berat empat kilogram, sedangkan Lingga, tiga koma lima kilogram.

*Jumper* yang keduanya pakai, masih terlihat terlalu besar, tetap tetap saja lucu dan menggemaskan. Baju yang dibeliakan sang mama untuk kedua cucunya.

“Ayo, sana! Keburu Parni datang!” ujar Anton lagi mengingatkan Ali yang masih saja melamun.

“Beneran gapapa, Pak?” tanya Ali lagi yang sedikit khawatir.

“Iya, gak papa. Sudah sana!” Anton mendorong tubuh Ali agar segera masuk ke dalam ruangan bayi.

Dengan air mata yang masih menetes, Ali menggendong dua bayinya sekaligus. Betapa air mata tak dapat terbandung, dengan cara gendong yang masih kaku Ali berusaha agar tetap hati-hati menimang buah hatinya. Air mata yang kini mengalir deras, ikut membasahi pipi kedua bayinya yang masih terlelap dan seakan tahu itu air mata siapa. Kedua bayi tampan itu membuka matanya, sorot netra bening mereka menatap Ali sambil mengerjap beberapa kali. Kemudian bayi itu tersenyum lebar.

“Wah, Saka dan Lingga sudah tahu ya, lagi digendong



siapa?” ujar seorang perawat sambil tersenyum.

“Mereka mirip sekali dengan Mas Ali,” komentar perawat yang lainnya.

“Terima kasih, Sus.” Ali ikut tersenyum.

“Baik hati sama Bunda ya, Abi tinggal sebentar. Jaga Bundanya!” ujar Ali berbisik di telinga kedua puteranya.

Setelah puas berbicara pada Saka dan Lingga, serta menciumi mereka, Ali kembali menyerahkan keduanya pada suster. Ali juga meminta pada suster untuk tidak memberi tahu Parni, bahwa ia baru saja dari sini. Kini, Ali berjalan ke arah Anton yang menatap dirinya iba. “Pak, saya duluan ya. Titip kembar ya, dan sampaikan salam saya untuk Ibu, juga Teh Parmi,” ucap Ali sambil menghapus air matanya di pipi.

Anton terseyum, lalu membuka kedua tangannya, memeluk Ali dengan hangat. “Jaga diri ya,” pesan Anton pada Ali.

\*\*\*\*

Ali sudah berada di Jakarta. Keputusannya sudah bulat dan kedua orang tuanya juga tidak bisa menahan keinginan Ali. Meskipun kelak, entah apa yang akan terjadi. Lelaki berparas tampan itu berharap, kedua anaknya dan ibu dari mereka, mau benar-benar memaafkannya. Tidak ada yang

bisa ia lakukan lebih baik dari ini.

“Sudah, Ma. Jangan nangis. Ali gapapa kok,” ujar Ali menenangkan sang mama yang masih tersedu di dalam mobil. Tak ada sahutan lagi sampai mereka tiba di lokasi. Ali, Dokter Alan, dan sang mama turun dari mobil. Bahkan Ali masih merangkul pundak sang mama.

“Ada yang bisa kami bantu?”

“Saya mau menyerahkan diri, Pak. Setahun lalu saya memperkosa seorang wanita.” Ali memberikan tangannya kepada petugas kepolisian.

# *Paru 37*

**P**etugas kepolisian mencatat keterangan yang sebenarnya diberikan oleh Ali dan Bu Miranti. Lelaki muda itu tak tampak ragu. Ia telah memantapkan hatinya agar berani beryangggung jawab atas apa yang telah ia lakukan. Bu Miranti menangis saat ditanya oleh polisi. Bukan karena takut ia akan dipenjara juga karena menutupi sebuah kesalahan, tetapi membayangkan anak lelakinya harus mendekam di dalam jeruji besi, membuat hatinya hancur.

“Sudah, Ma. Ali gapapa kok,” ujar Ali menenangkan sang mama.

“Hiks... mama akan sering membawakan makanan untuk kamu,” sahut sang mama sambil memberikan pelukan hangat untuk Ali. Dokter Alan akhirnya ikut meneteskan air mata. Tangannya terbuka lebar untuk memeluk sulungnya, memberikannya semangat agar kuat dan berani menanggung resiko dari semua perbuatannya.



“Titip anak Ali ya, Pa. Tolong jaga mereka, sementara Ali ada di sini,” bisik Ali pada sang papa sambil meneteskan air mata.

“Pasti!” Dokter Alan menepuk punggung anaknya.

“Mari Mas Ali, selnya sebelah sini!” tunjuk petugas kepolisian pada Ali. Lelaki itu menurut, berjalan menjauh dari kedua orang tuanya. Sekali lagi Ali menoleh, sebelum ia akhirnya menghilang dibalik lorong. Bu Miranti masih duduk di ruang tunggu, kakinya lemah tak bertenaga, tak sanggup membayangkan Ali di dalam sana. Apakah anaknya digebuki sesama tahanan? Ya Allah, tolong jaga anakku. Doa Bu Miranti dalam hatinya.

Sementara itu, kehadiran Saka dan Lingga di rumah keluarga Anton membuat semuanya penuh suka cita. Mama Anton terlihat sangat senang, begitu juga Bu Parti karena dikelilingi oleh bayi-bayi kembar menggemaskan. Tak kalah hebohnya adalah Parmi yang sedari tadi tak mau berhenti menggendong Saka dan Lingga bergantian. Parmi sangat takjub dengan paras keduanya yang sangat mirip dengan Ali.

“Aduh... duuh... Saka dan Lingga mirip Ali ya,” goda Parmi sambil mencium gemas keduanya.

“Tapi ya jangan ngebayangin lagi nyium Ali, Bu!” sindir Anton saat menghampiri Parmi di ruang televisi.

"Cemburu, ya? Mana mungkin Ali jadi bayi lagi," sahut Parmi membuat suaminya menggaruk kepala.

"Ga nyambung!" sela Parni yang kini sedang menikmati sayur bening daun katuk yang dibuatkan oleh Bu Parti.

"Ali kenapa tidak ke sini?" tanya Parmi pada suaminya.

"Mmm... Papa tidak tahu, lagi sibuk mungkin, Bu." Anton melirik Parni sekilas dengan raut wajah sulit diartikan.

"Paling itu bocah kabur lagi. Awalnya aja bilang mau tanggung jawab. Apaan? Omongan lelaki tidak ada yang bisa dipercaya," omel Parni.

"Biarlah. Lebih bagus dia pergi dan jangan pernah nongol lagi!" sambung Parni lagi.

"Gak boleh berlebihan benci sama orang, nanti Teteh cinta beneran lho," potong Parmi yang terlihat kurang senang dengan ucapan Parni.

"Ih, amit-amit!"

"Jangan begitu! Sudah ada contohnya, nih!" dagu Parmi menunjuk sang suami yang duduk di sampingnya.

"Sudahlah, kalau bicara tentang Ali membuatku eneg!" Parni meninggalkan Parmi dan suamiya sambil membawa mangkuk sayur yang telah kosong ke dapur.

Parmi dan Anton hanya bisa saling pandang. Betapa

keras pendirian Parni yang begitu membenci Ali. Dalam hati Anton berkata, “Semoga suatu hari, Teh Parni dalam melihat ketulusan Ali. Karena pada dasarnya, Ali anak baik. Tidak pernah membuat masalah, bahkan sejak usia SMP.” Ya, Anton sempat mendengar penuturan Bu Miranti perihal masa remaja Ali bahkan sampai kuliah. Saat ia memergoki tunangannya berciuman di sebuah restoran, di situ hatinya sakit. Sehingga ia nekat minum-minuman keras hingga terjadilah peristiwa menyakitkan bagi Parni.

Ponsel Anton berkelap-kelip di atas meja.

“Pa, hp-nya tuh, bunyi,” kata Parmi sambil menunjuk ponsel suaminya. Anton mengambil benda pipih itu dari atas meja, lalu melihat ada dua pesan. Ada dari Bu Miranti dan ada dari Iqbal.

Pesan dari Bu Miranti yang pertama ia buka.

Ali sudah masuk tahanan kemarin. Doakan Ali baik-baik saja di sana. Besok saya dan suami ke rumah ya. Mau lihat cucu.

Anton tersenyum miris, lalu menoleh pada dua bayi kembar yang masih terlelap di dalam *box*. Kemudian ia membuka pesan dari Iqbal.

Kenapa kamu tidak beri tahu kalau Parni ada di Jakarta dan sudah melahirkan?



Teh Parni tidak siap bertemu dengan kamu, Bal. Jangan ke sini dulu ya!

Oke, tapi pasti aku akan ke sana. Apakah bayi kembar itu anak bajingan si pemerkosa?

Ia tidak bajingan, Bal. Ia sudah tanggung jawab kok.

Anton menaruh lagi ponselnya di atas meja. Lalu dengan senyum cerah kembali bermain lego bersama Andini dan Andrea. Di mana Aleta? Si kecil Aleta masih asik memandang bayi Saka dan Lingga tanpa berkedip. Tentu saja ditemani oleh Parmis.

\*\*\*\*

Sementara itu, Iqbal tengah gusar sejak menerima kabar bahwa Parni sudah kembali ke Jakarta. Kakinya ingin sekali melangkah ke sana. Ia tidak apa-apa jika sebenarnya Parni memiliki anak, tetapi kedua orang tuanya yang sudah jelas-jelas menolak. Bahkan kini, Iqbal tengah berada di sebuah restoran, menunggu teman sang mama yang akan mengenalkan anaknya.

"Lama nih," keluh Iqbal.

"Sabar. Mereka sedang di jalan," sabut Bu Dewi, mama dari Iqbal.

Iqbal menenggak sedikit demi sedikit, jus buah alpukat kesukaannya. Jemarinya kembali lihai memainkan pon-

sel. Mengecek pesan masuk yang rata-rata dari para guru dan siswi-siswi yang selalu saja mencari perhatian padanya. Terutama satu nama yang tidak pernah absen menanyakan apa saja yang sedang ia lakukan kini. Anisa, atau biasa dipanggil Ica. Gadis itu tak kenal lelah mengirimkan pesan pada Iqbal, walaupun tidak semua dibalas. Seperti hari ini, gadis itu kembali mengirimkan pesan, menanyakan dirinya sedang melakukan apa.

**Bertemu calon istri. Doakan lancar ya, Ica.**

Iqbal mengetik balasan pesan seperti itu, lalu mengirimkannya langsung. Kepalanya menoleh, saat dua suara wanita semakin mendekat.

“Assalamuallaikum, Bu Dewi.”

“Eh ya Allah, Jeng Farida.” Bu Dewi menyambut kehadiran kedua tamunya dengan begitu gembira. Mereka saling cium pipi kanan dan kiri, lalu berpelukan.

“Ini, kenalkan putri sulung saya, Suraya.”

“Suraya.”

“Iqbal.”

Keduanya saling berjabat tangan. Wajah Suraya terlihat sedikit merona, karena lelaki yang dikenalkan padanya sangat tampan. Iqbal mencium punggung tangan Bu Farida sedangkan Suraya mencium punggung tangan Bu Dewi.★

"Ayo, mari duduk. Mau pesan makan apa?" Bu Dewi mempersilkan.

"Ada gado-gado betawi ga, Tante. Saya ingin sekali makan itu kalau di Jakarta," ujar Suraya mengeluarkan suara.

"Wah, kebetulan sekali. Anak saya Iqbal, juga suka gado-gado, lho. Mm..sepertinya berjodoh nih," celetuk Bu Dewi membuat Iqbal tersenyum begitu juga Suraya.

\*\*\*\*

Sementara itu, di sebuah rumah besar. Tampak wanita paruh baya tengah melipat aneka model dan motif pakaian bayi di kamarnya dan sedang dimasukkan ke dalam koper berukuran sedang. Pakaian bayi yang telah ia cuci dan setrika dan akan diantarkan ke rumah Parni besok. Hatinya senang, karena baru saja mendapat kabar, bahwa anak lelakinya baik-baik saja di sana.

Bu Miranti menoleh ke arah pintu kamar yang dibuka oleh putrinya. Keningnya berkerut, saat mendapati wajah sang putri yang murung.

"Ica, ada apa? Kok mukanya ditekuk gitu?"

"Ica sedih, Ma." Gadis cantik berwajah Timur Tengah itu kini duduk bersila di samping mamanya.

"Sedih kenapa?" Bu Miranti menghentikan aktivitasn-



ya, lalu duduk menghadap sang putri.

“Ica naksir Pak Guru, namanya Iqbal.”

“Hah?”

“Tetapi Pak Guru ternyata sudah punya calon istri, Ma.” Air mata Ica turun membasahi pipi. Bu Miranti tidak marah, ia hanya tersenyum tipis sambil mengusap rambut sang putri.

“Ica, sekarangkan masih SMA, kalau suka sama yang usianya lebih tua dari Ica. Nanti Ica diajak nikah, emang mau?”

Ica menggeleng.

“Belajar yang rajin. Jadi wanita sukses. Mama yakin, nanti akan ada pangeran yang datang melamar Ica.” Bu Miranti kini sudah memeluk putrinya.

“Iya, Ma. Ica cuma sedih aja.”

“Dah, gak usah sedih. Mending bantuin mama masukin baju bayi di dalam koper. Besok kita lihat ponakan kembar kamu.”

“Hah? Ica punya ponakan? Anak siapa, Ma? Bang Ali? Kapan nikahnya? Kok Ica tidak tahu,” cecar Ica yang kaget dengan ucapan mamanya. Jujur, baru inilah Bu Miranti bercerita pada Ica tentang Ali, abangnya.

\*\*\*\*\*

Parni masih belum dapat memejamkan matanya. Padahal sudah sangat mengantuk. Masih ada satu jam lagi menuju waktu Ashar. Ingin sekali ia terlelap, walau sebentar. Tetapi Saka masih saja menyusuri ASI-nya seakan takut kehabisan. Lalu di mana Lingga? Lingga sudah terlelap di atas ranjangnya. Tersisa Saka yang masih saja menyusui. Parni menoleh pada ponselnya yang tidak berbunyi sama sekali, bahkan sudah sepekan sejak ia tiba di Jakarta. Ada dua pesan saja dari Emir tadi pagi, setelah itu tidak ada lagi.

“Huh, emang dasar lelaki bangsat. Tidak bisa dipegang ucapannya. Kata saja mau tanggung jawab. Gini hari ga nongol,” gerutu Parni sambil menatap ponselnya. Nomor telepon kantor yang tidak ia kenal.

“Halo, assalamualaikum.”

“Walaikumussalam. Sore Mbak. Betul ini dengan Mbak Parni?”

“Iya, saya Parni.”

“Kami ingin besok jam sepuluh, Mbak Parni datang ke kantor polisi untuk dimintai keterangan.”

“Aduh, memangnya saya kenapa, Pak?”

“Lelaki yang bernama Ali, mengaku memperkosa Mbak Parni, kini sudah menyerahkan diri ke kantor polisi

dan sudah kami tahan.”



## *Parni 38*

"Teh, nasinya di makan," tegur Parmi saat melihat Parni termenung di meja makan. Ibu dari kembar Saka dan Lingga itu hanya mengaduk-ngaduk nasinya saja tanpa menyuapkannya ke dalam mulut.

"Teh," panggilnya lagi. Kali ini Bu Parti dan Anton sama menoleh ke arah Parni. Tetapi, Parni masih saja melamun.

"Pa, jangan-jangan Teh Parni sakit budeg juga seperi Ibu," bisik Parmi pada sang suami yang duduk di sebelahnya. Anton menyeringai sambil mencubit gemas pipi Parmi.

"Ih, kok malah Ibu yang dicubit!" Parmi mengusap pipinya yang terasa sakit karena dicubit sang suami.

"Lagi banyak pikiran kayaknya," potong Bu Parti.

"Ni, ayo dimakan nasinya! Keburu Saka dan Lingga bangun." Kali ini suara Bu Parti cukup keras, sehingga Parni yang sedari tadi melamun akhirnya tersadar juga.

"Eh, iya, Bu."

★ Dengan gugup Parni memasukkan nasi yang tiada

rasa itu ke dalam mulutnya. Padahal menu makan malam saat ini adalah soto ayam bening dengan sambal goreng kentang kesukaan Parni, tetapi Parni menyantapnya dengan tidak bersemangat.

Sudah pukul sembilan malam dan Parni tidak dapat memejamkan matanya. Saka dan Lingga tadi sempat terbangun, namun keduanya sudah tidur kembali. Mereka seakan tahu kegelisahan yang kini dirasakan oleh sang bunda. Parni besok harus ke kantor polisi untuk memberi keterangan. Hal yang paling malas ia lakukan, karena ia pasti tidak tega dengan kondisi Ali. Kenapa juga lelaki itu malah menyerahkan diri? Padahal cukup dengan benar-benar bertaubat dan tidak muncul di hadapannya lagi, mungkin ia akan memaafkan Ali.

Pintu kamar terbuka pelan. Ada Bu Parti di depan sana sedang tersenyum padanya. Bu Parti masuk ke dalam kamar Parni, lalu menutup pintu kembali.

“Kamu belum tidur?”

“Tidak bisa tidur, Bu.”

“Ada apa sebenarnya? Apa berkaitan dengan Ali?”

“Mmm... Ali menyerahkan diri ke kantor polisi, Bu.”

“Apa? Ya Allah, terus?”

“Besok Parni harus ke sana memberikan keterangan

sebagai korban. Parni sebenarnya tidak mau, Bu. Kenapa Ali malah meyerahkan diri ke kantor polisi? Bukan seperti ini yang Parni maksud." Kedua matanya kini sudah bercahaya-kaca.

"Ini sebagai bukti kalau Ali benar-benar menyesali perbuatannya dan ia berharap kamu memaafkannya," ujar Bu Parti sambil mengusap rambut Parni yang sudah tampak lebih panjang.

"Parni sudah memaafkannya, Bu. Tapi bukan berarti menerimanya sebagai suami. Parni tidak bisa!"

"Hhhmm... sudah, istirahatlah! Mumpung si kembar tidak ngajak begadang malam ini." Bu Parti meninggalkan kamar Parni. Memberikan waktu lebih pada sang putri sulung untuk beristirahat sekaligus berpikir tentang langkah apa yang harus ia ambil.

Ali tidak bisa tidur sejak dua malam berada di dalam penjara. Badannya sakit karena tidur beralaskan selimut tipis. Sang mama membawakan selimut tebal, tetapi tidak boleh dipakai. Ali tidur hanya beralaskan selimut tipis dengan celana pendek khas tahanan. Padahal sedari kecil, Ali tidak pernah tidur menggunakan celana pendek. Ia selalu menggunakan celana panjang. Benar-benar tidak nyaman. Belum lagi, nyeri di pipi kanan dan kirinya, karena mendapat bogeman tanda selamat datang kepada penghuni baru. Ah, ia merindukan Saka dan Lingga. Pasti keduanya



adalah bayi-bayi lucu yang tidak akan membuat bundanya begadang siang malam.

“Ngapain lu masih melek? Tidur!”

“Eh... gak bisa tidur, Bang.”

“Kenapa? Kedinginan lu?”

“Lagi ingat anak.”

“Emang lu udah punya anak?”

“Anak saya dari wanita yang saya perkosa.”

Satu pukulan lagi di kepala Ali. Lelaki itu hanya bisa meringis tidak berani melawan.

“Dosa yang paling tidak boleh dimaafkan, kasihan sekali kamu,” ucap lelaki dengan luka sayat di pipinya. “Ges-er! Gue mau tidur.” Lelaki itu mendorong tubuh Ali semakin dekat dengan tembok. Sehingga jatah tidur Ali semakin sempit. “Nanti, kalau sudah dipindah ke Lapas, maka lebih sempit dari ini,” ujar lelaki itu lagi sebelum akhirnya memejamkan mata tanpa memedulikan Ali yang masih tergugu.

“Ya harus kuat. Ini sudah menjadi keputusannya.” Ali merebahkan tubuhnya, mencoba memejamkan mata walau sangat sulit. Satu harapannya saat ini, hukuman ini segera berakhir dan ia bisa berkumpul bersama anak dan wanita yang mungkin kini sudah membuatnya jatuh cinta. Wanita

yang pertama kali ia cium bibirnya. Lelaki itu tersenyum, mengingat kekonyolannya dulu, saat mencium bibir Parni tiba-tiba. Padahal saat itu, ia belum pernah sama sekali berciuman bibir dengan wanita.

Ia memang nakal saat remaja, tetapi untuk pacaran, ia tidak pernah nekat melakukan lebih dari bergandengan tangan. Parnilah wanita yang pertama ia cium bibirnya dan kali ini dengan tidak sopannya ia kembali mengingat bibir wanita itu. Semoga Teh Parni mau memaafkanku. Bisiknya dalam hati sebelum ia benar-benar terlelap.

\*\*\*\*

Sementara itu, Emir sedang merapikan semua barangnya di kamar asrama. Besok ia akan kembali ke Indonesia untuk bekerja di perusahaan asing yang sudah merekrutnya. Ia juga sudah bertekad untuk merebut hati Parni secara jantan, bukan dengan bantuan orang tuanya. Senyumnya tak lekang apabila mengingat Parni. Wanita sederhana itu berhasil merebut hati dan pikirannya saat ini. Semoga masih ada kesempatan baginya.

“Udah mau berangkat, ya?” tegur Farah saat mengunjungi kamar asrama Emir.

“Eh, Farah. Sini masuk!”

“Aku sepi deh. Ali berhenti kuliah, kamu sudah selesai juga dan mau segera balik ke Indonesia. Aku tinggal sendiri

deh." Mata Farah berkaca-kaca.

"Masih ada teman-teman yang lain. Jangan sedih dong!" Emir tersenyum.

"Aku boleh peluk, Mir? Aku pasti kangen sama kamu," ujar Farah sudah membuka lebar tangannya.

"Dasar manja!" Emir pun membuka tangan. Keduanya berpelukan hangat di tengah cuaca dingin kota Berlin. Hawa yang mendukung dua insan yang kini saling pandang, tiba-tiba saja sudah berciuman dengan lembut.

"Mir." Kedua mata mereka berkabut. Benda kenyal itu kembali menempel, kali ini dengan cecapan sedikit rakus.

\*\*\*\*

Parni ditemani oleh Bu Miranti, Anton, dan Dokter Alan pergi ke Polres tempat Ali ditahan sementara. Saka dan Lingga ia titipkan pada ibunya dan sudah ia tinggalkan perasan ASI yang cukup banyak. Walaupun ia berharap tidak akan lama di kantor polisi, tapi siapa yang dapat menebak waktu. Semoga saja cepat selesai dan ia bisa segera pulang.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Bu Miranti saat menyadari Parni melamun.

"Heh, tidak apa-apa, Bu," sahut Parni canggung.



"Ibu berharap, setelah Ali benar-benar menjalani masa hukumannya, kamu dapat menerima ia kembali. Ibu tahu anak ibu seperti apa. Ali pada dasarnya lelaki baik, minuman beralkohol itu yang membuatnya jadi seperti ini. Ibu berharap, kamu mau menerima Ali setelah Ali keluar dari tahanan."

"Saya tidak bisa berjanji," jawab Parni dengan mata berkaca-kaca. Bu Miranti pasrah, Parni begitu keras kepala. Sat ini yang bisa ia lakukan adalah berdoa pada Allah, agar kelak pintu hati Parni terbuka dan mau menerima Ali.

"Ayo, turun! Kita sudah sampai," ujar Dokter Alan pada Parni dan istrinya. Sedikit gemetar, saat langkah kaki Parni semakin mendekat ke dalam kantor yang sudah banyak petugas kepolisian berjaga di sana.

Setelah konfirmasi dan menunggu sebentar. Kini Parni berada di dalam ruangan tertutup, hanya ditemani dua orang petugas. Yang satu orang memegang keyboard komputer, bersiap mencatat pernyataan Parni dan yang satunya bertugas menanyai dirinya. Tidak ada tekanan dalam setiap pertanyaan, mereka hanya mengorek informasi kejadian sebenarnya menurut versi korban. Cukup lama Parni berada di dalam ruangan itu, membuatnya semakin tak nyaman dan sedikit gelisah. Ia berharap bisa segera keluar dari ruangan yang kipas anginnya berputar terlalu kencang ini.

"Maaf Pak. Saya mau tanya."

"Ya, silakan Mbak."

"Berapa lama hukuman bagi pemerkosa?"

"Lima belas tahun."

"Apa?" wajah Parni memucat. Ya Allah lama sekali.

"Tetapi untuk kasus Mas Ali, mungkin lebih ringan sedikit. Mengingat ia menyerahkan diri dan sangat kooperatif. Semoga saja tidak sampai lima belas tahun ya. Paling sedikit sih tiga tahun, tapi nanti dilihat lagi bagaimana sisidangnya."

"Kalau saya tidak mau melanjutkan kasus ini bagaimana, Pak?"

"Mbak mau memaafkan perbuatan pelaku?"

# *Parni 39*

"Ali, sebenarnya apa maksud kamu dengan menyerahkan diri ke polisi?"

"Saya ingin bertanggung jawab atas perbuatan saya. Agar Teteh memaafkan saya."

"Kalau saya sudah memaafkan kamu, trus kamu mau apa lagi?"

"Teteh... mau tidak jadi istri saya?"

Parni tertawa lebar dan Ali memandangnya tanpa berkedip, barulah ia semakin sadar, kalau Teh Parni memiliki wajah yang cantik. Kenapa ia baru menyadarinya? "Hhhmmm... Ali, Ali. Maaf, untuk yang satu itu aku tidak bisa kabulkan. Kamu cukup jadi ayah anak-anakku saja. Bukan lelaki yang menjadi imamku," ujar Parni sambil tersenyum.

"Tapi, Teh. Saya akan berjanji menjadi suami yang baik, saleh, dan tidak mesum. Beneran!"

"Kamu ini... ssst... benar-benar belum sembuh. Sudah,



saya mau pulang.” Parni berdiri dari duduknya. Ali memandang Parni dengan tatapan sayu. Entah kenapa ia ingin sekali memeluk wanita yang dengan susah melahirkan anak-anaknya. Namun, pasti ia akan tambah dibenci oleh Parni.

“Jaga diri, jangan sampai babak belur lagi di dalam sana!” pesan Parni dengan suara pelan, ia tidak berani menatap Ali yang sepertinya kini tersenyum mendengar ucapannya.

“Kapan-kapan, akan saya kirimkan nasi goreng nanas,” ujar Parni lagi masih tanpa melihat Ali.

“Terima kasih, Teh. Semoga Tete bersedia menunggu saya,” sahut Ali sambil menarik garis lengkung tinggi di bibirnya.

Parni tidak menjawab lagi, kedua netranya bercahaya. Entah kenapa hatinya merasa sedih melihat Ali dengan wajah babak belur memohon maaf pada dirinya. Bu Miranti dan Dokter Alan melihat Parni yang keluar dari ruangan dengan iba. Kedua orang tua Ali itu kini saling pandang. “Semoga ada kabar baik dari Parni, Pa,” lirik Bu Miranti pada suaminya.

“Bagaimana, Ni?”

“Sudah, Bu. Saya sekarang mau pulang. Kalau Ibu dan Bapak masih mau di sini, saya biar pulang dengan taksi *on-*

*line saja."*

"Jangan! Biar kami mengantarmu," sela Bu Miranti yang kini sudah ikut berdiri di samping Parni.

Dokter Alan kembali menyalakan mesin mobil, lalu mengendarainya menuju rumah Parni. Tidak ada pembicaraan di dalam sana. Hanya sesekali tampak Parni yang mengusap air matanya dengan punggung tangan. Ekor mat Bu Miranti melirik Parni, ada sesuatu yang membuatnya penasaran. Kenapa Parni terligat sangat sedih saat ini? Khawatir Parni marah. Maka, Bu Miranti memilih diam.

"Parni, jika nanti si kembar sudah lebih besar. Mau tidak pindah ke rumah Ali?"

"Maksudnya?"

"Ali sudah memiliki rumah di sebuah perumahan. Memang tidak mewah, tetapi itu ia dapatkan dari hasil kerja kerasnya. Pesan Ali kemarin, Parni dan anak-anak disuruh menempati rumah itu. Ia memberikannya pada kamu," terang Bu Miranti dengan mata berkaca-kaca.

"Tetapi saya tidak bisa menerima Ali sebagai pendamping hidup, Bu. Saya harap, Ibu dan Bapak tidak terus memaksa saya."

"Iya, rumah itu memang sudah ia ikhlas berikan pada kamu dan anak-anak. Meskipun kamu tidak mau menjadi

istrinya tidak apa-apa.”

Parni hanya tersenyum tipis, ia tidak menjawab lagi. Jujur, saat ini ia sangat bingung. Kenapa Ali dan keluarganya begitu baik? Apakah sikapnya selama ini sudah keterlalu-an? Apa yang sebaiknya ia lakukan. Ponsel Parni bergetar. Cepat Parni mengeluarkannya dari dalam tasnya. Keningnya berkerut saat melihat siapa peneleponnya. Emir.

“Halo, Assalamualaikum.”

“Waalaikumussalam, Teh. Apa kabar?”

“Sehat, Mir. Kamu apa kabar?”

“Saya sehat Teh, sekarang sudah di bandara, mau pulang ke Indonesia.”

“Oh, jadi kuliahnya sudah selesai?”

“Sudah, Teh. Saya akan datang bersama Mama ke rumah Teteh. Meminta Teteh secara resmi untuk mejadi istri saya.”

“Hah? Istri?”

Bu Miranti tersenyum tipis, tetapi di balik senyum itu, tersimpan penuh luka. Sepertinya Parni memang tidak akan menerima Ali, karena ada Emir di samping Parni. Lagi-lagi Bu Miranti hanya bisa menghela napas kasar. banyak sedikit ia mendengar percakapan Parni dengan Emir. Lelaki



yang ia ketahui juga menyukai Parni.

“Ini tadi Emir, Bu. Padahal sudah saya tolak tetapi masih saja ingin melamar saya. Hhh... Saya tidak ingin berumah tangga dengan siapa pun saat ini.” Parni mendesah, Bu Miranti hanya mengangguk paham atas ucapan Parni. Jauh di dalam lubuk hatinya, ia berkata, “Semoga Parni memang menolak lamaran Emir dan memberi kesempatan pada putranya.”

\*\*\*\*

Di dalam ruang tunggu bandara, Emir tengah melamun. Melamunkan hal kotor yang hampir saja ia lakukan dengan Farah tadi pagi. Untunglah ada teman sebelah kamarnya yang mengetuk pintu kamarnya, sehingga ia tersadar dari bisikan setan. Tidak, jangan sampai ia menjadi bajingan seperti Ali. Pesan dari Farah sudah ia hapus, begitu juga nomor teleponnya. Ia benar-benar merasa menyesal melakukan hal tak senonoh pada Farah. Ia takkan berani metampakkan wajah lagi di depan Farah, tepat waktunya saat ini ia harus kembali ke Indonesia.

Panggilan untuk penumpang pesawat sudah memanggil, Emir bergegas berdiri sambil menggendong tas ranselnya. Dua koper besar ia sudah masukkan bagasi pesawat. Karena ia tidak meninggalkan sehelai pun pakaiannya di asrama. Ia membawa pulang semuanya.

"Semoga Mbak Parni, mau menerimaku," gumamnya sebelum akhirnya ia terlelap saat pesawat mulai *take off*.

\*\*\*\*

Di dalam sebuah rumah, tepatnya di rumah keluarga Iqbal. Bu Farida dan Suraya tengah dijamu makan malam oleh Bu Dewi, mama dari Iqbal. Malam ini, Suraya dan sang mama memilih menginap di rumah Iqbal, sebelum besok berencana menengok Parni dan bayinya.

"Besok mau ke mana, Jeng?" tanya Bu Dewi pada Bu Farida.

"Mau menjenguk calon istri Emir, sedang kurang sehat," jawab Suraya."

"Wah, Emir sudah punya calon toh. Terus, Mbaknya dulu atau adiknya dulu?" tanya Bu Dewi sambil tertawa.

"Kakaknya dong. Kasian kalau sampai dilangkah jodohnya oleh Ali," sahut Bu Farida sambil tersenyum.

"Bagaimana, Iqbal?"

"InsyaAllah," jawab Iqbal sambil menunduk malu. Hatinya memang bergetar saat berdekatan dengan Suraya. Ia berharap, hatinya kini sudah benar-benar sembuh dari rasa kecewa pada Parni. Ia akan membangun hubungan baru dengan Suraya, semoga memang wanita di depan inilah yang menjadi jodohnya.

Ekor mata Iqbal melirik Suraya yang tengah tertawa berbicara pada mamanya. Sepertinya Suraya tipe wanita yang mudah bergaul, sangat berbeda dari Parni yang cenderung pendiam.

“Jadi, kapan saya boleh melamar Suraya, Tante?” tanya Iqbal tiba-tiba. Membuat tiga wanita di depannya semua menoleh padanya. Suraya sudah bersemu merah, apalagi saat ini, Iqbal menatapnya dengan intens. Tatapan yang mampu membuat wanita manapun pasti bersemu malu.

“Setelah Emir, adiknya Suraya kembali dari Berlin, ya. Besok sepertinya sudah sampai. Jadi bagaimana kalau minggu depan lamarannya?” ujar Bu Farida sambil men-colek lengan anak perempuannya.

“Alhamdulillah, akhirnya,” seru Bu Dewi terlihat begitu lega. Iqbal kembali tersenyum pada Suraya, begitu juga sebaliknya.

\*\*\*\*

Pagi ini, Parni tengah sibuk di dapur. Tidak biasanya seperti ini. Aneka bahan makanan sudah dia sediakan di atas meja untuk diolah. Tubuhnya terlihat segar, mungkin karena sudah tiga malam tidak perlu begadang dengan di kembar sehingga pukul lima pagi, Parni sudah berada di dapur.

“Teteh mau masak apa?” tanya Parmi saat mengham-



piri Tetehnya yang sibuk di dapur.

“Nasi goreng nanas,” jawab Parni.

“Nasi panas? Bukannya nasi udah panas Teh?”

“Iya, kayak kuping kamu, panas,” timpal Parni lagi sambil memutar bola mata malasnya.

“Teteh bisa aja, mana ada nasi kuping panas,” celetuk Parni lagi.

“Ya Allah, panjangkan usiaku ya Allah,” gumam Parni masih dengan mengupas buah nanas.

“Emang masak buat siapa sih? Ada nanasnya segala.”

“Buat Ali.”

“Apa?”

# *Parni 40*

**P**arni sudah siap dengan kotak bekal cukup besar. Si kembar juga sudah dimandikan oleh neneknya, yaitu Bu Parti. Mau ke mana sih pagi-pagi begini? Mau ketemu Oma Miranti. Wanita paruh baya itu, pasti selalu mampir ke rumah Parni setiap harinya untuk melihat cucu kesayangan. Jika tidak pagi hari, maka siang hari Bu Miranti menyempatkan untuk melihat cucunya. Seperti pagi ini, mobil yang dikendarai Bu Miranti sudah masuk ke dalam pekarangan rumah Anton. Dengan penuh suka cita, ia turun dari mobil, lalu menghampiri Bu Parti yang sedang menyuyapi sarapan Andrea, anak kembar tiga dari Parmi

“Assalamualaikum, Bu.”

“Walaikumussalam. Mari masuk, Bu. Silakan duduk.”

“Mau duduk di dalam atau di luar saja?”

“Di sini saja, Bu. Ini siapa? Aleta ya?” tanya Bu Miranti, ia belum bisa membedakan anak kembar tiga milik Parmi. Mana Andrea, mana Aleta, dan mana Andini karena wajah

ketiganya sama semua.

“Ini Andrea, Bu Miranti. Ada tahi lalat kecil di hidungnya. Kalau bingung menandainya,” terang Bu Parti sambil tersenyum.

“Oh, iya ya. Ada tahi lalat di hidung. Tidak ngeh saya,” balas Bu Miranti sambil melirik ke dalam. Mencari dua cucu kembar jagoannya.

“Parni! Ada calon mertua, nih!” teriak Bu Parti sambil menunjukkan seringainya pada Bu Miranti. Dengan tergopoh, pemilik nama Parni langsung keluar dengan memegang satu kotak bekal. Parni tersenyum, lalu mencium punggung tangan Bu Miranti.

“Ini nasi goreng nanas buat Ali, Ma!” Parni berujar sambil memberikan *paper bag* yang berisi nasi goreng buatanya.

“Wah, saya saja belum pernah dibuatkan nasi goreng nanas,” sela Bu Parti sambil melihat *paper bag* yang akan diberikan Parni pada Bu Miranti.

“Sama, Bu. Saya juga penasaran,” timpal Bu Miranti sambil tersenyum ke arah Parni.

“Ayo, Ma. Sarapan di sini saja!” ajak Parni sambil menunjuk ke dalam. Bu Miranti tampak ragu, karena ia sudah sarapan bubur kacang hijau tadi. Tetapi, kakinya tetap



melangkah masuk, saat terus saja dipaksa masuk oleh Bu Parti.

Semua sudah duduk di meja makan. Ada Anton, Parmi, Bu Parti, Parni, dan Bu Miranti. Bu Miranti duduk sambil menggendong Saka yang sudah terlelap, padahal baru saja mandi. Sedangkan Parni, duduk sambil menggendong Lingga yang juga sudah terlelap. Keduanya memakai jumper berwarna biru dengan motif pesawat, baju pemberian Bu Miranti.

“Ayo, Ma. Dimakan nasinya,” ajak Parni yang kebetulan duduk di samping Bu Miranti.

“Enak ini,” puji Bu Parti.

“Pintar kamu memasaknya, Ni,” lanjutnya lagi.

“Beneran enak, Bu!” tambah Parmi yang kini sedang menyantap sendok demi sendok nasi goreng nanas sebagai menu sarapan hari ini.

Bu Miranti tersenyum, dengan perlahan ia mulai menyendokkan nasi ke dalam mulutnya. Wah, Bu Miranti sampai mengangkat kedua alisnya. Karena rasa nasi goreng buatan Parni sangat enak. Tanpa banyak bicara, Bu Miranti menghabiskan nasi goreng sampai tak bersisa.

“Jadi, pagi ini mau menjenguk Ali?” tanya Bu Parti.

“Iya, Bu. Harusnya hari Kamis, tetapi karena Parni

mau menitipkan nasi goreng ini, maka saya ke sananya sekarang saja. Kalau tidak bisa bertemu, nanti saya titipkan sipir di sana saja,” terang Bu Miranti yang kini sudah kembali duduk di teras setelah selesai makan.

“Oh, begitu. Ya sudah, saya masuk dulu ya, Bu. Salam buat Ali,” ucap Bu Parti sambil tersenyum, lalu wanita paruh baya itu masuk ke dalam rumah.

“Saya berangkat ya, Ni. Ada pesan buat Ali?”

“Tidak ada, Bu.”

“Eh, kok ibu lagi? Kan sudah janji akan panggil mama,” protes Bu Miranti.

“Lupa, Ma. Iya, saya tidak mau pesan apa-apa. Semoga Ali suka dengan nasi goreng buatan saya.” Parni tersenyum dengan rona merah di pipinya.

“Ya sudah, Mama berangkat ya.” Bu Miranti bangun dari duduknya, lalu mencium pipi si kembar kanan dan kiri. Tak lupa juga memeluk ibu dari cucunya dengan hangat.

“Mama berharap, kamu jadi menantu Mama,” bisik Bu Miranti saat pelukan itu terlepas. Parni tersenyum sedikit kaku, ia tidak mengatakan ‘ya’ atau pun ‘tidak’.

Parni masuk kembali ke dalam rumah, setelah memastikan mobil Bu Miranti meninggalkan pekarangan rumahnya. Ia harus segera beres-beres rumah, karena Bu

Farida dan Suraya akan mengunjunginya hari ini.

\*\*\*\*

Senyum Bu Miranti terus saja berkembang saat memarkirkan mobilnya di sebuah kantor polisi. Untung saja Ali belum dipindah ke LAPAS sehingga tidak terlalu sulit untuk menemuinya. Bu Miranti melirik *paper bag* berisi nasi goreng nanas buatan Parni.

"Pasti dia terkejut," gumam Bu Miranti. Ia lalu turun dari mobil dan berjalan ke arah petugas yang sedang berjaga di balik meja. Setelah menyatakan maksud kedatangannya, Bu Miranti diarahkan untuk menaruh saja di meja, akan ada petugas yang mengantar pada Ali. Bu Miranti tidak diizinkan untuk bertemu lagi, karena jadwal kunjungan hanya ada pada hari Kamis.

Ali tentu saja heran, saat melihat seorang petugas memberikan *paper bag* padanya.

"Apa ini, Pak?"

"Dari orang tua kamu."

"Oh, baik Pak. Terima kasih." Ali menerimanya dengan penuh suka cita. Tak sabar ia segera membuka isi paperbag itu. Keningnya berkerut, saat membaca tulisan di secarik kertas yang ditempelkan dalam kotak makanan.

★ Selamat makan. Semoga kamu suka rasa nasi goreng



nanasnya. Parni.

“Yeeyy!” Ali melompat kegirangan, saat tahu kotak yang ia pegang saat ini adalah nasi goreng buatan Parni.

“Kenapa lu, romannya girang banget?”

“Dianterin nasi goreng nanas sama calon istri. Mau nyobain, Bang?”

“Boleh dah.”

Keduanya duduk bersila, Ali menaruh sebagian nasi goreng ke atas piring Bang Jojon, teman satu selnya. Sedangkan ia makan langsung dari wadah buah nanas. Mereka mulai makan dalam keheningan. Mata Ali membulat sempurna saat lidahnya merasakan enak yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Nasi goreng buatan Parni, berbeda dengan nasi goreng buatan Farah yang waktu itu pernah ia makan.

“Enak ya,” puji Bang Jojon saat memasukkan potongan nanas ke dalam mulutnya.

“Iya, Bang.” Ali tersenyum, lalu makan dengan penuh hikmat. Menghabiskan nasi goreng di dalam wadah buah nanas tersebut.

\*\*\*\*

Sementara itu, Iqbal, kedua orang tuanya, Bu Farida

dan Suraya, baru saja menyantap sarapan soto ayam buatan Suraya. Pagi-pagi sekali Suraya sudah sibuk di dapur calon mertuanya. Bu Dewi senang dengan Suraya yang mudah dekat dan sangat cekatan dalam melakukan apapun. Hari ini Iqbal izin tidak mengajar, karena akan berkeliling mengantar Suraya dan Bu Farida untuk mampir ke beberapa tempat.

Ia berusaha mendekatkan diri pada Suraya saat keduanya tengah berbincang di teras rumah Iqbal, sambil menunggu Bu Farida bersiap.

"Mm... Mas Iqbal mengajar di mana?" suara Suraya membuka pembicaraan.

"Di SMU."

"Mengajar kelas?"

"Kelas 1 sampai tiga SMU. Saya mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris," terang Iqbal.

"Wah, jago bahasa Inggris dong!"

"Bukan cuma jago bahasa Inggris, tetapi jago yang lain juga."

Keduanya tertawa lebar. Bu Farida dan Bu Dewi memperhatikan dua anak mereka duduk di depan sana sedang mengakrabkan diri.

“Semoga keduanya berjodoh ya, Jeng.”

“Aamiin ya Allah, aamiin. Saya pamit ya. Minggu depan saya tunggu kedatangannya di Surabaya.”

“Pasti, Jeng. InsyaAllah kami sekeluarga akan datang.”

Setelah cipika-cipiki, Bu Farida menyusul Suraya yang masih asik berbicara pada Iqbal. “Ayo, kita berangkat sekarang. Pak sopir sudah siapkan?” goda Bu Farida pada calon menantunya.

“Sudah, Ma,” jawab Iqbal malu-malu dengan panggilan “Mama” pada Bu Farida.

Suraya pun pamit pada Bu Dewi, lalu membawa masuk dua bungkus kado besar ke dalam mobil Iqbal. Tujuan pertama mereka di Jakarta adalah mengunjungi Parni, melihat kondisi bayi kembar Parni.

“Alamat rumah calon istri Emir di mana, Ma?”

“Ini, Komplek Pejaten-Pasar Minggu.”

“Oh, oke. Kita meluncur ke sana sekarang.” Iqbal mengusir sedikit rasa gundahnya, saat mengetahui alamat rumah calon istri Emir ternyata sama dengan alamat rumah sepupunya Anton. Bisa saja, tetangga Anton yang merupakan calon dari Emir. Untung saja, hari ini jalanan tidak begitu padat, sehingga cukup setengah jam dari Depok, mereka sudah sampai di daerah Pasar Minggu.



Mobil Iqbal arahkan masuk ke dalam perumahan.

"Blok berapa, Ma?"

"Blok K12, Bal."

"Masa? Kayaknya itu rumah sepupu saya, Ma. Naman-  
ya Anton."

"Eh, masa sih."

"Sebentar, itu dia blok K, kita belok dulu ke sana ya,"  
Iqbal memutar setir mobilnya masuk ke dalam area blok  
K. Pelan dan hati-hati, mobil pun berhenti di depan rumah  
Anton.

"Ini rumah sepupu saya. Ayo kita turun dulu!" ajak  
Iqbal pada Bu Farida dan Suraya.

"Assalamualaikum."

"Walaikumussalam." Parni kebetulan sedang meni-  
mang Lingga di teras. Ia berjalan ke arah pagar untuk meli-  
hat siapa tamunya.

Suara gerbang pagar digeser.

"Parni, kamu..."

"Mas Iqbal."

# Parni 41

**S**emua orang sudah duduk di ruang tamu keluarga Anton. Ada Bu Parti, Bu Farida, Suraya, Iqbal, Parni, dan Anton. Sedangkan Parni sedang mengurus anak kembarnya di dalam kamar. Belum ada pembicaraan di sana, semua masih sibuk dengan pikirannya masing-masing, terutama Parni yang begitu salah tingkah saat ini, karena dipandang intens oleh Iqbal, Bu Farida, dan Suraya.

“Mm... jadi, apakah Parni memang mengenal Iqbal?”  
Bu Farida membuka suara.

“Parni mantan calon istri saya,” jawab Iqbal dengan raut wajah kecewa. Bu Farida dan Suraya tentu kaget mendengar jawaban Iqbal. Namun, mereka tetap tenang, karena memang Suraya dan Bu Farida tipe wanita yang tidak mudah tersulut api amarah. Sedangkan Parni sudah menunduk malu sambil menggendong Saka.

“Betul itu, Parni?”

“Iya, Bu.”

“Parni dan Iqbal urusannya sudah selesai, sejak Parni memutuskan pergi ke Surabaya. Saya rasa tidak ada yang masalah dengan masa lalu mereka. Bukankan anak Parni bukan anak Iqbal,” suara Bu Parti menjabarkan kondisi saat ini antara Iqbal dan Parni.

“Iya, sih Bu. Maaf, kami pagi-pagi ke sini ,sudah membuat suasana menengangkan seperti ini. Terus terang, kami cukup kaget, apalagi memang saat ini Iqbal insyaAllah segera menikah dengan Suraya, saya hanya tidak ingin ada masalah ke depannya.”

“Iya, Bu. Tenang saja, insyaAllah Parni dan Iqbal hanya berteman baik. Betulkan Parni?”

“Iya,” jawab Parni sambil mengangguk.

Suasana canggung setelah Bu Farida dan Suraya mengetahui kalau Parni adalah mantan calon istri Iqbal. Tentu, jika Parni menjadi istri Emir, akan membuat rumit hubungan ini. Bahkan bisa jadi, benih-benih cinta Parni dan Iqbal kembali bermunculan saat seringnya berdekatan kembali dan itu tidak diinginkan oleh Bu Farida.

Sepanjang perjalanan pulang, Iqbal banyak diam. Hanya satu jam saja mereka di rumah Parni, karena suasana sangat canggung. Iqbal melanjutkan tugasnya mengantar Bu Farida dan Suraya untuk ke rumah adiknya Bu Farida yang berada di kawasan Cibubur. Sesekali Suraya



melirik Iqbal kemudian berpindah pada ibunya. Matanya sudah berkaca-kaca, haruskah ia kali ini perjalanannya dibatalkan, seperti sebelum-sebelumnya? Bu Farida mengusap lengan Suraya dengan lembut, sebagai isyarat bahwa semuanya akan baik-baik saja.

“Mas Iqbal, baik-baik saja, kan?” tanya Suraya membuka percakapan.

“Tidak juga. Saya hanya cukup kaget dengan kenyataan, mantan calon istri saya kelak akan menjadi ipar saya. Lucu sekali dunia ini mempermainkan kita,” komentar yang keluar dari bibir Iqbal membuat Suraya semakin merasa tak akan ada harapan baginya.

Bu Farida dan Suraya tidak menyahuti lagi, kali ini Suraya memilih diam begitu juga Bu Farida. Keduanya turun dari mobil Iqbal, begitu sampai di rumah salah satu saudara Bu Farida. Iqbal pun ikut turun, tetapi tidak bicara banyak. Setelah berkenalan, ia pamit untuk menunggu di dalam mobil saja. Sungguh, hati dan pikirannya kini tertuju pada Parni yang setelah melahirkan terlihat lebih segar dan cantik.

Cepat Iqbal mengetik pesan pada Anton, meminta nomor ponsel Parni. Ia harus segera bicara pada Parni. Rasanya masih seperti ada yang menggantung. Mata Iqbal berbinar, saat muncul kontak nama yang diberikan oleh Anton. Segera saja Iqbal menelepon Parni, tetapi tidak di-

angkat. Ia mencoba lagi sampai beberapa kali tanpa lelah, namun tetap juga tidak diangkat.

\*\*\*\*

Sementara itu, Parni kini tengah berada di ruang makan keluarganya, sedang menyantap bubur kacang hijau buatan Bibik. Untung saja si kembar dapat tidur pulas setelah mandi tadi, sehingga Parni tidak terlalu repot mengurus keduanya.

“Kembar mana, Teh?” tanya Anton yang kebetulan sudah rapi mau berangkat ke kampus. Kebetulan sekali hari ini ia masuk siang dan baru selesai jam sembilan malam nanti, karena mengajar jelas ekstensi.

“Sudah tidur.”

“Teh, mungkin nanti Iqbal menelepon. Teteh selesaikan masalah dengan Iqbal, ya?”

“Iya.”

“Mmm... Teteh beneran mau jadi istri Emir?” tanya Anton begitu hati-hati. Parni menghentikan gerakan pada sendoknya, lalu menoleh pada Anton.

“Mas Emir terlalu baik untuk saya. Dia pantas dapat yang lebih baik. Begitu juga Mas Iqbal, saya rasa pantas mendapatkan Mbak Suraya. Keduanya cocok.

“Trus, Teteh sama siapa dong? Apa sama Ali?”

“Itu lebih tidak mungkin,” sahut Parni sambil berlalu dari hadapan Anton dengan membawa mangkuknya, berjalan ke arah dapur. Anton hanya bisa menggaruk kepalanya yang tidak gatal, kenapa urusan cinta saja jadi rumit sekali, pikirnya. Parni masuk ke dalam kamar. Berjalan ke arah ranjangnya, lalu duduk di sana. Tepat di samping kedua buah hatinya yang terlelap.

“Kalian ini. Kenapa bisa mirip sekali dengan Ali? Apa kalian berharap Bunda dan Abi Ali berbaikan?” gumam Parni pada kedua buah hatinya yang terlelap.

Ponsel Parni bergetar, ada pesan masuk yang ternyata dari Bu Miranti.

**Kembar sedang apa, Omany kangen. Kapan main ke rumah Oma?**

Parni tersenyum membaca pesan yang dikirimkan oleh Bu Miranti. Betapa keluarga Ali sangat baik padanya dan pada Parmi dulu. Haruskah ia memaafkan Ali sekarang?

**Sedang tidur, Oma. Nanti kalau sudah lebih besar pasti main ke rumah Oma.**

Parni mengirimkan balasan.

**Ali sangat senang dengan nasi yang kamu bawakan kemarin. Katanya enak sekali.**



Parni terus saja berbalas pesan dengan Bu Miranti, hingga tak terasa satu jam telah berlalu. Mereka berbicara banyak hal lewat pesan singkat Whats'App. Parni bahkan mengabaikan telepon yang masuk karena ia tidak mengenali nomor tersebut.

\*\*\*\*

Emir sudah sampai di rumahnya dan tidak ada mama serta kakaknya di sana. Ia memang sudah mengetahui, bahwa mama dan kakaknya tengah ke Jakarta untuk menemui lelaki yang akan dijodohkan sang mama untuk kakaknya. Emir memilih merapikan kamar, membereskan baju-bajunya yang baru saja ia keluarkan dari koper. Tak lupa menyimpan dengan baik, kotak beludru merah yang akan ia berikan pada wanita yang ia cintai.

**Mama kapan pulang?**

**Pesawat jam enam sore. Kamu sudah di rumah ya. Jangan ke mana-mana, mama perlu bicara.**

Emir menautkan alisnya, tampak berpikir keras, hal apa yang akan disampaikan oleh sang mama. Sepertinya ada sesuatu yang serius. Sambil menanti kepulangan mama dan kakaknya, Emir memutuskan keluar sebentar, untuk menemui Fajar, sepupunya.

\*\*\*\*

"Apa maksud Mama, melarang saya melamar Mbak Parni?"

"Emir, dengarkan Mama dulu. Bukannya Mama tidak setuju, tapi mantan calon suami Parni itu adalah lelaki yang akan dijodohkan dengan Suraya. Kamu tidak kasihan dengan kakak kamu yang sudah berumur ini belum dapat jodoh?"

"Tapi, Ma. Itukan masa lalu, bisa saja di antara keduanya sudah tidak apa-apa."

"Mama minta kamu berpikir ulang. Sepertinya Parni juga belum mau menikah, ia masih fokus mengurus anaknya. Ayolah, Mir. Mengalah pada kakakmu." Bu Farida melirik Suraya yang kini duduk di sofa sambil menunduk, air mata jatuh satu per satu membasahi kedua tangannya.

"Emir akan tetap ke Jakarta menemui Mbak Parni dan melamarnya. Kalau Mama dan Mbak Suraya tidak setuju, saya tetap akan pergi ke sana," ucap Emir sambil berlalu meninggalkan Suraya dan mamanya.

Suraya bangkit dari duduknya dengan lemah, tidak ada harapan kali ini dengan perjodohannya. Ia memilih mundur saja, membiarkan waktu yang menjawab, kapan jodoh itu akan tiba. Bu Farida hanya mampu menatap sedih punggung Suraya yang mengilang dari balik pintu kamarnya. Ia tidak tahu lagi harus menjodohkan Suraya pada siapa,

jika kali ini gagal lagi.

Sementara itu, Parni yang sedang bercanda dengan kedua anak kembarnya, terusik kembali dengan nomor telepon yang tidak ia kenal. Dengan malas, akhirnya ia menggeser tombol terima panggilan.

“Halo, assalamuaalaykum. Siapa ini?”

“Waalaikumussalam. Saya Iqbal. Bisa saya bicara sebentar, Ni.”

“Iya, Mas. Silakan.”

“Maukah kamu kembali pada saya? Saya bersedia menerima kehadiran anak kamu.”

“Apa?”

“Jika kamu mau, besok saya akan kembali melamar kamu.”



# Paruji 42

“Maaf, Mas. Maaf sekali lagi. Saya tidak ingin menikah dengan siapapun. Fokus saya kali ini adalah anak-anak saya.”

“Tapi kamu masih cinta sama saya kan, Ni?”

“Cinta tidak harus selalu berakhir di pelaminan, kan?”

“Mas Iqbal, tolong lupakan saya. Lanjutkan perjalanan kisah Mas Iqbal dengan orang lain. InsyaAllah luka kita akan sembuh dengan hadirnya orang lain yang mengisi ke “kosongan.”

“Oh, jadi kamu bisa seperti ini karena ada orang lain yang sudah membuat kamu melupakan saya?”

“Bukan seperti itu, Mas.”

“Apa Emir orangnya? Atau jangan-jangan lelaki yang sudah memberikanmu anak?”

“Maaf, Mas Iqbal. Anak saya bangun, saya tutup ya. As-

salamualaikum.”

Parni menarik napas panjang dengan bibir bergetar. Ia tidak menyangka Iqbal berpikiran buruk padanya. Tetapi ya sudahlah, yang penting pesan inti dari pembicaraan ini sudah disampaikan olehnya. Dirinya ingin Iqbal bisa bahagia dengan wanita lain. Ia ikhlas walaupun tak mudah. Parni kembali merebahkan dirinya di atas ranjang. Ditatapnya kedua buah hatinya yang sedang terlelap. Sese kali mereka tersenyum dalam tidur, entah apa yang membuat keduanya tersenyum. Jelas, hari ini Parni sangat lega karena satu masalah dengan Iqbal sudah selesai. Tinggal bagaimana nanti menghadapi Emir.

“Ih, jangan senyum-senyum dalam tidur. Bunda jadi seperti melihat Abi kalian yang sedang tersenyum. Malees,” gumam Parni sambil mencolek kedua pipi anaknya.

“Ya Allah, mimpi apa punya anak dua gak ada yang mirip saya?” gumamnya lagi sambil tersenyum lebar.

Setelah mencium keduanya, ia pun ikut terlelap. Namun, kali ini tidurnya tenang, seakan satu per satu masalah terangkat dengan sendirinya.

Alarm memang terbiasa berbunyi pukul empat Subuh. Parni bergegas masuk kamar mandi, melakukan ritual mandi dilanjutkan dengan mengambil air wudu. Tepat ia keluar dari kamar mandi, selesailah azan Subuh berkuman-

dang. Langsung saja Parni melaksanakan salat Subuh, sebelum kedua anaknya menggeliat bangun.

Khusyuk Parni berdoa, kedua bibirnya lancar menyebutkan doa-doa yang pinta. Berharap semua masalah hidupnya dapat terselesaikan dengan baik tanpa ada yang sakit hati. Setelah selesai meminta begitu banyak keinginan pada Tuhannya, Parni membuka mukena, lalu melipatnya. Saka dan Lingga masih pulas tertidur. Iseng Parni membuka ponselnya, sambil membetulkan kancing daster yang belum terkancing sempurna.

“Duh, anak laki lagi pengen makan sambal goreng ati. Kapan belanjanya udah malam gini.”

Parni membaca status yang dituliskan oleh Bu Miranti semalam. Parni menoleh pada kalender yang ada di dinding kamarnya. Hari ini hari Kamis, berarti jadwalnya Bu Miranti menjenguk Ali.

**Mama, mau jenguk Ali jam berapa?**

Parni mengirimkan pesan pada Bu Miranti. Menunggu beberapa menit tidak kunjung dibaca, Parni pun meletakkan ponselnya di atas nakas. Lalu menghampiri Saka yang sudah membuka bola matanya sangat lebar.

“Eh, anak bunda sudah bangun,” sapa Parni sambil mencium pelan pipi Saka. Dilanjutkan dengan adegan menyusui si sulung dari kembar dua ini.



“Ya.”

“Eh, sudah bangun. Kirain Teteh masih tidur. Teteh mau nitip sesuatu gak? Saya mau ke pasar dengan Mas Anton?”

“Mmm... boleh deh, saya nitip kentang dan hati sapi seperempat dan soun ya. Mau bikin soun goreng.”

“Wah, enak tuh sukun goreng, Teh. Apalagi digoreng sore-sore pas hujan.”

“Bukan SUKUN Parmi... tapi Soun, MIIIEE... Yang seperti bihun,” terang Parni dengan gemas. Ternyata telinga adiknya belum benar-benar sembuh.

“Oh, Soun. Oke-oke, saya ingat. Soun, bukan sukun. Sama hati sapi seperempat dan kentang,” gumam Parmi mengulangi pesanan Parni.

Parni kembali melanjutkan aktivitas menyusuinya. Kali ini Lingga yang sudah merengek ingin menyusu. Pelan Parni menaruh Saka di atas ranjang, dilanjutkan ia mengangkat Lingga untuk menyusu di pangkuannya. Setelah memastikan Lingga nyaman dengan posisinya, Parni kembali meraih ponselnya. Ada dua pesan masuk, pesan pertama dari Bu Miranti.

Jam satu siang, Mama jenguk Ali. Kenapa, Ni? Mau ikut?

Biar saya yang buat kan masakan yang sedang ingin Ali makan, Ma. Saya sudah belanja kan.

Ya Allah, beneran. Terima kasih calon mantu Mama. Nanti siang Mama ambil ya.

Iya, Ma. Sama-sama.

Parni membuka satu pesan lagi, kali ini dari nomor Emir.

Nanti siang, saya ke rumah ya Mbak. Saya sudah kangen.

Parni menelan salivanya saat membaca pesan dari Emir. Tumben sekali pesannya lebay seperti ini. Berarti Mas Emir serius dengan ucapannya. Parni menggigit bibir bawahnya, dadanya tiba-tiba saja bergemuruh. Ini dia yang berat, menolak Emir yang sangat baik dan perhatian padanya. Apa yang harus ia katakan nanti.

Iya, Mas. Hati-hati di jalan

Hanya itu yang dapat ia balas pada pesan Emir. Tak ingin sakit kepala nantinya. Parni memilih meletakkan ponsel kembali di atas nakas. Ia melanjutkan fokus menyusui Lingga hingga bayi itu kekenyangan. Setelah keduanya kenyang, Parni meletakkan dua bayi kembar itu di dalam kotak, lalu membawanya keluar kamar.

Seperti biasa, pukul setengah enam pagi seperti ini,

ketiga anak kembar Parmi sudah bangun dan sedang menonton televisi ditemani oleh sang nenek, Bu Parti. Parni mendorong *box* Saka dan Lingga hingga berada peris di samping sofa yang diduduki Bu Parti.

“Eh, jagoan Nenek sudah bangun juga. Belum mandi ya, masih bau asem,” sapa Bu Parti pada kedua anak Parni.

“Bu, nitip sebentar ya. Parni mau membantu Bibik memasak sarapan.”

“Ya sudah sana.”

“Bu, mmm...”

“Ada apa?”

“Nanti siang Mas Emir mau ke rumah.”

“Ya gapapa atuh. Kenapa emangnya?”

“Parni khawatir, Mas Emir mau melamar Parni.”

“Emang kamu mau sama Emir?”

Parni menggeleng pelan.

“Sampaikan dengan baik-baik. Nanti ibu akan temani kamu. Sekarang ke dapur sana, biar ga puyeng memikirkan banyak lelaki yang mau melamar,” seloroh Bu Parti yang disambut seringai lebar Parni.

Tak terasa waktu pagi yang udaranya sejuk, kini ber-



ganti dengan seringai panas matahari yang menyapa bumi. Padahal masih pukul setengah sebelas siang. Parni masih sibuk di dapur, menyiapkan masakam untuk dibawa ke penjara oleh Bu Miranti. Saka dan Lingga masih asik bermain bersama nenek dan Bibik di depan.

“Sudah matang, Teh?” tanya Parmi saat menghampiri Parni di dapur.

“Dikit lagi,” jawab Parni sambil menuangkan soun goreng ala restoran korea ke dalam mangkuk hidangan.

“Emang Mas Semir mau kemari?”

“Emir, Parni bukan Semir!”

“Sama aja, Teh. Tinggal hapus huruf S nya.”

“Assalamualaikum,” suara seseorang di depan pagar rumah Anton. Parni mengintip sedikit dari jendela dapur, begitu juga Parmi.

“Emir,” gumam Parni sambil melirik jam dinding.

“Kenapa cepat sekali?” gumamnya lagi sambil mencuci tangan di wastafel. Langkahnya menyusul Bibik yang kini membuka pintu pagar untuk Emir.

“Halo, Ni!” sapa Emir sambil tersenyum sangat manis pada Parni.

“Eh, Mas Emir. Sudah sampai saja. Ayo masuk Mas.”

Parni mempersilakan Emir masuk ke dalam rumahnya. Sudah ada Bu Parti di sana dan Parmi yang menyambut kedatangan Emir.

“Bu, kenalkan ini Mas Emir, ini adik saya Parmi.”

Setelah sesi perkenalan dan basa-basi sebentar, Parmi pamit ke dapur membuatkan minuman untuk Emir. Parni dan Emir sudah duduk di ruang tamu dengan rasa canggung. Sedari tadi, Emir tak berkedip memperhatikan Parni, sehingga Parni menjadi sedikit risih. Bu Parti ikut memperhatikan Emir sambil berpura-pura fokus menggendong Saka.

“Mbak Parni, maksud kedatangan saya ke sini adalah untuk mmm....” Emir bangun dari duduknya, lalu berlutut di hadapan Parni.

“Mas Emir, apa ini? Bangun, Mas!” Parni mundur sedikit dari duduknya. Merasa gugup dengan apa yang dilakukan oleh Emir.

“Menikahkah dengan saya!” ucap Emir tegas dan langsung sambil mengeluarkan kotak beludru dari saku kemehjanya.

“Biarkan saya bertanggung jawab atas Mbak Parni dan anak-anak. Maukah Mbak Parni menikah dengan saya?”

Tak jauh dari sana, ada Bu Miranti yang berdiri mema-

tung. Ia datang lebih awal karena ingin bermain dengan dua cucunya terlebih dahulu sebelum menjenguk Ali. Namun, pemandangan yang tidak ingin ia lihat justru membuat hatinya hancur. Bahunya melemah, dua bungkus plastik yang berisi aneka roti tergeletak di lantai teras rumah Parni.

Bu Miranti tak sanggup mendengar jawaban dari Parni. Sudah, cukup! Benar-benar tidak ada kesempatan lagi bagi anaknya.

“Lho, itu bukannya Bu Miranti,” ujar Parni membuat Parni melotot kaget. Punggung yang dikenali Parni sudah berada di depan pagar rumah.

“Mama!” teriak Parni, namun terlambat. Bu Miranti sudah masuk kembali ke dalam mobilnya. Meninggalkan luka hati yang tersayat.



# *Parni 43*

"Maksud Mama apa?"

"Sepertinya, Parni dan Emir akan segera menikah."

"Tidak mungkin, Ma. Mama jangan bercanda."

"Mama lihat sendiri Emir berlutut di kaki Parni sambil memberikan sebuah cincin."

"Ali tidak mau anak-anak Ali memanggil lelaki lain dengan sebutan Papa."

"Mama juga sedih, tetapi jika ini semua menjadi keputusan Parni, kita tidak boleh protes. Yang penting nanti setelah keluar dari sini, kamu bisa ketemu anak-anak. Selamanya Saka dan Lingga adalah anak-anak kamu, cucu Mama dan Papa." Bu Miranti menangis saat melihat puteranya ikut menangis. Tidak ada yang bisa ia lakukan jika Allah sudah berkehendak.

Ali termenung di dalam sel dinginnya, menatap langit-langit yang penuh dengan bekas kotoran cicak dan noda

air hujan. Kepalanya kembali mengingat Parni adalah wanita yang pertama kali ia cium. Parni juga yang selalu saja ketus padanya bila sedang bertamu ke rumah Parni, bahkan ia disuruh mencuci piring oleh Parni setelah ikut sarapan bersama. Hanya Parnilah wanita yang ia nodai keperawanannya. Haruskah wanita itu menjadi milik orang lain. Kenapa tidak dengan dirinya saja?

"Melamun bae. Ada apa lagi?" tegur Bang Kamal.

"Ibu dari anak-anak saya akan menikah," jawab Ali sendu, ia menoleh pada lelaki berwajah sangar bernama Kamal.

"Berarti bukan jodoh lu. Dah, jangan dipaksakan!"

"Tapi seperti tidak rela, Bang."

"Pertama-tama emang gitu, nanti juga lu biasa lagi. Sabar aja. Tuhan pasti sudah siapkan jodoh terbaik buat lu."

"Tapi gue maunya wanita itu, Bang."

"Au..." Ali memegang lengannya yang baru saja dipukul oleh Bang Kamal.

"Berani lu ngotot sama takdir, seksara hidup lu, Li. Kayak sekarang. Puyeng gue sama lu, udahan ah. Tidur, udah pagi."

"Mulai deh, garing!" Ali memutar bola mata malas-

ya, Bang Kamal selalu saja mampu membuatnya tersenyum tatkala hatinya sedang sedih.

Ali berusaha memejamkan matanya, Namun tetap sulit sekali. Sementara itu, Parni juga sedang tidak bisa tidur, karena nomor ponsel Bu Miranti tidak bisa dihubungi dan ia tidak tahu nomor ponsel Dokter Alan. Pada siapa ia harus bertanya, karena Anton juga tidak tahu. Apa ia harus ke rumah Ali? Tetapi ia tidak tahu alamatnya. Duh, pusing. Parni menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Dipandangnya kedua bayi yang kini bertubuh sangat gembul, padahal baru mau berusia tiga bulan. Alis mereka lebat seperti Ali, bahkan senyum mereka juga mirip sekali dengan Ali. Kulit keduanya putih, bersih dengan rambut hitam mengkilap. Parni baru ingat, ia belum melakukan aqiqah untuk anaknya. Besok ia akan bicara pada Anton, agar Anton mau membantu menyiapkannya.

\*\*\*\*

Emir masih juga masih tidak bisa tidur, sepulang dari rumah Parni, ia memilih tidak langsung pulang, melainkan menginap di sebuah hotel yang lokasinya tidak terlalu jauh dari bandara. Ia akan pulang dua hari lagi, entah kenapa langkahnya begitu berat untuk kembali ke Surabaya, padahal saat ini ia tengah patah hati. Ia kembali mengingat perkataan Parni padanya.

★ *Flash back*



"Maaf, Mas Emir. Maaf sekali. Saya tidak bisa menerima pinangan Maa Emir. Saat ini, hati saya tidak ingin saya berikan pada siapa pun kecuali kedua anak lelaki saya."

"Tapi saya mencintai kamu, Mbak."

"Maaf, Mas. Saya merasa tidak pantas menerima cinta Mas Emir yang begitu tulus. Maaf Mas Emir, saya tidak bisa menganggap Mas Emir lebih dari seorang teman."

Emir meraba ponselnya yang berdering. Ia melihat siapa yang mengirimkan pesan. Ternyata Fajar sepupunya yang saat ini ngekos di Jakarta.

"Lu, lagi di Jakarta, Mir?"

"Iya."

"Ikut gue ke Pucak besok. Kita ke Gunung Salak."

Emir tampak menimbang-nimbang ajakan dari Fajar. Ia harus menghibur hatinya yang saat ini sedang galau karena penolakan oleh Parni.

"Gue ikut, lu shareloc kosan lu."

\*\*\*\*

Parni dan Bu Parti sedang membawa Saka dan Lingga kontrol bulanan ke Dokter Anak. Rumah sakit yang sama tempat Dokter Alan praktek. Untung saja kemarin Parni sudah melakukan daftar *online*, sehingga ia tidak perlu men-

gantre lama. Cukup konfirmasi kepada petugas pendaftaran. Lalu membawa Saka dan Lingga untuk melakukan penimbangan berat badan serta pengukuran tinggi badan. Matanya tak berkedip memperhatikan lalu-lalang orang di depannya, berharap ia bertemu dengan Dokter Alan.

“Cari siapa, Ni?”

“Dokter Alan, Bu. Bukannya prakteknya di sini juga?”

“Iya, emangnya kenapa?”

“Tidak apa-apa. Parni hanya ingin bertemu saja.”

Sosok yang ia nantikan, tak lama muncul dari pintu *lift* yang baru saja terbuka. Lelaki paruh baya dengan tubuh, tinggi tegap, sangat terlihat memesonakan dengan kacamata dan rompi putih yang ia kenakan.

“Opa Alan!” teriak Parni dengan kencang. Membuat langkah Dokter Spesialis THT itu menghentikan langkahnya, lalu menoleh ke asal suara. Betapa kagetnya ia saat melihat Parni di depan sana sedang menggendong cucunya.

“Parni,” gumamnya sambil melebarkan langkah menghampiri Parni.

“Kamu di sini, Ni?”

“Iya, Pa.” Parni mencium punggung tangan Dokter Alan dengan khidmat. Lelaki itu tersenyum juga pada Bu

Parti, lalu melepas rompi putihnya dan ia sampirkan di kursi tunggu yang masih kosong. Cepat ia mengeluarkan *handsanitizer*, lalu menyemprotkannya di kedua tangannya, sebelum mengambil Saka dari gendongan Parni.

"Aduh, duh. Cucu Opa dikasih makan apa ini. Kenapa gendut sekali?" gumam Dokter Alan sambil mencium Saka dan Lingga bergantian.

"Mau apa ke rumah sakit, Ni?"

"Kontrol, Pa."

"Kontrol ke dokter siapa?"

"Dokter Anak Mutia."

"Oh, teman saya itu. Kamu sudah daftar?"

"Sudah, Pa."

"Maaf, Dokter Alan. Pasien sudah menunggu," tegur seorang perawat wanita sambil tersenyum.

"Wah, kembar ya, Dok."

"Iya."

"Siapanya dokter?" tanya perawat itu penasaran.

"Cucu saya," jawab Dokter Alan dengan mantab.

Membuat rona pipi Parni muncul seketika. Betapa hatinya begitu gembira, saat seorang dokter terkenal, den-



gan tegas mengakui Saka dan Lingga sebagai cucunya.

“Opa praktek dulu ya, nanti kita ketemu lagi. Sampai kapanpun Saka dan Lingga akan tetap menjadi cucu saya. Bukan cucu orang lain,” Dokter Alan menyerahkan Saka kembali pada Parni setelah mencium keduanya.

“Meskipun kamu tidak menjadi menantu saya. Saya tetap menganggap kamu menantu di keluarga Hakeem.”

“Saka dan Lingga,” seru seorang perawat dari kamar periksa Dokter Mutia.

“Tapi, Pa...” ucapan Parni menggantung, Dokter Alan sudah pergi meninggalkannya yang kini hanya bisa tergugu. Sepertinya Dokter Alan dan Bu Miranti sudah salah paham.

\*\*\*\*

Sementara itu, Emir sudah berada di sebuah Villa di Puncak. Bersama dengan Fajar dan lima orang teman Fajar. Mereka terpaksa membatalkan acara naik gunung, karena hujan semalam, membuat jalur pendakian ditutup oleh penjaga. Terlalu berbahaya jika dipaksakan untuk naik ke sana. Jadilah mereka berkumpul di vila, bakar jagung, bermain gitar sambil bernyanyi, bahkan menari-nari. Emir yang hatinya masih galau, memilih untuk berjalan-jalan di sekitar area villa. Kakinya melangkah menyusuri jalan setapak untuk menemukan sungai jernih yang baru saja diceritakan oleh Fajar dan teman-temannya. Air sungai itu bisa

digunakan untuk mandi dan sangat bagus untuk spot foto selfie. Ditemani rintik hujan tipis-tipis, Emir berjalan semakin menjauh dari villa tempat ia berkumpul. Entah apa yang membuat ia menoleh pada sebuah rumah besar yang terlihat menyeramkan.

Pundaknya terangkat, begitu detak jantungnya yang memacu lebih cepat.

“Rumah ini sepertinya dihuni banyak jin,” gumamnya sambil bergidik.

“Toloong!” Bulu kuduknya meremang. Suara wanita meminta tolong, membuat dirinya memberanikan diri untuk masuk ke dalam pagar rumah yang tidak tertutup rapat.

“Tolong! Siapa saja di sana, tolong!”

Langkah Emir semakin mendekat pada jendela yang memiliki celah sangat kecil. Sangat hati-hati dan pelan, Emir mengintip ke dalamnya. Bola matanya membulat sempurna, napasnya pun seakan tertahan di rongga perutnya.

“Allahu akbar! Tolooooong!”

“Tolooooong!”

Seorang wanita dengan rambut panjang dan bersimbah darah, tengah mengangkat seorang bayi dari celah pahanya.

# *Pariji FF*

“Tolong! Ada yang melahirkan. Tolooong!” teriak lelaki histeris bahkan dengan wajah pucat seputih kapas. Karena lokasi yang jauh dari pemukiman, ia berlari keluar villa, lalu menyebrang jalan untuk meminta pertolongan pada orang-orang yang baru saja turun dari mobil di vila depan. Para ibu dan bapak yang keheranan dengan kedatangan Emir menjadi penasaran.

“Ada apa, Mas?”

“Tolong, Pak. Ada wanita melahirkan di dalam rumah besar itu, sepertinya tidak ada orang di dalam kecuali dia. Ayo, Pak. Kita tolong!” tiga orang lelaki dewasa dan dua wanita paruh baya ikut kaget, lalu dengan cepat mengganggu mengikuti langkah Emir.

Petugas parkir belum sempat menghentikan kepergian para tamunya, karena sibuk mengatur posisi parkir tamu yang lain. Lelaki yang bertugas sebagai juru parkir itu



bergidik ngeri, saat berbondong-bondong sebagian tamunya menyebrang vila di seberang. Suara hentakan itu semakin keras terdengar, hingga enam orang yang kini berdiri di depan tangga menjadi sangat khawatir.

“Ooek... Ooek...”

Suara tangisan bayi di dalam sana, membuat semuanya semakin berdebar.

“Ya Allah, ayo Pak. Cepat kita dobrak saja,” seru seorang ibu dengan kerudung panjangnya. Para lelaki mengangguk, lalu memasang kuda-kuda ingin mendrobrak pintu besar itu.

“Tunggu! Rumah ini dihuni oleh jin, kita harus meminta izin, lalu membaca basmallah sebelum mendobraknya,” ujar wanita yang bekerudung panjang yang merupakan seorang guru mengaji.

“Wahai jin penunggu rumah, kami mohon izin untuk membantu wanita yang melahirkan di dalam sana. Tolong biarkan kami membantunya,” seru wanita berkerudung dengan suara lantang.

“Ayo, Pak, Mas. Kita coba lagi!”

“Bismillah, Allahu Akbar!”

Pintu terbuka lebar, betapa terkejutnya mereka melihat bayi baru saja dilahirkan seorang wanita yang mirip

orang tak waras ini. Ceceran darah berbau amis, dicampur wangi bunga melati menyeruak ke dalam indera penciuman mereka.

“Bismillah, kami izin masuk ya,” ujar wanita berkerudung diikuti yang lainnya. Mereka menghampiri ibu bayi yang hampir tak sadarkan diri.

“Mbak, ya Allah.” Dua orang wanita itu merasa iba dengan kondisi wanita yang baru saja melahirkan di dalam rumah menyeramkan ini.

“To-lo-ng b-ba-yi s-saya, to-long!” wanita itu akhirnya pingsan. Lepas mereka menggotong si ibu keluar dari dalam rumah, sudah ada mobil di dalam pekarangan yang menunggunya. Wanita berkerudung panjang menggendong bayi merah berjenis kelamin perempuan dengan iba.

“Maafkan kami. Mas. Hanya bisa menolong sampai di sini, karena kami ada diklat Kementrian Agama jam empat sore. Apakah Mas bersedia membawa wanita ini ke rumah sakit?”

“Baik, Bu. Tidak apa-apa. Terima kasih atas bantuan Ibu dan Bapak. Alhamdulillah si Mbak dan bayinya bisa ter-tolong.”

“Mobil akan mengantar Mas, lalu kembali lagi ke sini. Silakan Mas, gendong bayinya.” Emir dengan tangan gemetar, menggendong bayi merah perlahan. Inilah pertama kali

ia menggendong seorang bayi. Hatinya berdesir, netranya pun ikut berkaca-kaca.

\*\*\*\*

Wanita yang baru saja melahirkan itu, kini sudah mendapat perawatan intensif. Kondisinya baik-baik saja, begitu pun bayi cantiknya. Petugas rumah sakit, mulai dari dokter dan perawat merawat si ibu dan bayi dengan hati-hati dan cepat. Tali ari-ari yang tadiannya masih tersambung di celah paha sang ibu, kini sudah terlepas. Bayi pun sudah dibersihkan dibungkus memakai kain bedongan berwarna merah muda. Sangat cantik dengan kedua pipi yang memerah. Bayi kemudian dimasukkan ke dalam inkubator, Namun, itu hanya sebentar saja. Karena bayi itu terlihat sangat sehat.

“Silakan, Mas. Diazankan dulu bayinya.” Seorang perawat datang memberikan bayi yang cantik itu pada Emir.

“Emang boleh, Sus?”

“Kenapa tidak boleh? Malah Mas dapat pahala lho,” jawab suster sambil tersenyum.

“Ya sudah, sini saya gendong!” Emir menerima bayi mungil dari tangan perawat, menggendongnya dengan perlahan, lalu membawanya duduk untuk diazankan.

Allahu Akbar Allaaaahu Akbar



Allaahu Akbar Allaaahu Akbar

Asyhadu allaa ilaaaha illallaah

....

Suara merdu azan yang keluar dari bibir Emir, membuat wanita yang begitu lelap di sampingnya menjadi terbangun. Wanita itu menangis tatkala melihat bayinya sedang diazankan oleh seorang lelaki baik yang telah menolong mereka.

"Eh, Mbak jadi bangun. Maaf ya, suara saya terlalu keras," ujar Emir merasa tak enak.

"Gak papa, Mas. Terima kasih sudah menolong saya dan bayi saya," ujar si wanita dengan air mata yang masih mengalir deras.

"Saya boleh tahu alamat atau nomor telepon keluarga atau suami Mbak. Biar saya hubungi untuk..."

"Saya tidak punya keluarga, Mas. Hanya bayi saya keluarga saya saat ini," potong si wanita cepat.

"Oh, baiklah kalau begitu."

"Kalau rumah Mbak, di mana?"

"Saya gelandangan, Mas."

"Ya Allah."

\*\*\*\*

"Halo, Assalamualaikum, Ma."

"Walaikumussalam. Kamu di mana, Mir?"

"Masih di Jakarta, Ma."

"Lekas pulang, kakakmu besok mau lamaran."

"Alhamdulillah, oke Ma. Emir segera pulang."

"Assalamualaikum."

Emir menutup teleponnya, lalu menatap bayi yang baru saja ia taruh di dalam *box* bayi. Bibir bayi itu mencucut seperti ingin menyusu.

"Mbak, saya ke depan dulu ya, memanggil suster?" pamt Emir meninggalkan si ibu yang tersenyum tipis padanya.

Wanita itu memandang sekelilingnya, hanya ada satu ranjang di ruang perawatannya. Ada sofa dan televisi juga. Seperti ruang berkelas saat majikannya terdahulu pernah dirawat. Lalu siapa yang membayarnya? Aduh, ia harus segera keluar dari sini, karena tidak bisa membayar biaya rumah sakit. Wanita itu turun dari ranjangnya, lalu menghampiri *box* bayi, menggendongnya dengan perlahan, lalu membawanya kembali ke atas ranjang. Pelan ia buka kancing bajunya, air ASI sudah keluar dengan deras. Langsung

saja ia menyusui bayinya yang tampak sudah ingin menyusu itu.

Emir kembali dengan membawa seorang perawat dan aneka makanan, seperti roti, biskuit, dan buah-buahan. Begitu kamar dibuka, tampak sang wanita telah menyusui bayinya.

“Sudah pintar ibunya, Mas. Itu sudah bisa menyusui,” tunjuk perawat pada wanita yang kini memungguni mereka.

“Eh, iya Sus. Terima kasih.”

Bayi pun terlelap kembali. Dengan pelan, wanita itu menaruh bayinya kembali di dalam *box*.

“Eh, Mas. Maaf, saya tidak tahu kalau ada orang.”

“Tidak apa-apa, Mbak. Ini saya belikan roti dan biskuit.” Emir menaruh makanan yang ia beli di atas meja kecil.

“Mas, saya tidak bisa membayar biaya kamar perawatannya mahal ini, saya mau keluar saja bagaimana?”

“Sudah saya bayar, Mbak. Mbak baik-baik saja di sini sampai satu minggu.”

“Hah, lama sekali.”

“Sampai bayi Mbak benar-benar sehat.”



"Ya Allah, Mas. Saya jadi merepotkan."

"Tidak repot, Mbak. Tapi mohon maaf, saya tidak bisa menjenguk lagi, karena harus kembali ke kota saya. Ini ada uang tujuh ratus ribu. Mbak bisa pakai untuk mencari tempat tinggal sementara."

"Ya Allah, terima kasih Mas. Semoga Mas dan anak istri diberi kebahagiaan," ujar wanita itu kini sudah menangis haru kembali.

"Aamiin..." Emir berjalan ke arah box bayi.

"Om pulang dulu ya, mmmm... siapa namanya?" tanya Emir.

"Nama Mas siapa?"

"Saya Emir."

"Kalau begitu, nama bayi cantik saya Amira."

"Wah, namanya mirip dengan nama saya, jadi tersanjung."

"Biar saya tidak akan pernah lupa sampai saya mati, Allah telah menggerakkan hati lelaki hebat yang telah memberikan hidup untuk anak saya dan saya."

"Nama Mbak siapa?"

"Saya Aminarsih. Biasa dipanggil Ami."

"Oh, baik Mbak Ami. Jaga diri ya, Mbak."

"Terima kasih banyak, Mas."

Emir membungkukkan badannya untuk mencium bayi Amira.

"Saya permisi," pamit Emir sambil tersenyum. Sebelum ia benar-benar meninggalkan kamar perawatan itu, ia kembali menoleh. Mbak Ami sudah melambaikan tangan padanya dengan cucuran air mata.

\*\*\*\*

Parni sedang menyapu teras rumah, saat petugas pos berhenti di depan rumahnya.

"Pos!" seru petugas sambil berteriak.

"Ya, sebentar." Parni meletakkan sapunya, lalu bergegas membuka pintu pagar.

"Ada surat untuk Mbak Parni."

"Iya, saya." Parni menerima surat cukup tebal dari tukang pos, lalu membawanya masuk ke dalam rumah. Tak sabar, ia segera membukanya. Keningnya berkerut, saat menatap kertas tebal itu mirip undangan.

Akan menikah putri kami

Suraya Amelia, S.E.

Dengan

Iqbal Haris, M.Kom.

Bertempat di Warung Soto Bu Farida-Surabaya.

“Alhamdulillah, Mas Iqbal dan Mbak Suraya, akhirnya.” Parni mendekap undangan tersebut. Lelaki yang hampir saja menjadi suaminya, kini akan melepas masa mudanya dengan wanita baik yang cukup ia kenal. Ada setitik air membasahi sudut matanya. Bukan air mata kecewa atau sedih, justru air mata bahagia. Semua berhak bahagia dengan jodohnya masing-masing.

Lalu ia bagaimana? Ia juga akan bahagia bersama anak-anaknya. Ali dihukum dua tahun penjara karena kesalahannya. Tak banyak yang bisa ia lakukan saat ini, yang pasti ia sudah benar-benar memaafkan Ali. Memulai hidup baru dengan semangat baru.



# *Parni 45*

## Dua Tahun Kemudian

**D**i luar hujan turun begitu deras, disertai petir yang menggelegar. Sore hari yang tadinya cerah, berubah gelap menjelang azan Magrib. Ali baru saja selesai melaksanakan salat Magrib berjamaah di masjid di dalam lapas, bersama Bang Komeng, Bang Malih, dan Aden, teman satu selnya.

Senyumnya tak surut saat membayangkan besok adalah hari ia dibebaskan setelah dua tahun menjalani masa hukuman. Ia tak sabar untuk bertemu dengan Saka dan Lingga, serta ibu si kembar. Ya, meskipun dari kabar yang ia dengar, Parni sudah menikah dengan Emir, tetapi entah kenapa ia merindukan wanita yang sudah menjadi milik orang lain itu.

“Duh, yang mau bebas besok. Senyam-senyum terus,” goda Aden kini duduk di samping Ali.

“Udah ga sabar mau ketemu anak, Den!” sahut Ali sambil tersenyum.

“Oh, cuma ga sabar ketemu sama si kembar, kirain sama ibunya juga,” timpal Bang Komeng, hingga yang lainnya ikut tertawa.

“Istri orang masa dikangenin, Bang. Dosalah,” timpal Ali.

“Yang jelas, dua tahun di sini. Harus menjadikan lu lebih baik. Jangan sampai masuk lagi deh. masakannya suka keasinan,” tawa keempat lelaki itu pecah. Mungkin di luaran sana mereka merampok. narkoba, preman pasar, begal, dan melakukan kejahatan lainnya. Tetapi saat berkumpul seperti ini, mereka layaknya teman main yang selalu bercengkrama.

“Tidur! Tidur! Berisik saja!” sipir wanita yang bernama Bu Aminah menegur di balik sel mereka.

“Kedinginan, Bu,” sahut Aden sambil menahan tawa.

“Besok saya bawain kompor ke dalam sel kalian. Biar hangat,” timpal Bu Aminah sambil menggelengkan kepala. Yang lainnya menutup mulut agar tidak terbahak.

Ali kini sudah rebahan di atas selimut tipis. Dua tahun mendekam di penjara, rantai dingin kini sudah bersahabat dengannya. Nyamuk, semut, dan kecoa yang mon-

dar-mandir di depannya juga sudah tak asing lagi. Ia bisa melewati semua dengan baik, walau pun masih saja hatinya patah, bila mengingat Parni kini sudah menjadi istri Emir.

“Besok jam berapa, Li?” tanya Bang Komeng.

“Jam sepuluh, Bang. Udah ga sabar saya, Bang. Abang kapan jatahnya?”

“Masih enam bulan lagi. Abang titip kamu lihatin anak Abang ya.”

“Insya Allah, Bang. Alamatnya yang kemarin, kan?”

“Iya. Terima kasih, ya. Li. Gua doain lu keluar dari sini dapat jodoh yang tepat, yang sayang sama lo dan anak lo,” ujar Bang Komeng sambil menepuk pundak Ali.

“Aamiin ya Allah. Terima kasih doanya, Bang. Tumben bener!”

“Tidur ga lu berdua, pada berisik aje!” Aden melem-parkan majalah bola pada Bang Komeng.

\*\*\*\*

Pagi pun menyapa. Ali sudah siap dengan ransel kosongnya. Semua baju yang dibawakan oleh mamanya, ia tinggalkan di dalam sel. Tepatnya ia bagi-bagikan kepada teman sesama selnya sebagai kenang-kenangan. Hanya pakaian dalam saja yang ia bawa pulang. Jam sudah menun-



jukkan pukul sepuluh pagi, ia telah bersiap dengan penuh semangat dan senyum terkembang. Kemarin, mamanya mengatakan akan menjemputnya.

Setelah berpamitan pada teman-teman satu sel, serta menyapa teman yang berada di sel lain, kaki Ali mantap melangkah keluar dari LAPAS, menuju petugas administrasi untuk tanda tangan.

“Jangan balik lagi, ya!”

“InsyaAllah kapok, Bu,” jawab Ali sambil tersenyum lebar.

Kakinya melangkah keluar pintu besi yang dijaga oleh seorang sipir. Hatinya membuncah saat akan menghirup udara bebas, tangannya juga berasa dingin dan sedikit gemetar saat menyalami satu per satu petugas di sana.

“Alhamdulillah,” rapalnya begitu kedua kakinya berada di atas tanah. Matanya menatap langit biru dengan sinar pagi yang terang. Ali tersenyum, bahkan ada bulir air bening menggenang di pelupuk matanya. Ia bahagia bisa keluar dari penjara. Dihirupnya dalam udara pagi, lalu menghembuskannya perlahan. Kakinya kini melangkah mencari di mana mobil mamanya terparkir. Ia tidak menemukannya. Apa jangan-jangan mamanya belum sampai? Ali bermonolog. Ia memilih duduk di kursi panjang yang masih berlokasi di parkiran lapas sambil menunggu sang mama.

Kepalanya masih saja menoleh ke kanan dan ke kiri mencari keberadaan sang mama.

"Ali!" teriak suara wanita paruh baya yang baru saja keluar dari mobil, kini melambaikan tangan padanya. Ali bangun dari duduknya, tersenyum, lalu ikut melambaikan tangan juga. Baru dua langkah hendak menyambut sang mama, pintu mobil di belakang terbuka.

"Abi! Abi! Abi!" panggil dua anak lelaki berwajah sama dengan dirinya. Ali lemas, kakinya tak mampu menopang tubuhnya sendiri. Benarkah kedua anaknya ikut menjemputnya?

"Abi!" keduanya berlari menyusul Ali yang mematung dengan air mata yang sudah membasahi pipi. Lelaki itu mengumpulkan tenaga untuk berlari menyusul dua buah hatinya yang kini sedang berlari ke arahnya.

Ali sudah memeluk keduanya dengan erat. Ia bahkan menangis sesegukan saat kedua anaknya secara nyata ada dalam pelukannya.

"Abi, dak bowe nanis. Aban cama dede di cini," ujar si kembar entah Saka atau Lingga. Ali belum dapat membedakannya. Ali tersenyum, apalagi saat kedua tangan mungil dua anak lelakinya menghapus air matanya. Kini, sekuat tenaga ia bangun dari simpuhannya sambil menggendong kedua anak kembarnya.

"Itu Bunda," tunjuk Saka pada wanita yang kini tersenyum ke arahnya. Tangan dan kaki Ali kembali tak ber tenaga. Ya Allah, mimpi apa dia semalam? Benarkah wanita cantik di sana adalah Teh Parni, ibu dari anak-anaknya.

"Papa kembar mana?" tanya Ali dengan berjalan pelan menghampiri mamanya dan Parni.

"Dak ada Papa, adana Abi. Ini Abi Abang dan dede." Saka menunjuk dada Ali. Lelaki itu tersenyum tipis. Ia tidak paham maksud perkataan anaknya.

"Mama!" Bu Miranti memeluk Ali dengan erat, tentu saja dengan cucuran air mata. Ali menoleh pada wanita yang kini melihat ke arahnya dengan air mata yang juga turun membasahi kedua pipi.

"Teteh apa kabar?" tanya Ali dengan canggung.

"Sehat."

"Mana Emir?" tanya Ali sambil mencari keberadaan Emir di dalam mobil.

"Tidak tahu, sudah dua tahun tidak pernah bertemu."

"Maksudnya? Bukannya Teteh menikah dengan Emir?"

Parni menggeleng, "Aku tidak menikah dengan siapa pun," jawab Parni sambil membuang pandangan.



"Saka, Lingga, masuk ke dalam mobil dulu sama Oma, yuk!" ajak Bu Miranti sambil mengambil dua cucunya dari gendongan Ali. Memberikan waktu pada Alindan Parni untuk berbicara.

"Ayo, kita juga masuk!" Parni sudah memutar tubuhnya hendak masuk ke dalam mobil juga.

"Tunggu, Teh! Maksud Teteh, Teteh masih jomblo?" Ali menahan lengan Parni.

"Kamu ini tidak berubah!" Parni memutar bola mata malasnyanya.

"Teh, jawab dulu," renek Ali dengan wajah mengiba.

"Iya, saya jomblo."

"Tapi kenapa?"

"Saya menunggu Abinya kembar saja," jawab Parni dengan wajah merona.

Ali memeluk Parni erat. Membuat Parni berjengkit kaget saat tiba-tiba Ali memeluknya.

"Auu..." Ali melepaskan pelukannya saat kaki kanannya diinjak oleh Parni.

"Enak aja peluk-peluk!" omel Parni sambil melangkah masuk ke dalam mobil.

Bu Miranti di dalam mobil sana, hanya bisa menepuk

jidatnya. Betapa Ali dan Parni bila bertemu selalu saja bertengkar. Bagaikan Tom dan Jerry. Semua sudah masuk ke dalam mobil. Bu Miranti memilih duduk di depan sambil memangku Saka, sedangkan di kursi penumpang belakang, Parni dan Ali duduk bersama Lingga. Tidak ada pembicaraan di dalamnya, Bu Miranti mengulum senyum melihat anaknya dan Parni yang masih saja mematung di belakang sana.

“Teh.”

Tak ada sahutan, Parni membuang pandangan ke arah luar.

“Teh.”

“Mmm...”

“Teh.” Kali ini sambil mencolek lengan Parni. Wanita itu bukannya menoleh, tangannya malah mengusap kasar lengan yang baru saja dicolek oleh Ali.

“Lucunya!” Ali terbahak.

“Jangan colek-colek!” omel Parni tanpa melihat Ali.

“Iya deh. Maaf, Teh,” sahut Ali sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

“Jadi beneran Teteh tidak menikah dengan Emir?”

“Iya.”

*Diganti Manaklah f34*

"Kalau begitu, menikahlah dengan saya."



# Parni 46

"Bagaimana kalau Teteh menikah dengan saya?" tanya Ali tanpa ragu.

"Kalau kamu masih bicara seperti itu lagi, lebih baik kamu turun. Jalan kaki saja sana, pulang!"

"Gak mau ya. Ya sudah, gapapa, yang penting Teteh ga nikah sama siapa-siapa, saya jadi lega," ujar Ali sambil mengusap kedua pipi Lingga.

"Oh, jadi kamu doain aku jomblo seumur hidup? Sorry ya, aku udah ikut biro jodoh, paling sebentar lagi juga dapat," balas Parni tak mau kalah.

"Bukan begitu maksud saya, Teteh."

Pedebatan pun masih saja terjadi sampai mereka tiba di sebuah rumah minimalis kawasan Jakarta Timur. Bu Miranti hanya bisa menggelengkan kepala mendengar ocehan dua orang yang duduk di belakangnya, sedangkan Pak Asep, sopir keluarga Bu Miranti hanya senyam-senyum saja.

"Semoga berjodoh yang duduk di belakang ini ya, Bu," bisik Pak Asep pada Bu Miranti.

"Aamiin. Saya malah pengennya besok saya nikahin aja, Pak. Biar ga berantem terus," sahut Bu Miranti juga sambil berbisik.

Pak Asep turun dari mobil, lalu membukakan pintu pagar dengan lebar. Ali memperhatikan ke mana saat ini ia dibawa. Matanya melebar saat ia mengenali kolam ikan koi yang ia buat sebelum ia pindah kuliah ke luar negeri.

"Teteh tinggal di sini?"

"Mmm..."

"Ya Allah, senangnya saya. Terima kasih sudah mau menerima pemberian rumah saya untuk anak-anak kita."

"Anak saya kali," timpal Parni.

"Iya deh." Ali mengalah, dari pada ribut terus. Kedua kakinya turun, menginjak tanah pekarangan rumah. Begitu juga dengan yang lainnya. Saka menarik tangan Ali untuk mendekat pada kolam ikan koi yang tampak terawat. Airnya mengalir cukup deras dan ikan koi yang menghuni di dalamnya begitu segar dan besar.

"Abi, itan," tunjuk Saka memberitahu Ali.

"Ikan siapa itu?"

"Ikan Abang. Butan itan dede." ujar Saka sambil menunjuk Lingga yang kini ikut mendekat ke kolam ikan.

"Ikan Ade Lingga juga. Semua ikannya punya Saka dan Lingga," terang Ali menengahi.

"Butan, ini itan Abang," renek Saka tetap tidak mau kalah.

"Abang ilit (pelit)," celetuk Lingga kemudian masuk ke dalam rumah.

"Bundaaaa... nen!" teriak Lingga.

"Hah, nen? Abang juga mau!" Saka berlari menyusul masuk ke dalam rumah. Sedangkan Ali masih terguu mendengar ocehan kedua anaknya yang ingin menyusu.

"Udah, jangan bengong! Anak-anak kamu masih ngempeng ASI bundanya. Mama kalau lihat Saka dan Lingga berantem, ingat kamu sama Parni. Persis sekali," Bu Miranti ikut masuk ke dalam rumah sambil tertawa.

Ali ikut masuk ke dalam rumah, tentu saja setelah mengucapkan salam. Rumah ini begitu teduh dan lega. Tidak banyak barang di dalamnya, kecuali sebuah karpet besar yang mendekat ke tembok. Di atasnya ada tiga box mainan anak laki-laki dan tidak ada televisi juga.

"Masih kosong rumahnya, Ma?" tanya Ali saat mereka sudah duduk di atas karpet.



"Parni yang tidak mau diisi banyak barang. Dia bilang, rumahnya seperti ini saja. Biar anak-anak bebas berlarian," jawab Bu Miranti. Parni keluar dari dapur, kedua tangannya membawa nampan berisi dua cangkir minuman. Lalu di mana Saka dan Lingga? Keduanya tengah memegang ujung baju Parni memohon agar diberikan izin untuk menyusui.

"Ma, ini minumannya. Li, silakan," ujar Parni mempersilakan.

"Nda, nen ya. Ditiit aja," renek Saka.

"Saya ke dalam dulu ya, sebentar," ujar Parni lagi yang diikuti kedua anak kembarnya.

"Itu di dalam kamar mau ngapain, Ma?"

"Mau koprol. Ya, mau nen."

"Yah, Ali saingannya berat nih."

"Otak mesum dipelihara!" ujar Bu Miranti gemas sambil memukul pundak anaknya. Ali hanya bisa tertawa kecil, lalu bangun dari duduknya, berjalan menuju kamar mandi.

Satu jam menunggu, hingga Ali pun tertidur di atas karpet. Sedangkan Bu Miranti sudah sibuk di dapur, merapikan alat masak yang tadi pagi belum sempat Parni rapikan. Suara riuh dari dalam kamar sudah tak terdengar lagi. Rupanya Saka dan Lingga tertidur. Parni keluar dari kamar, melewati ruang tamu. Senyum kecilnya terbit, saat melihat

Ali yang kini ikut tertidur di atas karpet.

“Ya ampun, tidur saja mereka mirip sekali,” gumam Parni lalu berjalan ke dapur.

Suara piring dan sendok yang beradu, membuat Ali tersentak dari tidurnya. Ia bangun, lalu berjalan ke arah ruang makan. Matanya membulat sempurna, saat menyaksikan hidangan yang sudah lama ingin ia santap. Yaitu, Nasi Goreng Nanas. Air liurnya bahkan sudah berada di sudut bibi, menyaksikan nasih goreng yang sudah dimasukkan dalam wadah buah nanas.

“Wah, menu spesial nih,” ujar Ali mengambil posisi duduk di depan hidangan. Rasanya tak sabar untuk mencicipi masakan Parni.

“Cuci tangan dulu!” Parni mengingatkan.

“Iya, sayang.” Ali berucap sambil menyeringai lebar. Kakinya melangkah ke wastafel untuk mencuci tangan sampai bersih. Ia juga mencuci wajahnya agar terlihat lebih segar.

Bu Miranti sudah duduk di samping Parni. Sedangkan Ali duduk persis di depan Parni. Sedikit canggung saat keduanya saling berhadapan seperti ini, karena sedari tadi, Ali terus saja memperhatikan Parni.

“Mau makan gak?”

"Eh, iya mau, Teh."

"Makan cepat! Habis tuh, cuci piring. Ga ada yang gratis di rumah ini," ujar Parni ketus.

"Siap. Habis makan saya mau cuci piring," jawab Ali dengan garis lengkung tinggi di bibirnya. Yah, dia teringat kembali saat dahulu kala, ia juga disuruh mencuci piring di rumah Parni, saat selesai makan oleh Parni.

"Makan, jangan melamun!" tegur Parni lagi.

"Eh, iya Teh."

Ali menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Lalu mulai memasukkan sendok demi sendok Nasi Goreng Nanas buatan Parni ke dalam mulut, yang menurutnya sangat enak. Bahkan Ali tanpa jeda menghabiskan nasi goreng dalam wadah buah nanas itu.

"Enak banget, Teh. Terima kasih sudah menjamu saya dengan makanan seenak ini," ujar Ali tulus sambil memandang Parni. Ia pun menenggak habis satu gelas teh tawar hangat buatan Parni.

"Iya, sama-sama. Jangan lupa, cuci piring!" Parni kembali mengingatkan. Bu Miranti menahan tawanya. Anak lelakinya seumur-umur gak pernah cuci piring, begitu ketemu Parni, langsung menurut disuruh cuci piring. He he he ... apa Bu Miranti marah anaknya disuruh-suruh seperti ini?



Tidak. Ia tidak marah. Bu Miranti menganggap ini adalah bagian dari sisa hukuman Ali yang entah kapan akan berakhir.

Selesai makan, Ali mencuci piring dengan semangat. Bu Miranti masuk ke dalam kamar untuk beristirahat, sedangkan Parni sebagian menyapu rumah. Sambil mencuci piring, Ali sesekali memperhatikan Parni. Ingin sekali rasanya memeluk Parni, ia benar-benar rindu. Namun, pasti akan dipukul menggunakan sapu kalau ia berani mengatakan ingin memeluk Parni. Selesai mencuci piring, Ali masuk ke dalam kamar mandi. Apa yang ia lakukan di sana? Ternyata ia kini menggosok lantai kamar mandi, begitu juga dindingnya. Parni yang mendengar suara sikat mengayun di kamar mandi, kini menghampiri, lalu membuka pintu kamar mandi dengan lebar.

"Ali, ngapain sikat kamar mandi?"

"Biar cepat diangkat jadi suami sama Teh Parni," jawab Ali sambil menyeringai lebar.

"Kamu ini ada-ada saja," jawab Parni sambil tertawa.

"Mmm ... kapan saya mau diajak ke KUA?" tanya Parni tanpa melihat Ali.

"Hah? Beneran Teteh mau?" tanya Ali hampir tak percaya dengan ucapan Parni.

"Iya," jawab Parni sambil menunduk.

\*\*\*\*

"Saya terima, nikah dan kawinnya Parni binti Ujang dengan mas kawin seperangkat alat salat dan perhiasan emas seratus gram, dibayar tunai!"

"Bagaimana hadirin? SAH?"

"Barakallahu laka, wa baraka alaika wa jama'a bainakuma fii khoir."

"Pa, masa Teh Parni mas kawinnya gede banget. Perhiasan seratus gram. Waktu kita nikah, Ibu cuma dapat cincin lima gram. Kurang ah. Gimana kalau kita ulang lagi nikahnya?" bisik Parmi pada Anton suaminya.

# Parni AF

"Halo, selamat sore. Saya dengan Emir. Dua tahun lalu saya mengantar seorang pasien yang melahirkan di rumahnya. Namanya Ami dan bayinya Amira. Apakah Suster tahu keberadaan mereka di mana?"

Sore, Mas. Mohon, Maaf. Kami tidak bisa memberitahukan kabar apa pun berkaitan dengan pasien kami. Karena itu privasi."

"Oh, baiklah. Terima kasih."

Emir mematikan teleponnya, lalu memilih duduk di sofa. Jendela rumah yang terbuka lebar, membuat ia dapat menghirup dalam aroma tanah yang basah oleh air hujan yang baru saja reda.

"Mir, Parni hari ini nikah lho. Kamu sudah ucapkan selamat?" tanya Bu Farida saat menghampiri anaknya di ruang depan.

"Sudah, Ma. Emir juga sudah transfer uang sebagai



hadiah buat Teh Parni,” jawabnya sambil tersenyum tipis.

“Kamu sudah tidak apa-apa?”

“GapapaMama, sekarang udah ada Farah yang jadi pacar Emir.”

“Kapan dia kamu ajak ketemu Mama?”

“Minggu ini kalau dia ga ada pemotretan, Ma.”

“Mmm... Okelah, Mama masuk dulu.”

Bu Farida meninggalkan Emir yang masih melamun. Pikiran lelaki itu masih pada wanita yang dua tahun lalu ia selamatkan. Di mana wanita itu dan bayinya sekarang? Apa keduanya baik-baik saja? Emir terus bermonolog, tanpa ia sadari, mobil sang kakak beserta suami memasuki pekarangan rumah.

Suraya turun dari mobil dengan perut besarnya. Di sampingnya, ada sang suami yang kini menggenggam jemarinya erat, sambil menggendong Syabil. Anak lelaki pertama Suraya dan Iqbal yang berusia satu tahun. Ketiganya masuk ke dalam rumah, setelah mengucapkan salam.

“Assalamualaikum, Om Emir kenapa bengong?” sapa Suraya sekaligus bertanya pada adiknya.

“Walaikumussalam. Eh, Jagoan Om Emil, udah datang. Sini main sama Om!” Emir menghampiri Syabil,

mengambilnya dari gendongan sang papa, Iqbal.

“Mama mana, Mir?” tanya Suraya pada adiknya

“Ada di dapur, lagi masak bubur jagung.”

“Ih, Mama baik banget sih. Keturutan deh, pengen makan bubur jagung,” komentar Suraya sambil berusaha bangun dari duduknya.

“Apa aja dipengenin sih, Sayang. Kemarin bubur kacang hijau, bubur ketan hitam, bubur merah putih, bubur ayam, sekarang bubur jagung.”

“Biarin. Makanya istri jangan dibikin hamil mulu. Lihat anak masih kecil juga, udah gede lagi ini perut,” sahut Suraya sambil mencebik.

“Habisnya, gemes, sih!”

“Au ah.” Suraya memilih berjalan masuk ke dalam rumah dengan wajah merona.

Tiga bulan pertama pernikahan saja sang suami kaku tak menyentuhnya. Setelah itu, maka ia menjadi bulan-bulanan ranjang setiap hari. Bahkan setelah melahirkan, perutnya kosong hanya lima bulan, setelahnya sudah berisi lagi janin berusia hampir enam bulan.

“Parni menikah hari ini.” Abang ipar Emir itu akhirnya bersuara pada Emir.

"Iya, Mas. Saya sudah telepon tadi mengucapkan selamat. Sudah transfer juga uang sebagai ganti kado buat Mbak Parni," sahut Emir sambil memangku Syabil.

"Akhirnya ya, jodoh Parni itu Ali."

"Itu yang terbaik, Mas. Apalagi ada Saka dan Lingga."

"Kamu benar. Itulah yang dinamakan jodoh. Sekuat apapun kamu menolak, tetapi jika ia jodohmu, maka ia akan mendekat."

\*\*\*\*

Sementara itu, di kediaman Ali dan Parni, sanak saudara masih berkumpul. Memang tidak banyak yang datang, karena Parni tidak mau mengundang banyak orang. Pengalaman gagal menikah dua kali membuatnya trauma menyiapkan pernikahan secara mewah. Cukup yang sederhana saja, yang penting ada penghulu dan makanan untuk disantap para saudara.

Saka dan Lingga masih saja berlarian di halaman bersama anak-anak yang lain. Ali masih berbicara pada Anton dan sepupunya. Ada Annisa yang juga sedang berbicara pada sang mama, di sampingnya ada lelaki tinggi, tampan, dan berkacamata yang terlihat malu-malu saat diajak bicara oleh Bu Miranti.

"Itu adiknya Ali, kan?" tanya Bu Parti saat mengham-



piri Parni.

“Iya, Bu. Cantik ya,” puji Parni sambil menikmati pudding mangga.

“Iya. Keluarga Ali cakep semua. Untunglah keturunan Ibu ada yang mengikuti gen keluarga Ali. Lihat cucu lelaki kembar ibu, wajahnya ganteng. Persis abinya,” Bu Parti menunjuk Ali dengan dagunya.

“Emang Ali ganteng? Biasa aja tuh, Bu!” Parni memutar bola mata malasnyanya.

“Kamu mah, lain di mulut lain di hati. Katanya gak mau, malah nantangin kapan ke KUA,” Bu Parti ikut mencebik.

“Udah, ah Bu. Parni mau masuk dulu ya. Ganti baju nih, kebayaanya engap,” Parni masuk ke dalam kamar. Pemandangan yang tak luput dari ekor mata Ali. Dalam hati ia bersorak gembira, saat melihat Parni berjalan masuk ke dalam kamar pengantin mereka.

“Mas Anton. Saya titip kembar dulu ya. Ayang beib udah masuk kamar, saya mau bikin pendahuluan dulu,” Ali terbahak.

“Ya udah sana masuk! Semoga beruntung anak muda. Meski pun feeling Papa agak tidak enak,” sela Dokter Alan yang juga ikut terbahak bersama Anton.

"Bukannya menyemangati. Papa malah nakutin," timpal Ali.

"Anggap aja kamu lagi di Dufan, Li. Mau masuk rumah hantu, kudu bebacaan ayat qursi," balas Anton sambil menyeringai. Ali hanya mencebik, lalu meninggalkan Anton dan sang papa yang kini menertawakannya.

"Sayang," panggilnya pelan sambil membuka pintu kamar.

"Kamu panggil siapa?" jawab Parni dari dalam kamar. Pakaianya masih lengkap, karena ia baru saja berhasil melepas hiasan rambutnya.

"Ya panggil istri, masa panggil selingkuhan."

Ali masuk ke dalam kamar dengan canggung. Inilah pertama kalinya ia berada di dalam satu ruangan bersama Parni. Ia memilih duduk di atas ranjang yang sudah cantik dengan kelopak bunga mawar merah. Posisinya tepat di belakang tubuh Parni.

"Ya Allah, ini mah lebih menyeramkan dari rumah hantu," gumam Ali dalam hati. Bahkan ia susah payah menelan salivanya.

"Perlu saya bantu, Teh. Eh, Sayang?"

"Tidak usah, saya bisa kok," jawab Parni sambil kesuahan menurunkan risleting kebaya. "Kenapa harus kebaya

dengan risleting belakang sih? Bukannya kancing depan saja. Saya jadi kesusahan,” ocehnya pelan. Ali tidak menyahut lagi, ia berusaha menahan tawa karena gerutuan Parni. Karena ialah pelaku dari pemesan kebaya dengan risleting belakang itu.

“Ih, susah nih! Siapa sih yang pesan baju seperti ini? Nyusahin aja!” Parni menyerah. Bibirnya mengerucut karena kesal.

“Saya bantu ya.” Ali bersorak dalam hati, sambil bangun dari duduknya.

“Ya sudah.” Parni akhirnya tak punya pilihan lain. Ali berjalan semakin dekat, membuatnya berdebar. Aroma parfum Ali begitu ia suka, hingga membuat tubuhnya ingin memeluk Ali. Namun, ia tidak boleh goyah. Urusannya dengan Ali belum selesai sampai di sini.

“Saya bantu ya,” ujar Ali lagi semakin bersorak, tangannya dengan gemetar menurunkan kancing baju kebaya yang memang sedikit macet. Berharap ia dapat melihat punggung polos Parni sebagai bab pendahuluan dari kegiatan inti nanti malam. Sukur-sukur bisa ia usap sedikit. Matanya melotot sempurna, bahkan kini bahunya melorot saat di depannya bukanlah kulit punggung Parni, istrinya. Melainkan kaus dalam yang cukup tebal. Ternyata Parni memakai dalaman kaus sebelum memakai kebaya.



"Saya mah pintar, udah antisipasi oleh kejadian-kejadian yang memang sudah direncanakan oleh pelaku yang mau bikin pendahuluan saja," okeh Parni sambil melirik Ali dengan sengit. Kakinya melangkah lebar menuju kamar mandi sambil membawa baju ganti. Ia takkan sanggup mengganti pakaiannya di depan sang suami. Lelaki itu hanya bisa memelas, bahunya melorot saat harapan tak seindah kenyataan. Parni sudah masuk ke dalam kamar mandi, lalu menutup pintunya.

Lima menit berlalu. Ali menunggu Parni keluar dari kamar mandi dengan sabar.

"Abi, tolongin ini susah!" teriak Parni dari dalam kamar mandi. Ali tersentak kaget, seketika wajahnya sumringah.

"Iya, Sayang," jawab Ali sambil berlari mengunci pintu kamar. Pakaian yang ia kenakan, satu per satu ia lepas, hanya menyisakan celana dalam saja.

"Akhirnya, kamu tempur juga. Semongkooo," ucap Ali pada teman kecilnya.

Ali membuka pintu kamar mandi.

"Lha, lah... mau ngapain? Kok telanjang?" tanya Parni keheranan.

"Pake lagi bajunya sana! Jangan porno di sini!"

# Parni 4E

"Saka dan Lingga biar tidur di rumah Mama saja, ya?" ujar Bu Miranti yang sudah memangku Saka, sedangkan Lingga di pangku oleh Opanya.

"Eh, jangan, Ma. Saya iseng, kalau tidak ada orang di rumah," tolak Parni terus terang.

"Trus itu yang lagi nunduk siapa? Demit?" celetuk Parmi, sang adik yang sangat kebetulan pintar malam ini. Di samping Parni sudah duduk Ali yang kini sedang menunduk.

"Gapapa, Teh. Pengantin baru itu harus beratapdasi satu sama lain. Benarkan, yang?" tanya Parmi pada Anton yang kini menyeringai lebar. Baru sepersekian detik dipuji, udah eror lagi Nyonya Parmi.

"Ber-a-dap-ta-si." Anton membetulkan ucapan Parmi.

"Iya, tadikan Ibu bilang beratapdasi," balas Parmi tak mau kalah.

Semua yang ada di sana tertawa mendengarkan percakapan Parmi dan Anton.

"Besok tinggal jemput ke rumah Omany. Jangan takut, Teh. Paling digigit sayang doang sama Ali," yang lain pun ikut tertawa.

"Ya sudah, kita pulang dulu ya, Ni. Ali, Ibu balik, ya?"

"Eh, iya, Bu. Ma, Pa. Teh Parmi, hati-hati di jalan. Titip kembar dulu ya, Ma?" ujar Ali sambil mengantarkan orang tua serta mertuanya ke depan rumah.

Setelah bujuk rayu yang maha dahsyat, hingga Bu Miranti turun tangan. Akhirnya, Parni mengizinkan Saka dan Lingga untuk menginap di rumah Oma Miranti. Dengan catatan, besok ia akan kembali menjemput si kembar. Satu per satu masuk ke dalam mobil masing-masing. Menyisakan Parni dan Ali yang terlihat canggung.

"Ayo, masuk Teh. Sudah malam," ajak Ali sambil tersenyum pada istrinya.

"Iya, saya cepe banget!" keluh Parni berpura-pura menguap. Ia berjalan lebih dulu masuk ke dalam rumah dan langsung menuju kamar, sedangkan Ali bertugas mengunci pintu. Sebenarnya rumah sudah rapi, hanya saja ma-



sih ada gelas bekas minum dan beberapa piring kue yang belum sempat dicuci oleh petugas catering.

Jujur ia pun gugup hanya berduaan saja dengan Parni di rumah. Suasana begitu mencekam, mengalahkan suasana malam jumat di kuburan. Sehingga ia memilih mencuci piring saja. Setelah selesai mencuci piring, Ali pun menyapu rumah, melipat karpet, bahkan Ali mengepel dapur dan ruang tamu hingga rumah kembali kinclong dan bersih.

Ali tidak tahu saja, Parni sudah mengintipnya dari balik celah pintu yang tidak tertutup rapat. Istrinya itu mengulum senyum penuh arti, lalu kembali berjalan naik ke atas ranjang yang masih bernuansa romantis.

“Dosa tidak sih, kalau menolak? Sepertinya aku masih trauma,” gumam Parni sambil menatap dua ekor cicak yang saling berkerjarian di langit kamarnya.

“Eh, belum tidur. Saya kirain sudah pulas,” tegur Ali saat baru saja masuk ke dalam kamar.

“Ini juga mau tidur. Udah ngantuk,” sahut Parni.

“Saya matikan lampunya ya, Bun?”

“Iya.”

Lampu kamar padam, menyisakan sinar redup dari lampu taman yang tepat berada di depan kamar mereka. Ali naik ke atas ranjang di sisi kiri, sedangkan Parni sudah

berbaring di sisi kanan menghadap tembok. Ali tersenyum tipis, ia memaklumi sang istri yang mungkin masih malu-malu pada dirinya.

“Bun.”

“Eeemm.”

“Kita gak ada adegan malam pertama, ya?”

“Tiga tahun yang lalu kamu sudah merusak malam pertama,” jawab Parni masih memungungi Ali. Lelaki itu tersenyum kecut, ternyata luka yang ia torehkan begitu dalam sehingga istrinya belum benar-benar bisa memaafkan dan menerima dirinya. Bisa jadi, Parni menerima dia karena ada Saka dan Lingga, bukan karena sudah cinta. Sabar, Ali. Berdoa dan berusaha terus, agar kehidupan pernikahan ini penuh cinta dan kasing sayang. Ali bermonolog.

“Iya, dan salah saya masih tak termaafkan. Ya sudah. Ayo kita tidur.” Ali membetulkan letak bantalnya lalu ikut memejamkan mata. Biarlah seperti ini saja. Ia takkan memaksa istrinya untuk menunaikan kewajiban jika hati wanita itu masih berat.

Pasangan pengantin baru itu akhirnya terlelap. Merasakan lelah dan kantuk yang datang bersamaan. Di luar sadar mereka, keduanya kini tengah berpelukan dalam tidur. Parni merasa sangat hangat dan menyurukkan kepalanya di dada sang suami. Semua itu ia lakukan di luar kesada-

rannya yang terlelap begitu nyenyak. Tangannya juga sudah melingkar memeluk suaminya yang mulai gelisah hingga membuka matanya pelan. Ali melihat bagaimana kondisi tidur mereka, dalam hati Ali bersorak. Bukannya ia melepaskan, tetapi malah mengeratkan pelukan sambil mengusap sayang punggung sang istri. Ia pun kembali terlelap.

\*\*\*\*

Azan Subuh membangunkan Parni dari tidur nyenyaknya. Bukan hanya karena azan Subuh, melainkan suara gemericik air dari dalam kamar mandi. Membuat ia membuka mata lebar, meraba sisi kiri tempat ia berbaring saat ini. Ternyata suaminya yang ada di dalam kamar mandi, dan terdengar seperti sedang berwudu.

Pintu kamar mandi terbuka.

“Selamat pagi, Sayang. Wudu, gih! Biar kita jama’ah,” titah Ali yang diikuti anggukan Parni. Wanita itu turun dari ranjang, lalu bergegas masuk ke kamar mandi. Tidak hanya berwudu, Parni juga sekalian mandi, agar tubuhnya kembali segar dan rasa canggungnya pada Ali sedikit berkurang. Sambil menunggu istrinya keluar dari kamar mandi, Ali membenteng dua sajadah besar. Ia juga mengambil muke-na baru yang ia belikan untuk istrinya. Muke-na berbahan sutera berwarna ungu. Sedangkan ia sendiri sudah lengkap dengan sarung dan baju koko berwarna ungu juga.



"Bi... Saya lupa bawa baju, boleh minta tolong ambilkan di dalam lemari!" pinta Parni setengah berteriak dari dalam kamar mandi.

"Oh, iya. Tunggu sebentar!" jawab Ali lalu bangun dari duduknya. Berjalan ke lemari, mengambil pakaian dalam dan baju daster panjang berbahan kaus untuk istrinya.

"Ini, Bun."

Parni membuka kecil pintu kamar mandi, lalu mengambil pakaian yang dibawakan oleh Ali.

"Terima kasih."

"Sama-sama."

Parni dengan cepat memakai bajunya, lalu keluar kamar mandi dan menyusul Ali yang sudah berdiri di atas sajadah siap untuk mengimami salat.

"Allahu Akbar!"

Ayat demi ayat mengalun merdu dari bibir Ali. Sang istri yang tadinya khushyuk, menjadi sedikit terganggu dengan pendengarannya. Bacaan salat suaminya begitu merdu mengalun di telinga. Ia tak percaya jika Ali dapat melafadzkan ayat Al-Qur'an begitu fasih, persis lantunan yang sering ia dengar di kaset-kaset murottal Al-Qur'an.

"Assalamualaikum warahmatulloh."

Keduanya mengakhiri salat dengan salam ke kanan dan ke kiri. Ali berzikir sambil bersila, diikuti Parni yang duduk di belakangnya. Pemandangan yang sangat syahdu dan menyejukkan. Tanpa terasa, air mata Parni turun sedikit demi sedikit. Cepat ia hapus, sebelum Ali mengetahuinya. Tak percaya ia berada di titik ini. Di mana memiliki seorang imam yang insya Allah akan membawanya pada kebaikan. Haruskah ia menolak keadaan yang ia putuskan?

“Bi, mau salim.” Suaranya pelan, membuat Ali menoleh ke belakang sambil tersenyum. Lelaki itu memberikan punggung tangannya pada sang istri. Dengan penuh takzim, Parni mencium punggung tangan suaminya, dilanjutkan dengan Ali yang mengecup lembut kepada Parni dari balik mukena.

“Minggu depan, kita ke Berlin ya, Bun?”

“Hah? Berlin luar negeri?” Parni tercengang mendengar ucapan Ali barusan.

“Iya.”

“Anak-anak?”

“Ya, kita bawa.”

“Kenapa harus ke Jerman?”

“Saya ingin menghapus jejak luka di Jakarta. Berharap di sana ada semangat baru dalam pernikahan kita. Selain

itu, saya juga diterima bekerja di perusahaan parfum terkenal di pusat kota. Jadi kita semua pindah ke sana ya. Bunda mau, kan?" Ali menatap lekat Parni, tak lama wanita itu pun mengangguk dengan air mata yang sudah kembali bercucuran.

\*\*\*\*

Di sinilah mereka sekarang. Di kota Berlin yang merupakan ibu kota dari negara Jerman. Meskipun di sebut kota, tetapi di Berlin masih banyak hutan, taman, dan sungai yang mengelilingi kota. Pemandangan yang sangat indah di mata Parni yang baru kali ini dalam seumur hidupnya, menginjakkan kaki di negeri orang. Saka terlelap dalam pangkuan Ali, sedangkan Lingga juga terlelap dalam pangkuan Parni. Dengan mengendarai taksi, mereka menuju alamat yang sudah diberikan pada sopir taksi.

"Senang, Bun?"

"Iya, Bi. Kotanya bagus," puji Parni yang matanya tak berhenti menjelajah setiap sudut kota yang ia lewati.

"Bisa ada sungai di tengah kota gitu, ya Bi?" komentarnya lagi.

"Iya, di sini masyarakatnya menggunakan kapal berukuran kecil. Nanti kita naik itu. Bunda mau?"

"Mau banget." Parni terlihat begitu gembira. Padahal



dua belas jam yang lalu, ia baru saja bertangis-tangisan dengan Ibu dan Teteunya. Terlihat begitu berat meninggalkan keluarganya di sana.

“Itu, dia. Rumah yang akan kita tinggali!” tunjuk Ali setekah taksi berhenti, persis di halaman depan rumah yang begitu asri. Keempatnya turun, Saka dan Lingga juga ikut turun dari gendongan kedua orang tuanya. Berlarian ke sana ke mari dengan riang.

Ali membuka pintu rumah, sudah ada perabotan lengkap di dalamnya. Rumah yang sangat cantik, persis yang sering ia lihat di televisi.

“Bun, saya lapar. Masak nasi ya, itu di dapur sudah ada rice cooker.”

“Iya, Bi. Siap.”

Parni menikmati jam-jam pertama begitu ia menempati rumah barunya. Memasak nasi, mandi air yang begitu dingin, makan sore, dan ikut berkenalan dengan tetangga kanan-kiri rumah mereka. Satu lagi yang membuat Parni kagum pada sang suami. Fasihnya lelaki itu dalam bercakap-cakap dengan tetangga menggunakan bahasa Jerman. Tanpa sadar, Parni terus saja memperhatikan gerak-gerik suaminya seharian ini hingga malam pun tiba. Selesai makan malam dan meniduri si kembar di kamar mereka. Parni berjalan masuk ke dalam kamarnya. Sang

suami sedang fokus di depan laptop.

“Bi.”

“Ya.”

“Sedang apa?” tanya Parni mendekat pada Ali.

“Membalas email masuk dari perusahaan. Kalau Bunda ngantuk, tidur saja lebih dulu,” jawab Ali sambil tersenyum.

“Bi.”

“Ya, ada apa, Bun?” kali ini kening Ali berkerut. Sangat aneh dengan sikap istrinya. Parni dengan tangan gemetar, memberanikan diri membuka baju tidurnya. Menyisakan celana dalam dan bra saja. Tentu itu membuat Ali tercen-gang dan fokus pada Parni.

“Bunda maksudnya?” Ali tergagap.

“Insya Allah saya siap menunaikan kewajiban saya se-bagai seorang istri yang sudah delapan hari saya abaikan,” ujar Parni tegas yang kini sudah duduk di pangkuan sua-minya.

“Ya Allah, Bun. Terima kasih. Tapi beneran, Bunda ga-papa?” tanya Ali memastikan.

“Iya,” Parni mengangguk yakin.

Malam ini adalah malam panjang dari mereka berdua.

Ali menerima Parni dengan segala kelebihan dan kekurangannya, begitu pun juga Parni yang sudah mengikhlaskan takdir bagi dirinya dan suaminya. Lenguhan panjang dari keduanya, menandakan cinta itu kini benar-benar bersemi. Tidak ada paksaan, yang ada malah puji-pujian atas nama cinta yang sepertinya kini telah bersemi begitu indah.

“I love you, Bun.”

“I love you too, suamiku.”

Keduanya tak melepas pelukan hingga pagi menjelang.

~Ending~



Cinta adalah pemberian terbaik. Cinta juga adalah penghargaan terbesar untuk menerima. Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri, karena hasil akhir dari semua urusan di dunia sudah ditetapkan Allah. Jika sesuatu ditakdirkan untuk menjauh darimu, maka ia takkan pernah mendatangimu. Namun, jika ia ditakdirkan untukmu, maka kamu takkan bisa lari darinya.

Terima kasih sudah bersama saya sampai di 48 bab Gagal Menikah. Semoga ada pelajaran baik yang dapat kita petik dari kisah ini.

Sampai bertemu di judul berikutnya.

Papa untuk Amira (kisah Emir dan Aminarsih)